



# **Remaja**

## **Ideal Is Me**

**Kumpulan Tulisan Inspiratif, Gaul, Islami, dan Syar'i**

# **Fahrul Motivator**

**Pena Indis**  
**2014**  
**[www.penaindhis.com](http://www.penaindhis.com)**



# Fahrul Motivator

PenA Indis  
Penerbit & Distributor



# Remaja Ideal Is Me

Bekal yang paling diperlukan dan dapat diandalkan para pemuda Islam dalam menghadapi segala tantangan zaman adalah kepribadian Islam

GAUL, syar'i, & Mabdai

# **Remaja Ideal Is Me**

**Fahrul Motivator**

Makassar: Pena Indis,  
371 hlm; 14x20 cm  
ISBN: 978-602-1334-09-6

**Peyunting:**  
Nitha Ayesha

**Pemerhati Aksara:**  
Nitha Ayesha

**Tata Letak:**  
Fandy Said

**Perwajahan, Muka & Isi:**  
Pena Indis

Cetakan Pertama,  
Juni 2014

**Diterbitkan Oleh:**



Jl. Borong Raya, Kompleks Bitoa  
Lama No.78,  
Kelurahan Antang Makassar

Contact Person 087837601181

Email : [pena\\_indhis@yahoo.co.id](mailto:pena_indhis@yahoo.co.id)

Website: [www.penaindhis.com](http://www.penaindhis.com)

Toko Online:  
[www.indhisbook.com](http://www.indhisbook.com)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang untuk memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini atau cara-cara lain tanpa izin secara tertulis dari penerbit Pena Indis.

## *Kata pengantar* **Remaja Ideal is me** (Gaul, syar'i dan mabdai), why not???

Remaja...

Berbicara masalah remaja pasti terpikir anak yang berusia 15-20 tahun, remaja adalah masa produktif, masa pergolakan jiwa, masa pencarian identitas diri, sosok yang ingin tahu banyak hal dan suka mencoba-coba sesuatu yang baru, suka meniru dan lainnya. Itulah mengapa banyak ditemukan remaja yang mode pakaian, gaya bahasa selalu berubah dari masa ke masa. Katanya, mereka mengikuti perkembangan zaman kalau tidak ikut dikatakan tidak gaul.

Walhasil dengan perilaku seperti ini remaja cenderung pada budaya, sikap di luar dari koridor yang sebenarnya, apalagi mengingat sekarang adalah masa kebebasan maka remaja juga dengan bebasnya melakukan apa saja sesuai keinginannya, apa yang mampu membuatnya senang, menarik dan bermanfaat itulah yang dilakukan terlebih lagi kontrol dari orang tua semakin lemah.

Beberapa tahun terakhir kita disuguhkan dengan beberapa pemberitaan yang cukup miris menyangkut remaja, seperti remaja yang terlibat tawuran, narkoba, free sex. Terakhir yang menjadi pemberitaan panas di media-media adalah kasus pedofilia, sodomi/pelecehan seksual dan pemerkasaan yang semakin meningkat.

Kalau terus-menerus seperti ini, bagaimana nasib bangsa kedepannya? Bukankah remaja itu adalah penentu baik atau buruknya sebuah peradaban? Remaja adalah masa depan bangsa. Oleh karena itu dibutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak terutama peran keluarga. Keluarga adalah *madrasatul 'ula*/sekolah pertama buat si anak, peran guru, masyarakat dan negara juga tak kalah pentingnya.

Negara adalah sebuah institusi yang akan mampu memobilisasi segala yang terjadi pada rakyatnya termasuk remaja. Negara adalah pembuat hukum yang tertinggi yang fungsinya mengikat semua elemen masyarakat.

Sistem kurikulum yang sering berganti merupakan kebijakan pemerintah, bebas pendidikan 9 tahun juga atas kebijakan pemerintah. Semua harus tunduk pada kebijakan tersebut, jadi untuk menyelamatkan remaja dari budaya atau pengaruh buruk maka negara atau pemerintah juga harusnya dilibatkan.

Masih ingat ketika Islam berjaya selama 14 abad lamanya? Perkembangan ilmu pengetahuan pada waktu itu begitu pesat, hingga menghasilkan penemu-penemu seperti Al-khawarismi, Al-Faraby, Ibnu Sina dan lain sebagainya, namun tidak hanya itu, mereka juga menghafal Al-Quran, menghafal hadis, menguasai beberapa bahasa di usia yang masih sangat muda, sampai ada yang berusia di bawah 10 tahun, *subhanallah*. Kira-kira ada tidak orang seperti itu di zaman sekarang?

Nah, ini yang menjadi bahan pemikiran untuk kita semua, “Kok mereka bisa sedangkan kita tidak? Apa bedanya dulu dengan sekarang?” Jadi bedanya adalah karena mereka dulu begitu mencintai ilmu pengetahuan, mereka terus mendapatkan dorongan dari berbagai pihak

untuk terus mencari ilmu, dan yang terpenting ditopang oleh sistem yang mendidik dan mendorong remaja untuk berkualitas. Sistem itu adalah sistem Islam.

Oleh sebab itu untuk mampu melahirkan dan menyamai generasi sekaliber mereka, saatnya umat bangkit khususnya remaja, menjadi remaja yang idealis, yang gaul namun tidak melenceng dari koridor-koridor Islam.

Buku yang ada di tangan *antum* sekalian setidaknya menjadi referensi awal untuk membendungi diri dari pengaruh budaya, perilaku menyimpang dari koridor fitrah kita sebagai hamba Allah SWT, lewat buku ini juga kita menemukan cara untuk keluar dari masalah yang sering membelenggu remaja dan memberikan pemahaman bagaimana menjadi remaja yang ideal.

Yang jelas karena hidup di dunia hanya sementara dan saat ini adalah proses untuk menuju kehidupan yang sesungguhnya (kehidupan yang kekal/akhirat), sehingga menjadi remaja yang ideal (gaul, syar'i dan mabdai) adalah pilihan cerdas. Wallahu a'lam.

## *Thanks to*

Terucap rasa syukur yang teramat tinggi kepada Allah SWT atas segala nikmat karunia-Nya, nikmat iman, kesehatan hingga detik ini masih bisa merasakan indahnya hidup, indahnya menjalani hari-hari walau berbekal *tsaqafah* Islam yang minim. Namun ini jauh lebih menyenangkan dibanding hidup tanpa bekal Islam sedikit pun.

Salam dan shalawat juga tak lupa dipanjatkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, sebagai sang teladan dan motivator umat di setiap zaman, sungguh kisah hidupnya membuat kita takjub akan kesabaran, kepiawaian dalam mengurus umat, keikhlasannya dalam segala hal serta keimanan yang begitu kokoh menancap kuat dalam dirinya. Terbesit kerinduan mendalam untuk segera bertemu dengannya, semoga kelak bisa dikumpulkan bersama beliau dan para syuhada. Aamiin.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu selama dalam penyusunan buku ini hingga bisa sampai di tangan pembaca sekalian:

Pertama kepada kedua orang tuaku Drs. Anwar Abdullah dan Misnawati atas seluruh curahan cinta & kasih sayang mereka yang diberikannya selama ini, segala perhatian dan bimbingannya melewati setiap episode kehidupan yang terus berganti hingga mengantarkanku menemukan jati diri yang sebenarnya dan kini mengerti siapa diri ini dan apa yang seharusnya dilakukan.

Kepada para musrif dan guru yang dengan rela dan sabar memahamkan *tsaqafah* Islam yang ideologis hingga mampu mendarah daging dalam diri ini, sebuah *tsaqafah* yang luar biasa, *tsaqafah* yang akan membangkitkan islam kembali sama seperti masa Rasulullah SAW beserta para sahabatnya, di mana kemudian Islam menjadi agama yang terbaik dan umat Islam menjadi umat yang dihormati dan disegani. Insya Allah segala jerih payahnya akan mendapatkan pahala di sisi Allah SWT.

Untuk sahabat seperjuangan terkhusus di Gema Pembebasan Kom. UIN Alauddin Makassar, DPD I Hizbut Tahrir Indonesia Sulselbar serta lembaga dakwah sekolah (LDS HTI) Sul-Sel dan Motivator Muda Indonesia, yang tidak pernah surut dalam derap langkah perjuangan, terus bersuara untuk menyuarakan kepada dunia akan kebenaran, membebaskan umat dari keterpurukan oleh sistem yang buruk. semoga kita tetap dikumpulkan dalam barisan ini dan kelak akan semakin kuat hingga Islam dimenangkannya.

Buat para guru, mentor, *trainer* yang sudah membagikan ilmunya yang begitu bermanfaat buat *ana* kepada Ustadz Felix Y Siauw, Jamil Azzaini, Iwan Januar. Semoga Allah senantiasa menguatkan untuk bisa berbagi, menginspirasi orang sebanyak mungkin dan umat bisa tercerahkan lewat lisan-lisan kita.

Dan kepada Pena Indis yang telah membantu penerbitan buku ini, terus berkarya, senantiasa memberi yang terbaik untuk rakyat Indonesia dan umat khususnya generasi muda. semoga kesuksesan selalu menyertaimu, dilimpahkan rejeki yang halal dan berkah.

Buat para sahabatku yang ada di FDS (Forum Dakwah Sekolah) dan seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini, yang tidak bisa disebutkan namanya satu-satu, *jazakillah khairan katsira* atas segala waktu dan tenaga. Yakin dan percaya sekecil apa pun usaha kita, Allah akan senantiasa membalasnya, *Insyallah*. Mari terus berkreasi, terus mejadi obor untuk umat dan menjadi generasi yang berkontribusi besar dalam perjuangan mengembalikan kejayaan Islam dalam Syariah dan *Khilafah*.

Untuk seluruh aktivis pejuang syariah dan *khilafah* dimanapun berada yang menjadi inspirasi dan motivasi terbesar hingga buku ini bisa diselesaikan, semoga kita tetap dikuatkan di jalan ini, tak ada kata berhenti sebelum Islam menang atau kita mati karenanya.

Terakhir dari penulis semoga buku ini bisa bermanfaat, menjadi sumbangsih yang berarti buat umat khususnya remaja walaupun hanya secuil, hingga kelak bisa mewujudkan generasi dambaan umat (generasi ideologis) untuk kebangkitan Islam yang ke-2. Allahu akbar!!!

Makassar, 15 Mei 2014

Fahrul Motivator

## **Daftar Isi**

<b>Kata Pengantar</b>	<b>v</b>
<b>Daftar Isi</b>	<b>xiv</b>
<b>Remaja dan Cinta</b>	
1. Kala Cinta Datang Menggoda	3
2. Ada Cinta di Sekolah	10
3. Kurasakan Separuh Cinta	20
4. Cinta Bersemi Saat Aktif	29
5. Cinta Butuh Komitmen	37
6. Ketika Cinta Harus Memilih	45
7. Kalau Cinta Jangan Maksiat	55
8. Ada Jomblo di Tengah Kita	67
9. Mencintai Sang Pemilik Cinta	70
<b>Remaja dan Realita</b>	
1. Sex on Valentine's Day	81
2. Emansipasi; Madu atau Racun?	88
3. Menggugat "Kerudung Gaul"	96
4. Dakwahtainment	105

### **Remaja dan Kehidupan**

- |                                  |     |
|----------------------------------|-----|
| 5. Ingin Jadi Cowok-Cowok Keren? | 117 |
| 6. Be My Valentine? Tidak, Deh!  | 122 |
| 7. Bête? Ngaji saja!             | 128 |
| 8. Belajar? Asyik-asyik saja tuh | 137 |
| 9. Jangan Takut Berjilbab        | 145 |
| 10. Gaul, Syar'i dan Mab dai     | 154 |

### **Remaja dan Kesuksesan**

- |                                       |     |
|---------------------------------------|-----|
| 1. Kerenkan Dirimu Sobat              | 165 |
| 2. Jadi Cowok Harus Berani            | 171 |
| 3. Menulis Melancarkan Berbicara      | 180 |
| 4. Cerdas, Tidak Hanya di Atas Kertas | 182 |
| 5. Menata Waktu, Menuai Sukses        | 191 |

### **Remaja Idaman**

- |                                |     |
|--------------------------------|-----|
| 1. Pilih Ganteng atau Taqwa?   | 201 |
| 2. Girl Power!                 | 207 |
| 3. Muslim Power                | 216 |
| 4. Remaja Harus Jadi Striker   | 226 |
| 5. Dicari Pemimpin Sejati      | 236 |
| 6. Remaja Militan, Idaman Umat | 244 |

7. Menjadi Pemuda Pejuang Islam	253
---------------------------------	-----

**Mulia dengan Islam**

8. Islam bukan Cuma Nasyid	265
----------------------------	-----

2. Siapa Mau Hidup Mulia?	272
---------------------------	-----

3. Bukan Islam KTP	282
--------------------	-----

4. Muhasabah yuk!	289
-------------------	-----

5. Mencari Jalan ke Syurga	297
----------------------------	-----

6. Islam Agamaku, Jilbab Identitasku	304
--------------------------------------	-----

7. Islam, I'm in Love	313
-----------------------	-----

8. Asyiknya, Jadi Pengemban Dakwah	322
------------------------------------	-----

9. Pemuda Muslim Milinium ke Tiga	333
-----------------------------------	-----

<b>Profil Penulis</b>	<b>348</b>
-----------------------	------------

<b>Daftar Pustaka</b>	<b>351</b>
-----------------------	------------



# Remaja dan Cinta





## **1. Kala Cinta Datang Menggoda**

Cinta itu bisa membuat segalanya berubah. Mereka yang tadinya pendiam bisa menjadi penyanyi dadakan. Yang oke juga tiba-tiba berubah menata perilakunya. Jangan heran dan kaget kalau melihat temanmu tiba-tiba menjadi lebih kinclong, padahal sebelumnya terkenal dengan atribut 4 K; Kusut, Kumel, Kucel, dan terakhir Kutuan. Kebayang kan drastis sekali perubahannya?

Api cinta memang tidak pernah ada matinya. Sampai kamu pun tak sadar apakah cintamu terbalas atau bablas. Inginnya bersambut tapi malah tersumbat. Coba, bagaimana tidak hancur hati ini. Makanya harus pikir-pikir dulu untuk mengucapkan kata *love* pada seseorang yang kamu sukai. Jangan sampai uang bayaran sekolah jadi kepakai cuma untuk mendapat perhatian si doi. Waktu luang yang seharusnya digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat, malah kamu gunakan untuk menunggu doi yang belum tentu menepati janji.

Bisa dibayangkan *gak* sih, dampak yang akan kamu peroleh dari gangguan virus merah jambu ini? Kalau yang cintanya bersambut sih *gak* masalah, karena hari-harinya

akan selalu bahagia, dan hidupnya jadi lebih berwarna. Kata iklan di TV “Bakal seru harimu.” Sepahit apa pun jamu yang kamu rasakan tetap saja manis. Sebau apa pun tahi ayam, rasanya seperti cokelat. Tapi bagi kamu yang cintanya bertepuk sebelah tangan bagai mimpi di siang bolong. Sedih tiada akhir. Bagaimana tidak, orang yang selama ini kamu kagumi dan selalu menghiasi mimpimu, tiba-tiba saja pindah ke lain hati. Sakiit sekali rasanya. Hidup menjadi tak bergairah. Nilai pelajaran di sekolah menjadi semakin parah. Dan inginnya marah-marah saja. Itulah Cinta bisa membuatmu ceria, berbunga, mulia, bahkan bisa mengajakmu ke surga. Tapi tak sedikit yang bisa membuatmu merana, kecewa, terlena, dan hati buta.

### ***Stay Cool Saja Ya...***

Harus itu! Meski hurufnya cuma lima yaitu C-I-N-T-A tapi energinya melebihi semua abjad yang ada. Dampaknya juga *ruar biasa*. Kekuatannya bisa mencairkan hati dari kebekuan, menerangi hati setelah kelam, juga bisa menguatkan jiwa dari kerapuhan. Fantastis bukan?

Tetap gunakan akal sehatmu. Jangan sampai ketika cinta datang menggoda, baik disadari atau tidak kamu memanfaatkan perasaan itu dengan sangat tidak bijak,

bahkan cenderung hawa nafsu yang berbicara. Misalnya kamu sudah berkerudung rapi, karena merasa terganggu sama keberadaan doi (baca: suka), kerudung kamu dibuat gaul untuk mencari perhatiannya. Nah, karena si doi tidak juga memberi respon, aksimu malah buka kerudung. Berdandan semenor mungkin.

Sang Arjuna juga tidak mau kalah, karena yang di-*kecengin* wanita cantik, anggun, dan berjilbab pula, kamu buru-buru memanjangkan jenggot biar dibilang *ikhwan*. Maksud hati biar wanitanya melirik makanya manjangan jenggot. Alih-alih biar dibilang laki-laki saleh tapi malah salah. Berjenggot sih boleh saja tapi kalau telinga diberi anting-anting, *dus* hidung ditindik, orang akan menyangka yang bukan-bukan; ini kambing seperti sapi atau sapi yang seperti kambing? Percuma saja tampilan *ikhwan* tapi sholat tidak pernah, mirit kartu gable malah sering.

Nah, sobat remaja muslim kamu juga harus tahu kalau perubahan yang kamu lakukan bukan semata-mata untuk si dia. Itu sih murahan. Bagaimana kalau kamu yang tadinya rajin sholat, setelah ditolak malah jadi malas sholatnya? Bisa-bisa pas cinta ditolak dukun bertindak. Kamu harus bisa menyikapi dengan bijak, bahwa cinta yang kita miliki bukan

untuk kamu nodai. Peliharalah ia, jangan pernah mengotorinya. Jadi Letakkan rasa itu pada yang berhak menerimanya. Gunakan akal sehat dan taati syariat kala cinta datang menggoda.

### **Tak Tergesa Ungkapkan Cinta**

Perasaan menyukai seseorang itu sulit untuk kamu sembunyikan, tapi kamu juga harus punya wawasan tentang cinta, wujud dari cinta itu sendiri, dan dampak dari cinta bila tidak terpenuhi dengan benar. Jangan buru-buru ungkapkan cinta. Pelajari sedetail-detailnya tentang cinta.

Tak sedikit dari remaja muslim yang memahami jika cinta itu harus diekspresikan dengan pacaran. Bahkan jarang sekali yang mengerti dampak yang terjadi bila berdua-duaan dilegalkan. Jalan berdua, duduk mojik berdua. Tidur santai berdua. Kalau sudah seperti ini, mungkinkah zina bisa dihindari sementara hasrat ingin segera dipenuhi? Mereka berdalih, "Itu sih tergantung orang, jangan salahkan perbuatannya. Buktinya sudah lima tahun saya pacaran tapi *It's oke. No problem.*" Andai saja kamu tahu kalau aturan Allah diciptakan untuk semua manusia termasuk kita-kita ini, tentu kita dan banyak teman lainnya tidak akan senekad itu.

## **Mencari Cinta Hakiki**

Karena cinta itu memang fitrah. Tapi, paling tidak kamu juga harus tahu kepada siapa saja cinta itu berhak untuk kamu labuhkan. Jangan asal seruduk seperti banteng ya! Kasus aborsi dan penyakit menular seksual sebagai bukti kalau fenomena ini terjadi bukan tidak diawali dengan rasa cinta saja, namun karena pengetahuanmu tentang arti cinta yang sejati sangat minim. Sementara dalam diri kamu bersemayam keinginan untuk mewujudkannya. Gawat sekali kan kalau itu menimpa dirimu atau keluargamu?

Yup, mencintai dan dicintai, adalah salah satu bukti kalau Allah menciptakan rasa itu. Sayangnya, tidak banyak yang tahu apa itu cinta, lebih sedikit yang mencari tahu tentang hakikatnya. Banyak orang memberi definisi, tapi kalimatnya susah kita pahami. Berbahagialah kita karena Rasulullah sang pembawa risalah memberikan tuntunan yang membimbing dan mengajarkan kepada kita tentang arti cinta yang hakiki. Allah berfirman:

*“Katakanlah: “Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu*

*sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasyik." (QS at-Taubah [9]: 24)*

So, tidak usah bingung bin gelisah kepada siapa kamu berikan cinta ini. Islam punya jawaban tentang rasa ini. Tidak mengekang dan tidak juga membebaskan tanpa batas. Boleh saja kamu curahkan perasaan cintamu pada orang-orang di sekitarmu. Tapi kamu juga harus bisa menempatkan rasa itu dengan wajar. Jangan berlebihan.

Karena hakikatnya cinta itu hanya pada Allah saja, jangan pernah deh untuk bela-belain berbuat nekad, maksiat lagi. Cukup Allah dan Rasul saja cinta sejati ini kamu berikan, dijamin tidak salah alamat *dus* bertepuk dua tangan. Kita juga boleh memelihara rasa cinta kepada lawan jenis. Tapi syaratnya, kita tetap harus ikut semua aturan Allah dan Rasul-Nya. Itu semua sebagai bukti bahwa kita juga cinta kepada Allah dan Rasul-Nya yang telah memberikan aturan kepada kita semua.

## **Tips Menyikapi Cinta**

Sepertinya kamu juga wajib tahu beberapa tips untuk menyikapi rasa cinta.

- a. *Be silent*, sikapi dirimu dengan tenang. Ini penting lho. Kalau gayung bersambut sih *it's oke*, bagaimana kalau bertepuk sebelah tangan? Tapi ingat-ingat lho, semua itu harus sesuai aturan Allah dan Rasul-Nya. Tidak boleh menerapkan aturan sendiri. Buat yang sudah siap nikah, silakan langsung ke penghulu. Buat yang belum siap, jangan nekad pacaran dan gaul bebas.
- b. Waspada. Cinta itu bisa berwujud bunga bahkan tidak sedikit yang berwujud api. Hati-hati menggunakannya! *Eh*, hati-hati menyikapinya!
- c. Tidak mudah tergoda. Nah kalau yang ini harus mengakar pada diri kamu. Gunakan akal sehat dan taati syariat.
- d. Tanyakan pada yang paham. Ini jurus yang tidak boleh kamu lupa. Kalau belum paham juga tanyakan pada *mbah*-nya yang paham dan tahu soal cinta.

- e. Cari ilmunya. Benar kata Imam Malik, “Ilmu itu harus didatangi, bukan mendatangi.” Bagaimana kamu bisa meraih cinta-Nya sementara kamu malas mencari ilmu-Nya.

Oke deh, selamat mencoba!

## **2. Ada Cinta di Sekolah**

Bicara soal cinta, nuansanya bisa berwarna-warni. Apalagi kalau yang *ngomongin* adalah anak sekolah seusia kamu. Dijamin obrolan seputar cinta jadi acara yang spesial dan seru. Utamanya bagi kamu yang baru kenal makhluk bernama cinta. Serasa menemukan dunia baru. Persis adik kita yang kesengsem berat sama mainan barunya. Sampai tidur pun dibawa-bawa saja tuh mainan. Bahkan boleh jadi kebawa juga dalam mimpinya. Sampai-sampai orangtua kita suka geleng-geleng kepala, saat adik kita ngigau soal mainan barunya. Maklum saja, baru merasakan bagaimana senangnya suasana hati.

Kata Mbak Titik Puspa pada sebuah lagunya, jatuh cinta itu katanya berjuta rasanya. Benar tidak sih? Hanya mereka yang pernah merasakannya yang tahu tentang ini. Konon

kabarnya, memang begitu kok. Dari mulai asem, manis, asin, kecut, sampai pedas dan turunannya yang berjumlah ribuan rasa. Wah, seperti lidah saja yang punya ribuan sensor syaraf untuk mengidentifikasi rasa. Seru sekali ya?

*Well*, apalagi kalau yang jatuh cinta itu remaja yang masih pada sekolah. Bisa tambah heboh sekaligus menggelikan. Lho, kok bisa? Maklum, biasanya teman remaja suka malu-malu kucing. Sebab, bagi kamu yang jatuh cinta pertama kali adalah pengalaman yang mendebarkan. Boleh dibilang bisa bakalan dicatat dalam lembaran sejarah kehidupan kamu. Soalnya, emang seru sih. Betul tidak? Jadi deh, sesuatu yang terindah dalam hidup kamu.

Anak remaja mana sih yang awalnya tidak malu-malu kucing kalau ketemu kecengannya? Sepertinya, hampir semua teman remaja begitu. Bagi tipe kebanyakan dari kamu yang emang malu-malu kucing, biasanya cuma senang *ngincer* doang. Pas ketemu orangnya bisa *salting* sekali. Kalau jauh dengan doi, hati kita rindu. Eh, begitu doi dekat kita, malah dag dig dug, sebagian lagi malah memasang tampang jual mahal. Pura-puranya sih, tidak suka. Padahal, justru ingin disapa. Dasar!

Rupanya di sinilah serunya urusan cinta anak sekolah. Selain karena masih pemula dalam masalah cinta, juga karena persoalan kesiapan mental. Maklum saja, baru lepas dari masa kanak-kanak beranjak dewasa. Itulah remaja. Inginnya tidak disebut anak kecil lagi. Itu sebabnya, untuk bisa lepas dari predikat bocah cilik, biasanya teman remaja suka melakukan banyak hal, termasuk dalam urusan cinta, yang katanya salah satu ciri anak remaja. Tapi sayangnya, dari segi mental masih belum mapan. Artinya kadang masih merasa sebagai anak kecil. Cirinya apa? Biasanya teman remaja merasa jangan disalahkan bila berbuat sesuatu. Anggaplah itu sebagai sebuah 'kesalahan' kecil yang wajar dilakukan.

Termasuk dalam urusan cinta ini. Tidak heran kalau ada anak puteri yang suka sembunyi-sembunyi alias *backstreet* bareng gebetannya karena takut ketahuan sang orangtua. Satu sisi ingin disebut sudah dewasa, dengan menjalin hubungan cinta dengan sang kekasih, tapi di satu sisi lagi, doi tidak mau disalahkan juga. Itu sebabnya, doi melakukannya dengan sembunyi-sembunyi. Takut direcokin sama orangtuanya. Berbahaya memang!

## **Mewujudkan Cinta**

Ini yang paling greng dan favorit untuk dibicarakan. Bukan apa-apa, rasanya cinta yang hadir dalam diri kita tidak akan seru kalau tidak berusaha untuk diwujudkan. Artinya, kalau cinta cuma mampir di hati, bikin jantung berdetak dua kali lebih kencang, dada kita terasa bergejolak oleh panasnya api cinta, itu belum seberapa dahsyat. Kenapa? Sebab, bagi sebagai teman remaja, biar oke harus diwujudkan dalam bentuk aktivitas yang lebih kreatif. Yang paling mudah adalah pacaran.

Betul, banyak teman kita yang menempuh jalur itu. Katanya sih, pacaran adalah wujud dalam mengekspresikan cinta yang hadir dalam diri kita. Tanpa diwujudkan dengan pacaran, cinta ibarat sayur tanpa garam. Hambar. Begitulah komentar para aktivis pacaran.

Pacaran bukan barang aneh bagi anak jaman sekarang. Jaman penulis kecil dulu, kira-kira ketika masih SD, sebetulnya rasa suka sama lawan jenis sudah muncul. Naluriiah kok. Tapi tentunya belum berani untuk maju sejauh anak sekarang. Maklum saja, jaman dulu sarana komunikasi terbatas. Televisi yang ada baru TVRI. Siarannya masih lebih banyak pendidikannya. Jadi tidak banyak contoh untuk

berbuat lebih jauh dari itu, misalnya untuk melakukan pdkt (baca: pendekatan) ke lawan jenis, cukup ngincer di balik pohon kembang di taman sekolah.

Nah, ketika jaman sudah berubah. Teknologi informasi makin mudah diakses, maka dimulailah babak baru perubahan gaya hidup masyarakat. Siaran radio masuk, televisi swasta banyak didirikan. Koran, tabloid, dan majalah muncul dan dicetak ribuan eksemplar. Semuanya berlomba menggaet iklan sebanyak mungkin. Maka jangan kaget kalau para konglomerat media massa, khususnya televisi jor-joran bikin tayangan unggulan. Tujuan mulianya, tentu saja untuk menggenjot pendapatan usahanya. Tapi celaknya, mereka tidak peduli lagi apakah program acaranya bakal merusak atau tidak bagi pemirsanya. Prinsip kapitalisme mengajarkan: "Asal ada manfaat di sana yang berupa materi, kejar!" Jadi, yang penting bisa mendatangkan rejeki nomplok. Habis perkara.

Saat ini, jangankan anak SMP, anak SD saja sudah banyak yang berani untuk mendekati lawan jenis. Bahkan pakai acara nge-date segala. Kok bisa? Siapa lagi teladannya kalau bukan melihat dari tayangan di televisi. Atau baca di media cetak. Tidak repot kan?

Jadi, keberanian anak sekolah dalam mewujudkan cintanya secara berlebihan ternyata amat dipengaruhi juga oleh berkembangnya teknologi informasi. Komunikasi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat kita melaju dengan cepat dan adakalanya mengalahkan norma-norma yang berlaku.

Jadi jangan heran kalau pacaran dinobatkan sebagai cara untuk mewujudkan cinta yang paling efektif. Bahkan boleh jadi pacaran diyakini betul oleh sebagian besar remaja sebagai satu-satunya cara untuk mengekspresikan cintanya kepada lawan jenis. Ah, masak iya sih?

Benar. Bagi sebagian teman kamu boleh jadi berpendapat begitu. Sebab, berdasarkan bisik-bisik tetangga, pacaran itu bikin hidup lebih hidup. Tidak heran, banyak teman remaja yang meyakini bahwa pacaran tempatnya untuk mendapat perhatian dari lawan jenis. Lihat deh teman sekelas kamu yang kuat pacarannya, biasanya selalu memperhatikan penampilan. Gengsi dong kalau penampilannya kumuh bin kucel, sementara sang kekasih seperti guru yang kelewat telaten merhatiin kita. Tapi berbeda dengan guru, kalau diperhatikan sama si doi bisa

jadi bikin kaki kita serasa tidak di tanah lagi, alias mengawang-awang.

Memang manusia itu senang diperhatikan kok. Itu sebabnya, teman kamu yang sedang getol pacaran, biasanya jadi rajin sekali ke sekolah. Biar bisa diperhatikan sama lawan jenisnya. Bagi teman kamu yang lagi dilanda kasmaran, kadang cuma dengar suaranya atau berpapasan di perpustakaan saja suasana hatinya sudah berbunga-bunga, kaena saking senangnya. Apalagi kalau kemudian doi ngajak jalan-jalan ke kantin atau sekadar duduk-duduk di taman sekolah. Ditanggung anti manyun deh. Dan biasanya langsung semangat menyambut rayuan tersebut.

Pacaran sebagai perwujudan dari rasa cinta sering dianggap mendatangkan berkah. Berdasarkan desas-desus teman sekelas yang dulu pernah aktif, pacaran juga sebagai ajang *sharing*, alias berbagi. Coba deh kamu lihat teman kamu yang getol pacarannya, biasanya suka berbagi cerita, pengalaman, masalah. Yup, pacaran seringkali dianggap harus dijalani karena diyakini sebagai cara ampuh untuk berbagi cerita di antara dua lawan jenis. Katanya sih, cita-cita mulianya ingin bisa menyelami siapa jati diri pasangannya. Itu sebabnya, banyak teman remaja yang merasa wajib

melakukan pacaran. Berbahaya! Padahal, itu cuma alasan saja. Klise lagi. Biar disebut legal saja hubungan gelapnya itu. Pacaran hubungan gelap? Betul, sebab itu sudah termasuk kelewat bebas. Hati-hati lho!

### **Antara Cinta dan Cita-Cita**

Sebagian dari kamu boleh jadi protes karena tidak setuju dengan apa yang diungkap di atas. Tapi ingat sobat, kita membahas dan menilai masalah ini bukan karena benci sama kamu, bukan pula karena sinis. Justru kita ingin supaya kamu juga lebih dewasa dan bijak menilai setiap perbuatan. Tidak cuma mengikuti apa kata hawa nafsu kamu.

Kalau kamu masih sekolah, pantasnya fokus pada pelajaran dong, daripada memikirkan pujaan hati kamu. Memang, rasa cinta bisa muncul di mana saja, termasuk di sekolah. Tapi kan tidak harus diwujudkan dalam aktivitas maksiat.

Di sekolah boleh ada cinta, tapi jangan sampai membunuh cita-cita kamu. Cinta itu anugerah kok, bahkan boleh jadi membawa berkah kalau kita bisa mengendalikannya. Tapi cinta akan membawa petaka, kalau kita tidak bisa mengendalikannya. Kata pepatah, *Omnia vincit*

*Amor: et nos cedamus Amori.* Dalam bahasa kita berarti, Cinta menaklukkan segalanya: dan kita takluk demi cinta.

Bahaya kan kalau kita takluk oleh cinta, justru pada saat kita harus meraih cita-cita. Sayang dong, cita-cita orangtua kita, cita-cita kita untuk menimba ilmu sebanyak-banyaknya harus kandas gara-gara hadirnya cinta dalam diri kita, dan menggerogoti niat kamu untuk meraih cita-cita. Artinya, sekolah bagi kamu bukan ladang memuluskan cita-cita kamu, tapi malah jurang untuk menghancurkan cita-cita dan mengejar cinta yang sebenarnya masih belum pantas untuk kamu dapatkan. Maklum saja, cinta anak sekolah kan masih angin-anginan.

Daripada kamu mengorbankan masa depanmu dengan mengejar cinta dan mewujudkannya dalam pergaulan bebas, mending kamu konsentrasi memikirkan pelajaran sebagai bagian dari usaha kamu meraih cita-cita setinggi langit. Tapi sayangnya, tidak banyak dari kita yang kemudian menyadari masalah ini. Akibatnya, meski masih sekolah, banyak teman remaja yang getol menyalurkan syahwatnya dengan pergaulan bebas (baca: pacaran), mengatas namakan cinta. Kalau sudah kebablasan dalam bergaul, yang repot bukan cuma guru, sekolah, dan orangtua kamu, tapi kamu pun bisa

ketiban getahnya. Anggaplah misalnya bagi kamu yang puteri, ternyata hamil akibat hubungan intim dengan pacar kamu. Sekolah sudah pasti mengeluarkan kamu, guru kamu sewot, terlebih orangtua kamu merasa dikhianati sama kamu. Dan, kamu pun menanggung malu juga. Duh, jangan sampai deh itu menimpa kamu.

Nah, sebagai bekal kamu dalam meniti cita-cita dengan tanpa terganggu oleh cinta (palsu), kamu perlu tahu tips-tips berikut:

- a. Jangan sekali-kali menganggap bahwa cinta harus diwujudkan dengan pacaran.
- b. Cinta bisa muncul di sekolah. Tapi kamu harus tetap meraih cita-cita. Caranya, tunda dulu keinginan kamu untuk memikirkan masalah cinta dengan banyak belajar dan beraktivitas untuk meraih cita-cita.
- c. Dekati teman-teman yang memang tidak suka bicara tentang masalah pacaran.
- d. Menempa diri dengan banyak mengkaji Islam. Jadi kamu jangan malas ikut pengajian.

- e. Sekuat mungkin kendalikan nafsumu, misal dengan banyak olah raga dan puasa.

Semoga ini bisa bikin kamu tenang dan bisa untuk mengendalikan diri kamu. Tapi tentunya, karena yang terjadi sekarang ini bersifat massal, maka kita menyeru juga kepada bapak-bapak pejabat kita supaya jangan segan untuk memberangus tayangan dan bacaan yang merusak kepribadian remaja. Khususnya yang berkaitan dengan masalah pergaulan bebas.

### **3. Kurasakan Separuh Cinta**

Berada dalam kesepian dan kesendirian tentu sangat tidak menyenangkan.. Bayangkan jika kamu yang mengalaminya. Bayangkan, jika kamu pulang ke rumah, yang hanya kita sapa adalah pintu-pintu yang sedari pagi menunggu menganga lebar-lebar. Menonton tv, gonta-ganti saluran dan tak lama kemudian mematikan tv, pergi ke kamar, tidur-tiduran, berkhayal, menonton tv lagi, begitu seterusnya sampai orang-orang rumah pulang sekitar jam sepuluh malam. Aku benci mengatakannya, tapi itu justru terjadi pada diriku.

Namun, aku sangat berharap kebosanan dalam kesendirian atau kejenuhan dalam kesepian ini hanya aku saja yang mengalaminya. Biarlah hanya aku saja yang menitikkan air mata kesedihan yang sangat ini. Tak jarang pula air mataku berlinang. Merasakan dan membayangkan mereka sedang bersamaku. Suasana hangat dalam keluarga yang kurindukan ini, biarlah hanya aku saja yang tidak merasakannya. Eh, ini termasuk galau tidak sih? Atau malah "Andi Lau" alias Antara Dilema dan Galau? Halah, sedih kok malah melucu.

Aku tidak bisa menutup mata terhadap kondisi masyarakat Indonesia dewasa ini. Ternyata, tidak bisa dihitung dengan jari orang-orang yang mengalami nasib yang sama denganku. Mereka harus hidup tanpa keluarga di sisinya, meskipun sebenarnya mereka memilikinya, namun sayangnya tidak seorang pun yang bisa dimintai bantuan. Aku ingat betul saat aku jatuh sakit. Hati begitu teriris ketika aku dirawat di rumat sakit, dan tak ada yang menemaniku. Aku harus menelepon ke sana kemari untuk mencari teman yang bisa menemaniku di rumah sakit, karena tidak ada satu keluarga pun yang bisa menemaniku dengan alasan sibuk bekerja. Seandainya saja semua harta bendaku bisa kutukar

dengan satu hal yang bernama kebahagiaan. Aku rela jika harus hidup kekurangan tapi penuh kebahagiaan. Tapi, mungkin di situlah aku sedang diuji oleh-Nya.

Sobat muslim muda, orang-orang rumah disibukkan dengan pekerjaan. Tidak ada yang lebih penting selain pekerjaan, bagaimana agar bisa mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya, secukup-cukupnya—kalau perlu lemburan pun diembat, asalkan itu bisa menambah jumlah saldo dalam rekening tabungan. Semua tanggung jawab pun dilimpahkan kepadaku, mulai dari pekerjaan rumah, sampai pengawasan dan pengasuhan terhadap adikku. Sekilas nampak tidak terlalu sulit. Tapi jujur yang bisa kutangani hanya sebatas pekerjaan rumah saja. Soal pengawasan pengasuhan aku benar-benar tidak bisa, karena aku pun harus bekerja *full time*, dari pagi hingga sore. Berhenti bekerja pun dilarang, karena aku harus membiayai diriku sendiri, walaupun sebagai perempuan yang belum menikah, dalam Islam tentunya jika mereka mampu membiayaiiku, mereka wajib untuk menafkahiiku. Entahlah, aku sudah tidak mau memusingkan hal seperti itu. Toh, aku sendiri masih diberi kesempatan untuk mencari rejeki di dunia-Nya ini.

Ya, benar. Bisa dibayangkan bagaimana akibatnya. Karena waktu dan kontrolku kurang, maka adikku pun bebas berkeliaran ke mana-mana sehingga aku terpaksa membiarkan dia bergaul dengan teman-temannya yang aku sendiri meragukan kualitas akhlaknya. Ketika adikku kecanduan main *game* dan sering bolos, bisa ditebak siapa yang disalahkan? Siapa lagi kalau bukan aku. Adikku pun sama sepertiku, bosan kalau harus berada di rumah sendirian, bedanya dia punya banyak teman yang bisa diajak bersenda gurau dan main. Itu pun aku harus merelakannya pulang malam sekali.

Aku? Aku tidak punya teman seumuran. Sehabis kerja mulutku pun harus tertutup selama enam jam lebih. Sehingga jika papa, mama, dan adik pulang, bukannya aku langsung berbaur dengan mereka, tapi aku lebih suka menarik selimut dan menunggu mata ini tertutup sembari mendengar mereka semua asyik menonton tv.

### **Bukan Cuma Aku**

Seperti yang sudah aku tuliskan di atas, begitu banyak orang yang harus kehilangan cinta dan kasih dalam keluarganya, sama halnya seperti aku. Jumlahnya mungkin sudah bukan ratusan lagi, bahkan bisa jadi jutaan. Ya, jutaan

anak hanya menjadi asuhan pembantu saja. Jutaan anak pula harus mencari cinta kasih yang tidak bisa didapatkan dari dalam keluarganya sendiri. Makna cinta kasih pun akhirnya menjadi suatu hal yang bisa diartikan bermacam-macam dan bisa disalah-persepsikan.

Heran benar aku, tidak habis pikir bagaimana bisa negeri kaya seperti Indonesia ini dapat menghasilkan kemelaratan luar biasa di segala aspek kehidupan, di hampir semua sudut negeri. Negeri kaya yang mampu mencukupi kebutuhan 182 negara kecil hanya dengan kekayaan alam di tambang emas yang digali Freeport saja ini, harus rela 'mengais-ngais rejeki' hanya untuk membayar hutangnya pada negara orang dan lembaga dunia. Belum lagi ulah para koruptor yang kebal hukum yang makin membuat kantong negara bolong. Korupsi yang sepertinya sudah mendarah-daging dan berurat berakar. Korupsi ada di level paling tinggi jenjang kekuasaan merembes deras hingga ke level bawah. Mungkin, di antaranya adalah kita: yang sering nilep uang OSIS, korupsi uang rohis dan sebagainya.

Ya, sedih dan miris sekali, apalagi yang sudah jelas-jelas koruptor malah vonisnya tak jua dijatuhkan dan belum mendekam di balik jeruji besi dan dinginnya lantai penjara.

Tetapi kepada mereka yang tingkat kesalahannya jauh dari para koruptor kelas kakap, eh pengadilan malah langsung menjatuhkan vonis dan melaksanakan hukuman. Mungkin karena mereka tak punya duit untuk menyumpal hakim, jaksa dan para begundal mafia peradilan.

Dilematis memang, banyak generasi bangsa Indonesia kita ini yang harus kehilangan kesempatan bersekolah karena tidak ada biaya untuk melanjutkan pendidikannya, itu banyak sekali terjadi di lingkungan sekitarku. Dan ketika punya kesempatan untuk mengumpulkan uang pun, para orang tua akan 'habis-habisan' agar semua kebutuhan hidup bisa tercukupi. Walhasil, banyak para ibu yang harus meninggalkan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga dan beralih profesi sebagai karyawati di pabrik-pabrik yang menyerap banyak karyawan wanita, ataupun merintis jadi wirausahawati, meski kecil-kecilan. Sedih, miris sekaligus bingung.

Aku sudah merasakannya selama bertahun-tahun, selalu sendirian dalam rumah. Alhamdulillah aku tidak mensikapi semua itu dengan hal-hal yang akan membuatku semakin merasa tidak berguna bahkan menjerumuskan diri pada yang tidak diperbolehkan dalam Islam. Hal yang positif selalu

kubangun, dengan mempergunakan waktu sebaik-baiknya. Jika tidak, mungkin aku akan habis ditelan waktu atau lebih parah lagi malah terjerumus pada yang diharamkan Allah seperti ketergantungan narkoba dan pergaulan bebas yang biasanya terjadi pada anak-anak *broken home*. *Naudzubillahi min dzalik..Alhamdulillah* aku tidak sampai seperti itu.

### **Mencoba Mengubah Keadaan**

Setiap hari aku berusaha sedikit demi sedikit belajar untuk menjadi seorang pengemban dakwah sekaligus penulis. Aku ingin mengubah keadaan pahit yang sudah aku dan jutaan orang alami, di mana aku dan mereka harus kehilangan suasana hangat dalam keluarga yang seharusnya saling berbagi dan mengajarkan kebaikan dan manfaat. Semuanya insyaAllah tidak akan kubiarkan hanya menjadi khayalan dan cita-cita saja. Tidak mudah tapi juga tidak sulit untuk kulakukan. Aku harus yakin terhadap hal itu. Tawakal jalan terbaik yang memang diajarkan dalam Islam. Kemudian berusaha semaksimal mungkin dan berdoa. Kutetapkan tekadku.

Lewat dakwah semoga ada perubahan. Bahkan pengemban dakwahnya pun dipuji oleh Allah SWT sebagai

sebaik-baik orang yang menyeru, sebagaimana dalam al-Quran:

*“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?” (Fushshilat [41]: 33)*

Sobat muslim muda, lewat dakwah aku ingin kita sama-sama berpikir tentang arti kebahagiaan hakiki, yang hendak digapai oleh semua orang. Dengan tulisan, aku ingin menyebarkan pada semua orang secara tidak langsung, semua hal-hal yang kuinginkan, kumengerti, dan kupahami sesuai dengan syariat Islam. Ingin kubangkitkan perasaan teman-teman semua kerinduan terhadap Khilafah Islamiyah yang akan membuat hidup kita sejahtera di bawah naungannya, terjaga akidah kita dan kemaslahatan bagi kita semua. Khilafah Islamiyah, bentuk sistem kenegaraan jempolan tapi tidak banyak dilirik orang (bahkan oleh banyak kaum muslimin sendiri. Sedih!).

Khilafah Islamiyah adalah institusi negara warisan Rasulullah SAW dengan seperangkat aturan hanya untuk kemaslahatan umat, bukan untuk kepentingan pribadi bahkan golongan yang berjalan sesuai dengan syariat Allah.

Sehingga tidak akan ada lagi jutaan orang yang akan menjadi sepertiku yang selalu sendirian. Tidak ada orang yang harus merasakan separuh cinta di dalam keluarganya sendiri. Semuanya bisa saling memahami dan menyayangi satu sama lainnya hanya karena Allah. Untuk ke arah sana, membaca, menulis dan berdakwah yang menjadi tugas dan tanggungjawabku sekarang ini. Semoga tulisan ini bukan sekadar curhat melow binti murahan, tapi bentuk berbagi dariku buat kamu semua. Semoga kita jadi satu persepsi, satu perasaan, dan satu tujuan hidup dalam upaya mengembalikan kehidupan yang lebih baik bersama Islam dan syariatnya.

mana yang akan kalian pilih? Terus berada dalam kesendirian dan terjebak di dalamnya atau kalian mengubah semua keadaan itu untuk kalian sendiri dan untuk semua orang? Remaja cerdas adalah remaja yang memilih untuk peduli kepada diri sendiri dan juga orang lain. Setuju kan? Yuk, bekerjasama dalam dakwah. Sebarkan kebenaran Islam. Ubah kehidupan diri, gabung dengan kawan lainnya untuk mengubah budaya lingkungan sekitar, masyarakat dan semoga juga negara agar lebih baik lagi.

## **4. Cinta Bersemi Saat Aktif**

Di mana saja, kapan saja, dan siapa saja dijamin tidak akan bisa lolos dari serangan virus yang satu ini. Virus yang dikenal dengan julukan virus merah jambu (VMJ) pembangkit rasa cinta ini tidak ada matinya. Malah mungkin kita berharap tidak mati-mati. *Coz*, hidup kita bakal terasa garing dan monoton tanpa kehadiran cinta. Baik cinta kepada yang Maha Pencipta maupun kepada lawan jenis.

Ali bin Abdah berkata, *"tak mungkin seseorang menghindar dari cinta, kecuali orang yang kasar perangnya, kurang waras, atau tidak mempunyai gairah."*

Maka berbahagialah orang-orang yang masih bisa mencintai dan dicintai. Karena tidak lengkap rasanya jadi manusia kalau kita tidak bisa mencintai dan dicintai. Karena ini fitrah. Jadi wajar saja kalau virus ini merajalela mencari mangsa di setiap kesempatan. Maka di kalangan selebritis dikenal istilah 'cinlok' alias cinta lokasi. Sebutan untuk pasangan seleb yang terlibat jalinan asmara karena sering ketemu di lokasi syuting.

Ternyata di kalangan aktivis dakwah juga ada 'cinlok' lho. Cuma di kalangan jilbaber dan jenggot simpatik ini,

'cinlok' berubah menjadi 'CBSA'. Mentang-mentang mayoritas pelajar. *Do you know CBSA?* Ini nih: *Cinta Bersemi Saat Aktif*. Tapi jangan salah, meski 'Cinlok' dan 'CBSA' sama-sama mengandung unsur cinta, tapi keduanya tetap beda. Kalau 'CBSA', lebih terjaga dari kontaminasi. Sementara 'cinlok' lebih kepada cinta yang ternodai. Kalau kamu ingin tahu lebih banyak tentang CBSA, kamu bisa tanya guru SD masing-masing. Tapi, kalau penasaran sama 'CBSA', kamu sudah benar kalau baca Studia kali ini!

### **Romantika Aktivist Dakwah**

Kalau mengamati pergaulan para aktivis dakwah mungkin ada beberapa pertanyaan yang mampir di benak kita. Apalagi keseharian mereka yang gaul sama sesamanya. Cewek sama cewek. Cowok sama cowok. Kesannya antilawan jenis sekali. Apa mereka steril dari rasa cinta? Apa yang ada dalam benak mereka cuma dakwah? Apa menjadi aktivis dakwah harus punya antivirus untuk menghadang VMJ?

Para aktivis dakwah itu sama saja seperti kita. Sejenis manusia yang punya rasa cinta. Cuma bedanya, mereka tidak *show of forces* untuk urusan ini. Mereka punya prinsip, yang bagi sebagian orang terdengar 'aneh' dalam hal

pengungkapan rasa cinta. Antipacaran dan tidak *phobi sama* nikah dini.

Nah, masalahnya, kita sering bertanya-tanya, bagaimana mungkin bisa terjalin rasa cinta di antara mereka kalau mereka sendiri anti gaul bebas. Bukankah gaul bebas itu terbukti menjadi media subur untuk memupuk rasa cinta kepada lawan jenis? Eit, jangan salah. Tidak gaul bebas bukan berarti tidak berinteraksi dengan lawan jenis. Memangnya penghuni dunia dakwah cuma satu jenis? Tetap, aktivitas dakwah juga mengharuskan mereka berhubungan dengan lawan jenis. Apalagi yang tergabung dalam sebuah organisasi. Harus ada konsolidasi dakwah.

Sebagai aktivis dakwah, tentu konsolidasi itu mengharuskan pihak *ikhwan* (muslim) menjalin kerjasama dengan para anggota 'diva' alias divisi *akhwat* (muslimah). Saling tukar informasi. Rapat bulanan untuk evaluasi kinerja dakwah sekaligus *planning* untuk masa mendatang. Sampai tergabung dalam kepanitiaan acara. Dan tidak mungkin kegiatan seperti di atas dilakukan tanpa adanya pertemuan. Nah, dari seringnya pertemuan itulah bisa menyita perhatian khusus antar aktivis. Meski tidak terungkap, VMJ tengah mengamati mangsa yang hendak diburu. Satu sama lain

saling menyimpan rasa kagum. Dari sinilah tumbuh perasaan simpati, empati, yang seterusnya bisa bikin jatuh hati.

Proses tumbuh dan mewabahnya VMJ di kalangan aktivis, tidak jauh beda dengan 'cinlok' ala seleb. Cinta bersemi saat aktif dalam dakwah. Makanya kita tidak usah ragu bin *worried* untuk jadi seorang aktivis dakwah. Pergaulan mereka yang terkesan anti-lawan jenis, hanya salah satu cara buat menunjukkan kalau Islam juga punya aturan main dalam pergaulan. Justru kita harus bangga jadi aktivis. Karena untuk urusan jodoh, Allah bakal memberi pasangan hidup yang *qualified* buat para aktivis pengemban dakwah yang istikamah.

Firman Allah SWT: *"Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah untuk wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang (baik) pula."* (QS an-Nûr [24]: 26)

### **Mengendalikan Rasa Cinta**

Tidak salah kalau cinta bisa mendera siapa saja. Termasuk para aktivis dakwah. Tapi tetap kita harus waspada sama VMJ ini. Soalnya orang bisa berubah karena kasmaran. Tapi perubahan yang lambat laun nampak dalam

diri kita. Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam bukunya *Raudhah al-Muhibbin wa Nuzhah al-Musytaqin* menuliskan komentar sejumlah orang tentang pengaruh cinta dalam kehidupan seseorang. Di antaranya sebagai berikut:

*“Cinta itu bisa menyucikan akal, mengenyahkan kekhawatiran, mendorong untuk berpakaian rapi, makan yang baik-baik, memelihara akhlak yang mulia, membangkitkan semangat, mengenakan wewangian, memperhatikan pergaulan yang baik, serta menjaga adab dan kepribadian. Tapi cinta juga merupakan ujian bagi orang-orang yang saleh dan cobaan bagi yang ahli ibadah.”*

Ternyata cinta juga merupakan ujian sekaligus cobaan buat orang saleh, ahli ibadah, termasuk aktivis dakwah. Sebab cinta tidak cuma bisa mengubah penampilan saja, tapi juga bisa membelokkan niat yang sudah lurus. Komitmen dakwah bisa berubah. Aktivitas dakwah yang awalnya diniatkan untuk mendapat rida Allah bisa terkontaminasi saat VMJ meradang. Ini yang harus diwaspadai.

Tentu kita tidak ingin dong, aktivitas dakwah kita yang mulia jadi *kacau-beliau* gara-gara kita terpana pesona cinta. Makanya kita harus pandai mengendalikan rasa itu. Seperti kata dokter, mencegah lebih baik daripada mengobati. Untuk

urusan cinta juga sama. Lebih baik kita mencegah aktivitas yang bikin VMJ meradang. Ada dua hal yang bisa kita jalanin sebagai langkah pencegahan:

- a. Dari dalam diri kita. Di sini kita kuatkan benteng pertahanan dari serangan rasa cinta yang membabi buta. Caranya, rajin puasa sunat. Rasulullah menganjurkan pemuda-pemudi untuk berpuasa sebagai satu perisai takwa. Perbanyak membaca al-Qur'an, shalat tahajjud, dan berdzikir kepada Allah saat godaan itu datang. Perbanyak juga doa kita kepada Allah. Minta kepada-Nya biar kita dijauhin dari perbuatan yang haram, minta juga kepada-Nya biar kita dikasih jodoh yang *qualified* dunia-akhirat.
- b. Dari luar diri kita. Ini juga tidak kalah pentingnya. Faktor lingkungan gampang sekali meluluhlantakkan pertahanan yang kita bangun. Itu sebabnya, kita harus bisa menata lingkungan sekitar kita. Misalnya, meminimalisasi pertemuan dan komunikasi dengan lawan jenis. Walau itu untuk konsolidasi dakwah. Karena khawatir jiwa muda kita tak kuasa meredam gejolak rasa cinta itu. Kita juga bisa bergaul dengan teman-teman yang bisanya tidak cuma memanas-manasi. Tapi mampu

membantu kita menjaga *izzah* alias harga diri. Sehingga kita bisa belajar menundukkan pandangan. Baik terhadap para 'macan' (mahluk cantik) mau pun terhadap media 'syerem' yang bisa memacu adrenalin kita.

Kita harus sadar kalau seorang aktivis dakwah sering jadi panutan dan teladan bagi orang lain. Tidak cuma Allah yang mengawasi setiap omongan sama tingkah lakunya, tapi juga umat. Bagaimana jadinya kalau sedang mengisi pengajian begitu bersemangat bilang pacaran itu haram. Tapi, pas doi lagi kasmaran, perilakunya tidak beda sama aktivis pacaran. Apalagi pakai ngeles dengan istilah 'pacaran islami'. Firman Allah SWT:

*"Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan. (QS ash-Shaf [61]: 3)*

### **Menentukan Prioritas**

Kalau kamu sudah bisa atau minimal lagi belajar mengendalikan rasa cinta, sekarang kamu sudah pantas belajar menentukan prioritas. Karena untuk urusan ekspresi cinta, Islam cuma mengatur dua tahap, *khitbah* dan nikah. Tidak ada lagi. Masalahnya, kadang para aktivis dakwah yang mayoritas pelajar terbentur dengan banyak hal sampai

kerepotan memilih satu di antara dua pilihan itu. Kalau pun ada yang berani, lebih didominasi faktor emosi. Bisa jadi was was sang target 'disamber' duluan sama yang lain.

Kalau mau *khitbah* dulu, kecil kemungkinan bisa bertahan sampai kamu lulus sekolah atau kuliah terus dapat kerja. Bawaannya pasti ingin segera *ijab qabul*. Padahal, segala kebutuhan keuangan masih disubsidi penuh sama orangtua. Bakal berabe ke depannya. Perhatian kamu bakal terpecah. Antara *beresin* kuliah atau *matengin* rencana nikah. Bisa-bisa tidak optimal dua-duanya. Padahal kehidupan rumah tangga bakal menuntut suami untuk mencari nafkah materi. Tidak cuma bermodalkan cinta. Sementara ijazah pendidikan pun adakalanya punya peranan bagi sang suami demi memperoleh nafkah.

Nah, kalau sudah seperti ini bagusnya kita pusatkan perhatian pada aktivitas *tholabul 'ilmi* yang sedang digeluti, supaya masa depan juga terbingkai dengan rapi. Tapi, bukan berarti kita melarang kamu memikirkan soal nikah lho. Tidak. Silakan saja kalau kamu mau mulai mempelajari soal pernikahan lebih dalam. Karena terpancing sama senior yang bilang nikah itu nikmat, indah dan ibadah, misalnya. Tapi kamu harus siap hadapi resiko yang bakal menyedot

perhatian kamu. Berani ambil resiko? Pikirkan dengan matang!

Oke deh sobat. Kita percaya kamu-kamu bisa mengambil pilihan dengan bijak. Jangan sampai CBSA bikin aktivitas dakwah kamu kendor. Catat, sekali lagi kita ingatkan, dakwah itu untuk mendapat rida Ilahi. Bukan karena orang yang dikasihi. Dan jangan takut keduluan, karena jodoh masing-masing tidak akan kelayapan.

## **5. Cinta Butuh Komitmen**

dalam kamus, tertulis: *commitment kb.* 1 janji. *commitments* memenuhi janji-janjinya; juga berarti tanggung jawab. Kalau dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), komitmen artinya perjanjian (keterikatan) untuk melakukan sesuatu; bisa juga berarti kontrak.

Itu sebabnya, kalau kita bicara soal komitmen pastinya ada hubungan dengan apa yang telah kita ikrarkan atau kita sepakati dalam melakukan atau membuktikan sesuatu. Kalau kita cinta kepada diri sendiri, maka kita harus berani membiasakan diri kita ditempa dengan disiplin, bila perlu dalam level tertentu disiplin bisa berfungsi untuk

'menghukum' kita agar lebih kuat, lebih semangat, lebih memiliki komitmen serius. Namun demikian, jangan sampai alasan mencintai diri kita sendiri lalu menjadikan kita egois dengan tidak mau memikirkan orang lain. Bukan begitu, sobat. Justru sebaliknya, karena kita mencintai diri sendiri maka kita harus berkomitmen untuk menjaga janji itu dan kita aplikasikan juga dalam mencintai kepada sesama. Sebab, kepada orang lain saja kita cinta, apalagi kepada diri sendiri. Logika sederhananya begitu.

### **Jangan Cuma Bisa Bilang "Cinta"**

Jangan pernah ucapkan kata cinta jika kita masih tak bisa memberikan pengorbanan terbesar dalam hidup kita demi yang kita cintai. Jangan sampai keluar kata cinta jika kita tak berani membela yang kita cintai. Sebab, cinta bukan hanya ucapan yang manis di bibir, bukan kata yang kedengarannya indah di telinga, dan bukan pula tulisan yang membuat kita merasa bahagia. Bukan hanya itu. Karena cinta harus diwujudkan dalam perilaku. 'Kalimah sakti' itu harus tercermin dalam perbuatan dan pikiran. Sekali berani bilang cinta, maka seharusnya kita akan berani berkomitmen untuk berkorban, berani membela, dan berani bertanggung jawab terhadap apa yang kita cintai.

Tolong jangan menggombal atas nama cinta. Jangan pula pura-pura jadi orang yang penuh cinta dengan menipu diri karena sejatinya kita belum sepenuhnya mencintai apa yang kita cintai. Cinta itu bukan permainan, cinta adalah wujud dari keseriusan kita, bahwa kita akan berusaha melakukan apa saja demi yang kita cintai. Kalau kita mengecewakan yang kita cintai, tentunya cinta kita palsu. Kalau kita mengkhianati apa yang kita cintai, tentunya bukan cinta sejati. Sebab, jika benar-benar cinta kepada apa yang kita cintai, kita tidak bakal mengecewakan, apalagi mengkhianatnya.

Maka, jangan berani bilang cinta kepada Allah SWT, jika ternyata kita masih melanggar aturan-Nya. Sungguh sangat aneh jika kita berani mengatakan cinta kepada Allah, sementara kita doyan alias hobi sekali menolak perintah-Nya, sementara larangan-Nya malah kita lakukan. Pasti ada yang *error* alias tulalit kalau kita bilang: "Aku cinta kepada Allah SWT." Tapi kelakuan kita tidak mencerminkan kecintaan kita kepada-Nya.

Misalnya nih, meski sholat rajin dan puasa rajin, tapi perintah Allah SWT yang lainnya seperti menutup aurat tidak kita lakukan. Anak cewek yang tertutup rapat dengan kain mukena ketika sholat, seharusnya menutup rapat auratnya

pula ketika keluar rumah. Seringnya kan tidak ya? Rapi pada saat sholat, begitu keluar rumah malah tampil mengumbar aurat.

Jangan bilang cinta kepada Rasulullah, jika ternyata kita masih melanggar aturan yang ditetapkan Rasulullah. Sebab, apa yang disampaikan oleh Rasulullah sejatinya adalah wahyu dari Allah. Ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

*"...kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." (QS an-Najm [53]: 2-4)*

Kalau kita masih mengumbar hawa nafsu dengan melakukan aktivitas pacaran, berarti selain melanggar aturan Allah, juga melanggar aturan Rasulullah. Dan, tentu saja itu artinya tidak mencintai Allah dan Rasul-Nya. Allah menjelaskan larangan mendekati zina (lihat QS al-Isra ayat 32). Nah, hadits Nabi juga ada. Beliau SAW bersabda:

*"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah tidak melakukan khalwat dengan seorang wanita yang tidak disertai mahromnya. Karena sesungguhnya yang ketiga adalah syaitan." (HR Ahmad)*

Sobat, jangan bilang cinta kepada Rasulullah SAW, kalau kita tidak tersinggung ketika ada pihak-pihak yang dengan sengsaja melecehkan Rasulullah SAW Aneh sekali kan kalau kita mengaku cinta mati sama Rasulullah SAW, tapi kita tidak marah ketika ada orang yang menjelekkkan Rasulullah SAW Banyak kok kasusnya. Dulu jamannya pelecehan yang dilakukan sebuah media massa Denmark dengan membuat kartun Nabi Muhammad SAW, apakah kita marah? Kalau adem ayam saja, ada *something wrong* dalam pikir dan rasa kita, tepatnya pada keimanan kita. Hati-hati sobat!

Terus, jangan pula mengobral bilang cinta kepada orangtua kita, jika kita masih suka melawannya, mencelanya, merendahkannya, dan bahkan menghinanya. Bohong sekali kalau kita mengaku-ngaku cinta sama orangtua kita, tapi setiap orangtua minta tolong untuk kebaikan kita malah menolaknya. Percuma bilang cinta sama orangtua, tapi kalau diingatkan untuk kebaikan dan kebenaran kita malah menghardiknya. Anak macam apa itu? (muhasabah diri yuk!)

Jangan pula kita dengan mudah bilang cinta kepada sesama muslim, kalau praktiknya dalam kehidupan ternyata kita tidak mau bekerjasama saling mengingatkan dalam kebenaran dan saling membantu jika di antara kita

mengalami kesusahan. Bohong sekali mengaku-ngaku cinta kepada sesama kaum muslimin, tapi ketika ada saudara seakidah kita minta tolong malah dicuekkin. Apalagi sesama aktivis dakwah, mentang-mentang beda kelompok dakwah, lalu tidak mau menolong jika beda kelompok dakwah. Lebih parah lagi jika para aktivis dakwah itu masih saudara kandung. Karena kakaknya beda kelompok dakwah dengan adiknya, lalu ketika mereka membutuhkan pertolongan malah disuruh minta ke teman-teman dari kelompok dakwah masing-masing. Mana ukhuwahmu? Mengaku cinta sesama muslim tapi dengan sesama kaum muslimin sendiri tidak mau menolong hanya karena yang akan ditolong beda kelompok dakwah.

Rasanya kita perlu bertanya kepada diri sendiri, benar tidak sih kita cinta sama diri kita sendiri? Jangan mengaku cinta sama diri sendiri, jika kenyataannya kita senang menjerumuskan diri dalam bahaya dan kerusakan. Bohong sekali bilang cinta sama diri sendiri, tapi setiap hari kita minum minuman keras, sering juga mengkonsumsi narkoba, tubuh kita dipenuhi *tattoo*. Bahkan banyak di antara kita yang mengumbar auratnya dan dipajang di sampul majalah porno atau joget-joget seperti cacing kepanasan

mempertontonkan keindahan tubuhnya di layar televisi (termasuk mereka yang menjerumuskan tubuh-tubuh mereka dalam perzinahan).

Menurut saya, mereka adalah orang-orang yang tidak cinta pada dirinya sendiri. Kalau dipikir-pikir, memang sih tubuh kita tanggung jawab kita sepenuhnya. Mau diapakan saja terserah kita. *Wong*, itu tubuh kita. *But*, kita harus ingat sobat. Bahwa tubuh kita bukan milik kita. Tubuh kita sejatinya milik Allah SWT Jadi, tuh tubuh harus kita pelihara dan dijaga sesuai aturan dari yang menciptakan kita, yakni Allah SWT

Termasuk nih, jangan bilang cinta kepada lawan jenis kalau dalam praktiknya ternyata kita malah menodai cinta tulusnya dengan ekspresi cinta yang dilarang agama: gaul bebas dengan lawan jenis bukan mahram dan bahkan sampai berzina. *Naudzubillahi min dzalik!*

Sobat muslim muda, jangan pula bilang cinta sama Islam kalau praktiknya kita malah tidak mau diatur sama ajaran Islam. Bahkan mencampakkan syariat Islam. Naif sekali bukan? Itu sebabnya, jangan sampai deh kamu begitu rupa kelakuannya. Ya, jangan cuma bisa berani bilang cinta tapi miskin komitmen.

Sobat muslim muda, coba kita merenung sejenak en pikir-pikir tentang keberadaan kita saat ini. Malu tidak sih kalau kita mendapat predikat sebagai muslim, sementara kita tidak mau diatur sama aturan Islam? Padahal, dengan predikat muslim itu kita jadi punya komunitas dan memiliki ciri khas. So, kalau menjauh dari Islam dan aturannya, bukan tak mungkin kita bakal sesat. Termasuk nih, kalau kita menyimpang dari ajaran Islam karena tidak mau diatur sama Islam, ada kemungkinan juga akhirnya celaka karena akan mendapat azab Allah di akhirat nanti.

Firman Allah SWT tentang orang-orang yang sesat akibat menjauh dari kebenaran Islam:

*“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”*

**(QS al-Baqarah [2]: 256)**

Dalam ayat lain Allah SWT menjelaskan:

*“Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-*

*Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.” (QS al-Ahzab [33]: 36)*

Mari, kita tunjukkan komitmen dalam mencintai berbagai hal, khususnya mencintai Islam. Malu (dan yang jelas berdosa) sekali sebagai muslim, bila yang kita cintai adalah segala hal yang menjauhkan diri kita dari hidayah-Nya. Itu sih namanya cinta tanpa komitmen. Mencintai Islam hanya sekadar pemanis bibir saat diucapkan, tapi miskin dalam gerak dan komitmen. Sayang sekali bukan? Semoga kita bisa tetap mencintai Islam dan syariatnya dengan menunjukkan komitmen yang serius dalam upaya mewujudkan cinta kita tersebut.

## **6. Ketika Cinta Harus Memilih**

Hidup tanpa cinta rasanya memang *garing* sekali. Pokoknya *bete* deh. Boleh jadi kehidupan ini dipenuhi oleh mereka-mereka yang berhati batu. Kejam, bengis, dan sejenisnya. Ibarat hidup di jaman *Wild Wild West. Kill or be killed.*

Cinta, bisa tumbuh dan berkembang dalam sebuah kehidupan. Coba kamu perhatikan, orangtua kita sayang sekali kan sama kita? Kalau tidak sayang, sepertinya waktu kita bayi sudah dibuang kali tuh. Tapi, *alhamdulillah*, orangtua kita termasuk orang yang mampu memberikan cintanya kepada kita. Harapannya, agar kita bisa tumbuh, juga dengan memiliki rasa cinta.

Cinta tumbuh di setiap makhluk yang bernyawa. Seperti sebuah lagu lawas berirama melayu yang syairnya seperti seperti ini, "*Rasa cinta pasti ada, pada makhluk yang bernyawa. Perasaan insan sama, ingin cinta dan dicinta...*" Yup, memang tidak ada tema yang abadi untuk dibahas selain masalah cinta. Tengok saja mulai dari lagu, puisi, prosa, sampai film didominasi masalah cinta. Wajar karena cinta adalah perasaan yang universal. Di mana-mana, di seluruh dunia, orang membutuhkan dan menginginkan cinta. Cinta ada pada orang tua yang cinta pada anak-anaknya, anak-anak yang cinta pada orang tuanya, adik dan kakak yang saling menyayangi seperti dalam film *Children of Heaven*, dan tentu saja cinta dirasakan oleh sepasang pria dan wanita.

Pendek kata dengan cinta kita bisa memberikan kesegaran dalam hidup seseorang. Kalau kamu ngasih uang

seribu perak kepada mereka yang membutuhkan, itu artinya kamu telah menolong. Kalau bukan dengan rasa cinta, sepertinya tidak bakal deh kamu tersentuh dengan penderitaannya. Itu sebabnya orang suka bilang bahwa cinta biasanya berbanding lurus dengan pengorbanan. Selalu seiring.

Dengan cinta pula, kamu biasanya peduli dengan orang lain. Tegur sapa dengan sesama kita, boleh jadi adalah hal kecil untuk menumbuhkan semangat kebersamaan. Tentunya dalam ikatan cinta di antara kita sebagai manusia. Kita yakin kok, semua manusia itu butuh cinta dan dicintai. Itu sebabnya, peduli adalah salah satu cara untuk menumbuhkan rasa cinta. Masing-masing dari kita dalam pergaulan sehari-hari, ogah sekali kalau cuma dianggap sebagai bilangan, tapi kita ingin juga diperhitungkan.

Tentang kepedulian dan cinta ini, kita bisa meneladani Abdullah bin Amir. Dengan harga sembilan puluh ribu dirham, beliau membeli rumah milik Khalid bin 'Uqbah yang berada di dekat pasar. Pada malam harinya, Abdullah mendengar suara tangis keluarga Khalid. Ia pun bertanya, kepada salah satu pelayan rumahnya, "Mengapa mereka menangis?"

“Mereka menangis karena mereka harus meninggalkan rumah yang telah tuan beli siang tadi,” jawab si pelayan.

Mendengar penjelasan itu, Abdullah bin Amir berkata, “Pelayan, katakan kepada mereka bahwa uang harga rumah yang telah mereka terima beserta rumah itu menjadi milik mereka semua.”

Abdullah bin Amir bin Kuraiz tersebut, yang merupakan salah satu dermawan kota Baghdad telah memberikan teladan kepada kita, betapa rasa rasa peduli dengan nasib sesama membuatnya rela mengeluarkan hartanya. Sikap yang amat jarang kita temukan saat ini. Keingin juga seperti beliau.

### **Memiliki cinta? Berbahagialah!**

Bang Doel Soembang pernah nyanyi seperti ini, *“Cinta itu anugerah, maka berbahagialah. Sebab kita sengsara, bila tak punya cinta.”* Tidak mengada-ngada tentunya. Cinta memang penuh makna. Dan bisa memberikan kesenangan kepada yang mendapatkannya. Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berkomentar tentang cinta,

*“Cinta itu bisa mensucikan akal, mengenyahkan kekhawatiran, mendorong untuk berpakaian yang rapi, makan*

*yang baik-baik, memelihara akhlak yang mulia, membangkitkan semangat, mengenakan wewangian, memperhatikan pergaulan yang baik, menjaga adab dan kepribadian. Tapi cinta juga merupakan ujian bagi orang-orang yang saleh dan cobaan bagi ahli ibadah.”*

Jangan salah bahwa cinta bisa berarti sangat luas. Tidak sebatas hubungan antara pria dan wanita saja. Seperti yang sudah dijelaskan di awal tulisan ini. Cinta, bisa berarti hubungan antara anak dan orangtua yang *full* kasih sayang. Bisa juga berarti saling mencintai dan menyayangi dengan teman, bisa juga saling menumbuhkan rasa cinta di antara saudara, dan lain sebagainya. Pokoknya luas deh, termasuk cinta kita kepada harta, jabatan, tempat tinggal, kendaraan, dan yang utama cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.

Rasulullah SAW bahkan memberikan teladan bagus kepada kita bagaimana mencintai orang lain dengan tidak pandang bulu. Siapa pun dia, Rasulullah memberikan perhatian, kepedulian, dan tentu cintanya. Ada kisah menarik yang bisa kita simak. Diriwayatkan Abu Hurayrah (Nailul Awthar, 4: 90):

*“Ada seorang perempuan hitam yang pekerjaannya menyapu masjid. Pada suatu hari, Nabi SAW tidak menemukan*

*perempuan itu. Nabi SAW menanyakan ihwalnya. Para sahabat mengatakan bahwa ia telah mati. Ketika Nabi menegur mereka kenapa tidak diberitahu, para sahabat mengatakan bahwa perempuan itu hanya orang kecil saja. Kata Nabi SAW, "Tunjukkan aku kuburannya." Di atas kuburan itu Nabi melakukan shalat untuknya."*

*Subhanallah, sungguh mulia sekali Nabi kita. Ia memberikan teladan yang amat bagus bagi hidup kita. Dalam kesehariannya, Rasul sangat menghormati para sahabatnya. Ambil contoh, suatu hari Abdullah al-Banjaliy tidak kebagian tempat duduk saat menghadiri majelis Rasulullah. Mengetahui hal itu, Rasul lalu mencopot gamisnya dan mempersilakan sahabatnya itu untuk duduk. Tapi Abdullah al-Banjaliy tidak mendudukinya, malah mencium baju Rasulullah dengan air mata yang berlinang, "Ya Rasulullah, semoga Allah memuliakanmu, sebagaimana Anda telah memuliakanku," komentar Abdullah.*

*Kira-kita kita begitu tidak sama teman kita? Kadang, di antara kita suka ada yang merasa sok sibuk memikirkan ummat, sampai-sampai lupa untuk sekadar menyapa kepada teman kita, "Apa kabar?" Padahal, hal sepele itu bisa menumbuhkan kecintaan juga lho. Benar. Jangan dikira tidak*

ada efeknya. Pengaruhnya besar lho. Sebab, kepedulian akan menumbuhkan rasa cinta, dan itu bisa menjadi jalan bagi seseorang untuk bisa menikmati hidup dengan tenang dalam sebuah kebersamaan yang penuh kasih sayang. Tidak percaya? Cobalah kamu lakukan. Siapa tahu kepedulian kamu akan bisa membuat temanmu merasa bahagia. Ditanggung antimanyun deh. Suer.

Itu semua karena cinta saudara-saudara. Sungguh, berbahagialah orang yang memiliki cinta dan memberikannya kepada orang lain. Bahkan bila perlu korbankan segala yang kita miliki dan cintai. Sekali lagi, berbahagialah mereka yang memiliki cinta.

### **Prioritas Cinta Kita**

Adakalanya kita sulit menentukan pilihan, bahkan sekadar membuat urutan prioritas sekali pun. Benar, kita kadang bingung kalau disodorkan berbagai pilihan yang harus diambil salah satu. Apalagi semua pilihan itu memikat. Rasanya sayang kalau sampai tidak diambil. Tapi, dalam kondisi tertentu kita dituntut untuk bisa menentukan prioritas cinta kita. Untuk apa dan kepada siapa. Siap kan?

Dari semua cinta yang kita miliki, pastikan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya menempati daftar utama dalam

kehidupan kita. Yang lainnya; cinta harta, kendaraan, jabatan, status sosial, tempat tinggal, perusahaan, barang dagangan, bahkan cinta kita kepada keluarga, dan suami atau istri harus rela untuk 'dikesampingkan'.

Allah SWT berfirman:

*"Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasyik." (at-Taubah [9]: 24)*

Untuk masalah ini, Rasulullah pantas dan layak menjadi teladan kita. Maka jangan heran jika Aisyah ra. bercerita tentang Rasulullah SAW setelah didesak oleh Abdullah bin Umar. Apa yang diceritakan Ummul Mukminin?

Beliau menceritakan sepotong kisah bersama Rasulullah SAW (Tafsir Ibnu Katsir, I: 1441):

*"Pada suatu malam, ketika dia tidur bersamaku dan kulitnya sudah bersentuhan dengan kulitku, dia berkata, "Ya,*

*Aisyah, izinkan aku beribadah kepada Rabbku." Aku berkata, "Aku sesungguhnya senang merapat denganmu, tetapi aku senang melihatmu beribadah kepada Rabbmu."Dia bangkit mengambil gharaba air, lalu berwudhu. Ketika berdiri shalat, kudengar dia terisak-isak menangis. Kemudian dia duduk membaca al-Quran, juga sambil menangis sehingga air matanya membasahi janggutnya, ketika dia berbaring, air matanya mengalir lewat pipinya membasahi bumi di bawahnya. Pada waktu fajar, Bilal datang dan masih melihat Nabi SAW menangis,"Mengapa Anda menangis, padahal Allah ampuni dosa-dosamu yang telah lalu dan yang kemudian?" tanya Bilal. "Bukankah aku belum menjadi hamba yang bersyukur. Aku menangis karena malam tadi turun ayat Ali Imran 190-191. Celakalah orang yang membaca ayat ini dan tidak memikirkannya."*

Memang, adakalanya kita sulit sekali menentukan pilihan utama di antara sekian pilihan yang semuanya bagus bagi kita. Tapi, di sinilah jiwa berkorban kita diuji. Apakah kita lebih mencintai Allah dan Rasul-Nya, atau memilih mencintai yang lain? Para sahabat Rasulullah juga memberikan teladan bagus buat kita. Khalid bin Walid salah satunya, beliau sampai berkomentar seperti ini,

*"Malam yang dingin saat memimpin pasukan dalam sebuah ekspedisi untuk menghancurkan musuh-musuh Allah, lebih aku sukai ketimbang mendapatkan seorang bayi laki-laki yang baru lahir."*

*Subhanallah, bukankah itu pelajaran yang amat berharga bagi kita tentang prioritas cinta?*

Di Uzbekistan, saudara kita, para pengemban dakwah di sana, lebih memilih berhadapan dengan diktator Islam Abdulghanievic Karimov, ketimbang 'serah bongkokan' alias mengalah kepada pemimpin jahat dan bengis itu. Banyak para pengemban dakwah yang dikejar, ditangkap, dipenjara, dan tak sedikit yang kemudian dibunuh. Penjaranya tidak tanggung-tanggung, sobat. Penjara itu berada di suatu pulau di tengah laut Aral. Cukup? Belum! Tempat itu disebut Barisah Kilmaz alias mereka yang pergi ke sana tak akan kembali. Pulau itu adalah tempat pembuangan sampah nuklir! Ngeper? Oh, Tidak! Para pemuda di sana malah tambah semangat dan yakin dengan jaminan surga dari Allah SWT Karena membela agama-Nya. Semangat membela Islam lah yang menenggelamkan rasa takut dan keraguan. Cinta kepada Allah di atas segalanya. Sungguh luar biasa semangat mereka.

Teman pembaca, jika kita harus memilih cinta, pilihlah yang utama, yakni cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Boleh kok kita mencintai yang lainnya, asal jangan melupakan Allah dan Rasul-Nya. Yuk, mulai sekarang kita belajar untuk mencintai Allah, Rasul-Nya, dan Islam dengan sepenuh hati kita.

## **7. Kalau Cinta Jangan Maksiat**

Bejibunnya saluran TV swasta baru, menuntut para produser TV banting tulang untuk *ngegaet* pemirsa. Salah satunya via pemutaran sinetron, supaya pemirsa kecantol dan tidak pindah *chanel*. Maka lahir sinetron-sinetron remaja, dengan para pemain-pemain muda yang sedang naik daun. Sudah begitu, ceritanya tidak jauh dari persoalan cinta dua insan yang selalu menarik perhatian. Isinya tidak jauh dari seluk-beluk cinta remaja. Diawali masa perjuangan saat PDKT. Benci dan rindu jadi satu. Diikuti aksi nembak pujaan hati. Mengikat janji setia menjalin cinta kasih hingga ujung waktu. Yang berarti lampu hijau buat jalan bareng alias pacaran sebagai episode terakhir upaya mencari cinta bak Arjuna. Namun, sepertinya tidak semua setuju sama gaya

pacaran remaja sekarang. Banyak pro dan kontra yang cukup bikin kepala kita pusing tujuh keliling.

### **Cinta = Pacaran + Seks?**

Trend orang pacaran, sepertinya sudah mendarah daging dan berurat akar di negeri ini. Celaknya lagi, banyak yang menobatkan pacaran sebagai simbol pergaulan modern. Kamu baru dianggap dewasa dan gaul kalau sudah punya doi. Kalau belum punya, siap-siap saja dinobatkan jadi pejabat, alias pemuda jaman batu. Dan itu bisa bikin kamu manyun dan berjuang dengan semangat '45 *ngegaet* sang buah hati. Meski harus mengorbankan uang SPP biar bisa *nge-date*, dan biar tidak disebut jomblo!

Banyak teman remaja yang pacaran beralasan bahwa dia butuh seseorang yang bisa *ngertiin* dan *merhatiin* dirinya. Pokoknya, yang lebih dari sekadar teman, bisa mompas semangat bak *cheerleader* waktu sedang putus asa, bisa jadi tempat berbagi rasa dan masalah, atau paling jauh buat ajang seleksi pasangan hidup. Tiap remaja membutuhkan orang dekat yang bisa mengingatkan dan membimbing tanpa harus menggurui. Dan biasanya teman sebaya atau lawan jenis berada di urutan pertama sebelum orangtua atau guru.

Tapi sepertinya alasan-alasan teman kamu itu cuma *justifikasi* saja, alias pembenaran biar dilegalisasi sekolah, keluarga dan lingkungan. Buktinya pacaran cuma jadi ajang baku syahwat. Dan setan paling doyan *nongkrongin* orang yang lagi pacaran alias mojik, lho. Teman kamu boleh bilang pacaran itu manis, tapi sebenarnya itu jalan iblis! Sekuat-kuatnya iman, tetap akan ambrol juga. Karena rasa cinta plus kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian akan selalu menghinggapai manusia selagi masih hidup. Seperti halnya hawa nafsu. Ketika berpacaran, batas antara cinta dan nafsu itu jadi bias, alias tidak jelas.

Tidak ada yang menjamin kamu atau pacar kamu bisa jaga diri alias tahan godaan ketika lagi asyik berduaan. Apalagi di tengah maraknya kampanye gaul bebas (baca: seks bebas) melalui media massa dan tayangan televisi. Awalnya mungkin cuma nonton bareng, makan bareng, pegangan tangan, berpelukan, sampai teler abis. Sudah begitu, kalau kamu sudah lengket sama doi, kamu akan merasa berat untuk menolak 'aksi gerilya' tangan pacar kamu yang bisa berujung kamu tidak gadis lagi.

Rasulullah SAW bersabda:

*"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka tidak boleh baginya berkhalwat (bedua-duaan) dengan seorang wanita, sedangkan wanita itu tidak bersama mahramnya. Karena sesungguhnya yang ketiga di antara mereka adalah setan"* (H.R. Ahmad)

### **Kalau Cinta Jangan Maksiat**

Tatkala Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang terbaik. Allah pun mengkaruniakan kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi agar manusia bisa hidup dan tidak punah sebelum hari kiamat. Ada kebutuhan jasmani (*hajjatul 'udawiyah*) seperti rasa lapar, haus, tidur atau ingin buang air. Kebutuhan ini mutlak harus dipenuhi. Kalau tidak, badan kita bakal protes dan bisa sampai pada kondisi yang "mengundang" malaikat Ijrail.

Ada juga yang disebut kebutuhan naluri (*hajjatul gharaa'iz*). Terdiri dari naluri beragama (*gharizatun tadayyun*), naluri mempertahankan diri (*gharizatu al-baqa*) yang berbentuk rasa takut, atau ingin populer, terakhir naluri melestarikan keturunan (*gharizatun nau'*) yang berwujud rasa cinta. Kalau kebutuhan ini tidak dipenuhi, perasaan kita jadi resah dan gelisah. Tapi badan kamu pun tidak akan

protes. Persis perasaan kamu waktu lagi menunggu jawaban dari doi.

Allah mengaruniakan kebutuhan-kebutuhan itu satu paket sama aturan mainnya. Tidak bisa cara pemenuhan kebutuhan itu semau gue. Karena manusia itu lemah, tidak tahu mana dan apa yang terbaik buat dirinya.

Allah SWT berfirman:

*"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."* [TQS al-Baqarah [2]: 216]

Termasuk dalam masalah cinta kepada lawan jenis. Allah SWT sudah ngasih aturan pemenuhannya melalui pernikahan seperti dicontohkan oleh Rasulullah SAW Dengan begitu, manusia akan lebih mulia kedudukannya dan jelas asal-usulnya. Tidak seperti ayam yang main sosor saja kalau lagi 'ingin'. Ditambah dengan janji Allah yang akan memberi pertolongan dan kemudahan buat para bujangan yang sudah tidak kuku ingin nikah biar bisa jaga diri dari perbuatan maksiat. Apa tidak ingin? Nah, kalau rasa cinta itu diwujudkan dengan pacaran, berarti sudah melanggar aturan Allah. Itu maksiat. Selain dosa, kesengsaraan akan menimpa.

Alih-alih sayang sama pacar, malah kamu bikin celaka. Maka, kalau kamu jatuh cinta jangan terus maksiat, karena akan rugi dunia akhirat!

Sekarang kita sudah tahu kalau pacaran itu tidak boleh (baca: haram). Terus kamu pasti berpikir bagaimana caranya bisa mengendalikan virus cinta itu. Tapi tidak untuk dihilangkan. Biar virus ini tidak bikin hati kita tergoda untuk pacaran. Mau tahu?

Rasa cinta itu muncul tatkala ada rangsangan dari luar. Rangsangan itu bisa berupa film yang berkisah tentang cinta, lagu-lagu melankolis, atau majalah remaja yang tidak bosan-bosannya *ngomongin* cinta. Selain itu, pergaulan juga harus diwaspadai. Seperti kata pepatah Jawa, *witing trisno jalaran soko kulino*. Terjemah bebasnya, rasa cinta itu tumbuh karena keseringan meeting alias ketemu. Kebayang kan kalau kita bergaul bebas, persahabatan dengan lawan jenis akan menjadi lahan subur tumbuhnya benih-benih cinta. Itu sebabnya, kita bisa mulai berupaya mengendalikan virus cinta dengan membatasi pergaulan bebas. Dalam Islam, ada aturan mainnya lho. Ketemu atau berinteraksi cuma seperlunya saja, jika memang diperlukan. Jika dikhawatirkan

virus itu meradang lagi, tahan diri untuk nonton film romantis.

Tidak cukup sampai di situ, kita juga harus bangun benteng pertahanan dengan ikut pengajian. Karena dengan ikut pengajian, kecintaan terhadap Allah, keyakinan terhadap janji Allah, dan kebenaran aturan Allah bisa terpupuk. Dengan begitu, kita bisa istikamah meski banyak penghalang. Jika Allah sayang kepada kita karena kita mengikuti aturan-Nya, kelak jodoh yang baik alias saleh atau salehah akan datang menghampiri.

Allah SWT berfirman:

*"Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula)." [TQS an-Nûr [24]: 26]*

bisa jadi kamu merasa berat bin bete kalau harus berbuat seperti itu. Tapi berat, bukan berarti tidak bisa. Pasti bisa. Masalahnya cuma waktu dan kemauan kamu untuk mendapat rida Allah. Buat kamu atau teman kamu yang masih aktif pacaran, pintu taubat *insya Allah* masih terbuka. Jangan sampai kita habiskan masa muda kita dengan

menabung dosa setiap harinya. Tidak ada yang tahu kapan Allah bakal 'memecat' kita jadi manusia ketika ajal menjemput. Mari, kita kuatkan tekad untuk tidak pacaran. Jangan lupa, ikut pengajian!

## **8. Ada Jomblo di Tengah Kita**

*Semua itu mimpi o... o u o u o*

*Hanyalah bualan o... o u o u o*

*Semua itu bohong o... o u o u o*

*Aku tetap saja o... tetap sendiri*

Kamu pasti sudah hapal sama lirik lagu yang dilantunkan Armand Maulana sang vokalis GIGI di atas. Selain *easy listening*, itu lagu turut mempopulerkan istilah jomblo di kalangan anak muda. Liriknya seolah mengungkap kegelisahan hati seseorang yang belum punya gandengan. Tapi ngomong-ngomong jomblo itu apa sih? Secara etimologi seperti tercantum dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, jomblo itu artinya perempuan tua yang tidak laku-laku alias perawan tua. Tapi seiring berjalannya waktu, terjadi perluasan makna pada kata jomblo. Kini, jomblo dimaknai sebagai julukan 'trendi' buat mereka (baik cowok maupun

cewek) yang masih sendiri, belum punya pacar, dan belum punya gandengan. Pokoknya masih suka sendiri saja (atau memang belum ada yang ngajak bareng).

### **Pro-Kontra Seputar Jomblo**

Dalam pergaulan remaja, perdebatan tentang status jomblo tidak kalah serunya dengan debat capres kemarin-kemarin. Banyak yang pro, tapi tidak sedikit juga yang kontra. Bagi yang pro, mereka enjoy bilang “ *its oke to be jomblo* ”. Predikat itu bukan masalah bagi mereka. Justru mereka menikmati hidup tanpa pasangan. Sebagai wujud rasa syukur mereka. Mereka merasa keberadaan pasangan malah bikin ribet. Seperti memasung kebebasan dan kreativitasnya. Dekat sedikit saja sama teman lawan jenis, dicemburuin. Tidak mau mengikuti kemauan, dibilang tidak cinta. Tidak balas SMS atau *missed call* saja disangka selingkuh. Punya pendapat berbeda malah dicemberutin. Kalau sudah seperti ini, tentu *being jomblo* lebih asyik. Tidak terikat atau mengikat orang lain. Punya otoritas penuh menentukan langkah kakinya sendiri mau belok kiri, kanan, atau lurus tanpa intervensi dan pengawasan dari pihak lain. Mereka juga merasa tidak membebani orang lain untuk memenuhi keinginan-keinginannya. Tidak heran kalau para

jomblo itu begitu bahagia dan ceria menikmati kesendiriannya.

Sementara yang kontra, mereka juga punya alasan yang tidak kalah dahsyatnya. Bagi mereka, menyandang status jomblo seperti kutukan. Soalnya hidup tanpa curahan kasih sayang dari lawan jenis ibarat sayur tanpa garam. Garing bin kering kerontang. Apalagi di kalangan remaja yang menobatkan pacaran sebagai simbol pergaulannya. Alamat bakal tersisih dari pergaulan dan memanen kata-kata sindiran yang pelan tapi dalem dan bikin kuping panas.

Makanya bagi kaum antijomblo, tidak punya pasangan bisa bikin depresi. Gejala yang ringan sih mungkin cuma uring-uringan, mimik *mupeng* melihat temannya yang pacaran, atau krisis percaya diri karena tak kunjung laku (memangnya jualan?). Tapi bagi yang sudah akut, gejalanya bisa parah. Karena tidak kuat lagi menahan rasa malu, gunjungan atau sindiran, orang bisa menarik diri dari pergaulan sosial atau malah terdampar di Rumah Sakit Jiwa.

### **Mending Jomblo Daripada Maksiat**

Kian hari opini media yang memojokkan para jomblo kian tak terkendali. Remaja makin diarahkan untuk berani mengekspresikan rasa suka kepada lawan jenis dengan

berpacaran. Tayangan-tayangan *ghibahtainment* yang berseliweran setiap hari di layar kaca, bikin permasalahan cinta menjadi masalah utama dalam hidup manusia. Kedekatan seorang selebritis dengan lawan jenis dikupas habis dengan bumbu sana-sini biar layak jual. Parahnya, remaja mengkonsumsi semua tayangan di atas setiap minggu. Tiada hari tanpa obrolan cinta. Otomatis secara psikologi ada beban tersendiri dalam perkembangan jiwa mereka. Malu dan tidak pede dalam kesendiriannya. Merasa terasingkan ketika kebanyakan teman-temannya sudah punya *gebetan* meski usia baru belasan.

Maaf, bukannya kita mau melestarikan status jomblo. Bukannya mau melarang teman-teman jomblo untuk mencari pasangan. Bukan juga mengajak para jomblo untuk *tabbatul* (membujang). Tapi kalau upaya pelepasan predikat jomblo selalu berujung pada aktivitas pacaran, mending tetap istikamah menyandang status jomblo. Seperti pepatah bilang, biar jomblo asal selamat dari aktivitas maksiat.

### **High Quality Jomblo= JI**

istikamah dengan predikat jomblo bukanlah sebuah aib yang harus disesali. Karena derajat manusia di hadapan Allah tidak dinilai berdasarkan predikat ini. Itu berarti kaum

jomblo punya peluang yang sama besar dengan para alumninya yang sudah menikah untuk mendapat pahala Allah yang berlimpah. Jadilah *High Quality Jomblo* (HQJ) di hadapan Allah. Caranya?

- a. HQJ tidak semata dinilai dari penampilan fisik, tapi dinilai dari keterikatannya dengan aturan Allah. Ini berlaku untuk setiap perbuatannya. Dari bangun tidur sampai tidur lagi. Sehingga melahirkan sikap *akhlakul kariimah*. Dengan tetangga sebelah rumah akur. Tidak sungkan memberi pertolongan sesuai kemampuannya. Anti sikap individualis dan egois. Santun dalam bertutur kata dan menyampaikan pendapat. Bersikap tegas tanpa harus bertindak keras. Atau terbuka untuk menerima perbedaan pendapat.
- b. Seorang HQJ tidak dosa punya tampang menawan hati. Itu kan anugerah dari Allah, ya harus disyukuri. Tapi bakal berdosa kalau anugerah itu dipakai untuk tebar pesona sana-sini. Apalagi sampai diobral.
- c. Seorang HQJ juga pandai memanfaatkan masa kesendiriannya. Waktu, pikiran, tenaga, dan isi dompetnya tidak dihabiskan untuk mengurus cinta yang tidak sehat. Tapi dioptimalisasi untuk mengekspresikan

cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Kegigihannya dalam menuntut ilmu semata-mata demi kemaslahatan umat. Memberi porsi yang lebih besar dari waktu yang dimilikinya untuk terjun ke dunia dakwah.

Itu sebabnya, doi aktif ngaji, getol berdakwah, sopan, dan taat syariat. Malah ada juga lho di antara mereka yang prestasi akademisnya berbanding lurus dengan kecintaannya terhadap perjuangan menegakkan Islam. Karena doi yakin Allah akan memberikan yang terbaik untuknya (ajal, jodoh, rejeki, kebaikan dsb).

Rasul SAW bersabda:

*“Tidak layak seseorang, ketika menyaksikan suatu tempat di dalamnya ada kebenaran, kecuali dia akan mengatakannya. Sesungguhnya sekali-kali hal itu tidak akan pernah memajukan ajalnya dan tidak akan mencegah apa yang telah menjadi rezeki baginya” ( HR al-Baihaqi )*

Nah sobat, tiap orang pantas dan pasti menjadi HQJ seperti di atas (kecuali yang sudah *merit* kali ya). Jangan minder meski tampang kita pas-pasan. Kuncinya cuma satu, rida mengikuti aturan Allah yang *original* dalam keseharian kita. Bukan aturan bajakan yang doyan kompromi sama sekulerisme dan anak cucunya. Sebab cuma buat yang

*original* Allah bakal *ngasih* garansi. Tidak cuma seumur hidup, tapi dunia akhirat.

### **Mengakhiri Masa Jomblo**

Meski telah menjadi anggota JI, semoga kamu tidak puas dengan predikat itu. Apalagi sampai mengikrarkan diri untuk menjadi jomblo abadi bin sejati. Jangan deh. Bagaimanapun juga, Rasul menyunnahkan kita yang sudah mampu untuk mengakhiri masa jomblo. Dengan menikah, kita turut menambah barisan perjuangan Islam dan kaum muslimin. Bagi *ikhwan*, jangan lewatkan peluang menjadi suami dan seorang ayah. Betapa nikmatnya memikul tanggung jawab. Terlahir suatu kekuatan yang mampu menggali potensi untuk menafkahi keluarga. Dan bagi *akhwat*, rasakan asyiknya menjadi seorang ibu dan pengatur rumah tangga, menjadi madrasah buat *jundullah* tercinta, atau mendampingi suami meraih rida ilahi. Benar lho!

Makanya harus tetap semangat. Meski usia sudah masuk kepala tiga atau masih berstatus mahasiswa. Percaya deh, Allah pasti akan menunjukkan jalan bagi hamba-Nya yang hendak menikah demi menjaga kehormatannya. Kuncinya sabar dan tawakkal.

Sabar tatkala kendala menghadang di tengah perjalanan kita. Misalnya calon mertua belum bisa menerima kita. Itu cuma butuh introspeksi dan usaha gigih untuk melumerkan dinding esnya. Sama halnya dengan kesiapan materi yang selalu menjadi momok di kalangan *ikhwan* sebelum naik ke pelaminan. Yang perlu dilakukan hanya menentukan batas waktu yang jelas untuk memotivasi usaha persiapan materi. Bisa usia, tanggal, bulan, atau tahun. Jangan menggantungkan kesiapan diri kita pada materi. Karena materi tidak akan pernah membuat kita siap.

Kita sudah cukup dewasa untuk menentukan pilihan. Kalau masih betah dengan status jomblo, jadilah *High Quality Jomblo*. Kalau tidak tahan sama tuntutan untuk segera *merit*, ikhlaskan niat untuk meraih pernikahan berkah. Intinya, mari kita sama-sama berusaha agar keseharian kita tak lepas dari keterikatan dengan aturan Allah. Jomblo atau mantan jomblo, ya tidak masalah.

## **9. Mencintai Sang Pemilik Cinta**

Sepertinya sudah jadi 'keepakatan' umum kalau cinta itu bisa membuat hidup lebih hidup. Karena cinta konon kabarnya mengandung segala perasaan indah tentang kebahagiaan (*happiness*), menyenangkan (*comfort*), kepercayaan (*trust*), persahabatan (*friendship*), dan kasih-sayang (*affection*).

Menurut R. Graves dalam *The Finding of Love*, cinta adalah sesuatu yang dapat mengubah segalanya sehingga terlihat indah. Jalaluddin Rumi juga pernah bersyair: "*Karena cinta, duri menjadi mawar. Karena cinta, cuka menjelma anggur segar...*". Itu sebabnya, tidak usah heran kalau naluri mencintai akan mendorong manusia untuk memenuhi keinginan cintanya itu. Orang yang jatuh cinta akan melakukan apa saja untuk menarik perhatian orang yang ia cintai.

Cinta bisa juga tak pandang bulu, kita bisa mencintai siapa saja, dan dari kalangan mana saja. Tidak pilih-pilih. Karena semua berhak mendapatkan cinta. Namun jangan salah, meski cinta tak pandang bulu, tapi bukan berarti juga kita dibutakan oleh cinta. Kalau bayang si dia terlanjur lekat

di hati, biasanya segala kesalahan dan kekurangannya cenderung kita abaikan. Padahal kata Ibnu Mas'ud ra, *"Apabila kamu merasa kagum dengan seorang wanita, ingatlah kejelekan-kejelekannya!"*

Karena manusia seringkali berubah-ubah dalam bersikap. Itu harus kita sadari juga. Bukan tak mungkin kan suatu saat orang yang kita cintai karena kita kagum akan kepandaiannya, karena kesalehannya, dan juga perangnya yang baik, suatu saat akan berbalik 180 derajat. Jadi, tidak usah rela dibutakan cinta. Artinya, sikapi saja dengan wajar sisi-sisi kemanusiannya yang lain selain sisi yang membuatmu kagum. Itulah pesan yang dikirimkan Ibnu Mas'ud kepada mereka yang sedang jatuh cinta.

Paparan di atas sebagai fakta, bahwa energi cinta bisa membuat 'penderitanya' berbunga-bunga, bahkan sering tanpa bisa membedakan mana cinta dan mana nafsu. Gawat kan? Nah, sekarang coba kita bandingkan kecintaan kita kepada Allah SWT, Sang Pemilik Cinta. Jika memang sama-sama cinta, harusnya kan sama ya? Artinya, kecintaan kita kepada Allah pun akan mirip gejalanya dengan cinta kita kepada sesama makhluk-Nya. Meski tentu saja, mencintai Allah jauh lebih besar manfaat dan pahalanya. Karena Allah

adalah Pemilik Cinta, dan sekaligus Pemberi Cinta kepada kita sebagai makhluk-Nya.

Bahkan Allah sudah memberikan sinyal kuat kepada kita dalam sebuah hadis Qudsy:

*“Kalau hamba-Ku mendekat sejengkal, Kusambut ia sehasta. Kalau ia mendekat sehasta, Kusambut ia sedepa. Kalau hamba-Ku datang pada-Ku berjalan, Kusambut ia dengan berlari...”*

Duh, begitu besar cinta Allah kepada kita, hamba-Nya. Tidakkah ini membuat cinta kita lebih besar lagi kepada Allah SWT? Rasanya kita perlu berlari untuk mendekat kepada-Nya. *Subhanallah* .

### **Mencuri Perhatian Allah**

Kalau dengan incaran kita biasa mencari-cari perhatian, bisa curi pandang kalau kebetulan si dia ada di kelas, kenapa dengan Allah tidak bisa? Kalau dengan si dia yang sudah mencairkan dinding es yang selama ini kita bangun, kita bisa begitu getol menjaga penampilan agar ia tetap merasa betah melihat kita, kenapa dengan Allah tidak bisa? Memang sih, Allah Mahatahu apa yang kita kerjakan, tidak perlu mencuri perhatian-Nya pun Allah tahu apa maksud kita. Ini sekadar

ungkapan saja kalau kita pun bisa membuat Allah bahagia dengan apa yang kita perbuat. Aktivitas mulia penuh pahala dan taat syariat-Nya, sudah cukup menarik perhatian Allah kepada kita untuk lebih sayang dan cinta kepada kita.

Kalau mau jujur, kita jarang sekali mencuri perhatian Allah. Kalau benar kita cinta kepada-Nya, seharusnya memang kita sering mencuri perhatian-Nya agar Dia suka kepada kita. Sebagaimana halnya kalau kita sering CPCP alias curi pandang cari perhatian dengan orang yang kita incar habis-habisan. Harapannya, tentu ketika beradu pandang atau ketika dia melihat penampilan dari pesona yang kita miliki bisa jatuh hati. Nah, bagaimana jika kita pdkt juga kepada Allah? Rasanya pasti lebih seru. Benar lho, orang yang melakukan pdkt jelas karena ada yang diharapkan dari yang sedang didekati. Kita bisa mencoba berdekatan sama incaran, karena kita sudah kadang jatuh hati karena pesonanya. Jadi, cinta juga memang memerlukan sebab, "kenapa jatuh cinta?"

Sebaliknya, kalau sebab yang membuat kita cinta itu lenyap, maka kita tidak bakalan lagi jatuh cinta. Ibnul Qayyim menuliskan sebuah kaidah sederhana dalam kitab cinta yang sangat populer, *Raudhah al-Muhibbin wa Nuzhah al-Musytaqin*, "Cinta akan lenyap dengan lenyapnya sebab..."

Pertanyaannya sekarang, “Apakah ada sebab untuk mencintai Allah, sehingga kita perlu mencari perhatian-Nya?” Harus diakui bahwa Allah punya banyak pesona yang itu layak kita kagumi dan membuat kita lebih mencintai-Nya, dan punya alasan bagi kita untuk bisa mencuri perhatian-Nya. Alasan sederhananya, karena Allah adalah pencipta semesta alam dan seluruh isinya, termasuk kita.

Bukan apa-apa, kalau kita sering kagum dan jatuh cinta dengan seseorang yang cerdas, maka Allah lebih harus kita kagumi dan cintai karena Dia yang menganugerahkan kecerdasan kepada orang yang kita anggap cerdas. Begitu pun kalau kita mengagumi seseorang yang punya wajah yang menggetarkan nurani kita, maka seharusnya kita berpikir lebih jauh, bahwa Allah layak lebih kita cintai karena Dia telah menciptakan orang yang kita anggap punya wajah yang enak dipandang mata itu.

### **Menjadi Kekasih Allah**

Seorang tetangga pernah bilang kalau anaknya itu penurut, rajin, cinta dan berbakti kepada orangtuanya sepenuh hati. Sang tetangga tersebut karuan saja senang bukan kepalang. Karena memang nikmat sekali dicintai, dihargai, dan dihormati itu. Iya tidak? Nah, apalagi Allah.

Kalau orangtua kita bisa cemburu gara-gara kita lebih percaya dan mengikuti pendapat orang lain, Allah tentunya lebih 'cemburu' lagi kalau kita tidak mau mengamalkan syariat-Nya.

Rasulullah SAW bersabda:

*"Wahai umat Muhammad. Demi Allah saat hamba laki-laki berzina, dan saat hamba perempuan berzina, tidak ada yang lebih cemburu daripada Allah."* **(HR Bukhari dan Muslim)**

Dalam kisah yang sering kita dengar dan baca, Nabi Ibrahim begitu mencintai putranya. Luapan cinta yang tak tertahankan kepada putranya yang setelah puluhan tahun didambakannya. Ismail menjadi muara kehidupan bagi Nabi Ibrahim. Namun, Allah menguji cintanya dengan menurunkan perintah untuk mengorbankan anaknya. Aduh, hati orang tua mana yang tidak remuk kalau perintahnya seperti ini. Tapi, Nabi Ibrahim berhasil lulus ujian tersebut. Terbukti ia lebih mencintai Allah dengan menjalankan perintah-Nya daripada mencintai anak dan keluarganya. Nabi Ibrahim ikhlas melakukannya. *Subhanallah* .

Cinta kepada Allah itu mutlak, tiada sekutu bagi-Nya. Firman-Nya:

*"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia" (QS ali Imran [3]: 18)*

Bahkan Allah memberi cap kafir kepada orang-orang yang menolak untuk menyembah-Nya. Allah berfirman:

*"Katakanlah: 'Ta'atilah Allah dan RasulNya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir'." (QS ali Imran [3]: 32)*

Menjadi kekasih itu butuh pengorbanan. Tentu, agar cinta yang kita berikan kepada kekasih kita bermakna. Itu sebabnya, mencintai Allah pun memerlukan pengorbanan. Seorang tokoh sufi bernama Bayazid Bustami mengatakan:

*"Cinta adalah melepaskan apa yang dimiliki seseorang kepada Kekasih (Allah) meskipun ia besar; dan menganggap besar apa yang diperoleh kekasih, meskipun itu sedikit."*

Itu sebabnya, jangan heran kalau Rasulullah SAW berani menolak permintaan para gembong kafir Quraisy untuk menghentikan dakwahnya. Dengan kobaran cintanya yang menyala-nyala pada Allah SWT, Muhammad SAW mengatakan kepada pamannya:

*"Wahai pamanku, demi Allah seandainya matahari mereka letakkan di tangan kananku dan rembulan di tangan*

*kiriku supaya aku berhenti meninggalkan tugasku ini, maka aku tidak mungkin meninggalkannya sampai agama Allah menang atau aku yang binasa."*

Selain berkorban, mereka yang mencintai Allah selalu bersyukur dan menerima terhadap apa-apa yang diberikan Allah. Bahkan ia akan selalu rida terhadap Allah walaupun cobaan berat menyimpannya. Dan jujur saja, kalau kita sedang jatuh cinta, menyebut namanya saja ada gejolak hebat di hati kita. Maka, jika Allah kita cintai, rasanya pantas jika kita pun bergetar menyebut nama-Nya.

Firman Allah SWT:

*"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal," (QS al-Anfaal [8]: 2)*

Yuk kita cintai Allah dengan sepenuh hati. Tunjukkan cinta kita kepada-Nya dengan mentaati seluruh syariat-Nya. Amalkan perintah-Nya, jauhi larangan-Nya.

“Cinta adalah melepaskan apa yang dimiliki seseorang kepada Kekasih (Allah) meskipun ia besar; dan menganggap besar apa yang diperoleh kekasih, meskipun itu sedikit.”

**Bayazid Bustami**

# Remaja dan Realita





## **1. Sex on Valentine's Day**

Bicara soal *Valentine's Day*, ternyata tak cuma bicara soal kasih sayang. Tidak. Justru ada anggapan bahwa *Valentine's Day* tanpa seks, bagai sayur tanpa garam. Ah, bilang saja ingin ada kebebasan dalam seks. Bahaya sekali sobat! Ya, siapa sih yang tidak kenal pesta *Valentine*? Hajatan ini seolah sudah jadi menu wajib sebagian besar muda-mudi sedunia untuk melampiaskan kasih sayangnya dengan gandengan mereka masing-masing. Tak terkecuali di negeri ini. Maklumlah, namanya juga globalisasi. Jarak bukan lagi persoalan. Kamu bisa mengintip belahan dunia lain hanya lewat internet dan televisi yang dibantu satelit. Menjelajah dunia maya bukan berarti cuma dapatin info saja, tapi sekaligus kita jadi memahami budaya mereka., termasuk *Valentine's Day* ini.

Pesta *Valentine's Day* ini seringkali dijadikan sebagai puncak perwujudan kasih sayang. Katanya sih, kesetiaan dan pengorbanan seseorang bisa diukur dari perhatiannya di acara itu. Kalau misalnya salah satu dari pasangan yang sedang dimabuk cinta itu menolak hadir di acara itu, atau tidak mau terima kado yang diberikan sang pujaan hati, bisa dicap pengkhianat cinta, Itu sebabnya, setiap pasangan wajib

merayakan pesta itu dan menumpahkan kasih sayangnya dengan penuh suka-cita. Apalagi dengan adanya acara yang seolah-olah legal itu, maklum dirayakan di seluruh dunia, teman-teman remaja jadi merasa sah berbuat apa pun di ajang itu. Kacau sekali kan?

Tapi, apa benar kalau cinta dan kasih sayang di acara *Valentine's Day* (VD) tanpa seks itu garing? Jawabannya tergantung kepada siapa kita bertanya. Kalau bertanya kepada para 'penjahat kelamin' pasti jawabannya cinta dan kasih sayang di acara VD tanpa seks tidak seru bin garing. Mereka memang pemuja seks dan apapun yang ada di pikirannya selalu seks dan segala hal berbau seks. Sehingga apapun kegiatannya, selalu dihubungkan dengan seksualitas. Sudah begitu, dengan jalan yang haram pula dalam mengekspresikan seksnya. Bahaya!

### **Atas Nama Seks**

Jangan bermain api sobat, nanti terbakar sendiri. Awalnya kecil, lama-lama bisa meledak. Kasus kebakaran rumah atau pasar juga awalnya dari api yang kecil. Betul tidak? Nah, pesta *valentine* ini bisa dikatakan sebagai sarana yang dianggap 'legal' untuk menumpahkan kasih sayang. Pernah ramai diberitakan di media massa bahwa ketika usai

*Valentine's Day*, ditemukan banyak kondom di sana. Saya pikir kamu cukup cerdas dan bisa menebak apa yang sudah terjadi di acara itu. Yup, bebas berbuat apa saja termasuk saling 'menubruk' dengan pasangannya masing-masing. Dan, siapa tahu malah ada yang eksperimen dengan pasangan yang lain, saling tukar makai. *Naudzubillahi min dzalik*.

Sobat, tenang saja. Karena kita yakin, bahwa tidak semua remaja itu bejat. Ada yang setengah bejat, hampir bejat, dan mungkin agak alim dan sangat alim. Tidak bisa pukul rata. Masih ada juga kok yang tidak setuju kalau cinta sama dengan seks. Tidak sedikit juga yang mengkritik pesta *Valentine* yang diisi dengan *sex party*.

Memang kita tidak menutup mata kalau di tengah masyarakat kita, yang muslim sekalipun, masih banyak yang ogah belajar syariat Islam. Aneh kan? Masa agamanya sendiri tidak dijadikan untuk ngatur kehidupannya. Ngawur sekali kalau ada remaja muslim yang memilih gaya hidup selain Islam sebagai rujukannya. Itu sebabnya, kita bisa saksikan mereka ikut larut dalam acara *Valentine's Day* yang dikemas sedemikian rupa. Diembel-embeli bahwa VD adalah hari kasih sayang dan harus diekspresikan dengan berhubungan seks bebas di acara tersebut. Hah? Jangan mau ditipu, sobat!

Gawat, kalau sampai seks pranikah digemari teman-teman remaja.

### **Hedonisme di Tengah Kita**

Dalam Kamus Inggris-Indonesia karangan John M. Echols dan Hassan Shadily, "hedonism" diartikan sebagai "Paham yang dianut orang-orang yang mencari kesenangan semata-mata". Suatu *way of life* alias jalan hidup yang mengedepankan kesenangan itu, meliputi pola pikir dan perasaan, penampilan lahiriah dan perilaku. Wah, ini bisa kamu lihat sendiri kenyatannya di lapangan. Banyak lho teman kita yang doyan dugem dan seks bebas. Duit 'dibuang-buang' dalam pesta narkoba, miras, dan bahkan seks bebas.

Itu sebabnya, dalam masyarakat kita saat ini, hedonisme kemudian dimaksudkan sebagai sikap dan perilaku yang menyukai pemilikan, pemakaian barang-barang atau hal-hal mewah dan mahal sebagai kebutuhan dan perlengkapan hidup sehari-hari demi kepuasan diri, untuk menunjukkan status atau identitas diri. Nah, kalau kini trend-nya bahwa *Valentine* harus ngesek juga, maka yang tidak ikutan trend dianggap tidak gaul (logika jongkok tuh!)

Nah, hedonisme yang muncul dalam masyarakat kita memang bukan hanya pemilikan dan pemakaian barang

mewah tapi juga penyalahgunaan narkoba (narkotika dan zat berbahaya lainnya), cara bergaul, hubungan seks bebas, biseks dan homoseks seperti kecenderungan sebagian kaum berduit jaman kiwari. Kasihan juga ya?

Tidak mungkin cinta sehat bisa diraih lewat pacaran atau sekadar diungkapin tulus (ngakunya sih) di acara *Valentine*. Kamu harus yakin, bahwa merayakan acara *Valentine's Day* bareng pacar kamu bakal bikin bencana (ane bukan tukang ramal lho). Bukan apa-apa, meningkatkan hubungan cinta kasih dengan pacarmu di hari "kasih-sayang" itu, adalah jalan pintas menuju perzinaan (aduh, moga kuping kamu yang merasa langsung merah. *Sory*, tapi kita harus nulis seperti ini biar kamu juga ngeh).

Jadi, kalau cinta diartiin juga dengan harus main seks pranikah, itu namanya bukan cinta sehat yang bisa kamu raih, tapi justru cinta yang ternoda. Cinta yang sakit! Itu bukan atas nama cinta, tapi atas nama seks! Ada baiknya ingat sama pesan Rasulullah SAW melalui sabdanya:

*"Apabila zina dan riba telah merajalela di suatu negeri, maka rakyat di negeri itu sama saja telah menghalalkan dirinya untuk menerima azab Allah."* **(HR ath-Thabrani, al-Hakim dari Ibnu Abbas)**

## **Jangan Ikuti Budaya Jahiliyah**

Ada baiknya kamu bahwa budaya *Valentine's Day* bukan berasal dari ajaran Islam. *The World Book Encyclopedia*, vol. 20 (1993) melukiskan banyaknya versi mengenai *Valentine's Day*. VD awalnya adalah perayaan Lupercalia yang merupakan rangkaian upacara penyucian di masa Romawi Kuno (13-18 Februari). Dua hari pertama, dipersembahkan untuk dewi cinta (queen of feverish love) Juno Februata. Pada hari ini, para pemuda dan pemudi saling mencari pasangan dengan undian. Pada 15 Februari, mereka meminta perlindungan dewa Lupercalia dari gangguan srigala.

Ketika agama Kristen Katolik masuk Roma, mereka mengadopsi upacara ini dan mewarnainya dengan nuansa Kristiani. Di antara pendukungnya adalah Kaisar Constantine dan Paus Gregory I (lihat: *The Encyclopedia Britannica*, vol. 12, sub judul: Christianity). Agar lebih mendekatkan lagi pada ajaran Kristen, pada tahun 496 M, Paus Gelasius I menjadikan upacara Romawi Kuno ini menjadi Hari Perayaan Gereja dengan nama Saint Valentine's Day untuk menghormati St.Valentine yang mati pada 14 Februari. (lihat: *The World Book Encyclopedia*, 1998).

*The Catholic Encyclopedia Vol. XV* sub judul *St. Valentine* menuliskan ada 3 nama Valentine yang mati pada 14 Februari, seorang di antaranya dilukiskan telah mati pada masa Romawi. Namun demikian, tidak pernah ada penjelasan siapa "St. Valentine" yang dimaksud, juga dengan kisahnya yang tidak pernah diketahui ujung-pangkalnya karena tiap sumber mengisahkan cerita yang berbeda. Jadi, bagaimana hukum merayakan *Valentine's Day* bagi kaum muslimin? Haram! Sebabnya, acara itu bukan ajaran Islam. Ingat lho, sabda Rasulullah SAW,

*"Barangsiapa meniru suatu kaum, maka ia termasuk dari kaum tersebut"* **(HR Tirmidzi)**

Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi SAW beliau bersabda:

*"Belum akan terjadi kiamat sebelum umatku mengikuti jejak umat beberapa abad sebelumnya, sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta." Ada orang bertanya, "Ya Rasulullah! Mengikuti orang Persia dan Romawi?" Jawab beliau: "Siapa lagi orangnya selain ini?"* **(HR Bukhari)**

Jadi, hati-hati ya. Waspada. Sayangi dirimu. Tidak usah ikut trend rusak deh. Itu cuma bikin kamu lupa diri dan malah jadi pintar mengumbar kebebasan untuk berbuat apa saja tanpa terikat aturan Islam. So, jauhi seks bebas,

bubarkan pacaran dan tinggalkan budaya jahiliyah bernama *Valentine's Day!*

## **2. Emansipasi; Madu Atau Racun?**

Kampanye emansipasi wanita saat ini masih hangat untuk dibicarakan. Para aktivis feminisme paling getol membicarakan paham ini. Mereka, rajin sekali ngomporin kaum Hawa untuk terjun di luar rumah dengan lebih banyak waktu. Sementara di rumah, cukup malam hari saja. Dan Kartini adalah salah satu tokoh pembebasan kaum wanita. Wanita yang tadinya cuma mengurus 'dapur-sumur-kasur', diperjuangkan hak-haknya untuk mendapatkan pendidikan dan kegiatan lainnya yang selama ini hanya bisa dilakukan oleh kaum pria.

Sayangnya, cita-cita RA Kartini kemudian dimodifikasi oleh pihak-pihak tertentu menjadi lebih luas dan lebih liar. Bagaimana tidak, cita-cita Kartini ini sempat dihubungkan dengan perjuangan feminisme. Bahkan dianggap sebagai peletak dasar perjuangan hak-hak kaum feminim di negeri ini. Saat ini bisa kita saksikan maraknya kiprah kaum wanita di luar rumah. Kalau sekadar mendapatkan pendidikan, kita

pikir tidak masalah ya. Sebab, pendidikan bukan monopoli anak putera saja. Anak puteri juga berhak untuk mendapatkannya. Setinggi apa pun. Tapi, kalau sudah memasuki kehidupan umum lebih jauh lagi, bahkan sampai tega mengorbankan harga diri, nah itu yang malah berbahaya.

Tidak percaya? Lihat saja bagaimana teman-teman remaja puteri (seleb) yang kemudian 'ikhlas' terjun di dunia film, iklan, sinetron, dan model. Tapi sejujurnya dan sejatinya, teman-teman puteri itu sedang ditipu. Lho kok bisa? Maklum saja, dalam masyarakat kapitalis seperti sekarang ini, wanita telah menjadi komoditas alias barang yang diperjual-belikan. Mereka dijadikan sumber tenaga kerja yang murah atau dieksploitasi untuk menjual barang. Barang jenis industri mutakhir seperti mode, kosmetik dan hiburan, hampir sepenuhnya memanfaatkan 'jasa' wanita. Pendidikan dan media-massa menampilkan citra wanita yang penuh glamour—sensual dan fisikal. Dengan kata lain, penuh sensasi, dan tentu tidak ketinggalan, bodi! Wuih, kasihan sekali deh.

Pada masyarakat bebas zaman kekinian, wanita dididik untuk melepaskan segala ikatan normatif, kecuali

kepentingan industri. Lihat saja, tubuh mereka dipertontonkan untuk menarik selera konsumen. Bayangkan saja betapa konyolnya, iklan mobil mewah rasanya belum lengkap kalau di sampingnya tidak ada gadis berbodi aduhai. Sayang, kaum wanita banyak yang tidak *negeh* dengan masalah ini. Bahkan parahnya, banyak pula yang menikmatinya. Itu artinya, emansipasi yang kebablasan ini adalah racun bagi kehidupan kaum wanita.

### **Habis Gelap Terbitlah Terang?**

Semboyan *Door Duisternis tot Licht* alias Habis Gelap Terbitlah Terang menjadi begitu bergema bagi kalangan perempuan di negeri ini. Simbol semangat dari perjuangan pembebasan kaum wanita. Katanya sih begitu.

Dengan semboyan seperti ini—maklum yang menerjemahkan orang Nasrani (Armijn Pane), artinya jadi bias sekali. Perjuangan Kartini untuk mengajak kaumnya bangkit, masih ada kemungkinan untuk 'dimodifikasi' sesuai keinginan si penulis sejarah. Akhirnya ya seperti sekarang, Kartini-Kartini kontemporer menyerap makna perjuangan RA. Kartini sebatas perjuangan hak-hak wanita. Karena, waktu itu wanita dijajah pria. Dalam masalah pendidikan, misalnya, RA Kartini jelas sekali memperjuangkan agar

wanita bisa mendapat hak yang sama dengan laki-laki. Sayangnya, jaman kiwari cita-cita perjuangan Kartini akhirnya diperluas dengan peran wanita yang lebih bebas dan luas di luar rumah. Bahkan, katanya atas nama emansipasi, kian getol mengambil 'jatah' peran kaum pria. Ada lho, wanita yang jadi hansip, satpam, bahkan polisi. Kita tidak tahu, penjahatnya nanti galak apa malah ngerayu?

Sedikit tentang perjuangan RA Kartini, Prof. Ahmad Mansur Suryanegara, dalam bukunya *Menemukan Sejarah* (hlm. 183), menuliskan komentar Kartini, "*Sekarang ini kami tiada mencari penghibur hati pada manusia, kami berpegang seteguh-teguhnya di tangan-Nya. Maka hari gelap gulita pun (jahiliyah. red.) menjadi terang (cahaya iman Islam. red.), dan angin ribut pun menjadi sepoi-sepoi.*" Dijelaskan pula bahwa kata-kata Habis Gelap Terbitlah Terang terpengaruh cahaya al-Quran yang menerangi lubuk hatinya; Minazh zhulumati ilan nur (dari kegelapan jahiliyah kepada cahaya Islam).

Nah, itu terjadi saat beliau mengalami kebingungan setelah melakukan korespondensi dengan sahabat-sahabatnya di luar negeri (Belanda). Bercerita tentang apa saja. Termasuk tentang agama. Jadi, bukan cuma bicara tentang 'emansipasi' doang euy.

Ternyata kalau dipikir-pikir, perjuangan RA Kartini, paling tidak menurut pengarang buku *Menemukan Sejarah*, masih ada kaitannya dengan pergerakan kebangkitan, yang bernuansa Islam. Kamu harus *ngeh* lho soal itu. *But*, bukan kesimpulan akhir memang. Sebab, Kartini juga konon kabarnya baru sebatas proses berpikir ke arah Islam. Itu juga harus diakui sebagai prestasi tersendiri bagi seorang wanita yang hidup di tengah kehidupan bangSAWan dan di masa penjajahan. Sayang, Kartini keburu meninggal di usia muda, 25 tahun.

Nah, jadi tentu sangat tidak adil dong kalau kamu selalu menghubungkan perjuangan RA Kartini sebatas emansipasi wanita doang. Sebab, banyak sisi kehidupan beragama beliau yang tidak tergal (atau sengaja tidak digali?) oleh para penulis sejarah pada umumnya. Bahkan kesannya maksain sekali kalau semboyan *Door Duisternis tot Licht* cuma dihubungkan dengan pembebasan kaum wanita dari 'penjajahan' kaum pria.

### **Jangan Mau Jadi Korban!**

Khususnya anak puteri, jangan mau deh jadi korban gaya hidup sekarang. Maklumlah, kehidupan sekarang ini banyak godaannya. Keikutsertaan perempuan dalam proses

kehidupan di luar rumah dengan jumlah waktu yang lebih banyak, justru akan menjadi *blunder*, alias bumerang. Bagaimana tidak, kalau semua perempuan bekerja di luar rumah dengan semboyan P4 (pergi pagi pulang petang), maka dengan siapa anak-anak akan belajar tentang kehidupan? Lha, pas pergi anak masih tidur. Eh, pas datang anak sudah tidur. Bagaimana menyalurkan kasih sayang dan perhatiannya? Sebab, duit tidak selalu menjadi yang terpenting untuk menenangkan anak. Justru perhatian dan penanaman nilai agama adalah hal yang paling utama. Betul tidak?

Oke deh, kalau pun harus bekerja (karena memang bekerja bagi wanita adalah mubah), *mbok* ya kerjanya jangan yang menyita perhatian dan menyita waktu dong. Nanti tidak bisa mengurus suami dan memperhatikan anak-anak. Betul? Bang Rhoma juga mengingatkan lho dalam penggalan lain dari lagu Emansipasi Wanita, "*Majulah wanita, giatlah bekerja. Namun jangan lupa tugasmu utama. Apa pun dirimu. Namun kau adalah ibu rumah tangga.*"

Anna Rued yang menulis dalam sebuah bukunya—*Eastern Mail*, ia menyebutkan bahwa, "*Kita harus iri kepada bangsa-bangsa Arab yang telah mendudukkan wanita pada*

*tempatnyanya yang aman. Di mana hal itu jauh berbeda dengan keadaan di negeri ini (Inggris) yang membiarkan para gadisnya bekerja bersama laki-laki di kilang-kilang minyak—yang tidak saja menyalahi kodrat—tetapi bisa menghancurkan kehormatannya."*

Sobat puteri, jangan bingung dulu. Meski peran kamu di luar rumah dibatasi, bukan berarti tidak boleh keluar sama sekali dari rumah. Kamu masih boleh (mubah) untuk bekerja di luar rumah. Dengan catatan, jenis pekerjanya tidak menyita perhatian dan mengambil jatah waktu yang banyak. Bahkan di masa Rasulullah juga banyak wanita yang terjun di medan jihad sebagai perawat prajurit Islam yang luka. Pada jaman setelahnya, banyak pula wanita yang berpendidikan tinggi dan tetap mampu menjaga tugas utamanya sebagai pengatur rumah tangga.

Nah, itu artinya kamu harus *ngeh* soal prioritas amal. Mendahulukan yang wajib ketimbang yang sunnah, apalagi mubah. Mengurus suami dan anak-anak, adalah wajib, sementara bagi wanita bekerja hukumnya mubah. Jangan sampai suami dan anak-anak tidak diperhatikan, karena sibuk bekerja di luar rumah.

Abu Hurairah ra. menuturkan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda:

*“Sebaik-baik wanita yang menunggang unta adalah wanita Quraisy; ia sangat menyayangi anaknya ketika kecil dan sangat memperhatikan suaminya ketika ada di sisinya”*

**(HR Muslim)**

Nah, bagaimana dengan aktivitas di luar rumahnya adalah berdakwah untuk menyerukan kebangkitan Islam dan umatnya? Seperti ini, dalam Islam yang termasuk fardhu (wajib) yang dari segi pelaksanaannya dibagi ke dalam dua jenis; *fardlu al-muwassa'* (yang leluasa waktu pelaksanaannya) dan *fardlu al-mudhayaq* (kewajiban yang waktu pelaksanaannya amat sempit, sehingga harus segera dilaksanakan). Intinya, *fardlu al-mudhayaq* harus didahulukan ketimbang *fardlu al-muwassa'*. Contohnya, panggilan suami (bagi istri) untuk berada di rumah lebih didahulukan daripada aktivitas berdakwah (keluar rumah). Sebab, aktivitas dakwah seorang wanita dapat dilakukan kapan saja (sehingga tergolong *fardlu al-muwassa'*). Sementara panggilan suaminya saat itu, yang mengharuskannya berada dalam rumah, tidak dapat ditunda.

Jadi, jangan sampai kamu (pas berkeluarga nanti) mendahulukan urusan dakwah di luar rumah (apalagi sampai berhari-hari keluar kota misalnya), hingga membuat kamu menelantarkan anak dan suami. Walaupun itu urusan dakwah dan suaminya ikhlas diperlakukan begitu, tapi kalau menelantarkan suami dan anak-anak, berdosa juga. Bukankah itu artinya pula mempraktikkan seruan kaum feminis?.

Oke deh, tetap getol mengkaji Islam, dan giatlah berjuang untuk Islam, tapi peranmu nanti sebagai ibu rumah tangga harus jadi prioritas. Tetap semangat!

### **3. Menggugat “Kerudung Gaul”**

Rina sebut saja begitu. Siswi sebuah Madrasah Aliyah di Bogor. Penampilannya modis sekali. Kalau ke sekolah, seperti kebanyakan teman yang lainnya, pakai kerudung. Tapi model kerudung itu dibuat ngepas dan ketat pada bagian leher. Kesannya memang jadi lucu. Itulah yang disebut sebagai kerudung gaul. Bagi mereka yang merasa harus tampil modis dan trendi, tren ini jadi semacam bentuk penyaluran dari seleranya. Maksudnya ingin mengenakan simbol islami, tapi

juga tidak mau meninggalkan mode yang sedang 'in' saat ini. Akibatnya, dalam masalah kerudung saja mesti ada aturan main yang dibuatnya sendiri.

Sebenarnya kita bahagia dengan mulai tumbuhnya dalam diri teman-teman remaja puteri semacam kerinduan untuk tampil dengan simbol-simbol Islam. Jujur saja, itu sudah merupakan prestasi tersendiri bagi yang bersangkutan. Maklum, jaman sekarang banyak kaum muslimin yang mulai berani mencampakkan nilai-nilai Islam. Rasanya sulit menemukan orang yang mau benar-benar menegakkan nilai dan ajaran Islam. Hanya saja, buat teman-teman yang masih seperti ini, perlu bimbingan lanjut supaya tidak salah arah.

Termasuk dalam tren kerudung gaul ini. Di mana-mana memang marak. Satu sisi, untuk kelas orang awam bolehlah berbangga diri. Tapi yang seperti itu bisa bikin blunder. Maraknya teman-teman remaja puteri yang mengenakan kerudung gaul ini, justru karena ketidak-tahuannya tentang aturan Islam dalam masalah ini. Adakalanya teman-teman itu hanya ikut-ikutan. Sebab, pemahaman Islamnya masih belum mapan. Maka, maraknya kerudung gaul ini justru akan semakin memberikan citra buruk buat kaum muslimin.

Karena, mereka sudah merasa senang ber-Islam tapi cuma mengandalkan modal semangat. Sementara ilmunya, masih perlu perbaikan. Itulah kenapa kita bilang berpotensi untuk jadi *blunder* buat Islam dan kaum muslimin.

### **Pilih Syariat Atau Mode?**

Nah, dalam masalah kerudung gaul ini, kalau dilihat dengan jernih, sebenarnya yang ditonjolkan dari pemakainya adalah aturan modenya ketimbang aturan dalam ajaran Islam. Apalagi diperparah dengan salah mendefinisikan istilah jilbab dan kerudung. Ada yang tidak bisa membedakan. Hal ini yang membuat kita yakin kalau memang banyak teman kita yang tidak paham soal ini.

Lihat saja di sekolah-sekolah berbasis agama sekalipun, ternyata pihak sekolah tidak mewajibkan mengenakan jilbab bagi para siswinya. Yang boleh adalah cukup mengenakan kerudung, karena katanya itulah jilbab. Iya, banyak di antara kita suka salah mendefinisikan perbedaan antara kerudung dengan jilbab. Ada yang bilang, kerudung malah disebut jilbab. Padahal, kerudung ya, kerudung, alias penutup kepala. Sementara jilbab adalah pakaian longgar semacam jubah. Nah, itu aturan syariatnya.

Firman Allah SWT:

*Hai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbab-nya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha pengampun lagi Maha penyayang. (TQS. al-Ahزاب [33]: 59).*

Kita coba memberi penjelasan sedikit. Semoga saja kamu pada paham ya? Jilbab bermakna *milhâfah* (baju kurung atau semacam abaya yang longgar dan tidak tipis), kain (*kisâ'*) apa saja yang dapat menutupi, atau pakaian (*tSAWb*) yang dapat menutupi seluruh bagian tubuh. Di dalam kamus al-Muhîth dinyatakan demikian: Jilbab itu laksana sirdâb (terowongan) atau sinmâr (lorong), yakni baju atau pakaian yang longgar bagi wanita selain baju kurung atau kain apa saja yang dapat menutupi pakaian kesehariannya seperti halnya baju kurung.

Nah, kalau kamu ingin tahu penjelasan tambahannya, ada juga keterangan dalam kamus ash-Shahhâh, al-Jawhârî menyatakan: Jilbab adalah kain panjang dan longgar (*milhâfah*) yang sering disebut *mulâ'ah* (baju kurung). Begitu

sobat. Moga saja setelah ini tidak kebalik-balik lagi ketika membedakan antara jilbab dan kerudung.

Jadi pakaian muslimah itu? Nah, yang dimaksud pakaian muslimah, yang sesuai syariat Islam, adalah jilbab plus kerudungnya. Dan itu wajib dikenakan ketika keluar rumah. Di dalam rumah bagaimana? Memang sih tidak wajib, tapi ketika bertemu orang asing (baca: bukan mahram) yang kebetulan sedang bertamu ke rumah atau keluarga kamu, ya, wajib pakai. Kita 'cerewet' seperti ini bukan berarti iri atau tidak suka sama kamu. Tapi justru sebagai bentuk kepedulian. Tentu karena sayang sama kamu. Supaya ketika kamu berbuat patokannya adalah syariat Islam, bukan mode atau selera kamu semata.

### **Islam Tidak Sekadar Simbol**

Mengenakan simbol-simbol bisa dengan mudah kita mengenali siapa orang tersebut. Simbol itu bisa berupa busana atau aksesoris lainnya. Busana, menurut Kefgen dan Touchie-Specht, mempunyai fungsi: diferensiasi, perilaku, dan emosi. Dengan busana, membedakan diri (dan kelompoknya) dari orang, kelompok, atau golongan lain. Kalau ada orang yang pakai tanda "salib", kamu sudah langsung bisa nebak, kalau orang tersebut agamanya Nasrani.

Begitu juga ketika kamu melihat di televisi ada orang yang pakai topi yarmelke, kamu bisa langsung menyimpulkan kalau orang itu adalah Yahudi. Begitupun ketika kamu menyaksikan ada orang yang pakai baju koko, sarung, berpeci, dan masuk masjid, segera saja kamu menyimpulkan kalau orang itu adalah muslim. Paling tidak ini sebagai identifikasi awal. Dan tentunya simbol-simbol itu sudah disepakati bersama.

Bagi teman remaja puteri yang mengenakan jilbab dan kerudung, tentunya itu adalah bagian dari simbol Islam. Dan jelas itu membedakan dengan golongan lain. Kita sudah memposisikan diri siapa kita. Sebab, busana juga bisa sebagai sarana untuk menyampaikan pesan. Minimal, siapa kita.

Terus, busana juga bisa mengendalikan perilaku. Sebab, ketika kamu pakai sarung dan baju koko, maka pantasnya kamu menjaga tingkah lakumu. Jadi kalau pas penampilan kamu begitu, pastinya harus malu dong kalau kamu main gable atau joget dangdut di pesta kawinan tetangga kamu. Termasuk teman remaja puteri bisa menjaga diri. Tidak pantas rasanya kalau sudah pakai jilbab, tapi ngomongnya sering nyakitin hati teman kamu.

Lalu, busana juga ternyata bisa berfungsi emosional. Jaman kampanye pemilu dulu, ketika kamu pakai kaos partai pujaan kamu, kamu bangga sekali. Ketika konvoi bareng satu kelompok dengan kaos yang sama, terasa lebih terlibat secara emosi. Begitupun ketika kamu tampil dengan kostum bak pejuang intifadha, rasanya seperti sedang berada di medan tempur melawan Israel. Jadi jelas busana dan aksesoris itu bisa berfungsi sebagai emosi.

Busana muslimah, jilbab, adalah juga simbol identitas. Simbol pembeda antara yang benar dan salah. Memakai busana muslimah sekaligus merupakan simbol mental bagi pemakainya. Bagaimana tidak, dalam kondisi masyarakat yang rusak dan amburadul ini masih ada orang yang berani tampil dan bangga dengan jilbab. Maklum saja, jaman sekarang ini jaman amburadul, utamanya kaum wanita dalam soal busana. Tidak habis pikir memang.

Padahal pabrik tekstil banyak, tapi aneh para wanita lebih senang berpakaian irit bahan. Termasuk yang agak kacau adalah tren kerudung gaul ini. Mereka masih malu untuk menyampaikan pesan Islam yang tegas dan benar. Masih percaya mode ketimbang syariat. Barangkali cukup

merasa sudah ber-Islam meski dengan simbolnya yang 'minim' itu.

Seharusnya, di tengah kondisi masyarakat yang memuja kebebasan, di dalam arena kehidupan yang suram ini pemakai busana muslimah adalah orang-orang yang bersemangat pantang menyerah. Ia tak gentar melawan kemunafikan, mereka tak takut melawan arus, berani tampil beda dalam kebenaran. Inilah jilbab. Inilah identitas muslimah. Inilah perjuangan mereka melawan hegemoni budaya tak beradab. Dan jilbab menggelorakan emosi: emosi membela Islam, umat, dan dakwahnya. Maka sungguh aneh apabila wanita berjilbab tidak marah kepada Israel, Amerika dan sekutu-sekutunya yang doyan menghancurkan Islam. Sungguh heran pula, bila ada wanita berjilbab yang tidak sedih saat membaca berita penderitaan saudaranya di Afghanistan, Poso, dan Ambon.

Saudaraku, seharusnya, jadikan citra jilbab dalam perspsi sosial umum sebagai kebaikan; sopan, ramah, kalem, tahu agama, alim dan sebagainya. Jadi, seperti kata Kefgen dan Touchie-Specht, bahwa busana adalah "menyampaikan pesan". Kamu menerima pesan di balik busana orang, kemudian merespon sesuai persepsi sosial kamu.

## **Tidak Usah Setengah-Setengah**

Benar, tidak usah ragu untuk melaksanakan ajaran Islam. Buat kamu yang masih betah berkerudung gaul, sudah saatnya deh tampil lebih sempurna, yakni sesuai syariat Islam; pakai jilbab plus kerudungnya. Ingat ya, jangan kerudung gaul. Sebab, malah bikin citra negatif tentang Islam. Lagipula, Islam tak sekadar simbol—apalagi simbolnya tidak sempurna, tapi Islam adalah ajaran yang harus diterapkan dalam ucapan dan perbuatan pemeluknya. Sesempurna mungkin.

Firman Allah SWT:

*"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya (totalitas),* **(TQS al-Baqarah [2]: 208)**

Sekali lagi buat teman remaja puteri jangan setengah-setengah kalau mau melaksanakan ajaran Islam, khususnya dalam masalah busana muslimah ini. Insya Allah kami yakin sama kamu, bahwa kamu bisa membedakan mana yang salah dan mana yang benar. Sebab, kalau diberi tahu tentang kesalahan biasanya mengaku. Tapi, biasanya rada susah kalau harus mengubah kebiasaan. 'Mitos' bahwa teori lebih gampang ketimbang praktik jadi benar-benar ada. Bagi

sebagian orang memang begitu kendalanya. Jadi untuk mengubah kebiasaan itu harus memiliki solusi, diantaranya kamu harus berani tampil beda. Dalam kebaikan tentunya? Tidak usah malu dan coba bergaul dengan teman-teman yang sudah sempurna mengenakan busana muslimahnya. Biar mantap.

Asal sabar, insya Allah kamu mampu untuk melepaskan kerudung gaulmu, dan mengenakan busana muslimah sesuai syariat; jilbab dan kerudungnya. Dan jangan lupa, senantiasa punya semangat untuk mengkaji Islam. Insya Allah, bersama Islam kita raih kemenangan?

#### **4. Dakwahtainment**

Apa yang kamu pikirkan pertama kali baca judul ini? Seperti mengingatkan kepada acara gosip seleb? Tidak salah juga. Kata “entertainment” yang melekat dengan kata info sering kita temukan dalam acara-acara gosip selebritis: *infotainment* alias informasi seputar hiburan. Nah, dakwahtainment juga kira-kira mirip seperti itu. Mungkin tepatnya Dakwah Entertainment, disingkat jadi dakwahtainment. Kalau begitu artinya dakwah yang bersifat

hiburan dong? Bisa jadi. Atau... bisa juga dakwah yang dikemas dengan cara menghibur.

Dakwah entertainment semarak di saat Ramadhan. Coba tengok, hampir semua stasiun televisi menayangkan dakwah yang dikemas dengan hiburan, atau malah dalam beberapa stasiun televisi dakwah digabung dengan hiburan. Televisi memang media paling ampuh untuk mengemas dan menayangkan dakwahtainment. Selain jangkauannya luas, juga kekuatannya sebagai media dengan keunggulan audio visual (bisa didengar dan bisa dilihat), televisi bisa mengambil ceruk pasar pemasang iklan. Kok bisa?

Iya. Ini terjadi semacam relasi komoditas. Masyarakat butuh guyuran rohani di bulan Ramadhan ketimbang di bulan lainnya. Nah, kebutuhan itu disadari betul pengelola televisi. Klop. Bertemunya dua kebutuhan, namun berbeda cara pandang. Masyarakat sih yang penting ada isi, sementara pengelola media memandang hal itu sebagai peluang bisnis. Hitungannya, kalau pengelola televisi menggelar sebuah program dakwah, apalagi jika dikemas dengan hiburan, maka akan menarik penonton dalam jumlah banyak. Kalau sudah begitu, berarti rating acara tersebut bakal naik. Berikutnya, pengiklan bakalan antri ingin mengambil jatah tayang di

acara tersebut. Bisnis iya, menyampaikan pesan dakwah juga tercapai.

Tapi, apa sudah cukup memenuhi kebutuhan masyarakat? Belum. Menurut saya belum memenuhi kebutuhan akan siraman rohani yang maksimal. Saya memang belum melakukan survei, tetapi sebuah acara bisa bagus atau tidak cukup dilihat dari konten alias isi pesannya. Sebagus apapun kemasan, kalau isi pesannya tanpa makna, apalagi jika mengaburkan makna, maka tayangan tersebut terkategori sampah. Maaf, ini fakta. Lagi pula, bertaburannya simbol-simbol agama dalam berbagai acara Ramadhan dan sinetron religi sekadar tempelan saja. Pakaian (baju koko, jilbab, kerudung, sorban, peci dan sejenisnya) juga ritual (shalat, doa, mengucapkan salam dan sejenisnya) dihadirkan tanpa konteks yang mendukung pesan moral.

Pasti kamu tahu sejumlah sinetron religi di beberapa stasiun televisi di bulan Ramadhan. Simbol-simbol agama memang mendominasi setiap tayangannya. Tetapi, pesan yang disampaikan kering dari nilai-nilai islami. Mungkin hanya beberapa saja sinetron yang sudah lumayan bagus. Selain sinetron, acara menjelang sahur dan berbuka puasa menjadi sasaran empuk menarik jumlah penonton dan

sekaligus pengiklan. Agar bisa mempertahankan penggemar dan pengiklan (dan bila perlu menambah jumlahnya), maka jalan pintasnya dihadirkan acara-acara yang memiliki rating paling tinggi selama ini untuk disulap jadi ada unsur religinya, dan agar terlihat agak islami.

Lagi-lagi, di sektor ini pun yang dihadirkan hanyalah selebritis dengan pakaian dan ritual yang tak memberi konteks apapun yang mendukung pesan moral. Malah, keberadaan ustad di acara itu sekadar tempelan belaka. Selain durasi waktunya yang dikasih jatah sebatas waktu antara imsak dan shalat shubuh alias tak lebih dari sepuluh menit, juga 'dipaksa' mengikuti irama yang sudah ada. Alih-alih diberi kesempatan memberikan pendapatnya, malah ada ustad yang ikut larut dalam suasana acara tersebut. Ya, karena tujuan utamanya bisnis, maka kalau pun ada orang yang dapat ilmu, itu hanya efek samping saja.

### **Dakwah Bukanlah Hiburan**

Sobat muslim muda, ada baiknya kamu mengetahui juga definisi dakwah. Nah, kata dakwah adalah derivasi dari bahasa Arab "Da'wah". Kata kerjanya da'aa yang berarti memanggil, mengundang atau mengajak. Ism fa'ilnya (alias pelaku) adalah da'i yang berarti pendakwah. Di dalam kamus

*al-Munjid fi al-Lughoh wa al-a'lam* disebutkan makna da'i sebagai orang yang memanggil (mengajak) manusia kepada agamanya atau mazhabnya.

Itu secara bahasa, bagaimana secara istilah (syar'i)? Secara istilah, dakwah berarti sajukan kepada orang lain, baik dengan perkataan maupun perbuatan, kepada kebaikan (al-khair), menyuruh orang lain untuk mengerjakan hal-hal yang berpahala (al-ma'ruf), serta mencegah orang lain untuk melakukan hal-hal yang berdosa (al-munkar). Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

*"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."* **(QS Ali Imran [3]: 104)**

Islam adalah agama dakwah. Salah satu inti dari ajaran Islam memang perintah kepada umatnya untuk berdakwah, yakni mengajak manusia kepada jalan Allah (tauhid) dengan *hikmah* (hujjah atau argumen). Kepedulian terhadap dakwah jugalah yang menjadi *trademark* seorang mukmin. Artinya, orang mukmin yang cuek bebek sama dakwah berarti bukan mukmin sejati. Apa iya kamu tega kalau ada teman kamu yang berbuat maksiat kamu diemin saja?

Bahkan Allah memuji aktivitas mulia ini dalam firman-Nya:

*"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim"*  
**(QS Fushshilat [41]: 33)**

Sobat muslim muda, karena dakwah harus menyeru kepada yang ma'ruf sekaligus mencegah orang berbuat munkar, atau mengingatkan orang ketika berbuat munkar, maka sudah pasti benturannya juga kuat. Ingat, bagaimana beratnya dakwah Rasulullah SAW di Makkah. Kalau kamu sempat baca Sirah Nabawiyah, bakal tahu bagaimana pahit getirnya Rasulullah SAW dan para sahabat ketika mengajak masyarakat Quraisy untuk meninggalkan kekufuran dan mengganti keimanan mereka dengan Islam. Dakwah Islam yang disampaikan oleh Rasulullah SAW tidak memaksa orang untuk masuk Islam, tetapi dengan cara berdialog, mengajak berpikir dan akhirnya mereka yang masuk Islam adalah orang-orang yang sudah rela, bukan terpaksa.

Meskipun Rasulullah SAW dan para sahabat melakukan dakwahnya tanpa kekerasan, tetapi perlawanan dari kaum Quraisy adalah dengan kekerasan. Beberapa sahabat

Rasulullah SAW disiksa dan bahkan dibunuh oleh pembesar Quraisy agar masuk kembali ke ajaran nenek moyangnya. Bahkan Rasulullah SAW sendiri pernah diminta menghentikan dakwah oleh Abu Jahal dan para begundalnya melalui lisan Abu Thalib, pamannya. Tetapi, apa jawaban Rasulullah SAW? Rasulullah SAW berkata kepada pamannya:

*“(Paman), demi Allah, seandainya mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan rembulan di tangan kiriku agar aku meninggalkan urusan (dakwah) ini, aku tidak akan meninggalkannya sampai Allah memenangkan agama ini atau aku hancur karenanya.”*

Tetapi kalau kita lihat kondisi sekarang, dakwah ternyata tak lebih dari sekadar hiburan, bahkan ditempelkan ke dalam acara-acara yang sejatinya tidak islami. Kesempatan para mubaligh di layar kaca untuk nahi munkar nyaris tipis, atau bahkan sudah tidak mungkin lagi. Selain itu, ketika dakwah dicampur dengan hiburan, sejak saat itu dakwah sudah kehilangan tujuan utamanya untuk menyeru agar manusia berbuat baik dan tidak melakukan kemunkaran. Ironi yang entah sampai kapan bisa berakhir.

## **Jangan Terbawa Arus**

Sobat muslim muda, kamu harus mulai melek media. Tidak asal telan saja semua yang datangnya dari media massa, dalam hal ini televisi. Sebabnya, setiap tayangan itu tak lepas dari penyutradaraan. Tentu saja, isinya sesuai yang dikehendaki sang sutradara dan para pemilik modal.

Saat ini, dakwahtainment memang kental dengan aroma pengaburan makna dari dakwah dan tujuan dakwah. Niat menyampaikan dakwah yang dibalut dominan bisnis ini justru akan berdampak pada kemunduran dakwah itu sendiri. Termasuk dalam hal ini adanya ajang pencarian dai cilik, yang sarat dengan muatan bisnis. Sehingga isinya harus mengikuti selera pasar dan kering dari makna perjuangan untuk menegakkan syariat Islam secara *kaafah* (menyeluruh). Amat disayangkan tentunya.

Dakwah “bil-Tivi” ini, meski ada manfaatnya dalam beberapa hal, tetapi potensi bahayanya juga besar. Kok bisa? Bisa. Buktinya, pesan-pesan Islam yang ideologis tak muncul di situ. Sehingga perubahan pola pikir untuk menjadi lebih islami dan ideologis tak muncul sama sekali. Sebaliknya, malah berputar di arena sekularisme belaka. Banyak yang mengaku muslim, tetapi hanya taat di dalam masjid atau

ketika beribadah ritual. Tetapi di luar masjid, duit dan kepentingan hawa nafsu lah yang dijadikan sesembahan.

Jadi, jangan terbawa arus. Selektif memilih tayangan media massa dan tetap belajar Islam dengan cara yang benar dan baik, yakni ada gurunya dan materi yang diajarkannya benar bersumber dari al-Quran dan as-Sunnah. Lebih keren lagi kalau kamu juga nantinya jadi pengemban dakwah Islam yang handal. Bisa ya!

“(Paman). demi Allah. seandainya mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan rembulan di tangan kiriku agar aku meninggalkan urusan ( dakwah) ini. aku tidak akan meninggalkannya sampai Allah memenangkan agama ini atau aku hancur karenanya.”

**Rasulullah Shallallaahu Alaihi Wassallam**

# Remaja dan Kehidupan





## **1. Ingin Jadi Cowok-Cowok Keren?**

Bicara soal cowok keren, ini jadi kekaguman kaum hawa terutama remaja putri. Mereka pasti punya kriteria masing-masing untuk urusan cowok keren. Mulai dari gaya busana, penampilan, wajah, prestasi, pekerjaan, mobil, hobi, sampai isi dompet semua ada standarnya. Tapi bukan berarti urusan cowok keren cuma buat kaum hawa saja. Anak cowok juga mau tidak mau harus terlibat. Soalnya mereka yang jadi 'OP' alias obyek penderita. Malah ada juga anak cowok yang hobi cari bocoran tipe cowok-cowok keren yang diminati anak putri. Biar bisa menyesuaikan, jadi setiap penampilannya bisa mengundang decak kagum dari gadis pujaan hatinya.

### **Gaya Hidup Metropolis**

Gaya hidup metropolis kian kental dalam nuansa tayangan sinetron televisi negeri ini. Sebuah gaya hidup yang penganutnya doyan memanjakan kenikmatan hidup daripada pusing memikirkan arti hidup itu sendiri. Lebih suka gaya daripada makna. Selain gaya hidup mewah yang identik dengan gaya hidup metropolis, kaum hedonis juga punya standar sendiri dalam menilai manusia. Mereka menilai derajat manusia berdasarkan penampilan fisik dengan segala

aksesorisnya semata. Kaum hedonis seolah mengelompokkan cowok ke dalam dua kategori, *with 'N' or without 'N'*. Cowok *with 'N'* artinya cowok keren. Yang selalu punya nilai lebih dalam berpenampilan. Sementara cowok *without 'N'* berarti cowok kere alias cowok yang nilainya minus semua dalam berpenampilan.

Penampilan bagi kaum hedonis wajib modis. Biar dapat gelar cowok keren atau cewek kece. Lihat saja, iklan produk minyak rambut, fashion, parfum, sepatu, mobil, sampai rokok selalu disejajarkan dengan julukan cowok keren. Kebayang, orang yang terkena wabah hedonis ini bakal repot ngelakoninnya. Soalnya butuh modal besar. Parahnya banyak remaja sekarang yang masih disubsidi penuh sama orangtuanya mulai terjangkiti wabah hedonis. Meski kantong cekak, penampilan tetap harus enak. Tidak mau tahu, pokoknya orangtua harus siap mensuplai segala kebutuhannya dalam berpenampilan.

Padahal pepatah bilang “ *don't judge the book by its cover* ”. Artinya, jangan pernah menilai orang dari penampilan luarnya. Belum tentu cowok-cowok keren itu tingkah lakunya sekeren tampangnya. Banyak cowok-cowok keren dalam bis kota atau gerbong kereta yang punya tampang *eye catching* .

Dipadukan dengan setelan 'esnud'. Potongan rambut sampai sepatu klimis abis. Tapi hobinya mengambil dompet atau HP orang tanpa permisi.

Selain penampilan dan gaya hidup, cowok keren juga harus punya fisik yang oke. Standarnya; wajah *handsome*, berjenggot, no jerawat dengan dagu lancip belah tengah. Tidak cuma itu, kaum hedonis juga memfokuskan perhatiannya sama fisik cowok keren dari sisi *sex appeal* (daya tarik seksual)-nya. Karena bagi mereka, hubungan pria dan wanita tidak punya nilai lebih selain untuk pemuasan syahwat semata. Cewek-cowok berlomba-lomba menonjolkan lekuk tubuhnya yang punya daya tarik seksual. Yang cowok jadi penghuni *fitness centre* biar badannya kekar, dadanya bidang, otot-ototnya juga pada nonjol. Sementara yang cewek pada pakai baju *full pressed body*.

Sepertinya kita harus makin hati-hati dengan beredarnya para 'pengemban dakwah' hedonis yang menjelma sebagai selebritis dengan gaya hidup metropolis. Kemuliaan seseorang hanya dinilai dari penampilan fisik dan gaya hidup. Padahal itu semua cuma sementara doang dan bisa bikin kita kecele di akhirat nanti. Karena Allah SWT cuma menilai keterikatan kita sama hukum-Nya selama di

dunia yang punya nilai plus. Bukan penampilan fisik atau aksesoris, seperti yang dipahami kaum hedonis.

### **Cowok Keren Versi Islam**

Tidak sedikit lho, orang menilai remaja muslim selalu masuk kategori cowok *without* 'N'. Apalagi sampai diidentikkan dengan peci, sarung, dan baju koko yang jadi aksesoris kebangsaannya. Memang ada yang seperti gitu, tapi tidak semuanya. Sepertinya keterlaluhan sekali deh kalau remaja muslim masih menilai orang dari penampilannya doang. Padahal Rasulullah dalam salah satu hadisnya menerangkan bahwa Allah SWT tidak melihat kemuliaan seseorang itu dari wajah, pakaian, atau penampilan dengan segala aksesorisnya. Melainkan dari hati dan ketakwaannya.

Firman Allah SWT:

*“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.” ( QS. al-Hujurât [49]: 13 )*

Islam tidak melarang remaja muslim untuk berpenampilan oke. Karena Allah juga menyukai keindahan selama masih dalam koridor aturan-Nya. Tapi boleh bukan berarti harus. Jadi remaja muslim juga harus pintar dan saleh.

Pintar dalam arti mampu menjadikan Islam sebagai standar dalam berpikir dan berbuat. Ini bisa diperoleh kalau kita tidak alergi dengan pengajian wawasan Islam. Dengan modal itu, kita bisa menjadi anak yang saleh. Dan semuanya bukan omong kosong. Para sahabat Rasulullah SAW juga banyak yang masuk kategori remaja muslim idaman.

Contohnya Mushab bin Umair. Seorang remaja muslim yang jadi duta pertama guna membuka dakwah pertama kalinya di Madinah. Dia dibesarkan di tengah keluarga Quraisy terkemuka. Wajahnya tampan, hidupnya mewah, serba kecukupan, dan selalu menjadi bintang di tempat-tempat pertemuan. Wajar saja kalau dia menjadi buah bibir gadis-gadis Mekkah. Tapi lebih keren lagi ketika dia meninggalkan kehidupannya yang luks agar bisa memeluk Islam. Sampai Rasulullah SAW berkata:

*“Dahulu saya lihat Mush'ab ini tak ada yang mengimbangi dalam memperoleh kesenangan dari orangtuanya, kemudian ditinggalkannya semua itu demi cintanya kepada Allah dan rasul-Nya.”*

Selain Mushab, ada sahabat Ali bin Abi Thalib r. a. Beliau termasuk salah satu khulafaur Rasyidin. Di usianya yang sangat muda (8 tahun) dia sudah masuk Islam. Bahkan berani

menghadapi bahaya dengan menggantikan posisi tidur Rasulullah SAW yang akan dibunuh orang-orang kafir saat peristiwa hijrah. Dan masih banyak sahabat Rasulullah SAW yang layak disebut remaja muslim idaman.

Jadi remaja muslim idaman itu gampang saja kok. Tidak perlu repot-repot jadi keren atau beken. Yang penting saleh, berilmu, dan bertakwa. Caranya, mengkaji Islam dan menerapkannya dalam keseharian. Dan kita siap dengan resiko yang bakal dihadapi. Menukar kesenangan duniawi dengan kemuliaan di hadapan Allah.

## **2. Be My Valentine? Tidak, Deh!**

Bulan Pebruari nuansa cinta dan romantisme terasa sekali. Di bulan itu sepertinya mendadak jadi lebih sentimentil, lebih romantis, lebih peka, dan tiba-tiba jadi pujangga karbitan yang bisa melahirkan puisi cinta. Ibarat grafik pada *seismograf*, bulan ini mencapai puncak tertinggi. Walah, gempa bumi bisa kalah dahsyat dengan gelora di hati ini. Hati yang tengah dilanda guncangan tektonik bernama cinta.

Jangan-jangan banyak di antara teman kamu atau kamu sendiri yang sudah menyiapkan *big deal* dengan kekasih hatinya? Tambah berbunga-bunga deh menjelang perayaan *Valentine Day's*. Wah, bisa-bisa banyak cowok yang menawarkan diri jadi 'pangeran'. Itu sebabnya, sekarang sudah berseliweran rayuan gombal: "*Be My Valentine?*" Sok pasti cowok minta jawaban dari kamu (cewek) untuk menganggukkan kepala sebagai bentuk persetujuan.

Rasanya makhluk bernama cinta bisa dipoles sedemikian rupa bergantung latar belakang yang sedang jatuh cinta. Itu sebabnya, cinta itu memang universal sekali. Kita bisa menumpahkan energi cinta kita kepada orang yang kita sayangi dan kasihi. Tapi hati-hati lho, cinta juga butuh aturan. Tidak sembarangan main tubruk atau main pukul saja dalam mengepresikannya. Yup, cinta butuh aturan, sobat!

### **Jangan Tergesa Ungkapkan Cinta**

Rasa cinta bakal bikin kamu punya gejala-gejala aneh. Kadang tertawa sendiri, adakalanya panas-dingin kalau tidak jumpa sehari sama sang pujaan hati, bisa uring-uringan kalau nge-*date* batal. Bisa juga sumringah tidak karuan pas berhasil jalan bareng. Itu sebabnya, dua orang yang saling jatuh cinta itu digambarkan bahwa mereka sebetulnya sedang mencintai

dirinya sendiri. Ibnu Qayyim mengutip pernyataan Muhammad Daud adzh-Dzhahiri dalam karyanya, az-Zahra:

*“Cinta merupakan cermin bagi seseorang yang sedang jatuh cinta untuk mengetahui watak dan kelemahlembutan dirinya dalam citra kekasihnya. Karena, sebenarnya, ia tidak jatuh cinta kecuali terhadap dirinya sendiri.”*

Jika kamu sedang dilanda rasa cinta, jangan tergesa-gesa untuk ungkapkan cinta. Lebih baik dipikirkan dan dirasakan dengan penuh penghayatan. Sebab, kita tidak mau terjatuh di lembah cinta yang bernoda. Itu sebabnya, jangan terburu-buru senang kalau menjelang 14 Pebruari ada cowok di hadapan kamu bilang, *“Be my Valentine?”* Mungkin kamu harus jujur sama diri kamu sendiri, bahwa yang bergerak meronta di dasar hatimu itu cinta sehat atau cinta yang sakit? Pasti cinta suci atau justru cinta berbalut nafsu jelek? Sebab yang merasakan gejolak di hatimu, ya cuma kamu sendiri. Orang lain cuma bisa melihat gelagat yang nampak dalam perbuatanmu.

### **Ikut Pesta Valentine? Tidak Ah!**

Sudah saatnya kita mengetahui asal-usul pesta ini. Meski pada tanggal 14 Pebruari seluruh dunia pesta cinta, tapi bukan berarti pesta itu layak juga kamu lakukan. Karena

pesta ini tidak ada sangkut pautnya dengan ajaran Islam, bahkan ada juga kalangan Nasrani yang tidak suka dengan pesta ini.

Mau tahu pendapat mereka? Menurut mereka, V Day tidak ada hubungannya dengan keimanan kaum Nasrani. Menurut Ken Sweiger yang menulis artikel *"Should Biblical Christians Observe It?"* ([www.korrnet.org](http://www.korrnet.org)) kata "Valentine" berasal dari Latin yang berarti: "Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuat dan Yang Maha Kuasa". Kata ini ditujukan kepada Nimrod dan Lupercus, Tuhan orang Romawi. Jadi, sama sekali tidak ada hubungan dengan agama Nasrani. (*Permata, Edisi 21/VIII Pebruari 2004*)

Islam juga tidak mengajarkan masalah ini. Coba kamu buka Al-Quran, kitab-kitab hadis, dan juga fikih. Tidak ada anjuran untuk merayakan V Day. Sebaliknya, malah dilarang habis. Misalnya dalam firman Allah SWT:

*"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyatikanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti prasangka belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)." (QS al-An'am [6]: 116)*

Rasulullah SAW bersabda:

*"Siapa saja yang menyerupai suatu kaum (gaya hidup dan adat istia-datnya), maka mereka termasuk golongan tersebut."* **(HR Abu Daud dan Imam Ahmad dari Ibnu Umar)**

Jadi, kalau sampai ada remaja muslim dan muslimah yang ikut latah kasih kado berupa permen, coklat, atau ngirim e-mail bergambar Cupid en hati, kirim SMS, EMS, atau MMS yang bernuansa VD kepada seseorang yang kamu sukai, apalagi terus merayakan pesta VD, aduh, mohon untuk segera minta ampunan sama Allah deh. Istighfar yang banyak.

### **Bubarkan Pacaran!**

Ini bukan belaga kejam dan sok jagoan, Sobat. Pacaran ibarat kompor yang menyala terus. Ia bakal memanaskan-manasi kamu untuk terus merasa aman dalam HTI (hubungan tanpa ikatan) itu. Saat kamu pacaran, apakah kamu bisa menikmati segala hal yang kamu inginkan? Belum tentu kan? Kalau pun kamu nekad mau menikmati, tetap saja kamu was-was. Misalnya saja, kamu lagi mojok di bawah pohon pisang, malam-malam lagi. Begitu dengar suara kentongan yang dipukul oleh hansip, kamu langsung pasang kuda-kuda untuk menggunakan ilmu mustika. Memang begitulah kondisi orang

yang merasa bersalah. Serba was-was. Tidak nikmat, dan tentunya tidak tenang. Makin jelas, itu namanya hubungan tanpa ikatan! Jadi, bubarkan pacaran!

Kita memberi wanti-wanti seperti ini karena memang sudah banyak 'penampakan' dari rusaknya budaya ini.

Firman Allah SWT:

*"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk." (QS al-Israa [17]: 32)*

Seorang pakar kesehatan di Inggris menganjurkan seks di hari Valentine. Seperti yang ditulis Kantor Berita *Reuter* bahwa Direktur Kesehatan *British Heart Foundation*, Prof. Charles George mengatakan bahwa seks tidak saja membakar 100 kalori tapi juga baik untuk kesehatan. Maka ia berharap agar masyarakat Inggris, tua dan muda, mengisi V Day dengan aktivitas seksual. Pernyataan itu disampaikannya dalam sebuah pesan Valentine-nya. (*Permata*, 21/VIII Pebruari 2004)

Ingat, jangan nodai cinta kamu dengan aktivitas pacaran dan seks bebas (termasuk di pesta Valentine). Sudah jelas kalau Valentine ternyata acapkali dijadikan simbol kebebasan

seks juga. So, kalau kamu yang cewek ditanya sama cowok, "Be My Valentine?" Jawab saja dengan santai: "Tidak Deh!"

### **3. Bete? Ngaji Saja!**

Buat kamu yang lagi *bete*, rasanya memang tidak enak hati. Bawaannya uring-uringan terus, kepala nyut-nyutan, hilang *mood*. Terus sebal juga pas melihat wajah-wajah yang kita tidak sukai. Pokoknya kalau lagi *bete* rasanya hilang semangat. Lemas! Mau ngapa-ngapain juga bawaannya malas.

Kalau kita kena sindrom *bete*, itu karena kita kehilangan sesuatu yang bisa bikin kita senang hati. Mungkin perlu ditanyain sama diri kamu sendiri, kira-kira apa yang bikin kamu *bete*. Mungkin tentang teman yang sedang marah sama kamu. Bisa juga karena banyaknya tugas-tugas sekolah yang sepertinya tidak ada habisnya. Suasana rumah yang berantakan; bukan cuma berantakan kondisi fisiknya, tapi juga amburadul suasana hati para penghuninya. Orangtua bawaannya marah-marah terus, adik rewel saja. Pusing!

Bisa juga malas karena kamu tidak ada kegiatan di luar rumah. Di rumah terus bisa bikin *boring*. Apalagi seharian tidak ada kawan yang menyapa. Wuih, dunia rasanya sempit

dan sumpek, dan kita merasa satu-satunya penghuni yang jadi korban.

Kegiatan kamu yang itu-itu saja dan bertemu dengan kawan-kawanmu yang tampangnya sudah sering kita kenal adakalanya juga bisa membuat kita malas. Tentu, jika kegiatan itu tidak membuat kamu merasa tertantang untuk lebih seru dan dinamis. Sama saja bosannya kalau ketemu teman-teman kita yang sudah kita hafal, tapi dengan kualitas pertemuan tidak meningkat. Setiap ketemu cuma ditanyakan hal-hal yang formal. Tidak pernah basa-basi tanya kabar kamu; kondisi fisik dan mental, keluarga, dan juga tentang kegiatan dirimu hari ini, misalnya.

Bagaimana pun juga, kita butuh teman dan orang yang bisa memberikan warna dalam hidup kita supaya kita tidak cepat *boring* dan *bete* dalam menjalankan hidup. Ada yang bisa memberikan sentuhan-sentuhan untuk pikiran dan perasan kita dengan beragam informasi dan kegiatan yang menyenangkan. Betul tidak?

Nah jika kamu sudah mulai merasa *bete* karena alasan-alasan tadi, dan mungkin juga alasan lainnya yang kebetulan belum sempat diungkap di sini, bolehlah mencoba untuk ikut ngaji saja.

Ngaji? Tidak salah nih? Bukankah malah tambah bikin *bete* tuh kegiatan? Ah, tidak usah ngambek dulu deh. Mending coba saja. Tidak rugi kok kalau kamu aktif ngaji. Malah bisa bikin hati jadi enak. Karena kita dibimbing untuk mengerti tujuan hidup kita. Lagian, selama ini belum ada *tuh* anak ngaji yang bawaannya sutris melulu. Kalau pun ada, biasanya disebabkan karena kita sulit *nyetel* dengan komunitas anak ngaji. Kenapa sulit *nyetel*? Bisa saja niat bergabungnya tidak mantap. Jadi masih angin-anginan. Betul?

Oke deh, mungkin ada yang bertanya, kenapa dengan ngaji bisa bikin tidak *bete*? Memang apa saja sih keuntungan kalau kita ngaji? Ini jawabannya:

#### **a. Mengajarkan Makna Hidup**

Hidup dapat didefinisikan dari dua aspek. Pertama, aspek biologis, dan kedua aspek sosiologis. Dari aspek biologis, hidup (*al hayah*) seperti diungkapkan oleh Ghanim Abduh dalam *Naqdhul Isytirakiyah al-Marksiyah* (Kritik terhadap Sosialis-Marxis) adalah sesuatu yang *maujud* (ada) dalam makhluk hidup (*asy-syai'u al-qaa'im fi al- ka'ini al-hayyi*).

Dalam pengertian ini, hidup dipahami sebagai esensi alias intisari yang membuat sesuatu menjadi hidup, yang

membedakannya dengan benda-benda mati, baik benda itu benda mati secara asli; seperti batu, maupun benda mati dalam arti benda yang sebelumnya berasal dari benda hidup, seperti kayu.

Hidup, dengan demikian, nampak dan eksis dengan berbagai tanda-tandanya. Seperti kebutuhan akan nutrisi, gerak, peka terhadap rangsangan, pertumbuhan, dan perkembangbiakan. Lawan dari hidup dalam pengertian biologis ini, adalah mati. Yakni tiadanya atau hilangnya tanda-tanda kehidupan pada sesuatu. Maka, batu adalah benda mati karena tak ada satu pun tanda-tanda kehidupan padanya. Demikian pula seseorang yang telah membujur kaku di kamar jenazah disebut telah mati, karena telah hilang darinya tanda-tanda kehidupan yang semula dimilikinya.

Berdasarkan sosiologis, yakni hidup berkaitan erat dengan segala perbuatan manusia yang terwujud dalam seluruh interaksi yang dilakukannya. Dengan pandangan yang demikian, hidup berarti menyangkut seluruh aktivitas manusia dalam berbagai macam interaksinya satu sama lain. Ketika manusia melakukan aktivitasnya dalam bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, pendidikan, dan lain-lain,

berarti dia telah melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Artinya, dia telah menjalani atau "mengisi" hidupnya.

Pertanyaannya, untuk apa sih kita hidup? Kalau kita ngaji, nanti bakal diajarkan tentang keberadaan kita di dunia ini. Dari mana kita berasal, untuk apa kita hidup dunia, dan akan kemana kita setelah kehidupan dunia ini.

Allah SWT berfirman:

*"Hai manusia sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, agar kalian bertakwa." (QS al-Baqarah [2] : 21)*

Nah, kalau kita tidak ngaji atau ogah belajar, tidak bakal tahu tentang makna hidup ini. Itu sebabnya, kalau kita sudah tahu bahwa kita adalah makhluk Allah dan diminta untuk menyembah-Nya sekaligus bertakwa, maka dijamin kita tidak bakal bete dalam hidup ini. Sesulit apa pun kehidupan yang kita jalani, kita bakal menikmatinya dengan penuh kesabaran dan tawakal kepada Allah. Insya Allah tidak akan pernah merasa *bete*.

#### **b. Memberikan Ketenangan**

Kalau kamu ikut ngaji, insya Allah hati jadi tenang. Karena komunitas anak ngaji itu bisa membantu kita

menghindari risiko-risiko gaul yang tidak sehat. Kalau kita gabung di sana, kita dianggap sebagai mitra dan akan saling mengingatkan kalau kita berbuat lalai dan maksiat. Maklumlah manusia, meski sudah tahu seluk-beluk dalil dan hukum syara', ada saja lupa dan teledor. Itu sebabnya, komunitas anak ngaji akan memberikan bantuan pertama kalau kita berbuat salah. Mereka yang akan mengingatkan kita dan senantiasa menjalin persahabatan. Ikatan persahabatannya kuat karena dilandasi akidah islamiyah.

Komunitas anak ngaji memungkinkan kita tidak menyeleweng dari ajaran Islam. Aktivitas seks bebas dijauhi, dengan narkoba tidak bakalan coba-coba, termasuk malu berbuat kriminal. Dalam komunitas ini, kamu pun bisa menjalin hubungan baik dengan guru agama, dengan kakak pembina pengajian, dengan teman sebaya, keluarga, bahkan dengan kawan yang bukan berasal dari sekolah kita. Kawan kita jadi banyak dan tentunya dipenuhi dengan semangat kebersamaan dalam Islam.

### **c. Menumbuhkan Kreativitas**

Kalau sudah kreatif, insya Allah tidak bakalan bete deh. Nah, dengan gabung di komunitas anak ngaji, kita bakal bisa mengukur dan menilai peran apa yang bisa kita berikan

untuk komunitas ini. Kita bisa ikut berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas penuh arti dan memainkan peran penting. Percaya atau tidak, sambil jalan kamu bakal bisa mengambil hikmahnya. Salah satunya, bisa mempelajari dan mempraktikkan cara-cara menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, dan menentukan sasaran hidup.

Benar lho, bergaul bersama dengan komunitas anak ngaji dan ikut serta dalam beragam kegiatan yang digelar, kita bisa lebih kreatif mengatasi persoalan hidup. Maklumlah, yang namanya mengurus kegiatan itu berarti rela mencurahkan segala upaya kita untuk maju bersama. Di sinilah kreativitas akan tumbuh. Bahkan bisa lebih mendewasakan kita dalam bersikap.

#### **d. Memupuk Jiwa Sosial**

Dengan ikutan ngaji dan punya *club* anak ngaji, jiwa sosial kamu pun bisa terpupuk dengan baik. Di antaranya, mengutamakan dan melayani orang lain. Islam mengajarkan untuk saling menolong dalam kebaikan. Menolong teman yang sedang dalam kesusahan adalah tanggung jawab kita dan itu perbuatan yang mulia. Keberadaan orang lain di sekitar kita jangan dianggap sebagai bilangan doang, tapi juga

harus diperhitungkan. Kalau mereka membutuhkan uluran kita, ya kita harus peduli.

Sabda Rasulullah SAW:

*"Barangsiapa yang melapangkan suatu kesulitan di dunia bagi seorang mukmin, maka Allah pasti akan melapangkan baginya suatu kesulitan di hari Kiamat."* (HR Muslim)

Nah, dengan terpupuknya jiwa sosial kita, insya Allah kita tidak akan merasa *bete* kalau kita sedang dalam keadaan susah. Dengan menengok ke kalangan bawah, ternyata kita masih bisa makan dan minum dengan layak ketimbang mereka. Itu artinya, tidak adil kalau kita masih *bete* dengan berkeluh kesah soal hidup. Bahkan sebaliknya, kita akan menolong mereka yang kondisinya lebih buruk dari kita. Jadi, kalau kita tidak ngaji, mana tahu soal ini.

#### **e. Memantapkan Stabilitas**

Kalau kita ngaji dan bergabung dengan *genk* anak ngaji, bisa membuat hidup kita lebih stabil. Harus kita akui bahwa sepanjang hidup kita, banyak hal bakal berubah. Kamu akan lulus sekolah, mungkin juga pergi meninggalkan rumah untuk kos di tempat kuliahmu nanti, atau mungkin bekerja. Belum lagi kalau terus berpindah-pindah tempat tinggal dan

bekerja di lebih satu tempat, kita akan banyak menemukan yang serba baru.

Kondisi seperti ini, seringkali bikin *bete* kan? Mungkin harus memulai lagi dari awal untuk menata pergaulan dengan lingkungan sekitar. Butuh waktu yang tidak sebentar *eyy*. Tapi yakinlah, kalau kamu gabung dengan komunitas anak ngaji, dan ikut kajian di sana, kamu bakalan tidak *bete*. Kenapa? Karena di mana pun kamu berada bakalan ketemu orang-orang yang menganut nilai-nilai yang sama dan berjuang untuk tujuan yang sama. Ini akan membuat kita punya motivasi yang tak ada habisnya sepanjang hidup kita. Di mana pun dan kapan pun. Insya Allah stabil, aman, dan terkendali.

Semoga beberapa keuntungan ngaji dan gabung dengan komunitas anak ngaji ini bisa membuatmu tidak *bete* lagi. Sebaliknya, kita songsong kehidupan masa depan yang lebih baik. Apalagi jika tujuan kita selama ngaji tercapai, yakni ingin melanjutkan kembali kehidupan Islam di bawah naungan Khilafah Islamiyah.

## **4. Belajar? Asyik-asyik Saja Tuh!**

Problem anak sekolah tidak jauh dari urusan belajar. Umumnya anak sekolah pada merinding kalau mendengar kosakata belajar. Lho? Bukannya belajar adalah tugasnya? Tidak juga dengan anak sekarang. Bayangan yang ada di benak mereka adalah buku-buku pelajaran tebal, rumus yang sulit, duduk manis di depan meja dan berbagai pikiran negatif lainnya. Belum lagi ancaman dan suara orangtua yang menggelegar menyuruh kamu untuk belajar. *Wuih*, ini adegan belajar apa uji nyali sih? Pantas saja banyak yang pada *bête* kalau disuruh belajar. Masuk kamar bukannya buka buku malah buka fesbuk. Bukannya nulis PR malah nulis sms dan memperbarui status di FB. Bukannya menghafal rumus tapi malah hafal lagu yang tertanam di memori ponsel.

Sobat muslim muda, kalau bukan dari kesadaran diri kamu sendiri memang belajar berat terasa. Bukannya jadi pintar tapi malah menjadi beban tersendiri. Kalau tak segera dicari solusinya, bukan tak mungkin kamu malah jadi stres dan anti sama aktivitas belajar. Nah, biar kondisi ini tak berlarut-larut mending kamu baca tulisan ini sampai tuntas biar ada perubahan dalam diri kamu, *at least* dalam

menyikapi belajar agar tak menjadi sesuatu yang menakutkan buatmu.

### **Benahi Niat Dulu**

*Belajar yang rajin biar pintar trus jadi dokter.*

*Belajar yang benar biar nilaimu bagus, gampang dapat  
kerjaan dan dapat gaji jutaan.*

*Belajar yang giat biar dapat ranking satu di kelas.*

Nah, ada tidak di antara kamu yang tidak didogma dengan kalimat-kalimat di atas? Pasti hampir semua pernah atau bahkan sering. Jadilah, niat belajar si anak diarahkan hanya sebatas pencapaian tujuan-tujuan duniawi semata. Tak heran bila tujuan duniawi itu tak tercapai, maka orangtua akan marah dan kecewa karena menganggap cara belajar si anak tak mencapai hasil sesuai yang diharapkan.

Bagi si anak, dia akan menerjemahkan kalimat dogma di atas dengan caranya sendiri. Akhirnya, menghalalkan segala cara menjadi kebiasaan. Mencontek saat ujian, misalnya. Ketika ditanya dengan entengnya dia menjawab bahwa mencontek itu adalah sarana membahagiakan orangtua yang selalu menginginkan anaknya dapat nilai bagus tanpa peduli caranya halal atau haram. Niatnya benar tapi caranya salah.

Maka tujuan yang benar tidak bisa dicapai dengan cara yang salah, misalnya mencontek.

Inilah yang nantinya menjadi cikal-bakal para koruptor di negeri ini. Oleh karena itu, ayo luruskan niatmu belajar mulai sekarang. Allah SWT berfirman tentang keutamaan orang yang beriman dan berilmu:

*Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (QS al-Mujaadilah [58]: 11)*

Cukup ayat ini saja sebagai motivasi kita dalam belajar dan menuntut ilmu. Bila pun ada manfaat duniawi semisal nilai bagus, dapat pekerjaan enak dan gaji banyak maka itu adalah efek samping dan bukan menjadi tujuan utama dan terakhir.

Niatkan belajar untuk menjadi pintar karena Allah semata. Niat ini nanti berimbasi pada tujuan kamu berikutnya. Belajar juga tidak melulu menghadap buku yang tebalnya sampai bisa bikin bantal. Belajar adalah saat kita mendapatkan sesuatu yang baru dari sebuah proses sehingga menjadikan kita sosok manusia yang lebih baik dan bijak.

Jangan jadi remaja kuper (kurang pergaulan) yang bisanya cuma mengutip dari buku tanpa peduli realitas kehidupan sebenarnya. Belajar dari kehidupan dan tentang kehidupan ini jauh lebih asyik dan bikin cerdas daripada berkutut dengan buku saja. Tapi itu bukan berarti belajar dari buku jadi tidak penting loh. Intinya, jadikan momen belajar menjadi hal yang menyenangkan baik itu dari buku ataupun dari nonbuku.

### **Tujuan Belajar Seorang Muslim**

Kehidupan seorang muslim tak jauh dari mengharap rida Allah SWT. Begitu juga dengan tujuan belajar, tak jauh dari tujuan besar ini. Bila rida Allah yang menjadi tujuan, maka tak ada ceritanya seorang muslim akan menghalalkan segala cara dalam mencapai tujuannya.

Akhir-akhir ini banyak pihak yang menjanjikan gelar sarjana mulai S1, S2 bahkan S3 dengan cara yang tak terpuji. Dengan hanya membayar sekian juta rupiah tanpa perlu ujian dan masuk kuliah, seseorang bisa mendapatkan ijazah. Inilah efek dari kalimat-kalimat dogma di atas yang melupakan bahwa belajar ini juga dalam rangka meraih rida Allah, bukan hanya materi semata. Belajar akhirnya menjadi sesuatu yang dibisniskan, tidak lagi mempunyai nilai ruhiyah yang ada

hubungannya dengan kehidupan sesudah mati. Padahal setiap amalan kita di dunia selalu ada pertanggungjawabannya di akhirat kelak.

Ijazah bukan segalanya. Banyak orang mempunyai ijazah sekolah sampai deretan gelar yang dipunyai, tapi kontribusinya terhadap masyarakat kosong. Bisa-bisa orang seperti ini adalah ulat yang menggerogoti daun alias penyakit di dalam masyarakat. Contohnya saja koruptor dan para pejabat di negeri ini yang rela memalsukan ijazah agar bisa menduduki jabatan tertentu. Apa sih yang tidak bisa dibeli di negeri ini? Jadi kalau sekadar urusan ijazah, siapa saja bisa. Tapi ilmu yang didapat dari sebuah proses belajar, itu yang mahal harganya dan tak bisa dibeli dengan uang. Inilah yang seharusnya kita perjuangkan untuk didapatkan dengan cara yang halal.

Belajar seorang muslim juga tidak melulu ilmu-ilmu dunia saja. Begitu sebaliknya, seorang muslim juga tidak hanya belajar tentang ilmu akhirat saja. Keduanya harus seimbang agar kehidupan akhirat bisa diraih tanpa meninggalkan kehidupan dunia. Seorang muslim yang pintar ilmu fisika dan matematika, juga wajib bagi dirinya untuk belajar ilmu Islam. Bahkan, belajar dien ini hukumnya adalah

fardhu ain bagi tiap-tiap muslim. Belajar ilmu dunia juga penting tapi hukumnya sebatas fardhu kifayah yang apabila ada muslim lain yang sudah mempelajarinya, maka gugurlah kewajiban itu. Jadi, di sini kita bisa menempatkan skala prioritas belajar kita pada tempat yang seharusnya. Jangan malah kebalik-balik ya.

### **Untuk Orang Tua**

Anak adalah cermin diri orang tua. Kita tak ingin cermin dibelah karena buruk rupa orang yang bercermin. Maksudnya adalah menjadi apa dan siapa anak-anak kita kelak, itu tergantung apa yang ditanamkan dan diajarkan orang tua pada anak-anaknya. Biarlah mungkin kita dulu didogma tujuan belajar adalah agar mudah mencari kerja dan dapat gaji yang banyak. Tapi janganlah itu kita teruskan pada anak-anak yang akan menjadi penerus generasi ini. Kita putus lingkaran ini dan kita buat lingkaran baru dengan memahamkan pada anak bahwa tujuan belajar adalah semata-mata demi meraih rida Allah. Betapa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu pengetahuan.

Kita tanamkan pada anak-anak kita agar mereka menjadi generasi sebagaimana para salafus salih terdahulu. Mereka cerdas dalam ilmu dunia semisal matematika, fisika,

kimia, bahasa asing dan lain sebagainya. Tapi pada saat yang sama mereka juga ahli dalam ilmu fiqh, tafsir, hadits dan hafidz al-Quran. Dunia dan akhirat seimbang. Jangan sampai anak-anak kita pintar fisika dan matematika tapi sholatnya malas. Boro-boro hafidz al-Quran, baca al-Quran-nya saja tak bisa. *Naudhubillah*. Jangan pula anak-anak kita menjadi anak-anak yang seolah-olah rajin sholat tapi ternyata akhlaknya bejat.

Kita tanamkan pada diri anak-anak bahwa bekerja itu tidak harus berada di kantor. Tidak pula harus menjadi PNS sehingga menghalalkan segala cara dengan menyuap agar bisa diterima. Belajar adalah benar-benar mempelajari apa yang dibutuhkan oleh kehidupan. Ajari anak kita untuk *survive* dalam kondisi apa pun. Krisis moneter, pemecatan massal, ambruknya ekonomi dunia karena sistem kapitalis, itu semua tak akan merisaukan dirinya. Bekal keimanan yang kuat cukup sudah sebagai modal untuk bisa berdiri tangguh menantang zaman.

### **Finally...**

Belajar itu ternyata tak semenakutkan seperti yang kamu bayangkan. Mulai sekarang luruskan niat kamu, tujuan kamu dan pemahaman kamu tentang makna belajar. Tidak

ada yang melarang kamu untuk feskuk-an, sms-an, nyetel musik, atau hal-hal mubah lainnya sakadar untuk refreshing. Tapi kamu harus tahu diri dong dan bertanggung jawab terhadap diri kamu sendiri. Kamu harus tahu kapan harus belajar, kapan harus feskuk-an dan kapan harus istirahat.

Yakin deh, itu semua demi kebaikan kamu kok. Tidak usah menunggu diperintah orangtua bila waktu belajar tiba. Bahkan belajar itu juga tidak harus menunggu waktu-waktu tertentu. Kamu saja sms-an juga tidak menunggu jam-jam tertentu kan? Bila untuk sms-an saja bisa, maka untuk belajar so pasti lebih bisa. Sms-an yang tidak akan keluar ulangan saja kamu bela-belain apalagi belajar yang pastinya bikin kamu lebih pintar dan bijak, maka harus lebih dibela-belain.

Skala prioritas belajar kamu juga sudah tahu dong. Belajar ilmu dien (agama) itu fardhu ain. Belajar ilmu selainnya atau ilmu-ilmu dunia itu juga penting tapi fardhu kifayah. Jangan sampai bingung ya. Mulai sekarang, sejak habis baca artikel ini, harus ada perubahan yang berarti dalam pola belajar kamu. Punyai tanggung jawab bahwa belajar ini adalah untuk dirimu sendiri (dan kalau sudah bisa sebarkan lagi ke yang lain) demi meraih rida Allah. Insya Allah, dunia akhirat kamu bakal cerah bila ini semua kamu

lakoni dengan kesadaran penuh sebagai seorang muslim. Kerjaan dan gaji? Tidak usah khawatir, rezeki kamu tidak bakal diambil orang kok. Belajar saja yang rajin, ilmu dien dan selainnya. Selebihnya, yakini bahwa Allah Maha Mengatur rizki. Siap ya?

## **5. Jangan Takut Berjilbab**

Takut? Memangnya uji nyali? Tidak cuma uji nyali saja yang bisa bikin orang takut, berjilbab pun ternyata masih banyak yang pada takut. Mulai dari takut dicemooh, takut tidak bisa bebas beraktivitas, takut gerah, takut sulit dapat pekerjaan hingga takut tidak dapat jodoh.

Padahal jilbab adalah suatu gaya berpakaian yang lagi tren saat ini, lho. Memang sih beberapa tahun yang lalu, jarang sekali kita menemukan cewek berjilbab. Tapi saat ini hampir di setiap sudut kota banyak muslimah yang sudah mulai sadar untuk berjilbab. Di sekolah-sekolah baik yang berbasis Islam atau pun umum, perguruan tinggi negeri dan swasta, tempat-tempat kursus hingga di pasar, mal, dan pabrik-pabrik, jilbab mulai marak. Bahkan di perkantoran yang dulunya jarang sekali didapati busana muslimah ini, kini

hampir di setiap kantor bisa dijumpai wanita muslimah yang berjilbab.

Tapi ternyata di balik hingar-bingar cewek berjilbab, itu belum semuanya mau mengenakannya, sobat. *Why?* Karena banyak di antara mereka yang meskipun mengaku Islam, tapi masih juga enggan untuk berjilbab. Banyak sih alasan *klise* yang bakal dijadikan senjata andalan. Mulai dari pendapat yang bilang kalau jilbab tuh busana yang tidak gaul, ribet, dan bawaannya gerah mulu, hingga yang paling sering muncul nih, tidak siap.

Tapi jangan salah, kita harus bersyukur juga, karena ternyata masih ada saudara kita yang sudah niat hati sih pingin berjilbab tapi apa daya tidak boleh sama orangtua. Dengan alasan seperti anak udiklah, entar sulit dapat kerjaanlah, lama dapat jodohnya de el el. Orangtua punya kuasa untuk melarang anaknya berjilbab. Bagaimana tidak, kalau larangan itu disertai ancaman bakal distop uang SPP dan uang saku, bahkan mungkin juga distop tidak boleh aktif di rohis. Lalu bagaimana dong cara untuk meyakinkan orangtua agar diperbolehkan pakai jilbab?

## **Jalin Komunikasi yang Baik**

Kalau orangtuamu adalah orang awam yang belum paham terhadap ajaran Islam, jangan ngambek dulu ketika orangtua melarangmu untuk berjilbab. Maka, kenali Islam dan aturannya. Tugas kamulah menyampaikan ini dan itu tentang ajaran Islam, khususnya tentang jilbab kepada orangtuamu. Sebab, kamu sudah diberi kesempatan untuk mengenyam pendidikan di sekolah dan mendapat berbagai ilmu, termasuk tentang wajibnya jilbab. Itu sebabnya, saatnya kamu yang memahamkan orangtua tentang masalah ini. Jangan karena tidak boleh berjilbab, terus kamu antipati sama orangtua dan dendam lagi. Tidak baik itu, Non.

Orangtua melarang pasti ada alasannya dong. Tidak tiba-tiba marah begitu. Jadi, komunikasikan dulu sama orangtua. Bila perlu, dan sepertinya sih perlu sekali, tanyakan alasan beliau melarang kamu berjilbab. Hehehe.. sekadar kamu tahu saja dan coba menocokkan dengan fakta di lapangan, biasanya sih alasan orangtua melarang kita-kita berjilbab yang paling sering muncul adalah ketakutan. Takut kalau kamu sebagai anak perempuannya nanti sulit dapat pekerjaan. Pikir mereka, sudah disekolahkan mahal-mahal cuma mau jadi *Bu Nyai* , begitu seringnya anggapan mereka

terhadap jilbab. Ketakutan yang kedua, khawatir anaknya sulit dapat jodoh karena terhalang oleh jilbabnya. Ketiga, orangtua malu punya anak berjilbab karena kebetulan pengalaman orangtuamu menemukan anak berjilbab tuh malu-maluin.

Kalau alasan pelarangan jilbab sudah diketahui seperti gini, sekarang kewajiban kamu untuk memahami orangtuamu. Bisa dicoba dengan menjelaskan tentang konsep rizki berkaitan dengan pekerjaan, atau pun jodoh yang memang itu semuanya tak ada kaitannya dengan berjilbab atau tidaknya seseorang. Sebab, banyak juga mereka yang tidak berjilbab dan berpakaian mini yang keluar masuk kantor melamar kerjaan tapi tidak dapat-dapat. Sebaliknya banyak juga yang berjilbab karena kemampuan dan prestasinya malah bisa jadi dosen, guru, dokter, insiyur, wartawan, penulis, ahli kimia dll. Jadi, salah besar kalau mengatakan bahwa jilbab penghambat dapat kerjaan.

Begitu juga dengan jodoh. Berapa banyak wanita-wanita seksi yang masih melajang di usia tua padahal mereka tidak berjilbab. Sebaliknya banyak juga muslimah berjilbab yang masih muda usia justru sudah mendapatkan jodoh karena ketaatannya pada hukum Allah. Tolong yakinkan orangtuamu

dengan janji Allah bahwa wanita yang baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk wanita yang baik, begitu sebaliknya. Sehingga tak ada alasan lagi bagi orangtuamu untuk melarang berjilbab bila mereka sudah paham. Oya, jelaskan juga bahwa jilbab adalah kewajiban bagi wanita muslimah yang nilainya seperti wajibnya sholat.

### **Kalau Ada Yang Reseh?**

Mau berbuat baik itu memang tidak mudah, sobat. Pasti ada saja suara-suara miring ketika kamu pertama kali berjilbab. Ada yang menganggap kamu sok alim, tidak modern, primitif, iseng manggil dengan gelar Bu Haji, atau bahkan yang parah adalah mengucilkan kamu dari pergaulan. Terus bagaimana dong?

Kalau persoalannya mereka yang *resah*, berarti masih ada celah untuk menasihati, maka jangan ragu untuk memberi nasihat kepada mereka. Katakan bahwa dengan berjilbab, akan memperjelas posisi seorang wanita. Kamu bisa menjelaskan bahwa dengan berjilbab, seorang cewek tidak hanya dinilai dari fisiknya semata, tapi juga mempunyai kemampuan lain yang lebih layak dinilai. Kemampuan otaknya, prestasi belajarnya, keahlian di bidang yang ditekuninya, dan keterampilan dalam bidang yang lain juga

yang tidak melulu cuma pamer fisik. Selain tentunya memiliki akhlak yang baik juga dong. Kamu bisa memberikan penekanan khusus bahwa berjilbab adalah kewajiban bagi semua cewek yang mengaku muslimah dan mukminah. Itu sebabnya, berdosa bagi yang tidak mau melaksanakan kewajiban menutup aurat ini.

Kalau ada teman kamu yang menyindir ketika kamu pakai jilbab dengan bilang kuno dan primitif, kamu bisa bilang ke doi. “Memangnya ada jaman primitif pakai baju menutup aurat dan lengkap seperti jilbab? Wong jaman itu belum ditemukan kain, boro-boro menutup aurat.” Sebaliknya, jelaskan bahwa mereka yang tidak berjilbab dan menutup aurat itulah yang layak mendapat sebutan masih primitif. Why? Karena banyak cewek yang pakai baju yang kurang kain atau pakai baju adiknya yang masih SD. Bagaimana tidak, kalau bajunya ukuran kecil kan auratnya jadi bebas terlihat sama siapa pun. Mungkin ada teman kamu yang kemudian beralasan, “Ini kan modern.” inilah alasan yang dibuat-buat. Karena sejatinya ini soal sudut pandang saja. Mungkin bisa dibilang perbedaannya hanyalah karena keprimitifan itu dibungkus dengan slogan yang bernama modern. Padahal intinya *mah* tetap saja primitif.

Jurus terakhir, cekkin saja lagi. Kalau dalam hal kebaikan seperti gini, EGP saja, *Emang Gue Pikirin* . Yang penting apa dan bagaimana hukum Islam memberi aturan dalam segala hal, khususnya berbusana. Kalau kamu pusing dan selalu mendengarkan orang lain tentang keputusanmu berjilbab, kamu tidak bakalan bisa maju. Yakin deh.

Terus kamu sendiri juga harus yang benar ketika memutuskan berjilbab. Masa berjilbab tapi seperti lontong. Tertutup tapi semua lekuk tubuhmu keliatan, ya percuma tak berguna. Jangan sampai pakai jilbab tapi tidak mengerti definisi dan tidak paham yang sesuai syariat itu seperti apa.

### **Jilbab Sesuai Syari'at**

Kalau dikembalikan lagi ke yang punya bahasa, dalam hal ini bahasa Arab, jilbab adalah kain longgar dan panjang yang menjulur hingga menutup kaki. Bentuknya seperti lorong dan tidak ada potongan di tengahnya, dan menutupi pakaian yang biasa kamu pakai sehari-hari di rumah. Wah...tidak modis dong! Modis atau tidaknya tergantung kamu memodifikasinya. Kalau kamu gaul, banyak juga model jilbab yang oke tapi tetap syar'i. Pokoknya inti berjilbab (yakni mengenakan pakaian yang tebal dan longgar, serta

panjang sampai menutupi mata kaki) tetap tidak boleh ditinggalkan.

Lho bukannya jilbab itu kain yang sering digunakan untuk menutup rambut? Walah, kamu ternyata *kuper* ya? Itu namanya *khimar*, Sayang. Kalau bahasa Indonesianya sih kerudung. Coba kamu buka QS an-Nur: 31. Allah SWT berfirman: “...Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya...”

Nah, *khimar* atau kerudung ini juga bukan hanya menutup kepala saja, tapi harus sempurna menutup telinga, leher hingga menjulur menutup dada. Jadi tidak ada yang namanya kerudung gaul dengan mengikatkan ujung-ujungnya di belakang leher dan tidak menjulur sampai ke dada. Kalau dada masih belum tertutup, memang disebut berkerudung, tapi itu belum sempurna. Kamu perlu paham, bahwa busana muslimah itu adalah jilbab dan juga kerudung. Dipakai bersamaan kalau keluar rumah atau di rumah tapi ada pria asing yang bukan mahram kamu.

### **Jaim Dong!**

Kamu harus jaga imej, alias omongan dan perbuatan kamu harus mencerminkan jati diri seorang muslimah. Kamu

yang dulunya suka ngomong ceplas-ceplos tanpa peduli perasaan orang lain, sekarang harus dipikir dan ditata dulu. Kamu yang dulunya suka tertawa ngakak, sekarang mulai belajar untuk lebih sopan. Kamu yang hobi pulang sekolah boncengan sama cowok, yang suka ngerumpi, yang suka jalan-jalan di mal sekedar cuci mata, *en so on*, maka itu semua harus dibenahi. Malu dong, berjilbab tapi tetap norak. Bukan kamu saja Non yang bakal kena getahnya dengan sikap-sikap negatif di atas, tapi nama besar jilbab dan Islam bisa ternoda.

Berubah memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Tapi juga bukan sesuatu yang mustahil untuk dilaksanakan. Ketika kamu memutuskan untuk berjilbab, pastikan itu semua karena kesadaran dan bukan hanya ikut-ikutan tren dan mode. Kalau hanya sekedar asal ikut, kena cobaan sedikit saja sudah lepas itu jilbab dari tubuhmu. Kembali lagi deh jadi *cemet* alias cewek metal.

Iman itu kan bisa naik bisa turun, karena itu kamu harus mencari lingkungan yang mendukung keputusan kamu berjilbab. Apalagi di masa awal yang rentan sekali dengan godaan. Gabung *deh* sama teman yang sudah baik-baik. Ibaratnya kamu berteman sama orang yang jualan minyak wangi, kamu akan tertular wanginya. Kalau kamu berteman

dengan orang yang baik, maka kamu akan ikut baik. Pokoknya, akan ada orang yang mengingatkan kamu dalam ketakwaan.

Apalagi kalau keputusanmu berjilbab diiringi rajin ngaji. *Wuih...* ditanggung te o pe be ge te, alias top sekali. Kamu yang semula merasa tidak siap jadi terdorong untuk segera mengenakan jilbab sesegera mungkin. Cobaan dan rintangan tidak akan menyurutkan keputusanmu tapi semakin mengokohkannya. Ibarat pohon yang akarnya kuat, angin topan sedahsyat apa pun tidak bakal bikin kamu jatuh. Oke deh, semakin mantap untuk berjilbab kan? *So*, berjilbab? Siapa takut!

## **6. Gaul, Syar'i, dan Mabda'i**

Eh, ikut gaul emang asyik, lho. *Coz* lewat pergaulan banyak informasi yang kita dapatkan. Malah kita juga bisa *update* informasi yang kita punya. Dari perkembangan teknologi sampai gaya hidup yang lagi trendi. Dari sekadar info selebritis hingga tempat jajanan yang laris. Semuanya lengkap. Dan tentu kita bakal merasa *pede* dalam bergaul kalau tidak ketinggalan informasi. Pokoknya, kita tidak bakal

dapat julukan 'pejabat gatek' alias pemuda jaman batu yang gagap teknologi.

Tapi, ada juga lho teman kita yang tidak merasa asyik kalau ikut gaul. Iya, katanya doi takut kebawa-bawa sama pengaruh buruk pergaulan. Karena dalam pergaulan kan bukan cuma kecanggihan teknologi, tapi ada juga gaya hidup trendi yang diadopsi dari negerinya Britney Spears. Lebih banyak *Having fun* daripada memanfaatkan masa muda. Kalau tidak ikut, dibilangnya tidak solider. Apalagi sama teman dekat. Repot sekali kalau harus menolak ajakannya. Kalau diajak makan sih mending. Nah kalau diajak dugem, *free sex*, narkoba, atau malak.

Nah, sobat muda muslim. Ternyata tidak semua remaja *doyan* gaul. Ada yang mikir mending tersisihkan dari pergaulan daripada jadi korban. Pendapat ini tidak salah, karena kita tidak bisa bohong kalau remaja yang jadi korban salah gaul makin banyak. Tapi ada juga yang bilang justru remaja harus gaul biar potensi dirinya berkembang. Ini juga benar. Karena sebagai makhluk sosial, sulit buat kita hidup tanpa orang lain. Lantas bagaimana dong?

Berikut penuturan seorang psikolog, Bpk. Zainun Mu'tadin, SPsi., MSi tentang remaja . Beliau bilang, remaja

sama seperti makhluk hidup lainnya bakal melewati masa penyesuaian diri. Guru biologi kita bilang kemampuan beradaptasi. Seperti yang dilalui burung penguin hingga kulitnya tahan dingin walau tidak pakai *sweater* atau syal. Begitu juga yang dialami jerapah hingga lehernya panjang biar bisa makan pucuk-pucuk daun. Dalam istilah psikologi, adaptasi itu disebut *adjustment*, yaitu suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri sendiri dan tuntutan lingkungan (Davidoff, 1991). Karena itu karakter remaja akan sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan tempat doi beradaptasi.

Nah, ternyata dari sisi teori bergaul memang penting buat remaja. Karena lewat pergaulan, remaja akan dididik secara tidak langsung untuk menyesuaikan sisi pribadi maupun sosialnya dengan lingkungan sekitar. Supaya bisa tetap diakui keberadaannya. Tapi, seperti orang bilang, teori tidak selalu berbanding lurus sama praktiknya di dunia nyata. Makanya kita harus intip fakta pergaulan remaja biar punya sikap terbaik dalam bergaul.

#### **a. Gaul Trend Masa Kini**

Anak gaul tidak boleh amburadul. Prinsip ini yang sering dipegang teguh sama teman-teman remaja sekarang. Benar

lho. Penampilan bagi remaja setara dengan harga diri. Buruk penampilan alamat terkucil dari pergaulan. Makanya tren penampilan remaja tidak ada matinya. Dari gaya rambut, pakaian, sampai aksesoris semuanya harus trendi. Gaya rambut lurus, hitam, bebas ketombe, bebas kutu, bebas pajak, atau bebas parkir jadi impian remaja (remaja putri). Meski rambutnya kriba alias kribo, bukan hambatan, kalau perlu di-*rebonding* habis-habisan. Untuk urusan pakaian juga sama. Kuno kalau pakaiannya tidak irit bahan, *full press body*. Anak cowok juga tidak mau ketinggalan.

Gaya rambut yang trendi, pakaian yang seksi, atau badan yang macho belum pas tanpa dilengkapi aksesoris. Topi, kalung, anting, gelang, tas, arloji, ponsel, walkman, atau mp3 player. Semuanya harus yang paling anyar dan canggih. Tidak boleh ketinggalan juga informasi terbaru seputar tokoh idola, musik, film, atau dunia olahraga. Setelah semua peralatan dan perbekalan seperti di atas sudah lengkap, tiba saatnya bagi remaja dan remaja untuk unjuk gigi tebar pesona. Di sekolah, kantin, perpustakaan, mal, angkot, mikrolet, atau metro mini.

Tapi ngomong-ngomong, buat apa remaja-remaja belabelain penampilannya? Ya tentunya untuk menarik perhatian

lawan jenis dong. Sebab obrolan seputar tips en trik jitu untuk curi pandang cari perhatian dari lawan jenis sudah menjadi menu wajib remaja di setiap kesempatan. Bukan anak gaul namanya kalau tidak punya hasrat untuk berpacaran atau gaul bebas yang kian tanpa batas.

Tidak salah kan kalau kita bilang gaul remaja kian hari kian identik dengan gaya hidup hedonis. Gaya hidup yang mengejar kesenangan dunia semata. Materi, popularitas, dan penampilan jadi tujuan utama. Mereka cenderung untuk lebih memilih hidup enak, mewah, dan serba kecukupan tanpa harus bekerja keras. Gaya hidup ini juga melahirkan remaja bermental instan. Tidak mau menjalani proses untuk mendapatkan keinginannya. Yang penting hasil. Kalau ada jalan tikus atau pintu belakang, buat apa juga susah-susah lewat depan yang dijaga satpam dan harus permisi segala. Mereka juga tidak begitu peduli sama orang lain. Yang penting dirinya sukses dan segala kebutuhannya terpenuhi.

### **b. Gaul Syar'i Tetap Trendi**

Pasti kita tidak ingin dong dibilang gagap teknologi dan minim informasi karena kita jarang gaul. Padahal kita yang punya peran mengembalikan kejayaan Islam dan kaum Muslimin. Memang, pergaulan remaja sekarang sudah tidak

islami. Tapi bukan berarti kita tidak gaul. Tetap saja ada kewajiban bagi kita untuk memperhatikan kondisi saudara-saudara kita.

Tidak usah takut. Karena kita punya Islam. Ya, Islam yang kita pelajari, yakini, amalkan, dan dakwahkan bakal menjadi pelindung kita. Makanya kita sebagai remaja muslim boleh saja ikut trendi pakai aksesories. Tapi dengan catatan, cuma terkait dengan hal-hal yang sifatnya mubah. Misalnya perkembangan teknologi. Kita tidak diharamkan punya ponsel terbaru yang bisa BBM, WhatsApp, atau FB plus dilengkapi kamera, radio, atau internet.

Dalam berpenampilan pun Islam tidak mengharuskan hambanya untuk kumel, lecek dan dekil. Pokoknya bersih, suci dan diperoleh dari jalan halal. Itu sebabnya, remaja putri boleh pakai kerudung bermotif bunga dihiasi renda yang bagian pinggirnya dineci. Tapi tetap harus rapi sampai menutupi dada, tidak seperti kerudung gaul yang amburadul. Jangan lupakan juga jilbab (pakaian kurung yang longgar, tidak transparan, dan tidak ketat) yang melengkapi kerudung. Model atau desainnya silahkan bervariasi. Sesuai selera. Untuk anak laki juga kemana-mana tidak harus pakai peci, sarung, koko plus sandal biar mencirikan muslim.

Soalnya setelan seperti itu lebih mirip anak-anak yang mau ikut sunatan massal.

Satu lagi yang harus kita perhatikan. Kemampuan kita untuk berpenampilan trendi atau kecanggihan teknologi yang dipunya jangan sampai bikin kita jadi sombong atau arogan. Ingat baik-baik sabda Rasulullah SAW seperti ini:

*“Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya ada kesombongan ada kesombongan (meski hanya) seberat dzarrah. Lalu seorang sahabat bertanya, “ada kalanya seseorang menyukai pakaian yang indah dan sepatu yang bagus.” Maka Rasulullah SAW menjawab “Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Sombong itu adalah menolak kebenaran dan menganggap remeh orang lain.” ( HR Bukhari ).*

### **c. Tetap Harus Mabda'i**

Benar sobat. Meskipun ikut trendi kita tetap harus mabda'i alias ideologis. Artinya, ketika gaul tentang segala hal, jadikan sebagai informasi pelengkap untuk dianalisis dan kita sampaikan lagi ke orang lain dengan sudut pandang Islam. Jadi, kita dan teman-teman tidak mudah tergoda untuk ikutan tren yang tidak benar. Apalagi sampai terjerumus ke dalam pola hidup Barat yang sekuler.

Makanya kita boleh mencari informasi seputar kehidupan selebritis, film baru yang lagi diputar di *twenty one*, atau musik yang lagi banyak digandrungi. Biar tidak ketinggalan informasi. Lebih bagus lagi kalau kita juga 'ngeh' sama tren gaya hidup remaja. Kan aneh kalau kita bilang pacaran itu haram. Sementara kita tidak punya wawasan tentang asal-muasal pacaran, akibat yang ditimbulkan, dan solusi yang ditawarkan. Pokoknya harus komplit biar tidak tualit. Jangan sampai berbelit-belit!

Bagaimana caranya biar tetap mabda'i? Ngaji solusinya. Tentu yang dikaji adalah Islam sebagai sebuah ideologi. Islam sebagai sebuah aturan hidup yang bisa memfilter budaya sekular dan ide-ide rusak yang berasal dari Barat. Tidak cuma itu, sebagai sebuah ideologi, Islam juga mampu membimbing kita dalam memecahkan setiap masalah yang dihadapi. Harus dipahami bahwa dalam kondisi masyarakat yang amburadul seperti sekarang ini, kita harus selektif. Buat apa tampil "gaul" kalau harus mengorbankan akidah, iya tidak sih? Mending perdalam Islam supaya bisa selamat dunia dan akhirat. Pelajari Islam, pahami sebagai sebuah ideologi.

Perlu kamu catat baik-baik, bahwa Islam tidak pernah 'alergi' dengan yang namanya perkembangan jaman. *Welcome* saja. Tidak masalah kok. Tapi dengan catatan, perkembangan jaman itu wajib sesuai dengan ajaran Islam. Intinya sih, kamu boleh saja gaul tren, tetap syar'i, juga mabda'i. Oke?

# Remaja dan Kesuksesan





## **1. Kerenkan Dirimu, Sobat!**

Pasti deh banyak orang menginginkan bisa tampil menarik, ganteng atau cantik lalu ditaburi puja-puji dan decak kagum dari mereka yang melihatnya. Jujur kan kalau kamu juga ingin bisa tampil keren dengan wajah yang amboi dirindu banyak orang? Sampai-sampai buat kamu yang kebetulan punya wajah jenis PPD alias Pas Pasan Deh tetap ngotot ingin dipermak. Bila perlu operasi plastik.

Sobat muslim muda, tampil keren dan jadi idola, atau paling tidak bisa dikenal orang, adalah perasaan dan cita-cita yang ada di lubuk hati kita yang paling dalam. Buktinya, banyak orang yang secara sadar akhirnya ikut berbagai macam ajang pencarian bakat dari berbagai jenis keahlian: nyanyi, nari, olah vokal, joget. Bukti bahwa kita ingin tampil keren dan bila perlu mengundang decak kagum orang yang melihat kita, adalah kita merasa senang kalau dipuji orang. Merasa bangga dan bahagia kalau sampai dinanti-nanti kehadirannya. Hingga banyak orang ingin eksis di situs jejaring sosial macam facebook. Biar eksis rela tampil narsis, dan bikin status wall yang unik-unik.

Semua orang memang senang kalau dihargai dan dihormati. Sebab, dalam diri manusia, siapapun dia, Allah SWT sudah '*nancepin*' naluri mempertahankan diri. Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *gharizah al-baqa'*. Penampakkannya bisa dalam bentuk ingin dihargai, ingin dihormati, ingin dianggap lebih, ingin dianggap paling hebat, ingin tetap eksis, ingin hidupnya nyaman, ingin memiliki kekuasaan, dan ingin diperhitungkan.

Sobat muslim muda, lalu apa maksud judul kali ini: "Kerankan Dirimu, Sobat!?" Ya, tentu ada alasannya. Ada maksud dan tujuan. Ada targetnya juga. Seperti ini kalau mau diceritain sih. Manusia itu memiliki sifat-sifat yang positif dan negatif dalam dirinya. Upayakan yang muncul lebih dominan adalah sisi positifnya. Sementara yang negatifnya, kita minimalisir. Sisi positifnya apa? Banyak. Manusia bisa berbuat baik, manusia bisa pintar, bisa menghargai, bisa menghormati, bisa diajak kerjasama, bisa dibawa mikir, bisa diminta bantuan, bisa diberikan ilmu, bisa dijadikan teman berjuang, bisa semangat dan menyemangati, bisa menjadi inspirasi, dan lain sebagainya dari semua yang positif. Kenapa ini perlu diperhatikan? Karena manusia adalah makhluk yang diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Dalam al-Quran Allah SWT menyebut: *Laqod kholaqnal insaana fii ahsani taqwiiim* (sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya). Coba deh bandingkan dengan makhluk hidup ciptaan Allah SWT yang lainnya. Pantasnya kita bersyukur, sobat. Maka, jangan sampai kita minim prestasi dan minim amaliah, apalagi *lost* iman. Jadi, kerenkan dirimu, sobat!

### **Tinggalkan Dunia Anak-Anak, Ya!**

Dunia anak-anak memang lucu, karena yang ada di komunitas berbaginya itu adalah anak-anak. Lengkap dengan segala kelucuan, keluguan, kepolosan dan penuh rasa penasaran. Mimik muka yang *innocent* tapi asyik dilihat, gaya bicara yang menggemaskan dan semua hal yang khas anak-anak. Usia mereka mulai dari kelas bayi, balita, sampai umur sepuluh tahunan atau sebelum baligh. *But*, bagaimana jadinya kalau dunia anak diisi komunitasnya oleh orang-orang bertubuh bongsor, berkumis dan berjenggot, muncul jakun? *Well*, itu sih bukan lucu, bisa jadi malah nyebelin. Apalagi kalau sikapnya juga *childish* alias kekanak-kanakan. Yang ada bukan nyubit gemes pipinya tapi malah bisa-bisa ditampar tuh pipi kalau bandel.

Saya kadang masih menemukan orang yang sudah usia di atas 20-an tahun tetapi sikapnya masih seperti anak-anak. Susah diajak berdialog mencari solusi, tidak mudah menerima kritikan dan teguran, tidak mudah hidup di lingkungan yang tidak nyaman buat dirinya, manja, orang seperti ini juga sering salah persepsi: kita niatnya ingin membantunya, dia malah merespon inginnya dilindungi.

### ***From Nothing to Something***

*From nothing to something* secara kasarnya diterjemahkan sebagai, dari tiada menjadi ada. Artinya, dari yang hanya dianggap sebagai bilangan saja kemudian menjadi diperhitungkan. Benar adanya Imam asy-Syafii. Beliau pernah berkomentar bahwa, *"Pemuda yang tidak memiliki ilmu dan ketakwaan, matinya lebih baik daripada hidupnya."* Ini sindiran telak dari seorang ulama besar yang tentu saja ilmunya bejibun. So, hidup terasa hambar kalau cuma diisi dengan tidur, makan, main, kerja. Rasanya hidup terlalu berharga kalau cuma diisi dengan hal 'sepele' itu saja. Hidup bukan sekadar tumbuh, tapi juga berkembang. Itu yang perlu kita perhatikan dan ingat terus dalam prinsip hidup kita.

Lihatlah, kita perlu iri sama orang-orang di luar Islam. Meski mereka menyandang status kafir alias tidak beriman, mereka bisa berprestasi, bisa menjadi pribadi yang hebat dalam bisnis, dalam ilmu pengetahuan, dalam jiwa sosialnya, dalam mendidik anaknya, dalam membahagiakan keluarganya, dalam mengelola harta kekayaannya. Kita pantas iri agar kita bisa berusaha sebaik mereka karena kita lebih hebat dalam ketaatannya kepada Allah SWT. Kita, meski tingkatan iman di antara kita berbeda-beda, tetapi insya Allah kita terselamatkan karena sudah beriman kepada Allah SWT Berbeda dengan mereka, yang memang tidak beriman. Nah, nilai lebih inilah yang seharusnya memotivasi kita untuk menjadi pribadi yang lebih baik, menjadi orang beriman yang hebat dalam segala bidang, karena semua amal saleh kita dilandasi oleh keimanan yang utuh kepada Allah SWT Insya Allah. Kita pasti bisa melakukannya.

Sementara orang-orang yang tidak beriman kepada Allah SWT, tetapi mereka diberikan kemudahan dalam rizkinya, kemudahan dalam usahanya, dan segala kenikmatan lainnya, yakinlah, bahwa itu hanyalah *istidraj*. Apa itu *istidraj*? *Istidraj* adalah mengulur, memberi terus menerus supaya bertambah lupa, tiap berbuat dosa ditambah dengan

nikmat dan dilupakan untuk minta ampunan, kemudian dibinasakan.

Allah SWT menjelaskan dalam firman-Nya:

*“Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu, mereka terdiam, berputus asa.” (QS al-An'aam [6]: 44)*

Rasullulah SAW bersabda:

*“Apabila kamu melihat bahwa Allah SWT memberikan nikmat kepada hambaNya yang selalu berbuat maksiat, ketahuilah bahwa orang itu telah diistidrajkan oleh Allah SWT” (HR at-Tabrani, Ahmad dan al-Baihaqi)*

Itu artinya, kita jangan berputus asa mencari rizki dan mengubah diri kita menjadi lebih baik, lebih keren dalam iman, ilmu dan amalnya. Ini hikmah buat kita. Bagaimana tidak, orang kafir yang mereka (mungkin) saja tahu bakalan dihancurkan, semua yang mereka anggap keren di segala bidang. Maka, kita harusnya lebih semangat lagi, karena

semua yang kita ingin raih dan kerenkan dalam diri kita sudah dilandasi oleh keimanan. Tentu berbeda nilainya. Ayo, kita introspeksi: sudah maksimalkah usaha kita untuk membuat diri kita keren—tidak saja keren di hadapan manusia, tetapi yang utama adalah di hadapan Allah Ta'ala? Semangat Sobat muslim muda! Tunjukkan bahwa kita mampu menjadi sosok yang tadinya pecundang jadi pejuang dan pemenang: *from zero to hero!* Yup, tadinya dianggap biasa, menjadi luar biasa. Tadinya anonim menjadi nonim. *From nothing to something.* Keren dah! Yuk mari, kerenkan dirimu dengan ISLAM dan ajarannya yang keren punya.

## **2. Jadi Cowok Harus Berani**

Sebagai cowok pasti *mokal* (baca: malu) dong kalau dikatain *chicken* alias penakut. Masa' mau disamain sama *Scooby Doo* en *Shaggy*. Makanya banyak remaja cowok yang berusaha menunjukkan kalau doi pemberani dan suka tantangan. Apalagi pas lagi ada *demenan*-nya. Lagaknya bak pahlawan bertopeng pembela kebenaran. Tidak cuma di mulut bilang berani, mereka juga unjuk gigi. Ada yang suka kebut-kebutan motor atau mobil di jalanan. Berisiko tinggi

dan dijamin tidak malu-maluin kalau balapan sama bajaj Bajuri. Ada yang berlaga jadi *bad boy* alias cowok badung. Dandanannya sekenanya dengan rambut acak-acakan, baju *untouchable by water* (tidak pernah dicuci) selama seminggu, *plus* tindikan anting di hidung dan kuping.

Hobinya bolos, berantem, tawuran, sampai *nge-drugs*. Ada juga yang hobinya *hiking*, *camping*, atau *travelling* dengan modal seadanya. Ikat kepala, sandal jepit, serta tas ransel yang dihiasi *cerek* atau panci. Biar lebih menantang mereka berjalan kaki. Meski kadang-kadang *nebeng* di mobil bak terbuka atau truk yang berhasil mereka boikot di tengah jalan. Nestapa sekali deh keliatannya. Persis seperti peserta *training hidup sengsara*.

Ternyata tidak semua cowok pemberani, macho, atau maskulin. Ada juga lho yang kadar keberaniannya masih di bawah 4,0 meski sudah dikonversi. Tidak berani terima tantangan, apalagi sampai adu fisik. Malah cenderung cantik dan feminin. *Body* boleh atletis, tapi wajahnya itu seram alias senyum ramah. Perilaku dan tutur bahasanya luwes dan kemayu. Gayanya malah gagah gemulai. Bawaannya juga tidak jauh dari tas tangan, kipas, *plus* kosmetik. Sebangsanya 'Somad' dalam 'Cintaku di Rumah Susun' gitu deh.

Selain kedua tipe di atas, ada juga cowok yang biasa. Banyak malah. Biasa berantem, biasa kebut-kebutan, biasa tampil cantik, biasa ngegosip, dll. Maksudnya cewek sekali juga tidak, tapi doi tidak berani menerima tantangan. Datar-datar saja hidupnya. Seperti kubangan air di selokan yang mampet. Seolah tidak ada keinginan untuk selangkah lebih maju atau menggali potensi diri.

### **Berani Terima Tantangan**

Tantangan sudah jadi bagian yang terpisahkan dalam hidup kita. Sama nasibnya dengan oksigen yang setiap hari kita hirup. Tiap orang pasti punya masalah dan tantangan yang harus diatasi. Kalau ada yang bilang tidak punya masalah, itu berarti masalah buat dia. Tapi bukan berarti kita mencari masalah. Bisa urusan sama aparat.

Maksudnya, tanpa kesulitan, kita tidak akan mengenal kenikmatan, apalagi menikmatinya. Nikmatnya sembuh pasti karena kita pernah merasakan tidak enaknyanya sakit yang serba kesulitan. Setiap rintangan yang berhasil diatasi, bakal bikin kita lebih kuat. Punya pengalaman biar tidak terulang. Setiap tantangan yang dilewati, mengizinkan kita untuk tersenyum bahagia. Tantangan juga bikin hidup lebih dinamis dengan turut membantu menggali potensi diri kita. Coba

bayangin, betapa garing hidup kita jika segala sesuatu yang kita inginkan gampang sekali didapatkan.

Itu sebabnya, sudah sepatutnya kita tumbuhkan sikap berani. Berani hadapi tantangan hidup dan segala risiko dari keputusan yang diambil. Kita tidak perlu menghabiskan tenaga buat lari dari masalah. Kecuali jika kita tidak *tengsin* dibilang pecundang sejati. Karena masalah menghampiri kita untuk diatasi, bukan dihindari.

Tapi perlu hati-hati, jangan sampai keliru. Sikap berani lain sama *nekad*. Jelas sekali bedanya. Kalau berani, biasanya sudah diperhitungkan dan penuh perencanaan. Kita sudah punya bekal buat menghadapi segala risiko yang bakal terjadi. Tapi kalau *nekad* cenderung sembrono. Bisa dibilang tidak ada perencanaan. Apalagi persiapan untuk menghadapi kejadian-kejadian berikutnya. Bisa kacau-balau deh urusannya.

Terutama buat remaja cowok, sifat berani tanpa dibumbui *nekad* seperti yang sudah diuraikan di atas tidak boleh lepas dari dirinya. Wajib menempel seperti peranko. Soalnya kelak banyak tanggung jawab yang mangkal di pundak mereka. Kalau sudah waktunya, kita bakal jadi kepala keluarga. Untuk saat ini, kita bisa ambil bagian dalam

melindungi keluarga, adik, kakak, atau ibu. Minimal jadi pemain cadangan buat ayah kalau sewaktu-waktu beliau cedera atau terkena kartu merah. Makanya dari sekarang, asah sikap anticengeng dan pantang menyerah. Biar pantas menyandang julukan pejantan tangguh.

### **Dalam Dakwah Pun Kita Berani**

Sebagai muslim, pasti julukan pejantan tangguh itu akan sejajar dengan paman Nabi, Hamzah bin Abdul Muthalib, pemimpin para syuhada. Kok bisa? Kenapa tidak, kita harus berani terjun ke dunia dakwah dan meneladani beliau. Berani mengatakan terikat dengan aturan Allah dalam setiap perbuatan itu wajib dan sekularisme itu haram. Meski ada sebagian masyarakat atau penguasa yang merasa risih dengan pendapat ini. Pokoknya tetap maju pantang *ngacir*.

Terjun ke dunia dakwah belum komplit tanpa dilengkapi keberanian menghadapi risiko dakwah. Sebab di sana banyak berkeliaran tantangan yang acapkali bisa melemahkan semangat dakwah kita. Menghadapi omongan orang yang sinis, mencemooh, sampai yang tega menyerang secara fisik. Makanya kita juga harus siap pasang badan. Kalau perlu ikut bela diri semacam *capoera* yang lagi digandrungi remaja. Tapi tidak usah khawatir. Risiko apa pun

yang menghadang kita dalam dakwah itu akan menjadi penolong kita untuk mendapatkan rida Allah. Setiap harta, tenaga, pikiran, dan waktu yang dikorbankan akan bernilai *guede buanget* di hadapan Allah.

Harus digaris bawahi, dakwah tidak ada hubungannya dengan mendekatnya ajal, seretnya rizki, atau menjauhnya jodoh. Yang ada justru Allah akan memudahkan jalannya menuju surga, meluaskan rizkinya, dan menjanjikan pasangan hidup yang baik plus bertakwa bagi orang-orang yang selalu berusaha terikat dengan aturan-Nya. Pengembangan dakwah yang istikamah masuk dalam kategori ini.

Allah SWT befirman:

*"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan 'Tuhan kami ialah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): 'Jangan-lah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang dijanjikan Allah kepadamu. Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat; di dalam-nya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta.'" (QS al-Fushilat [41]: 30-31)*

## **Jadi Pemberani Sejati**

Pernah dengar sahabat Rasulullah SAW yang bernama Abdullah bin Rawahah? Kalau belum, kamu wajib tahu. Soalnya dialah sosok pemberani yang mengobarkan semangat 3000 pasukan kaum muslimin yang mulai ketak-ketir menghadapi 200.000 pasukan gabungan Romawi pada saat perang Mu'tah.

Beliau bilang: “ *Wahai kaum Muslimin, sesungguhnya yang hendak kalian hindari (perang ini) justru adalah jalan mencari sya-hadah (mati syahid), kita tidak memerangi manusia dengan jumlah personil, juga tidak memerangi mereka dengan kekuatan dan banyaknya pasukan yang kita miliki, kita tidak memerangi mereka melainkan dengan agama yang dengannya Allah telah memuliakan kita. Maka berangkatlah, sesungguhnya hasil dari perang ini hanyalah satu di antara dua kebaikan. Menang atau mati syahid!*” **(Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa an-Nihayah* , Juz III/428)**

Dalam hal pengorbanan kepentingan pribadi demi Allah, kita bisa mencontoh figur Sa'di bin Amir yang diprotes sang istri karena besarnya infaq yang dikeluarkannya di jalan Allah. beliau berkata:

*“Ketahuilah bahwa di dalam surga banyak terdapat bidadari yang cantik-cantik selain keindahan-keindahan yang mengagumkan, yang jika satu saja di antara mereka menampakkan wajahnya di muka bumi, niscaya akan menerangi semua yang ada. Sungguh kekuatan cahayanya sama dengan kekuatan cahaya matahari yang digabungkan dengan bulan sekaligus. Maka mengorbankan dirimu untuk mendapatkan mereka tentu lebih wajar dan lebih utama daripada aku mengor-bankan mereka demi dirimu.”*

Nah sobat, keberanian yang ditunjukkan Abdullah bin Rawahah atau Sa'di bin Amir cuma sebagian saja dari banyaknya kisah keberanian para sahabat. Kita dan mereka sama-sama muslim. Karena itu kita juga bisa seperti mereka. Untuk itu, berikut kita kasih beberapa tips yang mungkin bisa membantu menumbuhkan keberanian sejati dalam diri kita:

- a. Pelajari makna hidup ini (untuk apa kita hidup). Buat kita, tentu tujuan hidup sudah jelas. Hidup mulia, wafat masuk syurga. Ini bisa didapat kalau memahami Islam ideologis. Sudah terbukti, sudah teruji, bikin orang jadi berani.
- b. Anggap yang lain sama seperti kita, meski tetap hormati dan hargai kelebihan masing-masing. Jadi

tidak ngeper duluan lihat orang lain. Karena sama-sama makhluk ciptaan Allah yang lemah. Bedanya, Allah Maha Kuasa akan selalu bersama kita saat kita berani istikamah dengan aturan-Nya.

- c. Percaya diri. Ini penting sekali. Karena Allah tidak akan membebankan kewajiban di luar kemampuan kita sebagai manusia. Karena itu kita yakin pasti bisa menjadi pengemban dakwah yang istikamah.
- d. Jalan yang kita tempuh adalah kebenaran. Iya dong. Masa masih ragu dengan aturan Allah yang benar, mulia, dan sempurna?
- e. Sering membaca biografi orang yang terkenal berani. Jangan sampai kelewat. Biar bisa jadi motivasi sekaligus meneguhkan keyakinan kalau istikamah itu bukan impian, tapi kenyataan yang bisa diusahakan dan diwujudkan.

Oke deh sobat, semoga tips di atas bisa banyak membantu. Buat semuanya, mari kita bangkit menghadapi tantangan pahit. Agar hidup kita terasa manis. Buat remaja cowok, tanamkan dalam diri kita prinsip, "berani karena benar." Bukan karena dibayar. Ini baru pejantan tangguh nan syar'i. Tetap berani dan istikamah! Allahu Akbar!

### **3. Menulis Melancarkan Berbicara**

Bukan sulap bukan sihir. Jika diasah terus, menulis justru bisa melancarkan bicara. Bukan hanya lancar, tapi juga bisa merunut poin-poin yang perlu disampaikan secara sistematis. Saya pernah merasakan efek samping menulis tersebut. Percayalah, bukan hanya saya ternyata yang merasakan lancar berbicara di depan publik yang merupakan efek samping dari menulis. Beberapa kawan saya yang saya tahu betul sejak awal susah menyampaikan informasi lewat lisan, setelah beberapa kali secara rutin saya sajak untuk menulis, akhirnya lancar juga. Bahkan bisa mengeksplorasi kelucuan ketika dia menyampaikan secara lisan. Persis sama ketika dia menuliskannya dalam tulisan-tulisannya. Keren!

Ya, jika Anda termasuk yang susah berbicara di depan umum. Mungkin salah satu terapinya adalah berlatihlah untuk menulis. Terus menulis dan menulis terus. Suatu saat, latihan itu akan memberikan efek samping, bahwa Anda akan mulai berani bicara di depan publik. Di depan banyak orang. Atau setidaknya lancar ketika menyampaikan dalam rapat. Pada tahap awal memang Anda bisa membuat semacam poin-poin yang akan disampaikan. Nah, jika kita tidak terbiasa menulis, poin-poin agenda rapat saja akan sulit diungkapkan.

Tapi jika sudah terbiasa menulis, gambaran itu dengan mudah terpetakan. Berikutnya, tentu saja ketika akan disampaikan secara lisan, kita setidaknya sudah menyerap informasi itu 50%-75%. Sehingga ketika kita benar-benar menyampaikannya di depan publik, kita sudah mampu memetakan apa yang akan dibahas. Insya Allah lancar mengalir dan bisa jadi deras.

Bagi Anda yang ingin bisa menulis, cobalah mulai dengan menuliskan hal-hal yang paling Anda sukai dan paling Anda kuasai. Saya selalu mengulang hal ini di setiap kesempatan karena manfaatnya insya Allah akan terasa sekali. Jangan putus asa pula. Jika gagal pada tulisan pertama, lakukan pada tulisan kedua, ketiga, keempat, bahkan kesepuluh dan mungkin saja keseratus. Tapi, berdasarkan pengalaman sih, tak sampai tulisan ke sepuluh beberapa teman saya sudah lihai menuangkan ide lewat tulisan dan akhirnya sedikit demi sedikit berani untuk mempresentasikan tulisannya secara lisan. Awal-awal tentu masih grogi. Mencoba kedua kali mungkin masih kaku. Ketiga kali mulai sedikit cair. Umumnya, tak sampai tujuh kali berbicara sudah lancar. Insya Allah asalkan setiap kali mencoba dievaluasi dan dimintakan pendapatnya kepada

orang yang membimbing kita atau orang-orang di sekitar kita tentang gaya kita ketika menyampaikan presentasi. Evaluasi itu perlu, untuk mengukur tingkat keberhasilan kita dari satu percobaan ke percobaan berikutnya.

Intinya: menulislah dan terus menulis agar kita lancar, dan sangat boleh jadi juga pada akhirnya kita memiliki keahlian berbicara. Memang, tidak semua mahir dalam kedua bidang tersebut secara sekaligus sama bagusnya. Tapi setidaknya kita bisa memiliki standar yang dibutuhkan untuk bisa menyampaikan informasi dengan benar dan baik melalui tulisan maupun lisan. Tetaplah menulis!

## **4. Cerdas, Tak Hanya di Atas Kertas**

Conan Edogawa, detektif cilik yang hidup dalam dunia fiksi ini dikenal karena kejeniusannya dalam mengungkap kasus-kasus pembunuhan. Karakter yang sama juga terdapat pada Chinmi. Jago kungfu asal Kuil Dairin ini juga mampu menarik minat pembaca komik 'Kungfu Boy' dengan kecerdasannya dalam mempelajari jurus kungfu yang diuraikan seilmiah mungkin. Dua tokoh fiksi ini memang

hidup di dunia komik. Tapi kecerdasannya digilai para penggemarnya di dunia nyata.

*Yup*, jadi orang cerdas memang menjadi impian setiap orang. Di sekolah, cerdas identik dengan popularitas. Siswa cerdas pasti tidak akan luput dari perhatian guru dan pihak sekolah. Soalnya siswa model seperti ini jadi aset berharga untuk mengharumkan nama baik sekolah dengan ukiran prestasinya.

Tapi cerdas seperti bagaimana? Ini yang jadi soal. Sebab saat ini, kebanyakan orang menganggap kecerdasan selalu berkaitan dengan intelektual, langganan juara kelas, atau jago mengerjakan soal-soal rumit pelajaran Fisika, Matematika, Kimia, atau Biologi. Seolah tidak ada paramaiter pemaaf, penyabar, empati, suka menolong, suka mengingatkan, atau aktivis dakwah pada diri siswa cerdas.

### **Temukan: Cerdas Rasa Baru**

Untuk mengukur kecerdasan seseorang, biasanya pihak sekolah, militer, atau tempat kerja pakai hasil karya Alfred Binet (1857-1911) yang kita kenal dengan istilah IQ alias *Intelegencia Quotient* (Kecerdasan Intelektual). Tingkat kecerdasan seseorang dinilai berdasarkan skor yang diperolehnya dari jawaban atas soal-soal seputar nalar dan

logika untuk mengetes kemampuan intelektualnya. Akan tetapi, para ahli merasa terlalu sederhana mengukur kecerdasan hanya didasarkan pada nalar, matematika, dan logika yang diterjemahkan dalam nilai IQ. Hal inilah yang mendorong para ilmuwan Eropa merumuskan standar baru untuk menilai kecerdasan seseorang. Maka lahirlah istilah EQ dan SQ yang bersahabat erat dengan IQ.

Daniel Goleman, dalam bukunya *Emotional Intelligence* (1994) menyatakan bahwa “Kontribusi IQ bagi keberhasilan seseorang hanya sekitar 20 % dan sisanya yang 80 % ditentukan oleh serumpun faktor-faktor yang disebut *Kecerdasan Emosional*.” Penjelasananya, kalau IQ mengangkat fungsi pikiran, maka EQ mengangkat fungsi perasaan. Orang yang ber-EQ tinggi akan berupaya mensinergikan intelektualnya dengan perasaannya yang manusiawi. Biar tidak jadi sombong dan angkuh.

Danah Zohar, pengagas istilah teknis SQ (Kecerdasan Spiritual) menuturkan kalau IQ bekerja untuk melihat ke luar (mata pikiran), dan EQ bekerja mengolah yang di dalam (telinga perasaan), maka SQ ( *spiritual quotient* ) menunjuk pada kondisi ‘pusat-diri’ ( Danah Zohar dan Ian Marshall: *SQ the ultimate intelligence* : 2001). Kecerdasan spiritual lebih

berurusan dengan pencerahan jiwa. Orang yang ber-SQ tinggi mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif itu, ia mampu membangkitkan jiwanya dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif.

Nah sobat, inilah rumusan cerdas rasa baru yang lagi "in". Kita tidak perlu minder meski IQ kita jongkok atau malah tiarap. Kita tetap bisa tergolong orang cerdas dengan mengedepankan EQ dan menonjolkan SQ dalam keseharian kita. Caranya tidak cuma rajin ikut kursus atau training yang berkaitan dengan itu, kuatkan juga keinginan kita untuk mengenal Islam lebih dalam. Sebab di sanalah bermuara segala kecerdasan baik intelektual, emosional, maupun spiritual.

### **Menjadi Cerdas dengan Islam**

Menurut Leonardo Da Vinci, kebanyakan manusia menganggurkan anugerah akal yang dimilikinya. Punya mata hanya untuk melihat tetapi tidak untuk memperhatikan, punya perasaan hanya untuk merasakan tetapi tidak untuk menyadari, atau punya telinga hanya untuk mendengar tetapi tidak untuk mendengarkan. Kondisi ini yang tidak dianjurkan

oleh Islam terhadap umatnya. Justru Islam memerintahkan manusia untuk menghargai akalinya. Salah satunya dengan menggunakan akal dalam mengimani keberadaan al-Khalik, Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulullah, dan keotentikan al-Quran sebagai *kalamullah* (ucapan Allah). Agar akidah Islam tidak dibangun atas dasar taklid alias asal ikut.

Saking pentingnya aktivitas berpikir, para shahabat sampai mengaitkannya dengan keimanan. Mereka berkata: "*Cahaya dan sinar iman adalah banyak berpikir.*" ( *Ad-Durrul Mantsur* , Jilid II, Hlm. 409). Otomatis hal ini mendorong kaum Muslimin untuk mempelajari, memahami, dan mempraktikkan ilmu-ilmu yang mereka tuntut. Baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian sudah seharusnya kecerdasan intelektual dimiliki oleh setiap muslim.

Kecerdasan Emosional boleh dibilang kembaran dengan pembinaan *nafsiyah* (pola sikap) yang diajarkan Rasulullah SAW Untuk melembutkan perasaan, beliau mengajarkan kita sikap rendah hati, pemalu, atau *qonaah* . Agar kita tidak merasa angkuh ketika diberi kelebihan atau minder ketika kekurangan. Dalam bersosialisasi, beliau mencontohkan sikap empati, simpati, saling menolong, saling menasihati,

saling mengingatkan, atau saling memaafkan dalam rangka menjalin persaudaraan. Sehingga kita tidak mudah melecehkan orang lain karena perbedaan status ekonomi, pendidikan, atau sosial. Tingginya EQ bagi seorang muslim berarti memiliki *akhlakul karimah* dan menjadi pengemban dakwah.

Dan terakhir, kecerdasan spiritual (SQ) berarti kesadaran akan pengawasan Allah SWT dan malaikat Raqib-Atid. Kesadaran ini tidak hanya sebuah wacana. Melainkan sebuah kekuatan yang memotivasinya untuk beramal. Melebihi motivasi yang dilahirkan dari materi, harta, popularitas, gengsi, atau kepintaran. Sebab SQ bagi seorang muslim terkait dengan hari penghisaban yang akan dijalaninya kelak di hari akhirat.

Allah SWT befirman:

*“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya.” (QS al-Isrâ [17]: 36)*

Sobat, semoga uraian di atas bisa memberi kamu pencerahan tentang kecerdasan dalam Islam yang khas dengan memasukkan unsur SQ dalam IQ dan EQ. Sebab cuma

orang sekuler yang memisahkan kecerdasan intelektual atau kecerdasan emosional yang terpisah dari muatan spiritual. Sehingga kita bisa merumuskan kecerdasan bagi seorang muslim berarti perpaduan antara ISQ dan ESQ.

### **Produk perpaduan ISQ dan ESQ**

Sobat, perpaduan ISQ dan ESQ pada masa kejayaan Islam, turut mendorong ilmuwan muslim untuk menghasilkan karya ilmiah yang tercatat dalam tinta emas perkembangan ilmu pengetahuan dunia.

Di antara mereka adalah Ibnu Khaldun. Dunia mengenalnya sebagai seorang ilmuwan muslim yang *gape* dalam bidang sosiologi dan ilmu sejarah. Nama lengkapnya Abu Said Abd Rahman ibn Muhammad ibn Khaldun al Hadrami al Ishbili. Beliau populer berkat sebuah buku *master piece* -nya berjudul "Muqaddimah" (Pendahulan) yang mengupas tuntas mengenai filsafat sejarah dan sosiologi. Di dalamnya, beliau menggambarkan tanda-tanda kemunduran Islam dan jatuh banggunya kekhalifahan melalui pengalamannya selama mengembara ke Andalusia dan Afrika utara.

Ada juga Ibnu Haitham. Dialah Bapak Ilmu Optik yang mengurai bagaimana kerja mata 'mencerna' penampakan

suatu obyek. Nama lengkap ilmuwan ini Abu Al Muhammad al-Hassan ibnu al-Haitham. Publik Barat mengenalnya sebagai Alhazen. Penelitiannya mengenai cahaya telah memberikan ilham kepada ahli sains Barat seperti Boger, Bacon, dan Kepler menciptakan mikroskop serta teleskop. Walaupun menjadi orang terkenal di zamannya, namun Ibnu Haitham tetap hidup dalam kesederhanaan. Ia dikenal sebagai orang yang miskin materi tapi kaya ilmu pengetahuan.

Sobat, Ibnu Khaldun dan Ibnu Haitham adalah dua dari sekian banyak ilmuwan Islam yang layak kita teladani. Kegigihan mereka menuntut ilmu dan ketekunan mereka berkarya, mencerminkan tingginya motivasi ruhiyah yang tergabung dalam intelektual dan emosional mereka. Ipteknya jago, akhlaknya yahud, kecerdasan spiritualnya juga oke punya.

### **Melahirkan generasi 'Multi Cerdas'**

Pada akhirnya, kita patut prihatin dengan kurikulum pendidikan negeri kita yang berbasis sekuler. Bisanya cuma menggenjot pelajarnya untuk meningkatkan kecerdasan intelektual. Kecerdasan emosional siswa lambat laun terkikis dengan ditanamkannya materi atau prestasi sebagai tujuan

akhir dalam mencari ilmu. Adapun kecerdasan spiritual siswa, nasibnya cukup mengenaskan. Dua jam pelajaran agama dalam seminggu lebih terlihat sebagai formalitas. Parahnya, muatan pelajaran agamanya juga cuma membahas seputar ibadah atau bersuci yang nilainya tidak lebih dari hapalan sebelum ulangan dibanding sebuah pemahaman untuk dipraktikkan.

Harus ada upaya teknis dan sistemik untuk membenahi sistem pendidikan negeri kita agar dapat melahirkan generasi "multi cerdas". Generasi unggulan yang mampu berbicara tidak hanya dalam sains teknologi, tapi juga dalam sikap serta kesadarannya sebagai seorang muslim. Secara teknis, pendidikan yang memadai sangat diperlukan untuk menggali potensi para pelajar dari sisi intelektual. Terutama dalam penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang proses belajar mengajar. Seperti keberadaan laboratorium dengan alat dan bahan praktikum yang lengkap dan komplit.

Untuk mengatasi dekadensi moral yang masuk via media massa cetak dan elektronik, sudah sepantasnya pihak sekolah mengajarkan Islam secara utuh. Tidak membelah ilmu jadi umum dan agama. Agar terpompa kesadaran siswa akan kebesaran al-Khalik saat menekuni ilmu sains teknologi.

Sekaligus, menanamkan sikap *akhlakul karimah* yang membentengi mereka dari pengaruh buruk lingkungan.

Secara sitemik, tentu kita tidak akan berpaling dari peran negara yang besar untuk mewujudkannya. Saatnya negara menyadari kekeliruannya karena telah menjadikan sekularisme sebagai asas dalam membangun sistem pendidikan negeri kita. Lalu menggantinya dengan sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan kepada kecerdasan intelektual saja. Akan tetapi mulai menghargai kecerdasan lainnya. Dan sebagai patokan dari semua itu: cuma ISLAM standarnya. Yang lain? Lewat!

## **5. Menata Waktu, Menuai Sukses**

Siapa sih yang tidak kenal waktu? Pasti tidak ada. Anak kecil saja tahu. Makanya waktu dikenal tiap orang. Apa pun makanannya, profesi atau kerjaan kita, pasti waktu ikut ngerecokin.

Bagi redaksi waktu berarti *deadline* yang bisa bikin kepala redaktur berasap mengejar naskah biar kelar. Buat kaum pekerja, biasanya mereka ingat waktu pas mau pulang, libur nasional, sama tanggal gajian. Nah, kalau yang

statusnya pelajar atau mahasiswa, waktu identik dengan SKS alias *Sistem Kebut Semalam* mengerjakan tugas. Bentuk waktu yang abstrak tidak bikin doi tiada arti. Bagi yang bisa menghargainya, kesuksesan bakal didapat. Sementara bagi yang suka ngacangin doi, tahu sendiri akibatnya. *Under pressure* euy!

Sayangnya, waktu lebih sering berstatus kambing hitam dari pada dewa penolong. Kalau pekerjaan belum kelar atau tugas sekolah ngaret selesainya, pasti deh waktu yang disalahkan. Mepetlah. Terlalu pendeklah. Atau tidak ada waktu luang. Nah, biar tidak menyalahkan waktu terus, tidak ada ruginya kita bahas tentang waktu. Biar hidup kita lebih bermutu!

### **Remaja dan waktu**

Pinggir jalan menjadi lokasi yang paling banyak digandrungi anak muda untuk ngumpul. Kian hari, kegiatan nongkrong di jalan kian banyak peminatnya. Tiada waktu dan tempat strategis yang steril dari anak nongkrong. Pagi-pagi mereka sudah nongkrong di toilet. Berangkat sekolah sudah mangkal di halte atau pinggir jalan nunggu angkot. Waktu istirahat sekolah yang cuma seperempat jam juga tidak boleh

lolos dari aksi mejeng di kantin. Di mana pun, kapan pun, *always* mejeng dan main-main.

Fenomena di atas cuma salah satu contoh dari sekian banyak kegiatan yang sering kita kerjakan tapi miskin manfaat. Kita selalu ada waktu untuk bermain, ngeceng, 'no-mat' di *twenty one*, atau untuk *window shopping* di pusat perbelanjaan. Tapi kita sering merasa berat memberi waktu kita meski sejenak untuk belajar, berdakwah, hadir di pengajian, atau membantu orang tua di rumah. Acara malam mingguan sudah disiapin seminggu sebelumnya. Sementara untuk mengerjakan tugas sekolah atau beribadah harus menunggu sampai waktu mepet. Alasannya sibuk. Sebenarnya, kita tidak punya waktu luang atau tidak mau meluangkan waktu.

### **Waktu bagi Seorang Muslim**

Sudah dari sananya sang waktu akan terus berjalan bagaikan awan. Kadang kita suka bilang kalau waktu berlalu begitu cepat saat kita lagi *happy*. Baru kemarin naik kelas, eh, sekarang sudah siap menghadapi ujian semester. Baru minggu kemarin kita gajian, minggu berikutnya sudah siap-*siap* kasbon. Kita juga sering bilang kalau waktu jalannya lelet pas kita sedang sedih. Berlarut-larut dalam kesedihan.

Padahal, itu semua cuma perasaan kita saja. Asli. Kalau tidak percaya, coba saja perhatikan. Sampai kiamat pun, satu hari akan tetap 24 jam, 1440 menit, 86400 detik. Meski kita lagi sedih atau *happy*.

Waktu yang sudah berlalu pasti tidak bisa kembali lagi. Meski sudah di-*undo* beberapa kali. Di mana saja kita cari, waktu yang hilang tidak ada gantinya. Karena itulah waktu menjadi sangat berharga buat kita. Lebih berharga dari harta termahal yang kita punya. Kita harus pandai-pandai menjaga dan memanfaatkannya.

Makanya Rasulullah SAW mengingatkan kita melalui sabdanya:

*"Jika kalian bangun di pagi hari, janganlah mengharap akan (hidup) sampai sore; dan jika berada di waktu sore jangan berharap akan (hidup) sampai besok pagi. Penggunaan masa sehatmu untuk (mempersiapkan) masa sakit, dan masa hidup untuk (menyiapkan bekal) kematian, seakan-akan kalian tidak tahu nama kalian besok pagi."* **(HR Bukhari)**

Banyak yang bisa kita kerjakan untuk memanfaatkan waktu. Saking banyaknya kadang kita bingung mana dulu yang harus diutamakan. Sebagai seorang muslim, tentu kegiatan yang kaya manfaat dunia akhirat harus jadi

prioritas. Mumpung masih muda yang *full* tenaga dan menggelora semangatnya. Supaya setiap hari ada peningkatan amal ibadah kita. Ini bisa kita dapatkan kalau kita mau terus belajar. Baik wawasan Islam atau pun ilmu umum. Isi hari-hari kita dengan berlomba-lomba dalam kebaikan (*fasthabiqul khairat*).

Nah, untuk urusan belajar dan *fasthabiqul khairat*, jangan sampai ditunda-tunda. Sebisa mungkin dikerjakan sekarang, jangan tunggu besok. Karena kita tidak akan tahu apa yang akan terjadi esok hari. Bisa jadi kita sakit atau pas jadwalnya 'didatengin' malaikat Ijrail. *Wah?*

### **Belajar dari Para Ulama**

Waktu adalah sohib terbaik yang bakal mengantarkan kita menuju kesuksesan kalau kita bisa menghargainya. Dalam buku berjudul "*Nilai Waktu*", sang penulis, Abdul Fattah Abu Ghuddah memaparkan kisah sukses para ulama Shalaf dan Khalaf yang menghargai waktu.

Bagi mereka, tidak ada yang lebih berharga dibandingkan waktu. Seperti dalam kisah Muhammad bin Salam, guru dari Imam Bukhari. Suatu kali ia asyik mendengar pelajaran dari gurunya, tiba-tiba pensil yang sedang dipakai patah. Kontan ia langsung teriak, "Siapa yang

menjual pensil, aku akan membayarnya seharga satu dinar (mata uang berbentuk koin seberat 4,25 gr emas)!" Kalau dihitung-hitung, misal harga 1 gr emas= Rp 80 ribu, doi berani bayar Rp 340 ribu untuk sebuah pensil biar tidak ketinggalan pelajaran.

Mereka juga benci dengan orang-orang yang menyia-nyaiakan waktu. Malah Imam Syafi'i mengatakan orang yang seperti itu, matinya lebih baik daripada hidupnya. Karena orang itu telah melewatkan peluang emas untuk beribadah dan menabung pahala. Kalau begitu, apa bedanya dengan orang mati yang tidak punya kesempatan lagi buat nabung pahala? Tidak heran kalau Ibnu Taimiyah sampai minta seseorang untuk membacakan kitab dengan suara keras. Agar dia bisa mendengarnya dan tidak ada ilmu yang terlewat ketika dia sedang di dalam kamar mandi.

Saking tingginya penghargaan mereka terhadap waktu, dikisahkan bahwa para ulama itu membiasakan sedikit makan dan tidur. Menurut al-Qadhi Iyadh, orang yang banyak tidur merupakan ciri orang yang lemah dan tidak mau peduli sama urusan dunia akhirat.

Tidak salah kalau kisah para ulama itu banyak memberi kita pelajaran berharga tentang waktu. Terbukti,

penghargaan mereka terhadap waktu turut menjadikannya ulama terkemuka di dunia Islam. Tidak heran pula kalau mereka mampu menelorkan karya-karya yang spektakuler. Ambil contoh, tafsir buah tangan Abu Bakar Ibn al-Arabi berjudul *Anwarul Fajr* yang tebalnya sampai 80.000 halaman.

### **Bikin Hidup Lebih Bermutu**

Kebayang tidak sih berapa banyak waktu yang sudah kita sia-siakan sampai sekarang? sudah begitu, minim pula dari kegiatan untuk dunia dan akhirat. Padahal berapa banyak ilmu yang bakal kita dapat. Keterampilan yang bisa kita pelajari. Atau tabungan pahala yang dicicil tiap hari. Kalau kita sempatkan waktu untuk baca buku, mengulang pelajaran di sekolah, belajar komputer, bantu orang tua, ikut pengajian, puasa sunat, shalat sunat, atau berdakwah? Banyak buanget manfaatnya!

Nah, kalau kita ingin sukses, sudah saatnya kita pakai waktu yang Allah kasih sebaik-baiknya. Sebelum gigi kita ompong, kulit kita keriput, usia kita kian lanjut, dan ajal datang menjemput. Mengisi dengan hal-hal yang bermanfaat. Mulai mengenali bidang yang ingin kita geluti lebih jauh. Jangan biarkan kegiatan bikin tulisan, memasak, menjahit, ngoprek komputer, atau otak-atik motor cuma jadi hobi.

Berikan waktu khusus dalam hidup kita untuk mempelajarinya. Percaya tidak percaya, di masa depan itu akan banyak membantu kita.

Tapi jangan sampai lupa dengan tugas kita untuk beribadah kepada Allah. Kita bisa menabung pahala dengan selalu mengikuti aturan-Nya. Semakin kita dekat dengan-Nya, semakin sayang Allah sama kita. Itu artinya, Dia akan selalu memberikan yang terbaik buat kita. Karena itu, biasakanlah untuk mengingatnya di waktu-waktu luang kita. Saat istirahat sekolah pagi, bisa kita isi dengan shalat dhuha. Terbangun di malam hari dilanjutkan dengan shalat *tahajjud* . Lengkapi juga dengan tilawah Quran ba'da maghrib dan shubuh. Kita juga harus mengenali ajaran-Nya lebih dalam dengan ikut pengajian. Ditambah memberanikan untuk mendakwahrkannya kepada orang lain.

Berlomba mengukir prestasi dunia dan akhirat. Meskipun waktu kita hanya sesaat. Insya Allah itu akan mendatangkan manfaat. Orang-orang yang telah sukses juga punya jumlah waktu yang sama dengan kita. Seminggu 7 hari dan sehari 24 jam. Tidak lebih, tidak kurang. Pas. Karena itu berusahalah dan tetap semangat!

# Remaja Idaman





## **1. Pilih Ganteng atau Takwa?**

Kamu pasti pada tahu kan tongkrongannya Irfan Bachdim, Justin Bieber, Dude Herlino, Hyun Bin? Kata orang, mereka cakep, ganteng, tampan. Semua nama tersebut adalah deretan selebritis yang terkenal di bidangnya masing-masing. Dari semua nama tersebut, hanya Irfan Bachdim saja yang *background*-nya adalah sepak bola. Selebihnya adalah kalangan artis dan bintang sinetron/film. Tak heran, karena bidang ini (baca: entertainment) memang mengharuskan wajah cakep sebagai modal utama jika ingin terkenal.

Tapi apakah wajah cakep atau ganteng itu sebegitu pentingnya buat remaja seusia kamu? Apakah tak ada faktor lain yang bisa dilihat dari seorang cowok selain tampilan fisiknya semata?

### **Ganteng, Penting Tidak Sih?**

Bisa dipastikan hampir 100% dari kamu menjawab PENTING. Biar bagaimanapun, hal pertama yang diperhatikan orang adalah wajah dan penampilan. *So* pasti, kamu bakal bangga kalau berdampingan dengan cowok cakep dibandingkan dengan cowok jelek. Diajak jalan-jalan

oke, dikenalkan ke teman-teman bangga, diajak kondangan bisa nambah PD.

Masalahnya, definisi ganteng itu yang seperti bagaimana sih? Apakah yang seperti Irfan Bachdim, Teuku Wisnu, atau siapa pun itu yang biasa muncul di TV karena modal tampangnya dianggap oke punya? Ternyata ganteng menurut kamu belum tentu sama menurut temanmu. Begitu juga ganteng menurut saya, belum tentu kamu sependapat juga. Jadi sebetulnya, semua cowok itu ganteng, sama seperti semua cewek itu cantik.

Jadi meskipun ganteng itu penting tapi jangan sampai kamu melupakan faktor lain semisal kualitas otak dan akhlak seseorang. Menjadi ganteng tak bisa dipilih, tapi mempunyai otak dan akhlak yang berkualitas itu adalah pilihan yang harus melalui proses tertentu untuk mencapainya. Dan faktor inilah yang lebih pantas mendapat apresiasi dibandingkan wajah rupawan yang tak ada upaya apa pun dilakukan untuk meraihnya.

### **Ganteng Bukan Jaminan**

Ganteng ternyata bukan jaminan untuk melihat kualitas seseorang. Ganteng adalah tampilan fisik yang seringkali mengecoh banyak orang untuk perbuatan buruk di baliknya.

Ganteng adalah sebuah anugrah fisik yang sudah 'given' alias takdir dari Allah. Seseorang tidak bakal bisa memilih punya wajah cakep seperti Nabi Yusuf misalnya. Apapun kondisi fisik kita, mancung tidaknya hidung kita, memble tidaknya bibir kita, lentik tidaknya bulu mata itu adalah sesuatu yang tidak bisa dipinta. Lagipula tak bakal ada hisab atas diri manusia hanya karena wajahnya tidak ganteng dan hidungnya pesek. Sumpah!

*Don't judge a book by its cover*, kata orang bule. Jangan menilai sesuatu hanya dari tampilan luarnya saja, itu terjemahan bebasnya. Orang bertampang jauh dari ganteng, belum tentu hati dan akhlaknya tidak seganteng wajahnya. Begitu juga sebaliknya. Betapa banyak di luar sana, laki-laki yang memanfaatkan kegantengannya untuk menipu para gadis pemuja fisik semata. Si gadis dirayu dengan pesona fisik yang dimilikinya kemudian dinodai dan dicampakkan. *So*, berhati-hatilah kamu dengan tampilan ganteng namun kelakuan tak seganteng wajahnya itu.

Sis, yang perlu kamu ingat lagi adalah bahwa kegantengan seorang cowok ada masanya. Tidak selamanya terus ganteng dan fisiknya kuat. Ia akan tua, sama seperti

manusia lainnya. Tak ada yang abadi. Itu sebabnya, jangan jadi pemuja kegantengan doang. Ok?

### **Takwa adalah Utama**

Ganteng menurut saya adalah sosok cowok yang cerdas dan luas wawasannya. Biar kata seperti Justin Bieber, Hyun Bin, atau Song Seung-Heon, tapi kalau diajak ngomong tualit, dia jadi sama sekali tidak ganteng di mata saya. Begitu sebaliknya, biar kata dia punya muka *second*, tapi kalau dia cerdas, luas wawasan, aktif organisasi, baik, suka menolong, prilaku sopan dan terpuji, maka cowok seperti ini yang jauh lebih oke dibandingkan yang pertama tadi. Seiring pemahaman Islam yang makin bagus, saya punya syarat mutlak bagi cowok untuk dibilang ganteng. Apakah itu? Yaitu nurut sama Allah dan Rasul-Nya alias bertakwa.

Allah SWT berfirman:

*"Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu." (QS al-Baqarah [2]: 221)*

Patuh terhadap petunjuk Allah ini dijamin bahagia dunia akhirat. Betapa banyak mereka yang mempunyai pendamping berwajah rupawan tapi keluarganya malah hancur berantakan. Inilah akibatnya apabila sebuah amal tidak dilandasi dengan ketakwaan tapi hanya berdasar hawa nafsu semata.

Di dalam Sunan Abu Dawud kitab al-Libas, diceritakan dari Ibnu Umar ra, bahwa Rasulullah SAW memperingatkan:

*"Mann tasyabbaha biqauminn fahuwa minhum."*  
*"Barangsiapa menyerupai suatu kaum berarti termasuk bagian mereka."*

Takwa adalah standar setiap muslim dan mukmin yang memang peduli terhadap urusan dirinya baik dunia dan akhiratnya. Tidak asal ikut-ikutan saja tanpa tahu kenapa ngefans sama si ini dan si itu. Karena sungguh, setiap amal baik itu perbuatan ataupun perkataan dan yang terbersit di dalam hati manusia, semua akan dimintai pertanggungjawaban nanti di hadapan Allah Ta'ala.

Energi masa mudamu lebih baik disalurkan untuk hal-hal yang jauh lebih berguna daripada ngefans sama sosok-sosok ganteng tapi tidak jelas kualitas otak, akhlak, apalagi imannya. Misalnya saja, kalau pun mau cari idola, cobalah

ngefans sama pejuang di Palestina sana yang berusaha mengusir Israel penjajah. Ngefans dengan mereka yang getol beramar makruf nahi mungkar demi tegaknya Islam di muka bumi. Dan tentunya ngefans di atas semua itu ditujukan pada Rasulullah Muhammad SAW dan seluruh keluarga dan para sahabatnya. Dijamin surga semua tuh. Insya Allah. Tidak rugi pokoknya kalau kamu ngefans sama sosok yang tepat seperti itu. Itu sebabnya, hati-hati pilih idola dan orang yang dijadikan fans kita ya.

Jadi, mulai sekarang jatuhkan pilihanmu pada pilihan yang tepat bin benar. Lebih baik memilih ganteng tapi bertakwa daripada sudahlah tak ganteng tak bertakwa pula. Faktor takwa harus menjadi prioritas dibandingkan kegantengan ketika kamu ngefans pada seseorang atau memilih pendamping hidup kelak. *Muslimah smart, so* pasti tak akan salah pilih. Pasti itu!

## **2. Girl Power!**

Bulan April identik dengan bulannya para cewek, emansipasi menuntut persamaan hak dalam segala bidang. Ada yang sudah jadi insinyur, dokter, pilot, polisi, guru, profesor, dan ilmuwan. Tapi ngomong-ngomong, apakah program emansipasi atau feminisme ini steril dari eksploitasi? Lahan basah untuk cewek emang rawan eksploitasi. Kalau sudah kena istilah yang satu ini, tidak ada makna lain selain *physically*. Ya, eksploitasi fisik. Itu bisa kamu lihat di iklan. Misalnya saja, mobil yang tidak ada hubungannya dengan tubuh, selalu harus ditemani cewek dengan pakaian minim. Permen yang dulunya konsumsi anak kecil, juga tidak lepas dari penampilan cewek seksi. Bahkan pakai ada cowok yang mendampingi, saling berdekatan, dekat, dan semakin dekat untuk menunjukkan nafas segarnya.

Herannya banyak cewek yang menikmati sekali dirinya menjadi barang jualan seperti itu. Bahkan ajang ratu kecantikan mulai tingkat kabupaten hingga dunia pun digelar untuk menjaring gelar cewek paling cantik sedunia. Tentu dengan nama pagelaran masing-masing. Mereka pun berbondong-bondong untuk *fastabiqul-aurat* alias berlomba-

lomba pameran aurat. Seakan-akan dengan semakin cantik wajah dan bagusnya tubuh mereka, semakin tinggi pula pujian dan pujaan yang diberikan.

### **Emang Enak Dieksploitasi?**

Tergantung. Enak apa tidaknya dieksploitasi tiap cewek beda-beda. Kalau tidak percaya, silakan kamu tanya sendiri. Yang jelas bisa beragam jawabannya. Jawaban mereka pun tidak bisa dilepaskan dari pemahamannya tentang apa itu eksploitasi dan bagaimana pula cara dia memandang dirinya sebagai cewek.

Kalau pertanyaan diajukan kepada mereka yang antusias daftar untuk jadi “putri-putrian” itu, jelas mereka akan menjawab enak. Wajar. Tentu, karena menyandang gelar “Putri Indonesia” kan terkenal, tajir dan *happy* pula. Mau apa-apa juga tinggal bilang. Cowok-cowok pada antri untuk jadi pacar. Surga dunia deh pokoknya bagi mereka ini.

Tapi kalau pertanyaan diajukan kepada muslimah yang salehah, jawaban yang didapat pastinya; NO WAY. Karena cewek tuh mulia, nilainya tidak sama dengan segepok rupiah. Islam telah menempatkan cewek pada kedudukan yang tinggi, dilindungi fisiknya dengan kerudung dan jilbab. Kepribadian mereka dihiasi dengan akhlak karimah, akhlak

yang baik. Bagusnya bodi dan cantiknya wajah, adalah hal yang tidak bisa kita pesan sebelumnya. Di akhirat pun juga tidak bakal ditanyakan kenapa wajah kita seperti ini atau begitu. Tapi yang pasti ditanya adalah amal kita, bagaimana menyikapi dan 'memanfaatkan' wajah yang sudah dianugerahkan itu.

Cewek, bukan fisiknya yang harus dinilai tapi akal dan akhlaknya itu yang lebih utama. Biar bodi bagus dan wajah cantik kalau tidak menutup aurat, apa gunanya? Cuma jadi santapan ringan mata-mata jalang cowok-cowok di jalan. Belum lagi otak yang pas-pasan kalau tidak dibidang standar sekali. Tidak ada istimewanya sama sekali.

Kenapa bisa ada dua jawaban yang bertolak belakang? Itu tidak lain dan tidak bukan karena persepsi mereka. Bukankah persepsi itu ada karena pemahaman? Nah, bagi mereka yang memahami bahwa dengan tampilnya mereka dengan kecantikan fisik itu adalah puncak kesenangan, maka golongan ini akan mati-matian diet ketat demi kaos singlet dan celana jeans seksi biar ngepas. Relu berjam-jam menghabiskan waktu di salon untuk mendapat perawatan *meni-pedi* dan bentuk rambut yang sedang ngetren. Mereka merasa harus tampil sebaik mungkin secara fisik di depan

umum. Urusan otak dan akhlak, nomer sekian. Dosa? Bisa jadi malah tidak kepikiran.

Ketika ingin menjadi sosok yang berkepribadian, bukannya sibuk berbenah diri dengan memoles iman dan akhlak, malah ikut kursus kepribadian. Itu pun sekadar diajarkan bagaimana sikap duduk kalau pakai rok mini, tangan ditaruh di mana, posisi kepala, posisi leher, bagaimana tersenyum dsb. Jadilah ketika di ajang adu wawasan, arti *chauvinisme* tidak bisa jawab. Sementara bagi mereka yang memahami bahwa cewek harus diakui eksistensinya karena kecerdasan dan akhlaknya, maka mereka akan giat dan sibuk membungkus imannya, mengembangkan wawasannya, dan mengasah kecantikan akhlaknya. Kamu mau pilih mana?

### **Bagaimana Harusnya Jadi Cewek?**

Sobat muda muslimah, jadi cewek harus bisa menghargai diri sendiri. Kalau kamu saja yang punya diri tidak bisa menghargai, bagaimana orang lain akan bisa menghargai dirimu. Coba direnungkan. Dari jaman *baheula* sampai jaman kiwari yang serba digital, cewek memang cantik. Sejelek-jeleknya penampilan cewek, tetap saja aura tubuhnya menyimpan keindahan. Karena itu Islam tahu

sekali bagaimana menghargai tubuh ini. Jilbab dan kerudung adalah dua pakaian muslimah yang harus dipakai bila keluar rumah. Dengan pakaian takwa ini sebagai cewek kamu punya otoritas penuh untuk pegang kendali siapa saja yang boleh lihat aurat kamu. Jangan diobral.

Itu sebabnya, kamu jangan terpengaruh oleh mereka yang berbusana minim dengan menunjukkan lekuk liku tubuhnya. Bukannya dihormati, harga mereka hanya sebatas suitan nakal cowok urakan. Memang kamu mau diperlakukan seperti itu?

Bukan fisik saja yang butuh cantik, tapi kepribadian harus jauh lebih cantik. Cantik menurut siapa? Cantik menurut Allah, itu artinya sesuai dengan aturan-Nya. Kepribadian bukan dilihat dari gaya jalannya yang lenggak-lenggok. Bukan pula dari seberapa manis senyum yang ditebarkan. Tapi kepribadian adalah pola pikir dan pola jiwa seseorang. Ketika kamu mencampakkan ideologi selain Islam, saat itulah kamu disebut berpola pikir Islam. Ketika kamu naksir cowok tapi menjaga diri dari pacaran dan hanya mau dengan jalan nikah saja, saat itu kamu berpola jiwa Islam. Dari perpaduan unik ini kamu adalah seseorang dengan kepribadian unik pula.

Jelas jauh sekali dibandingkan dengan cewek baik-baik yang menjaga aurat, diri dan kehormatannya. Harta dunia tidak bakal bisa membelinya. Cuma surga yang pantas sebagai imbalannya. Ibarat mutiara, nilainya jelas beda antara yang dijual di pinggir jalan sehingga semua orang akan mudah menjamahnya dengan yang dijual di etalase dan hanya yang berhak saja yang bisa menyentuhnya.

Rasulullah SAW bersabda:

*"Dunia ini dijadikan Allah penuh perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan hidup adalah wanita (istri) yang salehah"* ( **HR Muslim** )

### **Sampai Kapan?**

Sampai kapan kamu mau dieksploitasi seperti ini? Ketika pelecehan seksual hingga perkosaan jadi menu sehari-hari. Ketika keluar rumah, selalu dibayangi rasa was-was. Khawatir kalau di jalan ada yang ngejailin; ditowel atau disuitin hingga mungkin hal-hal yang lebih jauh. sudah begitu, hukum juga tidak bisa diharap lagi. Mau seperti ini terus?

Jadi mau tidak mau, para cewek harus bangkit mulai sekarang, detik ini juga. Kamu mampu untuk mengubah

nasibmu sendiri. Bukan dengan feminisme, bukan dengan emansipasi, bukan pula dengan eksploitasi, tapi dengan harga diri, yakni ISLAM.

Dalam Islam kedudukan cewek jelas. Tidak seperti dalam sstem kapitalisme dengan demokrasinya yang memuja kebebasan individu. Sementara Islam, tidak, punya ketegasan dalam batasan aurat wanita yang boleh diperlihatkan. Cuma muka dan kedua telapak tangan yang boleh diperlihatkan di depan umum. Itu artinya hampir seluruh tubuh wanita adalah aurat yang harus ditutup rapat dan tidak boleh dilihat oleh lawan jenis yang bukan mahram di tempat umum.

Kedudukan wanita sebagai anak, sejajar dengan pria. Mempunyai kesempatan mendapat pendidikan dan perlakuan yang sama dari orangtuanya. Bahkan dalam hadisnya, Rasulullah SAW, menyatakan bahwa siapa yang mempunyai anak perempuan dan bisa mendidiknya dengan baik, maka orangtuanya akan masuk surga.

Lalu wanita sebagai ibu. Keyakinan mana sih yang punya konsep mulia bahwa surga di bawah telapak kaki ibu? Tidak ada, selain Islam saja. Kedudukan ibu lebih mulia tiga derajat daripada ayah.

Terus wanita sebagai istri, Rasulullah SAW sangat menekankan untuk bertingkah laku yang baik kepadanya. Memberi hak yang layak mulai masalah berpakaian, makanan, pendidikan, dll. Untuk itu, suaminya harus bisa memenuhinya dengan benar dan baik.

Di masyarakat pun, wanita mempunyai kedudukan mulia dalam semua aspeknya, lho. Hak politiknya sudah diakui jauh sebelum feminisme didengungkan pada abad pertengahan. Ketika Khalifah Umar bin Khaththab mengeluarkan peraturan untuk membatasi mahar pernikahan, tampillah seorang wanita yang dengan tegas menegurnya karena hal itu tidak sesuai dengan tuntunan al-Quran. Dan Umar pun mengaku salah sehingga peraturan negara ditetapkan sesuai apa yang telah tertuang dalam al-Quran dan as-Sunah saja. *Subhanallah* , seorang wanita menegur pemimpin negara dan suaranya didengarkan? Tak ada lain kecuali bila Islam diterapkan sebagai ideologi negara, sehingga wanita pun termuliakan. Insya Allah.

### **Ayo Bangkit!**

Hari gini jadi cewek masih mau dieksploitasi? KUNO! sudah terbukti kamu tidak bakal dapat apa pun dengan mengumbar aurat kamu di depan umum. Yang ada cuma

pelecehan demi pelecehan yang membuat kamu semakin tidak ada artinya. Tidak ada artinya di hadapan manusia, apalagi di hadapan Allah. Yakin itu.

Sobat muslimah, cowok yang baik-baik tidak bakal mau sama cewek *on the sale* alias obralan. Bagaimana tidak, obralan kalau harga dia jadi murah, aurat tubuhnya jadi pemandangan umum. Jangankan cowok baik-baik, cowok urakan pun ketika sudah dihadapkan untuk memilih istri pasti yang dicari adalah yang masih *fresh from the oven*. Doi tidak mau dapat istri yang sudah 'bekas' dipelototin di jalan-jalan, di *catwalk* , di mal, dan di plaza yang memang ajang empuk untuk pamer aurat.

Itu sebabnya, kamu jangan mau dikendalikan oleh opini umum tentang "cewek modern". Jadi cewek itu harus *U are U. Yes, be the way you are*. Jadilah diri kamu sendiri. Yang seperti bagaimana? Yang sesuai fitrah kamu sebagai cewek, sebagai muslimah. Tunjukin *girl power* kamu, ubah dunia dengan prestasi-prestasi, bukan dengan eksploitasi. Ayo bangkit!

### **3. Muslim Power**

Kokohnya sebuah bangunan tidak lepas dari kokohnya pondasi, struktur dan bahan yang digunakan untuk membuat bangunan tersebut. Kita sering menjumpai kondisi dimana kaum muslim begitu lemahnya di negeri kita. Sering Islam direduksi hanya kepada masalah ibadah, pendidikan dan amaliyah pribadi saja. Begitu kita ngomongin Islam dalam konteks masyarakat dan pengaturannya, tidak banyak yang bisa kita temui di negara kita. Paling masalah pengurusan ZIS (zakat, infaq, sadaqoh) itu-pun banyak overlap dengan pemerintah, ekonomi syariah yang belum berpayung kepada hukum syariah dan beberapa urusan lainnya.

Sebelum kita bahas lebih mendalam, Rasulullah SAW bersabda:

*“Nyaris orang-orang kafir menyerbu dan membinasakan kalian, seperti halnya orang-orang yang menyerbu makanan di atas piring.” Seseorang berkata, “Apakah karena sedikitnya kami waktu itu?” Beliau bersabda, “Bahkan kalian waktu itu banyak sekali, tetapi kamu seperti buih di atas air. Dan Allah mencabut rasa takut musuh-musuhmu terhadap kalian serta menjangkitkan di dalam hatimu penyakit wahn.” Seseorang*

*bertanya, "Apakah wahn itu?" Beliau menjawab, "Cinta dunia dan takut mati." (HR Ahmad, al-Baihaqi, Abu Dawud, No. 3745)*

Sobat muslim muda, pelajaran yang bisa kita ambil dari hadist di atas adalah suatu peringatan terhadap kondisi jaman, di mana syariat Islam itu sendiri kuat namun para pemeluknya lemah. Dalam hadist di atas dijelaskan apa yang akan terjadi dan dijelaskan pula penyebab utamanya. Hal ini dimaksudkan supaya umat Islam mengerti dan bisa bersiap diri untuk menghadapinya.

Bila kita lihat kondisi masyarakat kita saat ini, hadist di atas terasa sangat mengena, kita berada di negara yang jumlah muslimnya cukup banyak bahkan terbesar di dunia, namun kualitasnya masih rendah. Maksiat kita temukan dimana-mana, amar ma'ruf dan nahi mungkar ditinggalkan dan bahkan ditentang. Jika diibaratkan sebuah bangunan, maka untuk menghancurkan bangunan yang kokoh, diperlukan usaha yang kuat dan tersruktur. Ya, akan sangat susah untuk menghancurkan bangunan yang kokoh bila dimulai dari menghancurkan pondasinya terlebih dahulu. Musuh-musuh Islam sangat memahami mengenai hal ini,

karena itulah mereka memulai menghancurkan Islam dari atap yang menaunginya.

Kehancuran Khilafah Islamiyyah telah menjadikan seluruh muslim di dunia tidak memiliki pelindung yang kokoh. Kemudian bagian-bagian yang lain dari rumah tersebut kemudian dibuang dulu satu persatu, baru kemudian rumah dihancurkan. Begitulah musuh-musuh Islam menghancurkan kita. Ia tidak akan menghantam terang-terangan, tapi ia akan perlahan-lahan meletihkan umat muslim. Mulai dari mengubah perangai umat muslim, cara hidup, pakaian dan lain-lain, sehingga meskipun kita muslim, tapi sejatinya kita telah meninggalkan ajaran Islam dan hidup dengan mengikuti cara musuh-musuh Islam, dan memang inilah yang mereka kehendaki.

### **Penyakit *Wahn***

Penyakit ini sebenarnya merupakan produk akhir dari komplikasi berbagai penyakit lain, yang disebabkan karena lemahnya akidah kaum muslimin. Penyakit ini muncul dari lemahnya pemahaman terhadap pondasi-pondasi Islam. Terlalu banyak kaum muslimin yang begitu bernafsu terhadap kehidupan dunia ini. Di negeri ini, sudah cukup banyak terbukti praktik korupsi, kolusi dan nepotisme

(KKN). Ya, KKN merajalela di mana-mana. Sudah banyak orang dihukum karena korupsi namun demikian tidak menjadikannya jera dan berhenti untuk terlalu mencintai dunia.

Sobat muslim muda, karena kecintaan terhadap dunia inilah yang menjadikan umat Islam lupa akan kematian, dan tidak mau mengingat kematian. Esensinya sama seperti bila kita jatuh cinta kepada seseorang, pasti kita tidak ingin kehilangan apa yang kita cintai. Kecintaan berlebihan kepada dunia menjadikan kita lupa beramal untuk akhirat kita dan cenderung melanggar banyak aturan syariat demi memperoleh apa yang kita cintai dan akhirnya menjadikan kita takut mati.

Nah, ketika seseorang takut mati, mereka sebenarnya telah melupakan konsep dasar hidup ini, yakni melupakan Allah. Kalau sudah lupa sama Allah, tentu tidak akan merindukan-Nya, tidak pula mengharapkan pertemuan dengan-Nya. Bila ditanya, hampir semua dari kita pasti ingin masuk surga, namun kita lupa untuk masuk surga kita harus mati dulu. Semestinya kecintaan kita terhadap surga sama seperti kecintaan kita kepada kematian itu sendiri.

## **Mengobati *Wahn***

Untuk mengobati *wahn*, yang perlu dilakukan adalah menyembuhkan penyakit dasarnya terlebih dahulu, yaitu lemahnya akidah kaum muslimin saat ini. Bila penyakit dasar ini sudah bisa diatasi, tetapi belum berarti bahwa muslim tersebut telah sembuh. *Why?* Sebab, masih memerlukan perawatan lanjutan untuk memperkuat akhlak dan kepribadian muslim tersebut. Proses perawatan ini bukan merupakan satu proses tunggal dan terpisah, namun merupakan proses yang berkesinambungan dan bersifat jamai hingga akhir jaman. Dalam proses penyembuhan ini dokternya adalah semua kaum muslimin yang “sehat” baik itu dalam bentuk individu atau kelompok, dan tentunya dokter yang paling joss adalah negara.

Terus apa sih yang dimaksud dengan akidah itu sendiri? Menurut istilah (terminologi) akidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakini. Sehingga akidah Islamiyah merupakan keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah kepada Malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, hari Akhir, serta Qada' dan Qodar. Atau dengan kata lain, akidah

adalah percaya kepada rukun iman yang sudah mashur di kalangan kaum muslimin.

Pemahaman seorang muslim terhadap rukun iman ini harus digunakan untuk menjawab pertanyaan besar dalam diri setiap manusia mengenai: siapa dirinya sebelum dilahirkan? Ketika sesudah dilahirkan ke dunia harus apa? Apa tujuan hidupnya? Dan, akan ke mana setelah dirinya mati? Karena memang proses tersebut merupakan *life cycle* (jalan kehidupan) semua manusia.

Sangat jelas dengan akidah yang kuat seorang muslim mempunyai potensi kekuatan yang luar biasa, Nabi SAW bersama dengan para sahabatnya telah menunjukkan kekuatan akidah ini, dan masih berlanjut hingga tiga generasi berikutnya dengan sempurna, setelah itu perlahan kekuatan akidah kaum muslimin mulai melemah hingga sekarang. Kalau contoh sudah ada, konsep sudah jelas, kurang apa lagi? Kita kurang sehat! Banyak dari kita yang mengalami sakit *wahn*. Jadi sekarang saatnya untuk menyembuhkan penyakit itu. Yuk, mulai benahi diri kita masing-masing agar bisa membantu orang lain untuk sembuh dari penyakit serupa.

Dari Abu Hurairah ra. berkata, Rasulullah SAW bersabda:

*“Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih disukai oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah. Masing-masing dari keduanya itu ada kebaikannya sendiri-sendiri. Bersemangatlah untuk mengerjakan apa yang bermanfaat bagi dirimu serta mohonlah pertolongan kepada Allah dan janganlah lemah. Kalau kamu tertimpa sesuatu janganlah kamu mengatakan: “Seandainya saya berbuat seperti ini niscaya akan terjadi seperti ini dan begitu”, tetapi katakanlah: “Apa yang telah ditentukan dan dikehendaki pasti akan terjadi”. Karena kata “seandainya” itu akan memberi jalan pada perbuatan setan.” (HR Muslim)*

Hadist di atas melengkapi hadist sebelumnya. Kalau dalam hadist yang pertama menjelaskan diagnosisnya dan pengobatannya secara tidak langsung, hadist di atas menjelaskan pengobatannya. Berkemauan keras dan pantang putus asa merupakan dua buah syarat mutlak yang harus dipenuhi untuk merawat keimanan kita. Bila kedua syarat tersebut sudah dipenuhi, hal pertama yang harus dilakukan adalah meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat.

### **Akhlak Kekuatan Individu yang Dilupakan**

Akhlak secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar

untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluk, berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat. Bila sebelumnya dijelaskan akidah secara umum (yang berlaku bagi semua muslim), ternyata Islam juga memberikan panduan yang lebih spesifik untuk masing-masing individu, salah satunya seperti diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra, Rasulullah SAW bersabda: *"Salah satu tanda kebaikan Islam-nya seseorang, adalah bila dia meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya."* Hadist ini hasan diriwayatkan oleh Tirmidzi dan lainnya. Paling tidak masih ada tiga hadist lainnya yang nyetel alias klop sekali dengan hadist sebelumnya.

Meninggalkan aktivitas yang tidak bermanfaat, sebenarnya secara *default* cukup mudah untuk dilakukan. Apalagi jaman sekarang kebanyakan manusia menimbang segala sesuatu sesuai dengan kepentingannya masing-masing, namun demikian yang dimaksud dengan tidak bermanfaat di sini adalah dari sudut pandang syariat Islam. Apa yang dinilai syariat tidak bermanfaat, maka harus ditinggalkan. Hal yang tidak bermanfaat di sini bisa berbentuk perkataan maupun perbuatan. Segala perkataan

yang tidak bermanfaat bagi dunia maupun akhirat harus ditinggalkan, agar keislamannya menjadi baik.

Dari penjelasan para ulama paling tidak ada empat hal yang tergolong perbuatan yang tidak bermanfaat bagi seorang muslim, yaitu:

- a. Semua perbuatan maksiat dan hal-hal yang diharamkan oleh syariat.
- b. Semua hal-hal yang dimakruhkan dalam syariat Islam
- c. Berlebih-lebihan dalam hal-hal yang dibolehkan.
- d. Menyibukkan diri mengurus kesalahan orang lain dan lupa membenahi diri sendiri.

Selain pengertian akhlak menurut bahasa, kita juga perlu tahu pengertian menurut istilah (makna syara'). Menurut syara, akhlak adalah sifat-sifat yang diperintahkan Allah kepada seorang muslim untuk dimiliki tatkala ia melaksanakan berbagai aktivitasnya. Sifat-sifat akhlak ini tampak pada diri seorang muslim tatkala dia melaksanakan berbagai aktivitas—seperti ibadah, mu'amalah, dan lain sebagainya. Tentu, jika semua aktivitas itu ia lakukan secara benar sesuai tuntunan syariat.

Intinya, akhlak bukan semata sifat moral, tapi memang perintah dari Allah SWT. Itu sebabnya, ada penjelasan bahwa harus dilakukan dengan cara yang benar sesuai perintah Allah SWT.

Bila kita lihat lagi di sekitar kita, cukup banyak sebenarnya kegiatan yang tidak bermanfaat namun sering dilakukan oleh para remaja di negara kita. Mulai dari hal kecil semacam sms-an yang tidak perlu, nongkrong di pinggir jalan, main game, pacaran. Banyaknya remaja yang melakukan kegiatan seperti ini memberikan gambaran secara umum bagaimana kualitas keislaman mereka. Sekolah seringkali lalai mendisiplinkan anak didiknya. Kalau urusan baju harus seragam (ada aturannya), SPP juga tidak boleh telat, tawuran juga tidak boleh, tapi giliran pacaran, biasanya dibiarkan saja. Harusnya sekolah juga menghukum siswanya yang ketahuan pacaran di sekolah.

Pengaturan terhadap adab dan perilaku individu merupakan ciri khas agama kita. Memang terasa berat bila kita belum terbiasa “berakhlak” islami, namun demikian di dalam pengaturan tersebut terdapat tujuan mulia untuk membentuk kepribadian islami. Jadi kepribadian dalam Islam, terbentuk dari “kumpulan” akhlak seorang muslim

terhadap segala hal, termasuk di dalamnya akhlak pribadi, akhlak berkeluarga, akhlak bermasyarakat, hingga akhlak bernegara.

Sobat muslim muda, mulailah dari saat ini untuk meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat bagi duniamu dan juga bagi agamamu. Bersungguh-sungguhlah untuk memperkuat akidah kita, dan pantang menyerah dalam melakukannya. Jangan lupa mintalah tolong kepada Alloh Ta'ala dengan sabar dan shalat. Keislaman kita, akidah kita, syariat kita adalah hal terindah yang pernah diturunkan di muka bumi ini, yang hanya diberikan kepada manusia yang terpilih. Jangan sia-siakan apa yang sudah kita miliki saat ini.

#### **4. Remaja Harus Jadi Striker!**

“Gool....!!” teriakan sang komentator bola memecah kesunyian para penonton yang tengah berharap-harap cemas menanti kemenangan tim kesayangannya. Tepat sesaat setelah aksi piawai Raul Gonzalez, Andrey Shevchenko, atau Ronaldo yang berhasil merobek jaring gawang lawan. Jepretan kamera wartawan dan sorotan televisi pun terfokus pada sosok bintang lapangan yang tengah melakukan *victory*

*lap* itu. Wajar kalau pelatih dan para pemain lain menyambut dengan antusias kemenangan tim mereka. Tidak salah. Striker atau ujung tombak selalu menjadi tumpuan harapan tim. Posisi mereka di garis depan sudah pasti punya peluang besar buat mengobrak-ngabrik pertahanan dan menjebol gawang lawan.

Sepertinya, karakter striker atau ujung tombak itulah yang idealnya melekat dalam diri remaja. Bukan sebagai pemain bola, tapi pelaku kebangkitan. Seperti yang sudah sering kita dengar, masa depan sebuah bangsa amat tergantung dengan kiprah para pemudanya. Mereka adalah tumpuan harapan bangsa di masa yang akan datang. Semakin berprestasi para pemudanya, tentu masa depan bangsa punya peluang besar untuk bersinar. Tapi, kalau pemudanya miskin prestasi, sudah kebayang masa depan negeri itu bakal seperti bagaimana.

Sebagai bentuk evaluasi, patut juga kita bertanya akan seperti apa wajah negeri ini. Tanyakan sama diri kita masing-masing yang memang hidup di dalamnya. Karena kita yang merasa bangga kalau negeri kita bisa bangkit. Kita juga yang malu kalau negeri kita makin diremehkan karena terlilit hutang. Karena itu, tidak salah kalau kita sedikit introspeksi.

## **Pergaulan dan idealisme remaja**

gencarnya penyebaran gaya hidup Barat bikin teman-teman kita seperti menghadapi dilema. Tapi bukan dilema cinta. Harus milih salah satu antara gaul atau Rasul. Mengikuti tren atau pengajian. Biar jadi remaja muslim yang punya idealisme. Gaul iya, identitas muslim juga terjaga. Karena bagi remaja yang ingin trendi, pilihan itu darurat sekali. Seperti hidup dan mati.

Gaul dalam dunia remaja sudah dipatok jadi harga mati. Harus sekali. Tidak ada tawar-menawar lagi. Tidak gaul berarti dikacangin. Makanya wajar kalau ada remaja yang mati-matian tidak jajan seminggu buat beli *voucher* isi ulang ponsel. Yang penting tetap gaul meski cuma modal dengkul.

Berani bergaul berarti kita harus siap berkorban. Mulai dari uang jajan sampai nilai-nilai Islam. Soalnya, banyak aksesoris dan kegiatan yang sudah kepalang dinobatkan jadi simbol pergaulan. Ponsel, jajan di McD, nonton di bioskop, atau ngedugem. Semuanya perlu uang. Adakalanya pula selalu mencari jalan tengah agar aturan Islam cocok sama simbol-simbol itu. Inilah yang membuat remaja muslim kehilangan identitas. Status keislaman tidak jelas, potret hari depan pun kian bias.

Kini, gaya hidup mengejar mimpi menjadi bintang kian menggejala. Biar bisa merasakan gaya hidup seleb yang glamour dan mewah. Gaya hidup yang menjanjikan kesenangan dan popularitas. Akhirnya, yang ada dalam benak mereka cuma satu, bagaimana caranya biar ngetop. Segala potensi yang ada dikerahkan.

Lihat saja, ajang pencarian bakat bintang muda yang digelar beberapa stasiun televisi ibarat gayung bersambut. Peserta yang ikut audisi membludak. Antriannya panjang sekali. Gaya hidup pengacara alias pengangguran banyak acara juga banyak peminatnya di kalangan remaja. Tiap hari kerjaannya menghabiskan waktu. Nongkrong atau jalan-jalan mencari kesibukan. Status pengacara terus disandang sampai dapat kerja. Pas giliran dapat kerja, tidak sedikit yang cuma seumur jagung. Bisa karena statusnya karyawan kontrak, bisa juga karena tidak betah. Harus bangun pagi, kalau telat dimarahin, waktu nongkrong bareng sohib berkurang, atau gajinya yang pas-pasan. Akhirnya kembali lagi ke alamnya menyangg gelar pengacara.

Hubungan pergaulan dan idealisme remaja memang dekat sekali. Fase pencarian identitas yang dilalui remaja menuntut kita untuk punya idealisme alias tujuan hidup. Mau

tidak mau, kita harus bergaul biar kebayang idealisme seperti bagaimana sih yang ingin kita usahakan. Sayangnya, kian hari tren gaul teman remaja kian menuntut para aktivisnya untuk steril dari aturan agama. Hasilnya, tujuan hidup yang mangkal di benak sebagian besar teman remaja cuma sebatas materi, popularitas, atau pengakuan sebagai yang terhebat. Inilah produk gaya hidup Barat yang sekuler. Yang bikin teman-teman kita jadi teler. Waspadalah!

### **Meneladani Sahabat Rasul**

Banyak teman kita yang ngefans sekali sama bintang-bintang kenamaan; penyanyi pop, bintang sepak bola, tokoh legendaris, atau tokoh-tokoh fiktif. Sekarang coba kamu ceritakan mana yang paling kamu kenal kehidupannya: Ali bin Abi Thalib ra atau David Beckham? Abdullah bin Mas'ud atau Michael Jackson? Mushab bin Umair atau Eminem? Usamah bin Zaid atau Gareth Gates?

Tidak usah malu. Jujur saja kalau kita lebih kenal orang-orang yang ada di pilihan kedua yang sudah jelas orang kafir dan doyan maksiat. Malah tidak sedikit di antara kita yang ngefans sampai mencontoh gaya hidup mereka. Gaswat kan? Makanya sebagai remaja muslim, kita juga harus kenal tokoh-tokoh di urutan kedua yang sudah terbukti menjadi

pemimpin dan pelopor kebangkitan di usia muda. Biar tidak salah pilih idola

**a. Ali bin Abu Thalib ra.**

Beliau termasuk generasi pertama pemeluk Islam. Pada usia yang masih sangat belia, delapan tahun, beliau berani memeluk Islam atas keinginannya sendiri. Padahal ayahnya, Abu Thalib, masih tetap dalam keadaan kafir.

Ketika beliau ditanya, *"Apakah engkau tidak minta izin dulu kepada Bapakmu untuk masuk Islam?"*, maka beliau menjawab dengan tegas, *"Allah tidak meminta izin kepada bapakku ketika Ia menciptakanku. Lantas, mengapa aku harus meminta izin kepada ayahku untuk menyembah-Nya?"*

**b. Abdullah bin Mas'ud.**

Abdullah ra masuk Islam pada usia 14 tahun. Beliau termasuk salah satu pembaca al-Quran yang paling baik, yang disebut-sebut Rasulullah dalam hadisnya:

*"Barangsiapa yang hendak membaca al-Quran sebagaimana ia diwahyukan, maka bacalah sesuai dengan bacaannya Ibnu Ummi Abdin (Abdullah bin Mas'ud)."*

Selain Ali dan Abdullah, masih banyak contoh-contoh pemuda muslim lain yang tidak kalah hebatnya. Mush'ab bin

Umair baru berusia 24 tahun ketika diutus Rasulullah SAW pergi ke Madinah untuk menyebarkan Islam. Usamah bin Zaid di usianya yang *sweet seven teen* , memimpin para sahabat senior seperti Abu Bakar dan Umar sebagai Amirul Jihad (komandan pasukan kaum Muslim menghadapi pasukan Romawi). Ja'far bin Abu Thalib yang berani berdiri di depan Raja Nsajasy dari Habsyah (Ethiopia) untuk mewakili dan membela Islam walau usianya baru 20 tahun. Imam Syafi'i, salah satu ulama terbesar berhasil menghafal al-Quran pada usia 7 tahun dan menjadi mujtahid pada usia 14 tahun.

Pokoknya banyak sekali deh figur pemuda Islam yang benar-benar berdiri di garis depan kebangkitan Islam dan kaum muslimin. Tapi jangan sampai lupa, semuanya bisa berprestasi karena mereka hidup dengan aturan Islam dan berjuang untuk kejayaan Islam.

### **Menjadi Striker Handal**

Striker handal tidak cuma milik Dado Prso yang membela klub asal Perancis, AS Monaco. Kita juga bisa meski tidak di lapangan hijau. Kita yang bakal mendobrak pertahanan musuh-musuh Islam yang tengah mengepung kita. Kita juga yang akan memimpin umat ke arah

kebangkitan yang selama ini kita dambakan bersama. Karena itu, mari kita sama-sama jadikan diri kita sebagai ujung tombak kebangkitan umat. Berikut beberapa tips sebagai masukan buat yang belum bisa istikamah dengan Islam. Juga diharapkan bisa menjadi pemicu bagi para aktivis agar lebih dekat kepada Allah:

a. Menempa diri dengan tsaqofah Islam.

Tidak usah alergi bin gengsi ikut pengajian. Galilah tsaqofah Islam sedalam mungkin. Sampai kita benar-benar yakin kalau Allah itu ada dan selalu mengawasi kita. Al-Quran itu perkataan Allah yang harus kita jadikan pegangan dalam hidup. Dan Rasulullah SAW adalah panutan kita dalam berbuat.

b. Mengaitkan perbuatan kita dengan kehidupan akhirat.

Sebagai muslim, sudah seharusnya kita selalu memikirkan imbalan yang akan kita terima sebelum berbuat. Pahala atau siksa di akhirat. Walaupun rencana itu masih diperdebatkan dalam hati. Kesadaran hubungan kita dengan Allah dan akhirat ini yang bisa jadi perisai untuk melindungi diri kita dari dosa sekaligus memicu kita mencari pahala.

c. Hidup dalam lingkungan yang baik.

Salah satu upaya pencegahan biar kita tidak tergoda berbuat maksiat adalah hidup dalam lingkungan yang sehat dan steril dari godaan setan. Seperti dalam sebuah hadis:

*“Perumpamaan teman pendamping yang saleh dan teman pendamping yang buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Dari penjual minyak wangi kalian bisa mendapatkan minyak wangi atau mencium bau harumnya; sedangkan dari tukang besi kalau tidak membakar pakaianmu, maka kalian akan mendapatkan bau busuk darinya.” (HR Bukhari Jilid 3 No. 314)*

d. Berdakwah kepada orang lain.

Tidak cukup rasanya kalau kita menimba *tsaqofah* tapi cuma buat diri sendiri. Terbayang, tidak akan tersebar Islam kalau kita tidak ikut menyampekan kepada orang lain. Karena kita memeluk Islam pun karena ada orang yang menyampaikan ke kita, keluarga, atau nenek moyang kita.

e. Ikut aturan Islam tidak seperti robot

Istikamah dengan aturan Islam bukan berarti kita tidak boleh senang-senang. Karena Rasulullah pun dulu suka bercanda dengan istrinya, berolahraga dengan sahabatnya, atau pakai baju yang bagus dan rapi. Tapi tetap, semuanya harus *nyar'i*. Dan kita harus hati-hati agar tidak terlena dengan berbagai macam hiburan atau larut dalam kesenangan. Karena itu kerjaan orang kafir. Kita tentu, BEDA!

Nah, mumpung kita masih muda, jangan sia-siakan potensi yang kita punya. Manfaatkan waktu yang ada untuk belajar, berdakwah, berbuat baik kepada umat, dan berkarya sebelum masa muda hilang ditelan usia. Tidak ada kata terlambat untuk jadi pemuda dambaan umat. Jadi striker pembela Islam.

## **5. Dicari: Pemimpin Sejati!**

Ramai-ramai soal pemimpin masa depan negeri ini sepertinya sudah jadi bahan perbincangan kita. Obrolan seputar calon presiden mendadak jadi menu sehari-hari. Soalnya pemilu dan pemilihan presiden langsung sudah di ambang pintu. Yang jelas waktunya berdekatan sekali sama pesta nya kaum penggila bola, Piala Dunia 2014. Itu sebabnya tidak heran kalau sampai dibahas di media cetak maupun elektronik. Malah sampai dibuat polling segala: "Siapa calon presiden yang paling Anda sukai?"

Kita juga harus paham yang satu ini. Memang sih itu sudah wilayahnya politik. Tapi apa kita salah bicara politik? Remaja juga harus sadar politik. Biar kita bisa tahu masalah apa saja yang sedang dihadapi masyarakat kita. Bicara calon pemimpin masa depan negeri ini tidak lepas dari yang namanya intrik politik. Bahkan sebetulnya dalam sistem kehidupan yang ada sekarang, lebih mengarah kepada pertarungan memperebutkan kekuasaan untuk mempertahankan kepentingan individu dan gengnya. Itu pun selalu berbalut niat untuk mendapatkan uang. Maklum, siapa sih yang tidak nelen ludah kalau bicara urusan tahta dan harta.

Kalau pun ada yang punya niat agak mendingan seperti yang diusung partai politik yang mengaku berbasis Islam, tapi itu juga kalah bersaing. Bahkan ikut-ikutan tenggelam dalam hiruk-pikuk politik 'tak bermoral' yang jadi *trademark* negara-negara yang mengamalkan kapitalisme.

Punya pemimpin yang oke segala-galanya memang sudah jadi impian kita selama ini. Sebagai remaja muslim yang peduli terhadap masa depan umat, punya harapan seperti ini tentunya wajar dan bahkan harus. Kita sudah lelah sekali dengan kondisi kehidupan sekarang. Kriminalitas kian marak, kasus kejahatan seksual juga makin menumpuk tidak bisa diselesaikan, ekonomi awut-awutan, urusan politik sudah seperti benang kusut. Pokoknya, lengkap sudah penderitaan kita.

Tapi, selesaikah persoalan dan langsung dapat jawaban kalau kita punya pemimpin yang baik dan oke segalanya? Cukupkah perjuangan kita sebatas ikutan polling ramai-ramai via SMS atau website untuk milih partai dan calon presiden yang disukai, sekaligus diharapkan jadi kebanggaan kita? Jalan masih panjang sobat. Bahkan kita harusnya memikirkan juga akar masalah yang mendera negeri ini.

Mari kita bahas kriteria pemimpin sejati yang selama ini kita impikan. Tapi tentunya jangan tinggalkan bahas kita tentang sistem kehidupan yang mengatur masyarakat dan negara ini. Sebab, selama sistem kapitalisme-dengan demokrasinya-masih menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan kita.

### **Kesalahan Bukan Pada Orangnyanya**

Emang ada dua kemungkinan yang akan muncul saat kita bahas sistem dan operatornya. Bisa dua-duanya yang kacau balau. Bisa pula salah satunya yang error. Untuk mengetesnya tak terlalu sulit kok, asal kita sudah punya manualnya yang berisi prosedur standar mengoperasikan sistem itu dan siapa saja yang bisa dan boleh mengoperasikannya. Beres.

Ambil contoh kalau kamu pakai komputer. Komputer sehat. Berdasarkan prosedur standar pengoperasian yang oke alat tersebut mampu menjalankan berbagai program yang kita inginkan. Pendek kata, bisa membantu menyelesaikan tugas-tugas kita. Tapi manakala kamu tidak bisa mengoperasikan sesuai prosedur, alamat komputer bakalan rusak. Sebaliknya, jika kamu sudah bisa malah mahir mengoperasikan komputer, ternyata sang mesin tidak bisa

bekerja. Misalnya saja pada keyboardnya hanya tombol “Ctrl”, “Alt”, dan “Del” yang berfungsi. Sisanya tidak bisa digunakan. CPU tidak bisa hidup karena tidak ada power supply-nya. Ditambah monitornya tidak ada tombol “on-off”-nya.

Bicara tentang sistem kapitalisme dengan demokrasinya, itu sama saja membahasa komputer rusak dan butut. Orang pintar bagaimana pun tidak akan bisa mengoperasikan. Dan tentunya tidak berguna untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang kita hadapi. Padahal kita butuh segera jawabannya. Celaknya lagi, jika orang yang mengoperasikannya juga error, wah, tambah parah deh!

Kamu perlu tahu bahwa sistem kapitalisme, dengan alat politiknya yang bernama demokrasi, adalah sistem kehidupan buatan manusia yang so pasti subur dengan kelemahan. Sistem berbalut akidah sekularisme ini sudah membuat seluruh manusia sengsara. Paradigma alias model pola sekularisme yang lahir dari sebuah proses kompromi telah memberikan suatu anggapan bahwa manusia adalah tuan bagi dirinya sendiri. Agar manusia dapat menjadi tuan bagi dirinya sendiri, maka manusia, menurut paradigma sekularisme, harus dijauhkan dari segala pengawasan pihak lain (agama/Tuhan). Hal ini tidak akan bisa terealisasi

kecuali jika manusia diberikan kebebasan dan dilepaskan dari segala ikatan. Dari sini, lahirlah kemudian ide kebebasan (liberalisme) yang selanjutnya menjadi sesuatu yang *inheren* alias melekat erat dan sudah jadi tabiat khas dalam ideologi Kapitalisme.

Dari ide kebebasan ini, pada gilirannya, lahirlah konsep demokrasi; sebuah konsep yang menghendaki manusia *steril* dari *intervensi* pengaturan pihak lain (baca: agama atau Tuhan), sekaligus menghendaki agar manusia diberikan kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri. Kaum sekularis selalu menganggap bahwa kebahagiaan manusia terletak pada keberhasilannya memperoleh sebanyak mungkin kesenangan dan kelezatan duniawi. Wajar jika kemudian kemaslahatan (menurut akal mereka) merupakan tujuan utama dari setiap perbuatan yang dilakukannya. Celaknya, banyak kaum muslimin, termasuk anak mudanya, yang tergoda dengan paham ini. Inilah akibat paling menyakitkan dari serangan pemikiran dan budaya yang dilancarkan Barat.

Jadi kalau menginginkan pemimpin sejati, maka sistem kehidupannya wajib diganti dengan sistem Islam dulu. Islam yang diterapkan sebagai ideologi negara. Biar klop. Sebab, jika mencari pemimpin sejati tapi masih setuju dan betah

dibingkai dengan sistem kapitalisme, termasuk yang mencari pemimpin sejati lewat jalur sistem sosialisme-komunisme, itu cuma khayalan.

### **Pemimpin Sejati dalam Sistem Sejati**

Pemimpin sejati cuma ada dalam bingkai sistem yang sejati pula. Islam, amat identik antara agama dan negara. Tidak bisa dipisahkan. Itu sebabnya disebut ideologi.

Imam al-Ghazali menuliskan:

*"Karena itu, dikatakanlah bahwa agama dan kekuasaan adalah dua saudara kembar. Dikatakan pula bahwa agama adalah pondasi (asas) dan kekuasaan adalah penjaganya. Segala sesuatu yang tidak berpondasi niscaya akan roboh dan segala sesuatu yang yang tidak berpenjaga niscaya akan hilang lenyap."* (dalam kitabnya, *al-Iqtishad fil I'tiqad* hlm. 199)

Senada dengan Imam al-Ghazali, Ibnu Taimiyah juga menyatakan:

*"Jika kekuasaan terpisah dari agama, atau jika agama terpisah dari kekuasaan, niscaya keadaan manusia akan rusak." (Majmu'ul Fatau juz 28 hlm. 394)*

Sejalan dengan prinsip Islam bahwa agama dan negara itu tak mungkin dipisahkan, juga tak mengherankan bila kita dapati bahwa Islam telah mewajibkan umatnya untuk mendirikan negara sebagai sarana untuk menjalankan agama secara sempurna. Negara itulah yang terkenal dengan sebutan Khilafah atau Imamah.

Syekh Taqiyyuddin an-Nabhani dalam kitabnya *Nizhamul Hukmi fil Islam* mendefinisikan Khilafah sebagai kepemimpinan umum bagi seluruh kaum muslimin di dunia untuk menegakkan hukum-hukum Syariat Islam dan mengemban dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia.

Seluruh imam madzhab dan para mujtahid besar tanpa kecuali telah bersepakat bulat akan wajibnya Khilafah (atau Imamah) ini. Syaikh Abdurrahman al-Jaziri menegaskan:

*"Para imam madzhab (Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, dan Ahmad) —rahimahumullah— telah sepakat bahwa Imamah (Khilafah) itu wajib adanya, dan bahwa ummat Islam wajib mempunyai seorang imam (khalifah,) yang akan meninggikan syiar-syiar agama serta menolong orang-orang yang tertindas dari yang menindasnya..." (dalam kitab **al-Fiqh 'Ala al-Madzahib al Arba'ah, jilid V, hlm. 416)***

Jadi jelas, pemimpin sejati hanya bisa dihasilkan dari sistem yang sejati pula kebenarannya. Cuma Islam yang benar. Allah SWT berfirman:

*"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridai Islam itu jadi agama bagimu."* **(QS al-Maaidah [5]: 3)**

Mulai sekarang kita kampanyekan Islam sebagai ideologi negara yang akan diterapkan dalam bingkai negara Khilafah Islamiyah. Pemimpin sejati insya Allah akan lahir dari sana. Percayalah. Yuk, kita sama-sama berjuang. Salam kehancuran ideologi kapitalisme! Salam kehancuran ideologi sosialisme-komunisme! Salam kebangkitan ideologi Islam! Allahu Akbar!

## **6. Remaja Militan, Idaman Umat**

Setelah kasus Bom Bali, 12 Oktober 2002, atau satu tahun, satu bulan, dan satu hari setelah tragedi WTC, Islam dan kaum muslimin selalu jadi inceran. Maksudnya jadi target utama untuk dituduh sebagai biang keonaran. Lengkap dengan embel-embel bahwa Islam adalah terorisme, dan kaum muslimin dicap sebagai teroris. Utamanya mereka yang disebut-sebut sebagai kelompok militan. Pokoknya yang suka menumpahkan darah.

Dampaknya, saat ini, banyak orangtua yang tidak sudi anaknya ikutan aktif dalam kegiatan pengajian. Alasannya, takut anaknya terlibat dalam jaringan terorisme. Maklum, pemberitaan di media massa selalu menyebutkan bahwa orang-orang yang terlibat adalah mereka yang tergabung dalam Jamaah Islamiyah, juga kelompok al-Qaida pimpinan Usamah bin Laden.

Tentu saja ini bikin teman-teman kita yang aktif di pengajian sekolah, kampus, atau lingkungan sekitar tempat tinggalnya jadi tidak nyaman. Mereka yang militan dalam bersikap agak risih, soalnya merasa bahwa setiap langkahnya itu selalu diintai dan jadi bahan omongan yang

tidak enak. Bahkan pernah ada seorang teman yang dulunya ahli maksiat, dan sekarang dapat hidayah jadi baik; doi aktif di pengajian dan bahkan semangat sekali dalam berdakwah. Tidak tahunya ada yang menuduh kalau doi itu sesat, dan jangan didekati. Kontan saja dia ngambek total. Soalnya, waktu doi dulu ahli maksiat tidak ada yang melarang dan mengingatkan. Sekarang sudah benar, malah dicurigai.

Tapi terus terang, dengan kondisi ini kita juga jadi sedih. Bukan apa-apa, bagi teman-teman yang masih belum kuat mendapat kecaman dan cibiran dari lingkungan sekitar bisa langsung ambruk. Tidak jarang sebagian teman remaja merasa risih kalau dicap militan. Meski secara istilah banyak yang barangkali tidak paham dengan artinya, tapi cap ini sudah kadang menjadi 'monster' yang bikin bulu kuduk berdiri.

Ketika ada orang yang getol nyari ilmu, rajin ke masjid, bahkan ada yang *keukeuh* dengan sikapnya dalam beragama, masyarakat tidak segen untuk ngasih label militan kepada yang bersangkutan. Lengkap dengan cerita seram di baliknya. Bagaimana tidak, istilah militan selalu berbanding lurus dengan fanatik, mau menang sendiri, hobi menyalahkan orang lain, radikal, keras, dan tentu tidak jauh dari

pengejaran, penangkapan, pemenjaraan, dan penyiksaan bagi para aktivisnya. Bukankah itu semua bikin ketar-ketir bagi yang lemah iman?

Islam merindukan remaja-remaja yang tangguh dan tahan banting dalam membela agamanya. Islam butuh remaja yang *no compromise* terhadap segala budaya dan pemikiran yang merusak ajaran Islam. Semuanya bakal dilawan dengan penuh keberanian dan semangat tinggi. Ngomong-ngomong, apa sih definisi militan?

### **Militan itu adalah...**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, militan adalah bersemangat tinggi, penuh gairah, dan berhaluan keras. Di MiriamWebster Dictionary tertulis, bahwa istilah ini termasuk kata sifat, dan kosakata ini dimasukkan ke dalam kamus pertama kali pada abad ke-15. Dalam kamus ini, militan didefinisikan sebagai, "*engaged in warfare or combat*" (disibukkan dalam peperangan atau pertempuran). Dalam kamus ini juga disebutkan militan adalah menunjukkan sikap yang agresif dan aktif sekali. Hal serupa dijelaskan pula dalam *Cambrige International Dictionary*, istilah militan sebagai kata sifat didefinisikan sebagai: aktif, tekun, dan acapkali sudi untuk menggunakan kekuatannya. Dan, militan

juga didefinisikan sebagai “*self-assertive*” (ketegasan diri) dan memiliki semangat yang tak pernah henti, seolah ada di mana-mana (WordNet ® 1.6, © 1997 Princeton University)

Dari semua definisi yang disebutkan tadi tentunya kamu sudah mulai paham. Seterusnya, tentu bisa membedakan, mana yang pantas dan tidak pantas dalam hidup ini. Mana yang benar dan mana yang salah. Jadi, istilah militan ini bisa diterapkan dalam kasus yang baik-baik. Sebab, militan lebih identik dengan individu atau kelompok yang selalu bergairah, tekun, gigih, punya semangat tinggi, pantang menyerah, tidak mudah untuk putus asa meski banyak rintangan dan hambatan. Bahkan acapkali, rintangan yang ada di hadapannya dianggap sebagai tantangan. Untuk sikap-sikap seperti itu, tentunya juga berlaku umum alias untuk siapa saja dan dari kalangan mana pun; bisa seorang pekerja, seorang pendidik, seorang tentara, pelajar, atau profesi lainnya.

Hanya saja, saat ini istilah militan semakin menyempit. Terbukti, saat ini istilah militan ‘cuma’ ditujukan dan selalu identik dengan orang atau kelompok yang kadang diberi label ‘garis keras’. Ini yang kemudian menempatkan istilah ini tidak pada tempat yang semestinya. Bahkan cenderung

dibumbui *sinisme* kepada individu atau kelompok tertentu. Ambil contoh kasus penyerangan WTC, Bush langsung menguber kelompok al-Qaida—apa yang disebutnya sebagai militan garis keras, yang dituduhnya sebagai dalang teror terhadap menara kembar yang menjadi simbol kedigdayaan Amerika itu. Kasus Bali dan Makasar juga dihubungkan dengan aktivitas kelompok Islam garis keras, kelompok Islam militan. kibatnya, opini yang terbangun menjadi tidak berimbang. Alhasil, masyarakat jadi alergi dengan istilah militan. Ya, lain di kamus lain pula dalam pandangan masyarakat. Celaknya, istilah militan dalam pandangan masyarakat yang nampaknya lebih mendominasi pengertian istilah ini.

### **Kejamnya Masyarakat Sekarang**

Kadang masyarakat memang kejam. Meski tidak memiliki aturan secara tertulis, tapi tajamnya kecaman bisa berdampak buruk. Remaja militan, dalam kondisi masyarakat yang seperti sekarang ini, seperti sebuah kanker ganas yang harus segera disingkirkan.

Sebuah pengalaman pernah penulis alami. Waktu itu pernah ikut membina teman-teman remaja dalam mengelola organisasi remaja masjid. Saat organisasi itu tumbuh dan

semarak dengan berbagai kegiatan; seminar, pengajian, baca al-Quran dan lainnya, anehnya banyak tanggapan miring yang dialamatkan kepada teman-teman remaja masjid. Padahal, sejak maraknya masjid oleh berbagai kegiatan keislaman, banyak remaja berkumpul di masjid. Masjid menjadi lebih berarti. Hanya saja, gara-gara bentuk kegiatan dan pemahaman yang sedikit berbeda dengan yang dipahami selama ini, khususnya oleh pihak DKM, teman-teman remaja langsung dicurigai.

Ini memang aneh, padahal jika 'perbedaan' yang menjadi masalah, kan bisa ditempuh dengan jalur dialog. Yang terjadi justru sebaliknya. Main berangus secara sepihak. Alasannya, aktivitas itu katanya mengganggu ketentraman warga. Justru banyak juga warga masyarakat yang senang dengan maraknya kegiatan tersebut, lho. Pertanyaannya, apakah karena sedikit perbedaan lalu mengambil jalur keras; diancam dan diberangus? Mbok ya kalau berbeda, misalnya, kan bisa ditegur, bisa diajak dialog. Dan teman remaja diminta untuk menjelaskan tentang pendapatnya itu. Insya Allah bisa dicari titik temu. Sayang, 'penyakit' status *quo* seringkali mengalahkan akal sehat. Akibatnya, bukan saja tamat riwayat organisasi remaja itu, tapi sekaligus

memadamkan semangat dan kreativitas remaja masjidnya. Kasihan.

Pandangan masyarakat seperti ini jelas merugikan perjuangan Islam. Bahkan memadamkan semangat yang mulai menyala dalam dada setiap remaja Islam. Padahal, gampang-gampang susah menumbuhkan rasa cinta kepada Islam di kalangan remaja. Eh, yang baru tumbuh malah dibabat. Apa tidak kejam tuh? Anehnya lagi, dalam waktu yang bersamaan, masyarakat seringkali menutup mata, atau tepatnya cuek dengan maraknya remaja yang gaul bebas, kejerat narkoba, bahkan yang doyan berantem antar temannya. Untuk semua itu, tidak ada kampanye dalam rangka menyadarkan mereka. Sebaliknya, malah dibiarkan.

Pertanyaannya, kenapa masyarakat bisa seperti itu? Sebab, tidak mungkin orang tiba-tiba benci kalau tidak ada alasan yang menurut mereka 'wajib' dibenci. Orang yang cinta saja harus ada alasannya, kenapa ia mencintai. Kalau ditelusuri ternyata masyarakat kita mengidap sejenis penyakit *Islamophobia*, alias ketakutan terhadap Islam. Ambil contoh, ada anak puteri yang 'cuma' pakai kerudung ke sekolah saja dicurigai. Lucunya, banyak prasangka yang tidak-tidak di kalangan guru sendiri. Dibilang ikut aliran ini

dan itu. Kalau kebetulan kegiatan remaja masjid sekolah di sekolah umum marak, mereka mulai dimata-matai. Bahkan pihak sekolah tidak segan untuk menghentikan, dengan alasan, ini bukan sekolah agama. Konon kabarnya tidak rela kalau di sekolah umum justru yang maraknya adalah kegiatan keagamaan, khususnya Islam. Walah kok minder jadi muslim ya?

### **Jangan Takut Sobat!**

Apa tidak kesal digituin? Padahal, tidak jarang bahwa yang kita lakukan itu adalah sebagai wujud kecintaan kita kepada Islam. Kita bangga bisa menjadikan Islam sebagai identitas kita. Kita ingin menyampaikan pesan bahwa kita remaja muslim. Teman remaja puteri yang rapi berkurudung dan berjilbab, justru karena ingin menyampaikan pesan bahwa dirinya adalah seorang muslimah yang berusaha untuk menjalankan satu kewajiban dalam ajaran agamanya.

Teman remaja putera yang aktif di kegiatan remaja masjid, pakai baju koko lengkap dengan pecinya, dan getol ngaji, justru secara tidak langsung ingin menyampaikan pesan, bahwa kamilah pemuda muslim. Simbol-simbol yang dikenakan dan perbuatan yang dilakukan muncul akibat panasnya semangat yang menggelora dalam dada. Mereka,

setidaknya ingin menunjukkan; inilah kami, remaja muslim yang mencintai Islam sepenuh hati. Apa itu salah? Apa itu layak untuk dicurigai?

Kasus "Bom Bali", dengan tuduhan dialamatkan kepada para aktivis Islam sebagai pelakunya, kian memberikan stigma (noda) dan mengukuhkan semua prasangka yang telah ada. Nyaris semua orang mengarahkan telunjuknya; bahwa Islam itu kejam, bahwa kaum muslimin itu teroris, bahwa orang yang terlibat dalam aktivitas keislaman perlu dicurigai.

Jangan takut dicap sebagai remaja militan. Justru harus bangga. Sebab, remaja militan adalah remaja idaman umat, dambaan Islam. Militansi itu bahkan harus ditanamkan sejak sekarang. Bukankah Allah SWT sudah memuji dan memberi kabar gembira kepada mereka yang teguh pendirian dalam berpegang teguh kepada Islam?

Firman-Nya:

*"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan*

*(memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu".*

**(TQS Fushshilat [41]: 30)**

Jadi tidak usah risih, malu, apalagi takut dicap sebagai remaja militan. Mari kita tunjukkan, bahwa kita bisa menjadi remaja militan yang mencintai Islam sepenuh hati kita, dan membelanya dengan penuh keberanian. Ketegasan tidak identik dengan kekerasan. Tapi menunjukkan keyakinan. Kita lahir ke dunia ini dengan berlumur darah, jadi kenapa mesti takut mati berlumur darah karena membela Islam? Sobat muda, tetap semangat!?

## **7. Menjadi Pemuda Pejuang Islam**

Hidup ini adalah perjuangan. Dan yang namanya perjuangan, selalu punya risiko. Itu sudah pasti. Uniknya, rata-rata risikonya sudah ketahuan, alias bisa kita perhitungkan. Ya, ibarat tukang dagang, sebetulnya doi sudah tahu ada risikonya, yakni rugi. Kerugian tersebut bisa saja berasal dari barang dagangannya yang memang tidak laku dijual, alias masyarakat tidak minat beli barang dagangannya. Bisa juga faktor lain, misalnya, ada penertiban dari aparat tibun. Baru saja nongkrong, eh barangnya sudah diangkut

truk aparat karena berjualan di jalur terlarang. Itu risiko. Tapi apakah itu kemudian membuat mereka malas berjualan? Rasanya, kalau kamu lihat dengan bijak, mereka tetap punya semangat untuk berdagang. Alasan mereka, inilah perjuangan hidup.

Setiap orang, siapa pun ia dan apa pun jenis pekerjaannya selalu punya risiko. Pak sopir yang sehari-hari hidup di jalanan, risikonya sudah ketahuan kan? Bisa saja terjadi kecelakaan atau sebangsanya. Jadi tentara? Juga sudah jelas risikonya. Dikirim ke daerah konflik seperti di Ambon atau NAD (Nangroe Aceh Darussalam), pilihannya cuma dua, selamat atau mati di medan tempur. Termasuk mereka yang bekerja di belakang meja sekalipun, ada risikonya. Hidup memang penuh risiko. Jadi kenapa musti takut?

Kita memaparkan contoh-contoh tadi dengan harapan kamu juga bisa bersikap lebih dewasa dan bijak. Sekali lagi, hidup ini penuh risiko. Tinggal bagaimana kita bisa menjadikan hidup ini *enjoy* untuk dinikmati. Sobat, yang terpenting dari semua itu, kita harus punya tujuan dalam hidup ini. Tanpa tujuan, rasanya hidup ini garing. Tom Bodett punya pepatah seperti ini: *"Mereka berkata bahwa setiap orang membutuhkan tiga hal yang akan membuat mereka*

*berbahagia di dunia ini, yaitu; seseorang untuk dicintai, sesuatu untuk dilakukan, dan sesuatu untuk diharapkan."*

Rasanya tidak salah, Tom Bodett menuliskan kata-kata mutiaranya begitu. Sebab, kita di dunia membutuhkan kejelasan arah. Apalagi kita sebagai seorang muslim, harus sudah tahu apa yang harus dilakukan, yakni berjuang untuk Islam, dan sudah paham dengan apa yang diharapkan, yakni terwujudnya kembali kehidupan Islam di dunia ini.

Sobat pembaca, inilah cita-cita tertinggi kita sebagai pemuda pejuang Islam. Berjuang, berjuang, dan berjuang untuk Islam. Bukan untuk yang lain. Kita harusnya malu dengan saudara kita di Palestina, mereka punya semangat yang pantang menyerah dan tahu betul makna hidup. Mereka bilang, berperang melawan tentara Yahudi, atau diam di rumah, kematian pasti akan datang menjemput. Persoalan yang terpenting adalah bagaimana cara mati kita? Apakah sedang dalam berjuang untuk Islam, atau malah sedang maksiat? Itu yang harus jadi perhatian kita..

### **Menanamkan Keberanian**

Setelah punya tujuan dan cita-cita dalam hidup ini, satu hal yang wajib dimiliki oleh kaum muslimin, khususnya pemuda, adalah keberanian untuk menjadi pejuang dan

pembela Islam. Tanpa keberanian, rasanya semangat itu hanya berkecamuk saja dalam dada. Tidak terwujud dalam perilaku keseharian.

Kamu pernah menyaksikan aksi heroik Letnan Chris Burnett yang diperankan Owen Wilson dalam film perang berjudul *Behind Enemy Lines?* Di situ, kita bisa ambil hikmah, bahwa keberanian dan kecerdasan sangat diperlukan dalam kondisi kritis seperti itu. Chris Burnett, sebagai pilot jempolan yang lihai menerbangkan jet tempur F/A-18 Superhornet harus menerima kenyataan pahit ketika peSAWatnya dihantam rudal musuh saat akan melakukan investigasi tentang kekejaman Serbia di Bosnia. Beruntung Chris Burnett bisa menyelamatkan diri dengan kursi pelontar. Tapi celaknya, doi terperangkap di belakang garis musuh. Inilah cerita yang amat mendebarkan tentang sisi lain dari perang Bosnia. Apa yang dilakukan Burnett? Sembari menunggu datang pertolongan, ia berusaha untuk melepaskan diri dari kejaran tentara Serbia yang kejam. Rasanya, tanpa keberanian, meskipun ini hanya sekadar dalam film, Burnett sudah menyerah duluan, apalagi temannya ditembak mati di depan mata kepalanya sendiri. Tapi keberanian ternyata tetap bersemayam dalam dadanya.

Kita, sebagai seorang muslim jangan pernah merasa takut, kecuali hanya kepada Allah. Kita jangan kalah semangat dengan salah seorang prajurit perang salib yang berkata lantang kepada ibunya ketika ia hendak menghancurkan Islam. "Ibu ... tenangkan hatimu, berbahagialah, anakmu pergi ke Tripoli siap mengalirkan darah demi melumatkan bangsa yang terkutuk. Dengan segala kekuatan yang aku miliki akan aku lenyapkan Islam. Akan aku bakar al-Quran." (al-Qoumiyyah wal Ghozwal Fikriy, hlm. 208)

Bayangkan, prajurit Perang Salib saja yang jelas-jelas di jalur yang salah punya keberanian seperti itu. Kita, pemuda Islam harus bisa lebih dari keberanian orang-orang kafir. Sebab kita di jalur yang benar dalam pandangan Allah SWT para sahabat yang mulia adalah sosok yang layak untuk dijadikan teladan bagi kita dalam mencontoh keberaniannya.

Ada satu peristiwa yang sangat menarik untuk direnungkan para pemuda jaman kiwari. Peristiwa ini selengkapnya diceritakan oleh Abdurrahman bin 'Auf:

"Selagi aku berdiri di dalam barisan pada Perang Badar, aku melihat ke kanan dan kiriku, saat itu tampaklah olehku

dua orang Anshar yang masih muda belia. Aku berharap semoga aku lebih kuat dari padanya. Tiba-tiba salah seorang di antara mereka menekanku seraya berkata: 'Hai Paman, apakah engkau mengenal Abu Jahal?' Aku jawab: 'Ya, apakah keperluanmu padanya, hai anak saudaraku?' Dia menjawab: 'Ada seorang yang memberitahuku bahwa Abu Jahal ini sering mencela Rasulullah SAW. Demi (Allah) yang jiwaku ada di tangan-Nya, jika aku menjumpainya tentulah tak akan kulepaskan dia sampai siapa yang terlebih dulu mati, antara aku atau dia!' Berkata Abdurrahman bin 'Auf: 'Aku merasa heran ketika mendengar ucapan anak muda itu'. Kemudian anak yang satunya pun menekanku dan berkata seperti temannya tadi. Tidak lama berselang, aku pun melihat Abu Jahal sedang mondar-mandir di dalam barisannya, segera aku katakan (kepada kedua anak muda itu): 'Itulah orang yang sedang kalian cari!' Keduanya langsung menyerang Abu Jahal, menikamnya dengan pedang sampai tewas. Setelah itu mereka menghampiri Rasulullah SAW (dengan rasa bangga) untuk melaporkan kejadian itu. Rasulullah SAW berkata: 'Siapa di antara kalian yang menewaskannya?' Masing-masing menjawab: 'Sayalah yang membunuhnya'. Lalu Rasulullah bertanya lagi: 'Apakah kalian sudah

membersihkan mata pedang kalian?' 'Belum' jawab mereka serentak. Rasulullah pun kemudian melihat pedang mereka, seraya bersabda: 'Kamu berdua telah membunuhnya. Akan tetapi segala pakaian dan senjata yang dipakai Abu Jahal (boleh) dimiliki Muadz bin al-Jamuh.'" (Berkata perawi hadis ini): Kedua pemuda itu adalah Mu'adz bin "Afra" dan Muadz bin Amru bin al-Jamuh **(Musnad Imam Ahmad I/193. Shahih Bukhari hadis nomor 3141 dan Shahih Muslim hadis nomor 1752)**

Pemuda seperti inilah yang bakal menjadi pembela dan pejuang Islam yang tangguh. Selain semangat, tentunya wajib memiliki keberanian.

### **Rela Berkorban**

Perjuangan, selain butuh keberanian, juga harus rela berkorban. Apapun jenis pengorbanan yang harus kita berikan untuk tegaknya Islam di muka bumi ini. Bisa berupa waktu kita, harta kita, tenaga kita, bahkan nyawa kita. Semuanya harus rela kita korbankan. Sebab, kita yakin hal itu bukanlah kesia-siaan.

Firman Allah SWT:

*"Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama beliau, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan merekalah orang-orang yang memperoleh berbagai kebaikan dan merekalah orang-orang yang beruntung." (TQS at-Taubah [9]: 88)*

Benar bahwa kita harus menjadi pemuda pejuang Islam. Untuk itu kita harus punya keberanian dan rela berkorban. Supaya perjuangan ini lebih punya makna. Rasanya memang janggal ya, kalau kita berjuang, terus ingin berhasil, tapi sedikitpun tidak berani dan tidak rela untuk berkorban. Itu sama saja dengan bohong. Aneh kan, kalau ada orang yang ingin menang dan sukses, tapi dirinya tidak berani menghadapi rintangan dan ogah berkorban. Rasanya memang tidak ada dalam kehidupan nyata. Jadi, jangan mimpi!

Apalagi dalam urusan hidup dan mati untuk tegaknya Islam, jelas diperlukan keberanian dan sikap rela berkorban yang tinggi. Masa kita kalah sama mereka yang cuma berjuang untuk yang sebetulnya tidak perlu bagi sebuah kemajuan bangsa. Kita, insya Allah akan menjadi pembela dan pejuang Islam, yang akan menentukan masa depan Islam.

Rasanya, pantas bila memiliki sikap rela berkorban yang tinggi. Untuk mengalahkan segala hambatan.

Firman Allah SWT:

*"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu".*

**(QS. Fushilat [41]: 30)**

### **Berilmu, Bertakwa, dan Optimis**

Imam asy-Syafii mengatakan bahwa:

*"Sesungguhnya kehidupan pemuda itu, demi Allah hanya dengan ilmu dan takwa (memiliki ilmu dan bertakwa), karena apabila yang dua hal itu tidak ada, tidak dianggap hadir (dalam kehidupan)."*

Sabda Rasulullah SAW:

*"Apabila Allah menginginkan kebaikan bagi seseorang maka dia diberi pendalaman dalam ilmu agama. Sesungguhnya memperoleh ilmu hanya dengan belajar." (HR.*

**Bukhari).**

Untuk menjadi pemuda pejuang Islam, kamu harus menyiapkan mental dan juga ilmu. Keberanian dan rela berkorban harus ditunjang dengan ilmu dan ketakwaan. Dan terakhir, rasa optimis perlu juga dimiliki. David J. Schwartz, menyebutkan bahwa ujian bagi seseorang yang sukses bukanlah pada kemampuannya untuk mencegah munculnya masalah, tetapi pada waktu menghadapi dan menyelesaikan setiap kesulitan saat masalah itu terjadi. Jadi optimis. Benar juga ya?

Oke deh, mulai sekarang kita kaji Islam. Pahami dan amalkan dalam kehidupan kita. Jadi, jangan malas ngaji.

# Mulia dengan Islam





## **1. Islam Bukan Cuma Nasyid**

Nama-nama *Raihan, Saujana, Hijjaz*, atau *Brothers* makin familier di telinga kita. Lagu-lagu nasyidnya terdengar lembut, syahdu, dan kalem. Bisa menghanyutkan kita dalam mengingat Allah atau bermuhasabah. Tidak cuma didengarkan, nasyid mulai banyak dilantunkan oleh remaja muslim. Buat mereka yang lagi kasmaran kontan hapal *Temannya* Brothers. Buat yang lagi berkobar semangat Islamnya langsung melalap semua lagu dalam album *Kembali*-nya Izzatul Islam. Mereka yang merasa ideologis juga ikutan berhip-hop nyanyiin tembang-tembang *Soldiers of Allah*.

Biasanya anak-anak rohis keranjingan bikin group nasyid. Selain untuk menggiatkan syiar Islam, bisa juga sebagai media penyaluran bakat bermusik. *Booming* grup-grup nasyid baru pun tak terbendung. Apalagi sekarang banyak digelar festival nasyid. Semuanya ingin unjuk gigi. Syukur-syukur bisa masuk dapur rekaman. Kini nasyid makin dianggap spesial dan jadi komoditi bisnis. Buktinya sampai dibikin festival dan konser segala. Ditayangkan di layar kaca lagi.

## **Seni Islam di Negeri Kita**

Seni Islam yang berwujud tembang-tembang religius memang bukan barang baru di negeri kita. Jaman bonyok (bokap-nyokap) kita, masyarakat kenal seni Islam terbatas pada musik qasidah atau irama gambus. Dengan iringan alat musik *kepret* (tabuh/pukul) semacam rebana atau *ketimpring* (kecrekan), jenis musik ini dianugerahi julukan 'band kepret'. Meski begitu, lagu *Perdamaian*, *Indung-indung*, atau *Jilbab-jilbab Putih* masih populer di kalangan guru-guru Agama Islam setingkat SD.

Sayangnya, personel qasidah ini yang biasanya *akhwat* suka ikut joget. Malah seringkali mereka tampil ber-tabarruj (menampakkan kecantikan tubuhnya). Polesan lipstik di bibir dan sapuan make up di wajah yang terkesan menor. Jelas perpaduan ini jadi keliatan norak dengan balutan busana muslimah yang menjaga kehormatannya. Terus alunan musiknya juga terdengar monoton dan kaku. Otomatis lambat laun qasidah atau irama gambus ini kian terkubur ditelan perkembangan musik pop.

Tahun 70-an, musik religius mulai mendapatkan tempat lagi di hati para penggemar musik. Adalah Bimbo Cs yang mengenalkan musik pop ber lirik religius. Kelompok asal

Bandung itu telah menggarap lagu seperti *Tuhan, Rindu Rasul*, sampai *Anak Bertanya pada Bapaknya* yang terbukti menjadi lagu sepanjang masa.

Suasana musik religius makin kondusif dengan hadirnya nasyid. Terutama setelah muncul kelompok vokal Raihan dari Malaysia yang turut mempopulerkan nasyid yang ngepop dan *easy listening* sekitar tahun 1996. Tak lama kemudian, grup nasyid asal Malaysia pun membanjiri Indonesia. Sebut saja *Rabbani, Hijjaz, Brothers, In-Team*, atau *The Zikr* dan masih banyak lagi.

Grup nasyid domestik yang mengemas lirik religius dengan pendekatan pop juga kian berkibar. Ada Senandung Nasyid dan Dakwah alias *Snada, Suara Persaudaraan, Izzatul Islam, ar-Ruhul Jadid*, atau *Shoutul Harakah. Ruhul Jadid* dan *Izzatul Islam* terkenal sebagai grup nasyid yang mengobarkan semangat juang.

Sejak saat itu, popularitas nasyid kian *booming*. Bagi remaja muslim, nasyid sudah jadi bagian dari keseharian mereka. Bagaimana tidak, dengan variasi jenis musik, nasyid kini mampu mewakili budaya remaja yang beragam. Semua aliran musik mampu diselami grup-grup nasyid baru. Dari

yang nge-pop, mars yang menggugah semangat, melankolis, sampai yang rap bin hip-hop. Tinggal memilih sesuai selera.

### **Jangan Terlenu Alunan Nada**

Bukan aib kalau kita jatuh cinta sama nasyid-nasyid yang kian trend. Saking kesengsemnya, *winamp* di komputer penulis tidak mau berhenti muterin lagu-lagu dari *Hawari*, *BMP*, *Bijak*, *Nada Murni*, *Saujana*, atau *The Fikr* sambil bikin tulisan ini. Tapi kita juga tidak ingin nasyid bikin kita terlenu.

Tentu kita semua sudah tahu kalau hukum bernyanyi itu mubah. Karena pada masa Rasul banyak shahabat yang hobi nyanyi atau sekadar bersenandung sepengetahuan beliau. Dan beliau mendiarkannya (*taqrir*). Seperti yang dikerjakan Salman al-Farisi saat menggali parit ketika akan menghadapi perang Khandaq. Bahkan Rasul sendiri mengangkat seorang shahabat ahli syair bernama Hasan bin Tsabit. Doi bertugas mengobarkan semangat kaum Muslimin di medan pertempuran dengan syair-syairnya yang heroik plus energik.

Dan sudah sepatutnya kemubahan itu tetap pada tempatnya alias tidak ngotak-ngatik aktivitas lain yang hukumnya wajib atau sunnah. Mengingat banyaknya porsi waktu, pikiran, tenaga, dan harta yang dialokasikan dalam

pagelaran festival yang makan waktu cukup lama ini bisa bikin lalai dari kewajiban untuk berdakwah, mengkaji Islam secara intensif, atau mengoreksi kebijakan penguasa yang mendzalimi rakyat. Panitia sibuk menyiapkan perlengkapan, akomodasi, sampai monitoring perkembangan peserta setiap hari. Pesertanya juga tidak kalah sibuk latihan biar penampilan mereka di atas panggung tidak mengecewakan.

Lagian kalau kita bercermin pada perilaku keseharian Rasulullah dan para sahabat, waktu mereka lebih banyak dialokasikan untuk beribadah, menyebarkan pemahaman Islam, berjihad, dan sesekali bercengkrama dengan keluarga. Ini berarti sedikit sekali waktu yang diberikan untuk mencari hiburan, termasuk bernyanyi.

Yang lebih parah, kalau niat ikhlas untuk berdakwah via jalur nasyid lambat laun bermetamorfosis menjadi riya'. Masa' sih? Asli. Bayangkan saja, pas di atas panggung. Benih-benih takabbur dan riya' mulai mencari mangsa. Tepukan tangan yang gemuruh, pujian serta histeria pendengar bisa menenggelamkan akal sehat dan melambungkan perasaan kita.

Rasullah SAW bersabda: *"Siapa yang memperdengarkan amalnya kepada lain orang, maka Allah memalukannya di hari kiamat, dan barang siapa yang memperlihatkan amalnya kepada orang, Allah membalas riya'nya itu."* **(HR Bukhari, Muslim)**

### **Budaya Bukan yang Utama**

Sobat, kita bersyukur dengan antusias semua lapisan masyarakat terhadap seni Islam. Setidaknya mulai tumbuh kecintaan terhadap Islam. Sekaligus mampu meng- *kick* balik seni-seni jahiliah sekuler yang merajalela. Tapi tentu kita tidak merasa cukup dengan kegembiraan ini. Tanpa bermaksud mengecilkan peran nasyid atau munsyid yang berdakwah di jalur seni suara, kita harus sadar kalau Islam isinya bukan cuma budaya. Benar. Budaya cuma bagian kecil saja.

Belum pas rasanya kalau kita jadikan tren nasyid sebagai paramaiter kebangkitan Islam. Sebab kebangkitan itu hanya akan diraih dengan adanya perubahan pemikiran dan perilaku umat ke arah yang lebih baik. Dan Rasulullah tidak memberi contoh kalau perubahan itu bisa diraih dengan bersenandung. Tapi dengan pembinaan akidah, syariat, dan

dakwah secara intensif. Pokoknya digeber iman, ilmu dan amalnya untuk perjuangan membela Islam.

Karena itu, boleh saja kita dengar nasyid di kala jenuh atau bikin grup nasyid untuk sekadar penyaluran bakat. Anggap saja sebagai penyemangat dan penghibur perjuangan. Tapi ingat, di luar sana umat yang tengah dijajah sistem sekuler sangat membutuhkan uluran tangan kita untuk bangkit. Kalau ingin menghidupkan Islam, Islam itu ideologi, bukan budaya. Sehingga, jika ingin menghidupkan Islam, maka harus difokuskan perjuangannya kepada kampanye penerapan syariat Islam sebagai ideologi negara. Seni, musik, dan sejenisnya adalah bagian kecil saja dalam khasanah ideologi Islam. Kalau ideologi Islam sudah diterapkan dalam bingkai negara, maka insya Allah nyanyian pasti akan bercitarasa Islam. Bahkan bukan cuma nyanyian, segala aspek kehidupan pasti akan berlandaskan ideologi Islam.

Yang dibutuhkan Islam saat ini adalah keseriusan dalam berdakwah menegakkan Khilafah. Jangan sampai nasyid menjadi senjata dari musuh-musuh Islam untuk melenakan kita. Karena kita menganggap bahwa dengan maraknya seni Islam, Islam akan bangkit. Kita harus berjuang, dan tanpa perlu menjadikan nasyid sebagai senjata utama!

## **2. Siapa Mau Hidup Mulia?**

Rasanya hampir tidak ada yang tidak mau hidup mulia di dunia ini. Semua orang ingin hidup tidak saja mulia, tapi sekaligus mendapatkan kemakmuran, kesejahteraan, ketenteraman, kedamaian, kenyamanan, kebahagiaan, dan seabrek rasa suka yang ingin kita raih. Itu sebabnya, banyak kawan kita yang berlomba untuk meraih semua itu. Meraih harapan yang menjadi impiannya selama ini. Mereka yang punya semangat tinggi, halangan dan rintangan akan dianggapnya sebagai tantangan untuk maju. Tidak berusaha, ya tidak maju. Maka, kamu bisa saksikan mereka yang rela menguras seluruh tenaganya untuk bisa menjadi yang terbaik dalam kehidupannya. Mereka sudi memeras keringatnya untuk ditukar dengan mimpi yang selama ini mengganggu tidurnya. Untuk membeli mimpi-mimpi itu, banyak kawan kita yang berjuang keras. Andai jumlah jam dalam sehari lebih dari 24 jam pun niscaya akan diraihinya juga untuk mewujudkan impiannya itu. Impian untuk maju, impian untuk menjadi makmur, dan impian untuk mulia dalam hidup adalah energi yang sangat besar sebagai modal berjuang.

Manusia itu makhluk yang penuh dinamika. Sejarah manusia sejak dulu sampai sekarang menunjukkan bahwa

'spesies' ini mampu bertahan di dunia ini. Manusalah yang paling canggih dalam mempertahankan hidup. Sejak jaman pra sejarah sampai sekarang, manusia telah 'menciptakan' beragam alat untuk bertahan hidup. Di kala kedinginan, manusia berhasil menciptakan selimut, perkembangannya terus ke arah kemajuan. Teknologi untuk membuatnya makin canggih. Saat kepanasan, manusia juga mampu mengeksplorasi kerja otaknya yang telah diberikan Allah ini dengan semaksimal mungkin, maka berbagai penemuan berhasil menyulap seng, tanah, asbes, campuran semen-batu-pasir menjadi atap pelindung kita dari panasnya sinar matahari.

Begitu pula sudah kita saksikan sendiri, manusia berhasil membuat perjalanan jadi lebih cepat. Sejak ditemukannya roda, manusia sukses memodifikasi beragam kendaraan; mobil, kereta, sepeda, dan sepeda motor. Semua memperlancar perjalanan darat kita. Ingin mengangkasa? Tidak susah. Manusia sudah berhasil membangun industri peSAWat terbang yang mampu dipacu hingga minimal 650 km/jam. Jarak yang jauh, bukan halangan lagi untuk ditempuh.

Membelah lautan? Tak terlalu sulit. Manusia, atas ijin Allah berhasil memproduksi kapal laut dari yang sederhana sampai yang berteknologi canggih. Bagaimana dengan angkasa luar? Jangan kaget dan bingung, sejak Soviet dan Amerika berlomba pergi ke bulan, teknologi itu kian berkembang pesat. Manusia dengan bebas bisa melihat 'dunia lain' selain bumi. Subhanallah. Perlombaan manusia untuk sejahtera, makmur, dan mulia sebagai penghuni paling berhasil di dunia ini terus berlanjut. Bahkan dengan dalih mengamankan diri, kelompoknya, dan negaranya mereka belumba menciptakan senjata. Ini sudah berlangsung sejak 'dark age' sampai sekarang. Beragam senjata berhasil diciptakan dengan perkembangan daya bunuh yang makin dahsyat. Panah yang di jaman baheula adalah senjata paling oke, sekarang sudah digantikan dengan rudal berdaya jelajah tinggi. Bahkan ada yang sanggup menempuh perjalanan dari darat ke darat antar benua. Belum lagi senjata kimia dan biologi.

Semua itu dilakukan manusia untuk mempertahankan hidupnya supaya terus berlangsung di dunia ini. Dan tentunya, punya tujuan untuk mendapatkan kemakmuran,

kesejahteraan, kenyamanan, kebahagiaan sebagai ukuran kemuliaan dalam hidup bisa diraih. Beralasan bukan?

Lihatlah Amerika, atas nama operasi pembebasan rakyat Irak dari kejahatan rejim Saddam Hussein, mereka mencaplok Irak, tanah kaum muslimin. Bukan hanya menyingkirkan Saddam, tapi tujuan mulia mereka adalah untuk mengeruk semua potensi yang dimiliki negeri Irak, terutama minyak. Untuk apalagi kalau bukan untuk menumpuk harta kekayaan sebagai cadangan kebutuhan negeri Paman Sam di masa depan. Maklum, dalam 10 tahun atau 20 tahun ke depan, Amerika bakalan kesulitan dalam masalah energi. Jadi, minyaklah satu-satunya yang bisa memenuhi kebutuhan hidup rakyat Amerika. Sekali lagi, kita sedang bicara tentang kemakmuran, kesejahteraan, dan kemuliaan hidup. Apakah cara mendapatkannya terpuji atau tercela, tidak jadi soal. Karena bergantung ideologi masing-masing.

Sementara kita, kaum muslimin, boro-boro hidup mulia, sekadar untuk sejahtera, makmur, dan bahagia dalam hidup saja adalah sebuah impian yang sampai sekarang belum kita raih. Masih banyak kaum muslimin yang menderita di berbagai belahan bumi ini. Ironisnya lagi, kalau pun ada

segelintir negeri kaya raya seperti Saudi Arabia, Kuwait, dan Brunei Darussalam, tapi tetap tidak menolong kehidupan kaum muslimin di seluruh dunia. Menyedihkan. Bahkan lebih perih lagi, para konglomerat dan pejabat negeri-negeri kaum muslimin yang kaya itu mengalirkan hampir seluruh uangnya ke luar negeri. Ada yang dipakai untuk investasi pribadi, juga tak sedikit yang dihibahkan sebagai imbalan atas keamanan yang diberikan negara-negara tersebut di wilayahnya. Bagaimana tidak, Amerika adalah negara yang paling banyak mendapatkan harta kaum muslimin. Dengan 'pemberian' cuma-cuma juga hasil menjarah.

Timbul pertanyaan, mengapa Amerika dan Eropa bisa maju? Kenapa negeri-negeri Islam *jeblok*? Mengapa juga kita tidak bersatu-padu? Katanya kita bersaudara, tapi mengapa sebagian dari kita justru menjadi penjagal bagi sebagian yang lain? Dengan cucuran air mata kita saksikan di televisi saat serdadu-serdadu Amerika menggempur Irak, tapi yang dilakukan Arab Saudi, Kuwait, dan Turki justru menyediakan tempat berlabuh mesin-mesin perang Amerika. Padahal mereka pasti tahu, bahwa mesin-mesin perang itu akan dipaka untuk menggedor saudaranya sendiri, kaum

muslimin di Irak. Ya, Allah apa yang terjadi dengan kami? Di mana pertolongan-Mu itu? Mana kemuliaan bagi kami?

Di negeri ini kita juga kehilangan harga diri dan tentunya kemuliaan. Sudahlah miskin, menderita, tidak aman, eh, maksiat adalah raja saat ini. Banyak orang sudah kehilangan harga dirinya sebagai seorang muslim. Bagaimana tidak, kemaksiatan berbalut seni dibela mati-matian dengan atas nama HAM. Menyedihkan. Inilah masalah kita sobat. Ada yang masih ingin mulia?

### **Terhina itu pedih, Jenderal!**

Dijajah, disingkirkan, dipecundangi, adalah sebuah kehinaan. Apalagi jika itu disertai dengan segala macam penderitaan akibat tekanan orang yang menguasai kita. Terhina sekali deh rasanya. Real Madrid sebagai klub Spanyol langganan juara Liga Champions harus mengakui keunggulan Juventus setelah ditekuk 3-1 di duel kedua semi final ajang bergengsi insan bola Eropa itu. Kita melihat di layar televisi bagaimana Ronaldo tertunduk lesu, Raul Gonzales *'ngahuleng'*, Zinedine Zidane pasrah, begitu pula kubu Madrid lainnya bermuram durja. Tidak percaya kalau mereka sudah tersingkir dan tentunya harus mengubur mimpi

mendapatkan 'kemuliaan' sebagai raja diraja sepakbola Eropa. Terhina itu pedih, Jenderal!

Ya, cukup beralasan. Tidak ada orang yang tidak terhina jika sebuah kemuliaan tidak bisa diraih. Kita, kaum muslimin, juga sedang terhina total sebagai sebuah masyarakat. Meski kita banyak jumlahnya, tapi kita bagai buih di lautan. Terombang-ambing ganasnya gelombang kehidupan. Hingga tercerai-berai kekuatan kita. Meski menjadi umat paling banyak di dunia, tapi kekuatan kita lemah. Kenapa? Karena kita terkotak-kotak di berbagai negeri.

Jadi ingat sabda Rasulullah SAW:

*"Akan datang suatu masa, dalam waktu dekat, ketika bangsa-bangsa (musuh-musuh Islam) bersatu-padu mengalahkan (memperebutkan) kalian. Mereka seperti gerombolan orang rakus yang berkerumun untuk berebut hidangan makanan yang ada di sekitar mereka". Salah seorang shahabat bertanya: "Apakah karena kami (kaum Muslimin) ketika itu sedikit?" Rasulullah menjawab: "Tidak! Bahkan kalian waktu itu sangat banyak jumlahnya. Tetapi kalian bagaikan buih di atas lautan (yang terombang-ambing). (Ketika itu) Allah telah mencabut rasa takut kepadamu dari hati musuh-musuh kalian, dan Allah telah*

*menancapkan di dalam hati kalian 'wahn'". Seorang shahabat Rasulullah bertanya: "Ya Rasulullah, apa yang dimaksud dengan 'wahn' itu?" Dijawab oleh Rasulullah SAW: "Cinta kepada dunia dan takut (benci) kepada mati". (At Tarikh Al Kabir, Imam Bukhori; Tartib Musnad Imam Ahmad XXIV/31-32; "Sunan Abu Daud", hadis No. 4279).*

Menyedihkan sekali ya? Di negeri kita saja, yang katanya sudah merdeka, dan selalu memperingati tonggak kebangkitan setiap tanggal 20 Mei ini, nyatanya masih menderita dan terjajah. Lalu kebangkitan macam apa yang bisa dibanggakan? Apakah ini kebangkitan yang gagal total? Boleh jadi benar, sobat. Meski tampak maju, tapi kedodoran!

Negeri dengan jumlah kaum muslimin terbesar di dunia ini masih saja terhina total. Tekanan IMF yang bertubi-tubi sudah menggerus kehidupan ekonomi kita. Tekanan politik dari luar negeri sangat kuat, hingga pemerintah negeri ini pontang-panting memadamkan kobaran api pemberontakan di berbagai wilayah. Terutama di Aceh dan Papua. Kita yakin kok, kalau konflik itu diciptakan dan dikipasin supaya terus membara oleh para penjajah yang berlindung di balik kedok perjuangan sebagian rakyat negeri ini. Boleh jadi Amerika bersembunyi di tubuh GAM. Itu di bidang politik lho.

Masalah sosial juga makin rusak. Kita sudah kehilangan kemuliaan sebagai seorang muslim. Berbagai kekerasan dan seksualitas lahir dari rahim televisi. Bukan mustahil kalau itu langsung dicontek abis oleh adik-adik, teman-teman remaja, dan juga orangtua kita. Pikiran mereka terbelenggu oleh tayangan yang merusak, lalu memudahkan kemuliaan yang pernah diraih di masa lalu. Menyedihkan memang. Ya, terhina itu pedih, Jenderal!

### **Kemuliaan Tidak 'Tiba-Tiba' Datang**

Kemuliaan tidak bisa tiba-tiba alias tiba-tiba datang menghampiri kita. Kalau kita sendiri tidak berusaha untuk mendapatkannya. Kalau kita tidak bangkit, ya tidak dapat. Pungguk merindukan bulan, namanya. Betul, harus ada keterlibatan dari kita untuk bisa bangkit.

Firman Allah SWT:

*“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” [TQS ar-Ra’d [13]: 11]*

Bangkit itu perlu, bahkan wajib sobat. Apalagi bila kita bicara tentang masa depan Islam. Ya, Islam. Agama yang selama ini kita anut, belum kembali ke puncak kejayaan

setelah mengalami kemunduran. Dan yang berperan selama ini—di saat maju dan mundur—adalah kita, kaum muslimin. Jadi, mari kita gapai kemuliaan itu. Caranya:

- a. Dakwah. Yup, tugas ini harus kita emban untuk memahami umat yang belum paham tentang Islam. Kita harus membela Islam.
- b. Kamu harus memahami Islam sebagai ideologi. Dengan begitu, kita bisa menjadikan Islam sebagai pedoman hidup kita. Islam bukan hanya mengatur urusan shalat, zakat, puasa saja, tapi sekaligus mengurus masalah ekonomi, politik, pendidikan, hukum, peradilan, pemerintahan, dsb.
- c. Harus berani melakukan *shiraul fikriy* (pertarungan pemikiran) dengan berbagai ide sesat yang ada di masyarakat. Misalnya, sampaikan bahwa demokrasi sesat, nasionalisme itu tercela, sekularisme adalah bagian dari kekufuran dan sebagainya.
- d. Kita harus bisa menunjukkan kelemahan dan kepalsuan sistem kufur yang tengah mengatur kehidupan masyarakat kita saat ini. Supaya mereka juga paham, bahwa selama ini ternyata hidup dalam lingkungan yang tidak islami. Itu sebabnya kita juga mengajak kaum muslimin untuk berjuang melanjutkan kehidupan Islam.

Ingin hidup mulia? Mari kita contoh Rasulullah dan para sahabat yang telah memberikan kemuliaan saat menerapkan Islam sebagai ideologi negara, di bawah naungan *Daulah Khilafah Islamiyah*. Pemuda Islam, pantang menyerah dong. Kaji terus Islam, dan rapatkan barisan. Ayo bangkit, dan tetap semangat!

### **3. Bukan Islam KTP**

Sobat muslim muda, saya prihatin sekali dengan kondisi remaja muslim saat ini. Sumpah! Kok ada ya remaja yang masih merasa minder jadi muslim? Padahal, identitas kemusliman kita bakal jadi ukuran. Apalagi di tengah arus deras informasi dan perang opini yang kerap membuat kita 'pusing-mual-mencret' kalau dapat sebutan muslim radikal atau fundamentalis. Cuma orang yang rasa percaya dirinya tinggi dan keimanannya mantap saja yang bakal tahan bantingan.

Ketika kita memiliki rasa percaya diri, kita tahu apa yang harus kita lakukan. Kita bisa mengukur diri. Itu sebabnya, orang yang percaya dengan kemampuan dirinya,

biasanya bakalan rileks dan tanpa beban dalam berbuat. Ini, tidak saja membawa hasil maksimal, tapi juga antistres.

Rasa percaya diri memang harus ditumbuhkembangkan dalam diri kita. Kita rawat, kita bersihkan, kita poles dengan apik, dan kita sirami agar terus bersemi. Kita rawat dengan terus mengasah kemampuan yang kita miliki. Kita bersihkan segala yang kita anggap menghalangi semangat hidup kita. Kita pun rajin mengobati dan 'membunuh' rasa malas yang bersemayam di hati kita agar berubah jadi energi positif yang akan menggerakkan turbin di hati untuk terus memproduksi ketekunan dan kekuatan untuk hidup. Jangan lupa, kita juga menyirami relung hati dan akal kita dengan asupan 'gizi' tentang keyakinan akan masa depan. Terus disirami agar senantiasa tumbuh subur. Sehingga kita berani bilang, "Jangan pernah menatap masa depan dengan mata penuh ketakutan."

Insya Allah, semua itu akan membuat kita tak pernah merasa terbebani. Kita akan menatap masa depan dengan penuh semangat dan tentunya tak mudah goyah dengan berbagai godaan. Tidak mudah percaya sama rayuan yang bakal melunturkan idealisme dan rasa percaya diri kita.

## **Salah Paham Tentang Islam**

Ada lagi penyakit yang menerpa kaum muslimin saat ini, yakni salah paham terhadap ajaran Islam. Intinya, Islam tidak dipahami dengan benar dan baik oleh kaum muslimin. Mengapa ini bisa terjadi? Setidaknya ada tiga faktor.

- a. Kaum muslimin salah mengambil jalan hidup. Bukan Islam yang diambil, tapi ideologi selain Islam. Mereka menganggap bahwa Islam tak bisa menjadi alat perjuangan, sehingga tak perlu dilibatkan mengatur kehidupan.
- b. Kaum muslimin tidak utuh mempelajari Islam.
- c. Adanya upaya sistematis mengaburkan pemahaman Islam yang dilakukan oleh musuh-musuh Islam melalui tokoh-tokoh yang berasal dari kaum muslimin hasil didikan musuh-musuh Islam.

Faktor pertama yang memicu salah paham tentang Islam adalah karena kaum muslimin salah dalam mengambil jalan hidup. Beberapa bukti atas fakta ini adalah, banyaknya kaum muslimin yang memperjuangkan feminisme, demokrasi, sekularisme, kapitalisme, bahkan sosialisme dengan menganggap bahwa paham-paham tersebut lebih

relevan untuk saat ini. Padahal sejatinya ide-ide itu bertentangan dengan Islam dan bahkan menentang Islam. Ide yang berbahaya. Akibatnya dalam tataran praktik, tidak sedikit kaum muslimin yang bangga menyandang istilah "Kiri" (baca: kaum sosialis) hingga akhirnya mereka berjuang di masyarakat dengan cara-cara seperti yang dilakukan kaum sosialis, ideologinya pun sosialisme-komunisme. Padahal dirinya muslim.

Tidak sedikit pula dari kaum muslimin yang merasa sudah menjadi manusia seutuhnya ketika memperjuangkan demokrasi. Maka, seks bebas tumbuh subur, pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan menjadi tradisi, pengingkaran terhadap agama juga marak. Menyedihkan sekali bukan? Inilah buah dari salah mengambil informasi jalan hidup, karena menganggap Islam tak mampu menyelesaikan kehidupan hingga akhirnya memilih kapitalisme dan juga sosialisme.

Untuk faktor kedua yang memungkinkan munculnya salah paham terhadap Islam adalah kaum muslimin tidak utuh mempelajari Islam. Setengah-setengah. Kasarnya sih, apa saja dari Islam yang menurutnya baik dan menyenangkan diambil, sementara yang bikin ribet bagi

dirinya ditinggalin jauh-jauh. Ini namanya pilah-pilih sesuka nafsunya. Bukan atas pertimbangan akidah dan syariat Islam.

Shalat akan dilaksanakan kalau dengan shalat ia merasa tenang dan tenag. Jadi bukan atas pertimbangan hukum syara dan ketataan kepada Allah SWT dalam melaksanakan shalat, tapi karena shalat membuat dia tenang. Itu sebabnya, ia akan mengambil ajaran Islam tentang shalat. Tapi jika menurut hawa nafsunya ajaran shalat itu bisa mengganggu aktivitasnya berbisnis, maka ia akan tinggalkan shalat. Karena menganggap waktu shalat itu mengganggu urusan penting yang dia kerjakan. Daripada memilih menghentikan sementara kepentingan bisnisnya untuk shalat, ia malah memilih kepentingan bisnis dan meninggalkan shalat.

Itu sebabnya, setengah-setengah dalam mempelajari Islam berdampak tidak utuhnya pemahaman tentang Islam. Bukan tak mungkin pula jika akhirnya marak bermunculannya para pelaku malpraktik dalam ajaran Islam. Hukum yang wajib dilakukan malah ditinggalkan, tapi yang sunah dikerjakan seolah menjadi kewajiban. Contohnya, banyak para wanita yang getol shalat sunnah tahajjud, tapi kalau keluar rumah rambutnya dibiarkan bebas tanpa ditutupi kerudung dan bagian tubuhnya dengan sukses

dilihat orang lain karena tak menutup aurat dengan sempurna (berjilbab). Inilah yang disebut malpraktik alias salah prosedur dalam menjalankan syariat Islam. Harusnya kan yang wajib dilakukan, yang sunnah juga dikerjakan semampunya.

Nah, mengenai faktor ketiga yang sangat mungkin memicu terjadinya salah paham terhadap Islam adalah banyaknya cendekiawan muslim yang menyampaikan Islam dengan pemahaman yang keliru. Islam yang disampaikan itu sudah dimodifikasi terlebih dahulu, sesuai selera dan keinginan mereka yang dipesankan dari musuh-musuh Islam. Mungkin saja orang yang dianggap sebagai cendekiawan muslim yang menyebarkan pemahaman Islam yang keliru ini tidak sadar kalau dirinya diperalat oleh musuh-musuh Islam, atau bisa saja mereka tahu bahwa yang disampaikannya itu keliru tapi karena demi jabatan atau harta berlimpah yang dijanjikan kalangan tertentu yang membenci Islam, akhirnya mereka lakukan juga tugas salahnya tersebut.

Sobat, bagi cendekiawan yang tidak sadar kalau mereka sudah menyampaikan Islam secara keliru, karena ia mempelajari Islam dari sumber yang salah. Ada semacam penyusup yang seolah-olah tahu dan paham Islam, tapi

karena dianggap ulama atau cendekiawan akhirnya omongannya didengar meskipun sebenarnya menebarkan racun. Contohnya, paham pluralisme agama. Menganggap bahwa semua agama benar dan tidak boleh ada agama yang mengklaim kebenaran agamanya.

Jangan tuduhkan kesalahan kepada Islam, jika banyak kaum muslimin yang hidupnya setengah Islam dan setengah kafur. Itu karena dirinya telah mengambil ajaran Islam semata yang dia suka sembari mengambil jalan hidup lain untuk yang membuat dia juga merasa nyaman. Pilih-pilih sesuka selera hawa nafsunya. Ini bunglon namanya. Padahal, kalau beriman kepada Allah SWT ya harus jelas dan sepenuhnya. Tidak boleh cari aman. Allah SWT sudah mengingatkan manusia dalam firman-Nya :

*"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang (menjadi kafir kembali). Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata." (QS al-Hajj [22]: 11)*

Jadi, kalau diri kita sudah menjadi muslim, berarti sepenuhnya kita sadar akan peran kita yang sesungguhnya,

yakni bukan hanya sekedar melaksanakan ajaran Islam karena kita muslim, tapi juga menjadi penjaga ajaran Islam dan bahkan menjadi pembela dan pejuang Islam. Jangan sampai Islam kita cuma nyangkut di KTP.

Jangan juga menyalahkan Islam kalau kita hanya mampu menjadi muslim yang “apa adanya”. Itu kesalahan kita karena tidak mau belajar Islam. Padahal, kita wajib bangga menjadi muslim, karena Islam yang kita peluk adalah agama yang akan menyelamatkan kita di dunia dan di akhirat. Itu sebabnya, yang kita amalkan dan praktikkan BUKAN Islam KTP.

#### **4. Muhasabah Yuk!**

Allah SWT berfirman:

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS al-Hasyr [59]: 18)*

Ayat ini merupakan isyarat untuk melakukan muhasabah setelah amal berlalu. Karena itu Umar bin

Khaththab ra berkata, “Hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab.” **(Ibnu Qudamah, Minhajul Qashidin (terj.), hlm. 478)**

Sobat muda, muhasabah di sini artinya senantiasa memeriksa diri kita sendiri. Sudah sejauh mana sih yang kita raih dalam beramal baik. Sudah banyak tidak pahala yang kita perbuat, atau jangan-jangan malah sebaliknya kedurhakaan yang mengisi penuh pundi-pundi amal yang bakalan kita pertanggungjawabkan di hadapan Allah? Aduh, *naudzubillahi min dzalik!*

Jangan sampai suatu saat kita hanya bisa menyalahkan orang lain yang kita tuduh tidak mengingatkan kita dari berbuat maksiat, padahal kita yang tidak mau diingatkan dan malah menyalahkan yang mengingatkan kita. Kalau itu yang kita lakukan berarti kita sudah melakukan *argumentum ad hominem*. Padahal, kalau kita mau berpikir lebih dalam lagi tentang diri kita, tentunya kita bisa merasakan betapa lemahnya kita. Betapa ringkihnya kita sebagai manusia. Kalau ingin membayangkan bagaimana lemahnya kita, bisa kita mengkaji diri bahwa seteliti-telitinya kita, selalu saja ada celah kosong yang bisa membuat kita teledor. Sepandai-

pandainya kita, selalu saja ada peluang untuk berlaku bodoh dan salah.

Tapi jangan khawatir, di balik kelemahan itu manusia adalah makhluk Allah yang paling mulia. Potensi ini bahkan harusnya membuat kita lebih memahami dengan kondisi kita. Coba, dari jaman Nabi Adam diciptakan sampai sekarang ras manusia telah berhasil menciptakan berbagai kemajuan. Contoh kecil saja, apa pernah kita melihat kucing bisa membuat sepeda motor, terus makan dengan garpu. Belum pernah kita melihatnya, bahkan mendengarnya kecuali kalau kita mau mengkhayal dalam sebuah cerita. Tapi manusia, banyak pencapaian yang berhasil diraihinya dari jaman ke jaman. Iya kan? Tentu saja itu juga berkat kemurahan Allah SWT yang menjadikan manusia lebih mulia dari makhluk-Nya yang lain. Manusia diberi akal, sobat. Maka, berbahagialah memilikinya.

Allah SWT menjelaskan dalam al-Quran:

*"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."* (QS al-Israa' [17]: 70)

Betapa besar cinta Allah kepada kita. Allah memberikan segalanya buat kita. Itu sebabnya, sangat wajar jika kita harus pandai mengelola segala potensi hidup yang telah diberikan Allah SWT. Aneh kalau masih ada manusia yang tidak bisa memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Sangat heran pula jika pun pandai memanfaatkan potensi yang dimilikinya tapi salah dalam mengamalkannya. Misal, ia memiliki potensi kreativitas yang tak ada hentinya, tapi kreatif dalam rangka mencuri barang orang lain atau kreatif mengolah kata-kata bernuansa pornografi.

Jika kita memanfaatkan potensi kita, tentunya tidak lepas dari rasa syukur kita kepada Allah SWT yang telah memberikan segalanya buat kita. Artinya, amalan kita dalam memanfaatkan potensi pun harus benar sesuai tuntunan Allah SWT. Tidak bisa asal njeplak berdasarkan hawa nafsu kita. Tidak bebas dan liar begitu tentunya.

Sebab, jangan lupa, apa yang kita lakukan tidak bakalan lepas dari pengamatan Allah SWT. Kalau di sekolah kita bisa *ngibulin* teman atau guru dengan berbohong, maka Allah tidak bakalan bisa dibohongi. Kalau di dunia ini para pembunuh bisa nyantai, bebas berkeliaran belum dihukum oleh negara, maka di akhirat ia pasti tidak bakalan lolos dari

hukuman yang diberikan Allah SWT. Bahkan Allah tak akan pernah salah dalam mengkalkulasi amalan kita. Tidak bakalan ketuker memasukan data. Allah pasti jeli, amalan kita yang baik akan ditaruh di "folder" amalan baik. Begitu pun amalan buruk kita. Terus, terminal akhir di akhirat pun sudah jelas buat tiap-tiap manusia sesuai amalannya. Surga buat yang amal baiknya banyak, sementara neraka khusus untuk yang berbuat maksiat waktu di dunia dan tidak sempat bertobat hingga akhir hayatnya.

Sayangnya, meski surga dan neraka sudah jelas diterangkan keberadaannya di al-Quran oleh Allah SWT banyak manusia yang tetap berbuat maksiat. Banyak mausia yang tidak mengikuti perintah Allah dan bahkan banyak manusia ogah menyembah-Nya. Apalagi kalau surga dan neraka tidak ada?

### **Mulai Saat Ini Juga**

Sebaiknya, mulai saat ini juga memang kita harus sadar diri. Yuk, kita mengkaji al-Quran, mengkaji Islam lebih dalam. Memahami siapa diri kita, siapa pencipta kita. Karena apa? Karena kita manusia, yang memang banyak kekurangannya dibanding kelebihanannya. Sebagai wujud rasa syukur kita,

pantas kalau kita beribadah hanya Allah SWT. Bukan kepada yang lain.

Dan, sepertinya perlu diingatkan lagi, bahwa dalam hidup ini selalu saja ada godaan. Dunia itu terlalu gemerlap. Maka, jika kemudian kita berbuat salah dan maksiat kepada Allah, lalu diingatkan oleh orang lain, sikap yang terpuji adalah berani mengakui kesalahan, mendengar dan menuruti nasihat teman kita itu serta tidak mau mengulangi perbuatan maksiat. Jangan sebaliknya, malah marah dan menyalahkan orang lain. Padahal, orang lain atau teman kita hanya mengingatkan kita. Ibarat cermin, teman kita tahu apa yang kita lakukan, sementara kita yang sedang lupa bin khilaf jelas tidak bakal *negeh* kalau ternyata kita berbuat salah. Kalau sampai kita tidak mau mengakui kesalahan kita atau kelemahan kita setelah diingatkan, bisa digolongkan sebagai orang yang ditulis dalam peribahasa: buruk muka cermin dibelah. Iya kan?

Yuk, kita bareng-bareng meningkatkan kualitas amalan kita dan memperbanyak amal saleh. Senantiasa ikhlas, bersabar, dan bersyukur kepada Allah SWT. Tidak jamannya lagi mengingkari kelemahan kalau sejatinya kita memang lemah dan tidak mampu. Juga tidak perlu malu mengakui

kesalahan jika memang kita salah. Jangan menyerang orang lain yang kita tuding sebagai biang kesalahan kita, tapi kita seharusnya melakukan introspeksi diri. Sebab, kita hidup bersama orang lain. Dan kita memang saling membutuhkan satu sama lain. Kita juga pasti butuh kepedulian dari orang lain.

Itu sebabnya, sungguh sebuah tragedi kalau kita merasa benar sendiri, merasa tidak perlu saran dan masukan dari orang lain, tidak mau diingatkan ketika salah, tidak mau mengakui kelemahan dan kesalahan yang dilakukan, dan lebih celakanya lagi kalau kita menuding orang lain dan menimpakan kekesalan kita kepada mereka ketika kita salah atau gagal. Jika terus demikian, di mana keikhlasan kita?

Semoga kita menjadi hamba Allah yang beriman, bertakwa dan senantiasa lapang dada dan ikhlas menerima saran dan kritikan dari orang lain. Karena semua itu demi kebaikan kita dan kemajuan kita bersama. Apalagi jika kita hidup dalam sebuah organisasi atau komunitas (termasuk organisasi dakwah). Selain muhasabah diri untuk lebih baik bagi akhirat kita kelak, juga muhasabah untuk kebersamaan kita sebagai gologan kaum muslimin yang akan melakukan perubahan ke arah yang lebih baik untuk kehidupan di dunia

dan di akhirat kelak demi tercapainya tujuan bersama yang dicita-citakan.

Semoga tulisan singkat ini mampu mengingatkan kepada kita semua tentang pentingnya ikhlas, keutamaan dan sangat bermanfaatnya keikhlasan dalam kehidupan kita. Ikhlas akan senantiasa memberikan ketenangan. Hidup tidak gelisah tidak penuh kebencian kepada sesama, tak ada buruk sangka, tak ada rasa khawatir menjadi miskin atau kehilangan kedudukan, dan jabatan. Ikhlas membuat kita tak perlu gelisah melihat orang lain lebih baik dari kita atau berhasil mengalahkan kita dalam kehidupan. Justru jika kita merasa terancam atau ingin merebut kebahagiaan orang lain, ikhlas kita akan rusak digerus rasa hasad atau dengki kita.

Nikmati dunia ini dengan cara yang benar dan tuntunan yang sesuai ketetapan Allah SWT dan Rasul-Nya. Tak perlu khawatir, karena semua yang diberikan oleh Allah SWT kepada kita adalah demi kebaikan kita. Tetaplah kita bersama Allah SWT dan Rasul-Nya. Jalani hidup dengan ikhlas, insya Allah nikmat, bahagia, tanpa perlu merasa was-was. Ikhlas menjadikan kita lebih terhormat di hadapan Allah SWT, juga menjadikan orang lain berusaha mencontoh pribadi kita yang baik. Semoga, kita semua bisa menjadi hamba-hamba Allah

SWT yang senantiasa ikhlas menghadapi berbagai kenyataan hidup sembari berdoa memohon ampun dan pertolongan kepada Allah SWT Kita muhasabah diri: seberapa ikhlaskah kita? Hanya kita yang mampu menjawabnya. Interospeksi yuk!

## **5. Mencari Jalan ke Surga**

Ah, rasa-rasanya kamu semua bakalan tunjuk jari nih kalau ditanya, "Siapa yang ingin masuk surga?" Jangankan kaum muslimin, orang kafir dan orang musyrik pun sangat antusias ingin masuk surga. Ibarat orang yang akan bepergian, maka tentu saja harus punya bekal dan peta atau penunjuk jalan yang memadai. Kalau tidak? Bisa kehabisan bekal dan mungkin tersesat jalan. Rugi dan malah membahayakan. Itu sebabnya, seperti halnya orang yang sedang menuju suatu tempat, maka panduan hidup kita di dunia ini juga harus jelas. Supaya apa? Supaya terhindar dari salah jalan, dan tentunya hidup jadi lebih efektif karena sudah tahu peran kita di dunia ini. Tidak mencari posisi lagi atau tidak asal berbuat. Inilah pentingnya panduan hidup. Kalau tidak? Jangan salahkan orang lain kalau diri tersesat gara-gara tidak punya panduan dan tidak tahu jalan.

Sebagai seorang muslim, sebenarnya kita sudah punya panduan hidup yang oke punya. Kita punya “buku harian” yakni al-Quran. Kalau kita baca setiap hari, dikaji setiap ada kesempatan, dan kita renungkan setiap kali selesai mengkajinya, ditambah dengan pengamalan yang mantap, bukan tak mungkin kita bisa menatap masa depan dengan mata yang terus berbinar, hati yang tenang, dan pikiran yang waras. Tidak bakalan was-was lagi, dan siap menghadapi segala risiko. Inilah pentingnya hidup, dan enakunya punya panduan dalam menjalaninya.

Kalau dalam karya fiksi kita mungkin pernah baca “Banyak Jalan Menuju Roma,” maka, kalau boleh nyontek dan kita plesetkan, sebenarnya banyak juga jalan menuju surga. Maksudnya banyak hal yang bisa mengantarkan kita ke surga. Asal semua amalan tersebut dilandaskan kepada ajaran Islam dan ikhlas melakukannya. Mudah kan? Nah, tunggu apalagi, kita pancangkan niat yang mantap dan hanya karena Allah SWT kita berbuat. Bukan karena yang lain. Terus, sesuaikan juga dengan patokan ajaran Islam.

## **Jalan ke Surga, Mudah dan Murah**

Jalan menuju surga itu tidak sulit, tidak pula mahal. Tapi sebaliknya mudah dan murah. Memang sih, kalau ukuran kita di dunia biasanya untuk bisa mendapatkan kenikmatan yang “wah”, harus dibeli dengan harta yang banyak dan tentu saja agak sulit meraihnya. Kalau ingin naik peSAWat yang pelayanannya oke, kita harus keluar duit banyak dan tentunya membuat kita pusing, ribet dan boleh dibilang sulit. Tapi saudara-saudara, surga insya Allah mudah dan murah untuk didapatkan. Fasilitas “wah”, tapi harga murah dan caranya mudah.

Kenapa mudah dan murah? Kalau kamu ke masjid, terus memberi sedekah dengan memasukkan uang ke kotak amal yang disediakan, dengan ikhlas insya Allah berpahala, meski harta yang disisihkan jauh lebih murah dari harga semangkuk bakso. Selain bersedekah dengan harta, kamu juga bisa bersedekah dengan senyuman. Memberikan senyuman yang tulus ikhlas kepada teman-teman kita, sudah termasuk ibadah. Karena membuat hati dan pikiran saudara kita senang merupakan bagian dari ibadah. Mudah dan murah bukan?

Selain bersedekah harta dan sikap yang enak dipandang mata, ternyata jalan menuju surga bisa juga lewat baca al-Quran. Inilah bedanya membaca *kalamullah* dengan bacaan biasa. Kalau baca al-Quran dinilai pahala, bahkan setiap huruf yang dibaca pun mengandung bobot nilai yang besar. Beda dengan bacaan biasa, misalnya baca komik atau baca koran. Ada sih manfaatnya baca koran, yakni kita jadi tahu informasi, tapi tidak dapat pahala dari bacaan tersebut. Mudah dan murah kan jalan menuju surga itu?

Baca al-Quran, lalu mengkaji dan memahaminya, termasuk dalam hal ini belajar tentang Islam yang lainnya adalah beberapa jalan yang bisa mendapatkan pahala. Kalau sudah bicara pahala, maka surga memang tempat mereka yang banyak pahalanya (sebagai ganjaran dari amal baiknya tentu). Sebagai tambahan dan penekanan, agar amal baik kita bermakna dan bermanfaat, maka harus dibarengi dengan keimanan dan ketakwaan. Karena amal saleh (kebaikan) kalau tidak dilandasi dengan keimanan maka akan dinilai sia-sia.

Jadi, memang mudah untuk bisa mendapatkan surga itu, cukup beriman dan beramal saleh. Mudah dan murah kan? Beriman tidak perlu bayar dengan harta, karena memang

keimanan tidak bisa dibeli dengan uang. Tapi keimanan bisa diraih dengan proses berpikir dan dengan niat yang kuat untuk mendapatkannya. Iman tidak bisa diperjualbelikan, Bro!

Allah SWT, berfirman:

*"Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya." (QS al-Baqarah [2]: 25)*

Jadi bergembiralah wahai orang-orang yang beriman dan beramal saleh karena akan mendapatkan jaminan surge. Ladang beramal itu banyak sekali sobat. Ngaji, itu salah satu ladang beramal kita. Meski ngaji itu mudah dan murah, tapi anehnya tidak sedikit yang ogah datang ke pengajian. Jangankan tidak diundang untuk datang ke pengajian, kita sudah bela-belain ngajak dan memberi surat undangan untuk hadir di pengajian pun, susahnya minta. Tapi, ketika di RW sebelah ada dangdutan digelar, semangat sekali.

Tidak usah takut dan tidak usah ragu dengan kebenaran Islam ini. Karena Allah pun sudah menjanjikan surga buat orang-orang yang beriman dan berpegang teguh terhadap ajaran Islam. Tidak bakal goyah walau godaan datang silih

berganti dan beragam. Ia tetap istikamah dengan kebenaran Islam dan tidak luluh oleh gemerlap yang ditawarkan ajaran lain.

Allah SWT berfirman:

*“Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang kepada (agama)-Nya, niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya. Dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus (untuk sampai) kepada-Nya.” (QS an-Nisaa' [4]: 175)*

*Subhanallah* , sungguh pahala yang besar dan nikmat yang tiada taranya buat kita. Sayangnya, banyak di antara kaum muslimin yang tidak kuat berpegang teguh pada ajaran Islam. Mereka ada yang lebih memilih jalan yang sesat ketimbang petunjuk yang benar.

Dalam kehidupan dewasa ini, ternyata banyak teman kita yang lebih memilih larut dalam gemerlap budaya pop yang datangnya dari Barat daripada cinta dengan budaya Islam. Atas nama modernisasi, remaja muslim tidak sedikit yang berlomba tampil ala Barat; berdandan asal nyangkut di badan dan tidak memikirkan lagi apakah itu menutup aurat apa tidak. Makanan tidak dilihat lagi apakah itu halal atau

haram, bahkan dalam soal hiburan pun banyak teman kita yang menilainya dengan ukuran yang dibuat sendiri; yakni hiburan tersebut menyenangkan atau tidak diukur dari hawa nafsunya. Mereka tidak memperhatikan apakah hiburan itu menyerempet dosa atau berbau maksiat.

### **Ke surga? Bareng Islam dong!**

Sobat muda, biarlah orang kafir dan orang musyrik asyik berkhayal dan melamun tentang surga. Karena sejatinya mereka tidak punya peta yang benar untuk menuju surga. Cuma Islam yang punya peta yang benar.

Allah saja sudah menjanjikan bahwa:

*“Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam.” (QS ali Imran [3]: 19).*

Masalahnya, kita sebagai umatnya justru belum sepenuhnya paham tentang persoalan ini. Sudah diberi petunjuk, sudah menyandang gelar muslim tapi masih saja hobi melakukan maksiat. Mengaku muslim, tapi seks bebas jalan terus, pakai narkoba doyan juga. Bagaimana bisa dapatin surga? Jangan sampai hidayah yang diberikan Allah kepada kita jadi sia-sia karena tidak pandai menjaganya.

Karena kita lebih tergoda kehidupan lain yang sebenarnya cuma menawarkan kenikmatan sesaat, yang sesat.

Sobat, itu sebabnya, mari kita bersama-sama mengamalkan ajaran Islam ini. Kuatkan keimanan kita, dampingi dengan ilmu yang benar, dan hiasi dengan amal baik. Trio iman, ilmu, dan amal ini harus hadir dalam kehidupan beragama kita. Insya Allah ini sebagai bekal mencari jalan ke surga. Semoga tidak ada lagi teman remaja muslim yang tidak punya peta jalan menuju surga.

## **6. Islam Agamaku, Jilbab Identitasku**

Jacques Chirac bikin ulah. Pasalnya, dia merestui lahirnya undang-undang larangan penggunaan simbol-simbol keagamaan di sekolah negeri atau sarana umum dalam pidatonya pada tanggal 17 Desember 2003. Walhasil, kerudung dan jilbab, topi bundar khas Yahudi (*yarmelke*), dan tanda salib besar tidak boleh beredar di negeri sekular dengan jumlah penduduk muslim sekitar lima juta orang ini.

Malah dia mengatakan secara khusus kalau penggunaan jilbab merupakan bentuk agresi. *"Mengenakan kerudung, apakah disengaja atau tidak, adalah merupakan jenis agresi*

*yang sulit bagi kami untuk menerimanya,"* cetus Chirac ketika berlangsung pertemuan dengan para mahasiswa di Pierre Mendes France School di ibukota Tunisia Sabtu (6/12/2003).  
( *Eramu-lim.com, 08/12/2003* )

Tidak heran kalau protes terhadap kebijakan Perancis ini mengalir deras bak air bah dari berbagai belahan dunia; mulai dari London, Paris, Lebanon, sampai Indonesia. Cuma masalahnya, apa iya jilbab itu cuma simbol seperti penilaian mereka? Atau ada udang di balik bakwan atas pelarangan resmi penggunaan jilbab yang lagi ramai ini?

### **Benih Kebencian Kaum Kufar**

Tindakan diskriminasi kaum kufar terhadap kaum muslim sudah sering terjadi. Kali ini kasus pelarangan jilbab di beberapa negara sekular kembali menghiasi media massa. Meski banyak menuai protes, Perancis tetap *keukeuh* mengatakan negaranya harus bebas dari simbol keagamaan macam jilbab. Padahal katanya mereka menjunjung tinggi kebebasan menjalankan ajaran agama bagi para pemeluknya.

Untuk kasus jilbab, orang-orang kafir sampai bela-belain pakai wewenang negara untuk melegalisasi larangan penggunaan jilbab. Seperti halnya Perancis, Presiden Jerman, Johannes Rau juga melarang guru muslimah mengenakan

jilbab saat mengajar. Di Belgia, Menteri Dalam Negeri Patrick Dewael menegaskan keinginannya untuk melarang kerudung dan jilbab serta simbol-simbol agama lainnya tampil di sekolah dan institusi-institusi milik pemerintah sebagaimana hal itu diterapkan Perancis. ( *Eramus-lim.com* , 12/01/2004).

Di Australia, salah seorang anggota parlemen dari Partai Demokratik Kristen, Reverend Fred Nile mengusulkan pelarangan terhadap pemakaian penutup aurat dan jilbab bagi warga muslim di Australia, khususnya di New South Wales (21/11/2002) silam. Menurutnya, dengan pakaian itu bisa dimungkinkan sebagai kedok para teroris menyimpan bahan peledak atau bom. ( *Hidaya-tullah.com* , 22/11/2002).

Sementara di Singapura, PM Lee Hsien Loon —anak dari Lee Kuan Yew, pendiri Singapura Modern— mengatakan dalam harian Berita Harian Malay, edisi 1 Desember 2003, bahwa pelarangan memakai jilbab termasuk dalam upaya perukunan dan penyempurnaan kehidupan masyarakat di Singapura. ( *Eramus-lim.com*, 09/12/2003 ).

Tidak cukup dengan kekuatan negara, pihak sekolah pun membuat larangan serupa. Seperti yang terjadi pada Lila dan Alma Levy yang diusir dari sekolah Henri Wallon yang

berlokasi di daerah pinggiran utara Aubervilliers, Paris. Kebijakan itu diambil pihak sekolah dengan alasan kedua siswi berjilbab itu mengenakan pakaian yang memamerkan ekstrimitas agama. Muslimah itu bisa masuk mengikuti pelajaran di kelasnya, jika mereka mencopot hijabnya. (*Eramuslim.com*, 26/09/2003).

Dari paparan fakta di atas, tentu kita sependapat dan tidak ragu dengan kebenaran film Allah:

*"Tidak akan pernah rida kepada engkau kaum Yahudi dan Nashrani hingga engkau mengikuti golongan (millah) mereka." (QS al-Baqarah [2]: 120).*

### **Jilbab Bukan Semata Simbol Keagamaan**

Jacques Chirac boleh saja menganggap topi bundar Yahudi, atau tanda Salib sebagai simbol keagamaan yang bisa saja sembarangan dilepas. Tapi tidak dengan jilbab. Dalam al-quran surat an-Nûr [24]: 31 dan Surat al-Ahzab [33]: 59 Allah telah memerintahkan dengan tegas, bahwa muslimah yang sudah aqil baligh (berakal sehat alias tidak gila dan sudah menstruasi) untuk mengenakan jilbab jika keluar rumah. Kewajibannya sama dengan perintah shalat lima waktu. Itu artinya, kalau tidak dikerjakan, ya dosa.

Kewajiban ini juga dikuatkan oleh penuturan Ummu 'Athiyah:

*"Rasulullah SAW telah memerintahkan kepada kami untuk keluar (menuju lapangan) pada saat Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha; baik wanita tua, yang sedang haid, maupun perawan. Wanita yang sedang haid menjauh dari kerumunan orang yang shalat, tetapi mereka menyaksikan kebaikan dan seruan yang ditujukan kepada kaum Muslim. Aku lantas berkata, "Ya Rasulullah SAW, salah seorang di antara kami tidak memiliki jilbab. "Beliau kemudian bersabda, "Hendaklah salah seorang saudaranya meminjamkan jilbabnya."*

Dari hadits ini ada dua point pemahaman yang bisa diambil.

- a. Semua muslimah disunnahkan untuk menghadiri sholat Idul Adha, tapi harus memakai jilbab. Ditegaskan bahwa jika ada yang tidak memiliki jilbab, maka temannya harus meminjamkannya. Berarti jilbab itu wajib dipakai ketika keluar rumah.
- b. Hadits di atas menyiratkan tentang jilbab adalah pakaian luar yang dikenakan wanita di atas pakaian kesehariannya (yang biasa digunakan di dalam rumah). Karena ketika Ummu 'Athiyah bertanya tentang seseorang yang tidak

memiliki jilbab, tentu wanita tersebut bukan dalam keadaan telanjang, melainkan dalam keadaan memakai pakaian yang biasa dipakai di dalam rumah yang tidak boleh dipakai untuk keluar rumah. Dan wanita yang tidak mempunyai jilbab harus meminjam kepada saudaranya. Jika saudaranya tidak bisa meminjamkannya, maka yang bersangkutan tidak boleh keluar rumah.

Dari uraian hadits di atas, kita bisa simpulkan kalau jilbab itu bukan cuma simbol, melainkan kewajiban. Jadi tidak ada yang bisa menyuruh untuk melepaskan kalau berada di luar rumah. Walaupun dilegalisasi UU Negara atau peraturan sekolah. Karena tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Allah.

### **Melengkapi Pengertian Khimar dan Jilbab**

Dalam kitab *al-Mu'jam al-Wasith* halaman 128, jilbab diartikan sebagai "*Ats tsaubul musytamil 'alal jasadi kullihi*" (pakaian yang menutupi seluruh tubuh), atau "*Ma yulbasu fauqa ats tsiyab kal mil-hafah*" (pakaian luar yang dikenakan di atas pakaian (rumah), seperti *milhafah* /baju terusan), atau "*al-Mula`ah tasytamilu biha al mar`ah*" (pakaian luar yang digunakan untuk menutupi seluruh tubuh wanita).

Dari keterangan hadits yang diriwayatkan Ummu 'Athiyah dan pengertian dalam kamus *al-Mu'jam* , ternyata yang maksud **jilbab** adalah kain terusan (dari kepala sampai bawah) (Arab: *milhafah-mula'ah* ) yang dikenakan sebagai pakaian luar (di bawahnya masih ada pakaian rumah) lalu diulurkan ke bawah hingga menutupi kedua kakinya. Selain itu, jilbab juga harus terbuat dari kain yang tidak transparan dan tidak menampakkan lekuk tubuh.

Adapun *khimar*, syariat telah mewajibkan kerudung atau apa saja yang serupa dengannya yang berfungsi menutupi seluruh kepala, leher, dan tiga lubang baju di dada. Semoga pengertian ini bisa menambah wawasan biar tidak *misspersepsi*.

### **Tunjukkan Identitas Kita!**

Kita harus berani menunjukkan identitas kita sebagai muslim dan muslimah. Mengikuti aturan Allah dalam setiap perbuatan maupun omongan yang keluar dari mulut kita. Tidak usah ragu. Kita harus takut sama Allah dalam menjalankan perintah manusia, jangan ngeper sama manusia dalam menjalankan perintah-Nya.

Tata cara berpakaian seseorang menjadi salah satu identitas yang paling gampang dilihat. Untuk yang satu ini,

sudah pasti seorang muslimah akan selalu menjaga kehormatannya dengan balutan busana yang menutup aurat nan sempurna. Di tengah hantaman badai trend fashion yang serba terbuka, *full fresh body* dan irit bahan, dia tetap PD mengenakan khimar dan jilbab di tempat-tempat umum seperti di sekolah, kampus, pasar, kantor, pabrik, di jalanan, de el el.

Cemoohan, kata-kata sinis, atau pelecehan sering menghampiri saudari kita hanya karena mereka berjilbab. Bahkan sampai diskriminasi berkedok undang-undang negara dan peraturan sekolah. Tidak sedikit saudari kita yang tetap istikamah harus mengalami PHK dari tempatnya bekerja, skorsing, termasuk pengusiran oleh pihak sekolah.

Tapi jangan takut, Allah akan membayar mahal untuk keisti-qomahan mereka dan setiap muslimah yang mengikuti jejaknya. Sabda Nabi SAW:

*"Sesungguhnya di belakang kalian ada hari-hari yang memerlukan kesabaran. Kesabaran pada masa-masa itu bagaikan memegang bara api. Bagi orang yang mengerjakan suatu amalan pada saat itu akan mendapatkan pahala lima puluh orang yang mengerjakan semisal amalan itu. Ada yang berkata,'Hai Rasulullah, apakah itu pahala lima puluh di*

antara mereka ?” Rasulullah SAW menjawab, “Bahkan lima puluh orang di antara kalian (para shahabat).” ( **HR Abu Dawud, dengan sanad hasan** )

Mari kita sama-sama mengokohkan keistikamahan kita dengan aturan Allah. Caranya? Bisa dimulai dengan mengkondisikan lingkungan sekitar kita. Bergaul dengan teman-teman yang mampu mengingatkan kita saat lengah, memperdalam Islam melalui kajian rutin, ber- *taqarrub ilallah* dengan ibadah wajib dan sunnah, serta berdoa agar Allah memberikan kekuatan kepada kita untuk tetap *stay tune* dengan aturan-Nya sampai ajal menjemput. Tak lupa juga untuk gencar berdakwah demi tegaknya khilafah yang akan melindungi Islam dan kaum Muslim di seluruh dunia dari makar musuh-musuh Islam.

Buat remaja muslimah, “Maju terus pan-tang mundur!”  
Serukan dengan lantang: “Islam agamaku, Jilbab identitasku!”

## **7. Islam, I'm in Love**

Banyak jalan untuk jatuh cinta. Banyak ragam cara kita menemukan cinta. Itu sebabnya, tidak usah heran bila akhirnya banyak pula yang langsung lengket-masket kepada apa yang dia cintai. Jatuh hati setengah mati.

Nah, ngomong-ngomong soal Islam, ternyata banyak manusia yang tergoda dan akhirnya tulus mencintai agama Allah yang risalahnya dibawa Muhammad SAW ini. Habisnya, pesona Islam bikin hidup lebih hidup sih. Jadi, siapa pula yang tega menelantarkannya? Sepertinya itu hanya bisa dilakukan oleh mereka yang tidak kenal sama Islam dan satu lagi, yang membenci Islam.

Bagaimana rasanya orang yang sedang dirundung rasa suka? Bawaannya senang terus kan? Bikin kita enak tidur dan enak makan kan? Bisa juga kita bangga memilikinya kan? Bahkan sangat boleh jadi kita bakalan rela berkorban demi cinta kita kepada yang sedang kita cintai. Tidak cuma rela mengorbankan perasaan, tapi ikhlas dan rida kalau harus mengorbankan nyawa.

Islam, agama yang sudah malang-melintang selama lebih dari 14 abad ini banyak yang mencintainya, meski harus

diakui bahwa banyak juga yang membencinya. Kenapa? Karena kehadirannya bagi yang memiliki akal sehat dan nalar yang cerdas, Islam adalah sebuah kenikmatan luar biasa. Tapi bagi mereka yang akalnya turun ke jempol kaki, dan nalarnya jongkok, ditambah hawa nafsu yang menjadi panglimanya, maka Islam layak untuk dibenci. Jadi, ini bergantung sudut pandang dan tentunya keimanan saja. Memang benar, bahwa kita harus menilai sesuatu itu secara objektif.

Buktinya? Jangan heran kalau kecintaan kita yang berlebihan kepada seseorang, akan menggelapkan penilaian kita kepadanya. Kalau cinta sudah terpatri di dada, kita bisa dikalahkan oleh cinta. Celakanya, kalau pun doi berbuat salah, rasanya tidak pantas untuk dikasih masukan berupa saran dan kritik. Sebaliknya, kalau kita sudah benci sama seseorang, rasanya orang tersebut pasti salah saja di mata kita. Meski adakalanya dia memiliki kebenaran. Nah, jangan sampai kita seperti itu.

Tapi, cinta kita kepada Islam, ini persoalan yang lain daripada yang lain. Karena apa? Karena Islam adalah agama yang dijamin kebenarannya oleh Allah. Agama ini diemban risalahnya oleh Nabi Muhammad SAW Jelas, Islam berasal dari sumber yang tidak mungkin lagi salah. Itu sebabnya,

kecintaan kita kepada Islam, bukan lagi menggelapkan mata istilahnya, tapi mencerahkan hidup kita. Ujungnya, kita akan taat kepada seluruh ajaran Islam dan bahkan kita ingin menyampaikan kebenaran Islam ini kepada siapa pun dengan segala kemampuan yang kita miliki. Tentunya, ini sebagai bukti kecintaan kita kepada Islam, Rasulullah SAW, dan juga Allah SWT Begitu sobat.

### **Bukan Cinta Biasa**

Salman al-Farisi demi cintanya kepada kebenaran. Ia rela mencari agama yang sanggup mencerahkan pikiran dan mengobati kegundahan jiwanya. *From Persia With Love*. Yup, boleh dibilang Salman al-Farisi begitu. Sebab, dengan cinta di dada untuk mencari kebenaran, beliau rela jauh-jauh dari Persia berkelana sampai terdampar di Madinah. Bertemu Rasul dan masuk Islam. Kecintaannya kepada Islam mengalahkannya sebagai kaum penyembah api. Yes, Salman meninggalkan agama Majusi (Zoroaster).

Dikau tahu Mush'ab bin 'Umair? Duh, sahabat Rasulullah SAW yang satu ini rida ninggalin istana megahnya demi cintanya kepada Islam. Relanya mencampakkan pakaian indah dan gelimang harta. Islam, mampu menenggelamkan segala kenikmatan dunia lainnya.

Mush'ab bin 'Umair adalah orang pertama yang diutus Rasulullah SAW untuk membacakan al-Quran, mengajarkan Islam, dan memberi pemahaman agama kepada masyarakat Madinah. Mush'ab menemani 12 orang laki-laki Madinah setelah Bai'at 'Aqabah pertama. Alhamdulillah, Islam kemudian tersebar cepat di Madinah, hingga membuat Rasulullah SAW gembira dan memikirkan untuk hijrah ke sana sekaligus menerapkan Islam sebagai ideologi negara. *Subhanallah*, begitulah jika cinta sudah terpatri kuat di hati. Islam memang layak kita cintai, kita bela, dan kita perjuangkan.

Drama kehidupan bersama Islam yang dimainkan para sahabat Rasulullah SAW dalam membela Allah, Rasul-Nya, dan tentunya juga Islam sungguh sangat mengagumkan. Suatu ketika Zaid bin Datsinah bersama lima sahabat lainnya diutus Rasulullah menemani sekelompok kecil kabilah untuk mengajarkan Islam ke kabilah yang bertetangga dengan Bani Hudzail tersebut. Waktu itu, negara Islam sudah berdiri. Kejadiannya pasca Perang Uhud.

Sayangnya, enam utusan Rasulullah SAW itu dikhianati. Tiga di antaranya syahid. Tiga lagi menjadi tawanan dan dijadikan budak untuk dijual (termasuk Zaid bin Datsinah).

Waktu itu, Zaid hendak dibeli oleh Shafwan bin Umayyah, untuk kemudian dibunuh sebagai balasan atas kematian ayahnya, Umayyah bin Khalaf, yang tewas di tangan kaum Muslimin saat Perang Badar.

Zaid ditanya oleh Abu Sufyan: “Hai Zaid, aku telah mengadukanmu kepada Allah. Sekarang, apakah engkau senang Muhammad berada di tangan kami menggantikan tempatmu, lalu engkau memenggal lehernya dan engkau kembali kepada keluargamu?”

“Demi Allah!” jawab Zaid lantang, “Aku tidak rela Muhammad menempati suatu tempat yang akan dihantam jerat yang menyiksanya, sementara aku duduk-duduk dengan keluargaku.”

Abu Sufyan terkesan sekali dengan kata-kata Zaid. Bibirnya menyunggingkan senyuman sinis sambil berkata, “Aku tidak pernah melihat seseorang yang mencintai sahabatnya seperti kecintaan sahabat-sahabat Muhammad,” kata Abu Sufyan geram di tengah kekagumannya. Kemudian, Zaid pun dibunuh. *Subhanallah*, ini memang bukan cinta biasa.

Membela dan memperjuangkan Islam, sebagai bentuk kecintaan kepada agama Allah ini, membuat Khubaib,

temannya Zaid yang juga diutus Rasulullah dalam misi tersebut, rela melepaskan nyawanya. Sebelum syahid, beliau memandang musuh-musuh Allah dengan marah sambil meneriakkan doa, *"Ya Allah, sesungguhnya telah sampai kepada kami risalah Rasul-Mu, maka besok sampaikan kepadanya apa yang membuat kami demikian. Ya Allah, hitunglah (bilang) mereka (dan lemparkan mereka) berkali-kali, bunuhlah mereka dengan sekali lumat, dan janganlah Engkau biarkan mereka hidup seorang pun dari mereka!"* Mendengar teriakan Khubaib, mereka menjadi gemetar. Dengung suara itu seolah merobek-robek nyawa mereka. Kemudian, Khubaib pun dibunuh.

Ini baru sahabat Rasulullah SAW bagaimana dengan Rasulullah SAW? Ini salah satu kisahnya.

Aisyah ra. bercerita tentang Rasulullah SAW setelah didesak oleh Abdullah bin Umar. Apa yang diceritakan Ummul Mukminin Aisyah ra? Beliau menceritakan sepotong kisah bersama Rasulullah SAW:

*"Pada suatu malam, ketika dia tidur bersamaku dan kulitnya sudah ber-sentuhan dengan kulitku, dia berkata, "Ya, Aisyah, izinkan aku beribadah kepada Rabbku." Aku berkata, "Aku sesungguhnya senang merapat denganmu, tetapi aku*

senang melihatmu beribadah kepada Rabbmu."Dia bangkit mengambil gharaba air, lalu berwudhu. Ketika berdiri shalat, kudengar dia terisak-isak menangis. Kemudian dia duduk membaca al-Quran, juga sambil menangis sehingga air matanya membasahi janggutnya, ketika dia berbaring, air matanya mengalir lewat pipinya membasahi bumi di bawahnya. Pada waktu fajar, Bilal datang dan masih melihat Nabi SAW menangis,"Mengapa Anda menangis, padahal Allah ampuni dosa-dosamu yang telah lalu dan yang kemudian?" tanya Bilal. "Bukankah aku belum menjadi hamba yang bersyukur. Aku menangis karena malam tadi turun ayat Ali Imran 190-191. Celakalah orang yang membaca ayat ini dan tidak memikirkannya." ( *Tafsir Ibnu Katsir, I:1441* )

Demi cintanya kepada Allah, dan juga agama ini, Rasulullah SAW sanggup mengesampingkan kenikmatan-kenikmatan lainnya. *Subhanallah* . Sekali lagi, ini bukan cinta biasa!

### **Kenali, Sayangi!**

Kalau sudah kenal, rasa sayang itu dengan sendirinya akan muncul. Bahkan rasa sayang itu bisa diterjemahkan lebih dalam lagi, yakni dengan pembelaan dan perjuangan. Hebat sekali bukan?

Bagaimana caranya kenal sama Islam? Seperti halnya Rasulullah SAW mengutus Mush'ab bin 'Umair untuk mengajarkan Islam, maka satu-satunya cara mengenal Islam adalah dengan mempelajarinya. Jadi, ngaji. Dengan belajar kita jadi tahu segalanya. Waktu kita SD, kita tidak tahu huruf abjad, tidak bisa menyebutkan angka 1 sampai 10, juga tidak mengenal bagaimana indahnya bersahabat. Itu semua karena kita mau belajar.

Banyak orang tertarik dengan Islam, ketika mereka mengetahuinya. Tentunya, mereka jadi kenal Islam setelah belajar. Salah satunya Prof. G. Margoliouth dalam *De Karacht van den Islam* yang menuliskan, "Penyelidikan telah menunjukkan, bahwa yang diketahui oleh sarjana-sarjana Eropa tentang falsafah, astronomi, ilmu pasti, dan ilmu pengetahuan semacam itu, selama beberapa abad sebelum *Renaissance*, secara garis besar datang dari buku-buku Latin yang berasal dari bahasa Arab, dan Quran-lah yang, walaupun tidak secara langsung, memberikan dorongan pertama untuk studi-studi itu di antara orang-orang Arab dan kawan-kawan mereka."

Sejarawan Barat, W. Montgomery Watt menganalisa tentang rahasia kemajuan peradaban Islam, ia mengatakan

bahwa Islam tidak mengenal pemisahan yang kaku antara ilmu pengetahuan, etika, dan ajaran agama. Satu dengan yang lain, dijalankan dalam satu tarikan nafas. Pengamalan syariat Islam, sama pentingnya dan memiliki prioritas yang sama dengan riset-riset ilmiah.

Jadi, intinya memang dengan belajar untuk bisa mengenali Islam. Ujungnya, kita jadi sayang. Jangan kalah dengan rasa cinta kita kepada lawan jenis. Kalau sudah senang sama seseorang yang *kinclong* di kelas, inginnya dekat, biar bisa tahu rahasia hatinya. Berbagai cara dilakukan untuk PDKT. Tujuannya? Untuk bisa tahu seberapa pantas ia jadi calon kita, dan yang penting, seberapa besar ia mencintai kita. Jangan-jangan kitanya saja yang kegeeran, padahal *mah doi* tidak cinta seujung rambut pun kepada kita. Kasihan deh lo!

Kita harus yakin kalau mencintai Islam pasti ada untungnya juga. Kita jadi lebih lega, lebih tenang, dan lebih nyaman dalam menjalani hidup ini. Islam memberikan segalanya buat kita. Kenikmatan di dunia dan juga di akhirat. Dijamin tidak bakalan bertepuk sebelah tangan kalau kita mencintai Islam, Rasul-Nya, dan juga Allah SWT Insya Allah sukses dunia akhirat. Yakin itu.

Setiap kita melakukan perintah yang wajib maupun sunnah, juga memutuskan untuk tidak melakukan perbuatan haram, insya Allah ada ganjarannya. Inilah okenya Islam.

Mulai sekarang, tancapkan niat untuk belajar mengenal Islam. Sabda Rasulullah SAW:

*"Apabila Allah menginginkan kebaikan bagi seseorang maka dia diberi pendalaman dalam ilmu agama. Sungguhnya memperoleh ilmu hanya dengan belajar."* **(HR Bukhari)**

Nah, kalau sudah tahu, kan kita bisa sayang sama Islam. Sepertinya pantas deh kalau kita tulis besar-besar di depan meja belajar kita: *"Islam, I'm in Love"*

## **8. Asyiknya Jadi Pengemban Dakwah**

Jadi pengemban dakwah? Di mata remaja, sepertinya 'jabatan' ini kalah menarik dibanding kontes menjadi bintang yang kian menjamur. Meski tidak pakai audisi atau ektradisi yang bikin sensasi, tetap saja remaja yang terjun ke dunia dakwah bisa dihitung pakai jari. Padahal untuk jadi pengemban dakwah, tidak harus bisa nyanyi, nari, atau akting. Cukup bermodalkan keimanan, ilmu, dan kemauan.

Sayangnya, justru tiga faktor itu yang lumayan langka ditemui pada mayoritas remaja yang kian terhipnotis gaya hidup hedonis.

Kalau kita sempat nanya kenapa seseorang tidak atau belum mau ikut berdakwah, pasti mereka segera mengeluarkan kunci gembok buat bongkar gudang alasannya. Soalnya mereka juga tahu kalau dakwah itu wajib. Cuma masalahnya, banyak orang yang merasa belum siap menghadapi risiko dakwah. Memang apa sih risiko dakwah?

Itu lho, gosipnya ada anak yang berselisih sama bokapnya karena mengritik sistem demokrasi. Dijauhi teman lantaran cerewet mengingatkan untuk tutup aurat, tidak pacaran, atau antitawuran. Tereliminasi dari kantor saat bawa-bawa aturan Islam ke alam kapitalis di dunia kerja. Diancam skorsing dari sekolah ketika ngotot ingin pakai seragam yang nyar'i. Dicemberutin tetangga *coz* tidak ikut berpartisipasi dalam pilpres alias "memilih untuk tidak memilih" (bahasa kerennya golput). Atau malah berhadapan dengan aparat keamanan karena dituding terlibat aksi pemboman.

Kebayang kan, kalau berita duka seputar lika-liku aktivis dakwah seperti di atas lebih populer dibanding rida Allah

yang menyertai kegiatan dakwah. Sudah pasti bayangan rasa takut bin cemas selalu menghantui pas lagi mujur ada kesempatan untuk berdakwah. Jangankan jadi pengemban dakwah, sekadar menyuarakan Islam saja mungkin malu. Repot juga kalau seperti ini.

### **Disayang Allah, lho...**

Benar sobat. Kita sekadar mengingatkan saja, kalau jadi pengemban dakwah sudah pasti disayang Allah. Allah SWT berfirman:

*"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru manusia menuju Allah?" (QS Fushshilat [41]: 33)*

Menurut Imam al-Hasan, ayat di atas berlaku umum buat siapa saja yang menyeru manusia ke jalan Allah (al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*). Mereka, menurut Imam Hasan al-Bashri, adalah kekasih Allah, wali Allah, dan pilihan Allah. Mereka adalah penduduk bumi yang paling dicintai Allah karena dakwah yang diserukannya.

Selain itu, pujian bagi para pengemban dakwah senantiasa disampaikan Rasulullah untuk mengobarkan

semangat para shahabat dan umatnya. Seperti dituturkan Abu Hurairah:

*“Siapa saja yang menyeru manusia pada hidayah, maka ia mendapatkan pahala sebesar yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi sedikit pun pahala mereka.” (HR Muslim )*

Tidak heran kalau para shahabat Rasulullah begitu gigih dan pantang menyerah dalam berdakwah. Sebagian besar waktu, tenaga, pikiran, harta-benda, keluarga bahkan nyawa pun rela mereka korbankan untuk dapatin pahala Allah yang melimpah dalam aktivitas dakwah. Kalau tidak begitu, mana mungkin nenek moyang kita dan juga kita mengenal Islam dan menjadi penganutnya. Dan kita pun bisa seperti para shahabat. Walau tidak hidup di zaman Rasulullah, tapi warisan beliau yang berupa al-Quran dan as-Sunnah tetap eksis sampai sekarang dan terjaga kemurniannya. Tinggal kemauan kita saja untuk serius mempelajari, memahami, meyakini, dan mengamalkan warisan itu.

### **Nilai plus lainnya**

Ternyata aktivitas dakwah tidak cuma berlimpah pahala. Dari sisi psikologis, aktivitas dakwah sangat membantu remaja untuk mengenali diri dan masa depannya.

Menurut Maurice J. Elias, dkk dalam bukunya berjudul “*Cara-cara Efektif Mengasuh EQ Remaja*” ada beberapa hal yang dibutuhkan remaja untuk menjalankan tugas di atas.

**a. Hubungan spiritualitas.**

Ketika menginjak masa remaja, normalnya kita mulai berpikir tentang makna dan tujuan hidup yang sangat erat kaitannya dengan agama. Karena hal ini bakal membimbing kita dalam menjalani hidup dan membingkai masa depan.

Ketika terjun ke dunia dakwah, seorang remaja muslim akan menemukan arti dan tujuan hidup yang hakiki. Dia diciptakan oleh Allah SWT untuk beribadah sepanjang hayat dikandung badan. Untuk itu, Allah menurunkan aturan hidup yang lengkap dan sempurna tanpa cacat cela bagi manusia. Agar manusia bisa beribadah tidak cuma di masjid atau majelis ta'lim. Tapi di mana saja, kapan saja selama terikat dengan aturan Allah. Selain itu, dengan pemahaman ini remaja akan termotivasi dan terarah dalam membingkai masa depan ideal dunia akhirat sesuai identitas kemuslimannya.

**b. Penghargaan.**

Setiap remaja seperti kita-kita pasti membutuhkan hal ini untuk mengembangkan potensi dan kemampuan diri. Aktivitas dakwah akan menyalurkan secara positif bakat dan potensi yang kita miliki untuk kebangkitan Islam dan kaum Muslimin di seluruh dunia. Hebatnya, insya Allah kita bakal didapatkan juga penghargaan atas prestasi itu langsung dari Allah SWT.

**c. Rasa memiliki.**

Remaja seusia kita sering termotivasi untuk bergabung dalam kelompok yang memiliki dan dimiliki kita. Karena di sana kita bisa belajar banyak hal, tambahan informasi, konsultasi gratis, merasa aman, nyaman, dan diterima. Tempat yang tepat jika kita ikut dalam komunitas dakwah. Rasa kebersamaan, sikap empati, simpati, dan pertolongan tanpa pamrih antar individu dalam komunitas ini, lahir dari keimanan. Itu berarti tidak mudah luntur karena perbedaan status sosial atau pendidikan.

#### **d. Kecakapan dan Kepercayaan Diri .**

Remaja seumuran kita sering terlihat ingin diakui kalau doi cakup alias mampu dan percaya diri untuk jalanin hidup mandiri. Mampu menentukan pilihan atau mengatasi masalah tanpa bergantung kepada orang lain.

Dalam lingkungan dakwah, kita bakal dilatih untuk berpikir panjang merunut setiap permasalahan dan mencari pemecahannya sesuai aturan Islam yang pasti mendatangkan maslahat. Ketegasan sikap kita bisa lahir dari kemandirian yang ditopang oleh pemahaman Islam. Kita juga dilatih untuk mengambil hikmah dalam setiap musibah atau kegagalan yang menimpa kita semua. Karena kita-kita paham, apa pun yang menimpa diri kita, itu adalah jalan terbaik yang Allah berikan. Jadi tidak ada kamus stres dan uring-uringan pas menghadapi masalah bagi para pengemban dakwah.

#### **Kontribusi.**

Merasa memberikan kontribusi alias ikut berperan serta, tidak egois dan individualis, atau sikap dermawan sangat penting buat perkembangan identitas yang sehat pada remaja seusia kita. Dengan seperti ini kita-kita bakal berlatih untuk peduli dan peka terhadap permasalahan di

sekitar kita. Sehingga kita termotivasi untuk mengembangkan kemampuan diri biar bisa ikut membereskan masalah itu.

Dan semua perasaan di atas pasti bakal didapatkan kita dalam aktivitas dakwah. Selain bernilai pahala, kita bakal mengerti kalau masalah dunia atau masyarakat juga masalah kita. Kita juga wajib merasa bertanggung jawab dengan akibat dan penyebab masalah itu. Karena kita bakal kecipratan dampak buruk masalah itu kalau dibiarkan.

Nah sobat, ternyata tidak ada ruginya kan terjun ke dunia dakwah. Dilihat dari sisi mana saja, jadi pengemban dakwah pasti berlimpah berkah.

### **Nikmati Risiko Dakwah**

Risiko dakwah sudah *sunntatullah* alias wajar terjadi. Bayangkan saja, yang kita dakwahkan ajaran Islam. Sementara obyek dakwah kita yang di rumah, sekolah, kampus, atau tempat kerja semuanya sudah kadung diselimuti aturan sekuler yang jelas-jelas bertentangan dengan Islam. Otomatis dakwah kita tidak akan berjalan semulus di jalan tol.

Makanya kita tidak usah bermimpi kalau dakwah itu tanpa rintangan. Justru kita harus siapkan nyali untuk hadapi risiko dalam dakwah demi meraih rida Allah. Kita bisa contoh 75 orang muslim dari suku Khajraj saat terjadi peristiwa *Bai'atul Aqabah* kedua. Saat itu salah seorang paman Nabi yang melindungi dakwah beliau meski bukan muslim, bernama 'Abbas bin Ubadah, mengingatkan kaum muslim dari Khajraj itu akan risiko dakwah yang akan dihadapi jika tetap membai'at Nabi.

Kaum itu pun menjawab: *"Sesungguhnya kami akan mengambilnya (membai'at Nabi SAW) meski dengan risiko musnahnya harta benda dan terbunuhnya banyak tokoh."* Kemudian mereka berpaling pada Rasulullah dan berkata, *"Wahai Rasulullah, jika kami memenuhi (seruan)mu, maka apa balasannya bagi kami?"* "Surga", jawab beliau dengan tenang. **(Negara Islam, Taqqiyuddin an-Nabhani)**

Nah sobat, ternyata risiko dalam dakwah adalah jalan menuju surga Allah yang selama ini kita rindukan. Seberat apapun jalan itu, kita hanya perlu bersabar dan tetap istikamah.

Abu Dawud telah meriwayatkan sebuah hadis dengan sanad hasan:

*“Setelah engkau akan datang masa kesabaran. Sabar pada masa itu seperti menggenggam bara api. Orang-orang yang bersabar akan mendapatkan pahala sebagaimana lima puluh orang laki-laki yang mengerjakan perbuatan tersebut. Para shahabat bertanya , “Wahai Rasulullah, apakah pahala lima puluh (laki-laki) di antara mereka?” Rasul menjawab , “Bukan, tetapi pahala lima puluh orang laki-laki di antara kalian.”*

Kita juga tidak punya alasan untuk berdiam diri membiarkan kemaksiatan merajalela karena khawatir akan dekatnya ajal, seretnya rizki, atau jauhnya jodoh. Soalnya kan yang ngasih rizki adalah Allah. Yang menentukan jodoh kita Allah. Yang menyuruh Malaikat Ijrail mencabut nyawa kita juga Allah. Bukannya semua urusan hidup kita akan terasa mudah kalau kita disayang sama Allah dengan mengikuti perintah-Nya seperti aktif dalam dakwah?

### **Pengembangan Dakwah Islam Ideologis**

Satu hal lagi yang kita tidak boleh lupa. Bagusnya kita tidak merasa cukup dengan mendakwahkan Islam cuma

sebagian. Seolah perbaikan moral atau peningkatan akhlak individu masyarakat menjadi solusi pamungkas dalam setiap permasalahan. Padahal syariat Islam itu begitu luas mencakup solusi dalam permasalahan pemerintahan, ekonomi, politik, sosial, budaya, pendidikan, dll.

Karena itu kita wajib memahami dan mendakwahkan Islam sebagai *Nidzhomul hayah* alias aturan hidup yang tidak cuma ngatur ibadah atau akhlak semata. Islam yang memiliki peran sebagai *qaidah fikriyah* (landasan berpikir) dan *qiyadah fikriyah* (kepemimpinan berpikir). Sebagai *qaidah fikriyah*, Islam akan menjadi filter alias saringan sekaligus tameng menghadapi serangan pemikiran dan budaya Barat sekuler. Dan sebagai *qiyadah fikriyah*, Islam akan membimbing kita dalam menyelesaikan dan mencegah terulanginya setiap masalah hidup yang mampir ke kita dengan tuntas dan berpahala.

Kalau kamu punya nyali, mari kita libatkan diri kita untuk memperkuat barisan perjuangan menegakkan hukum-hukum Allah di muka bumi. Jangan sampai jalan menuju surga dalam aktivitas dakwah, kita pandang sebelah mata.

## **9. Pemuda Islam Milenium Ketiga**

Islam adalah sebuah sistem kehidupan yang unik, sistem Ilahi yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagai realitas sejarah, Islam yang pertama diperkenalkan oleh Rasulullah SAW di kota Mekkah dan kemudian mendapatkan basis dukungan yang sangat kuat di kota Yatsrib (Madinah Al Munawwarah) itu telah berhasil tampil sebagai ideologi dan sistem kehidupan baru di dunia, sekaligus menggantikan sistem kehidupan jahiliyyah yang dianut oleh bangsa Arab Jahiliyyah. Juga Islam menggantikan sistem kehidupan yang diadopsi dua negara adidaya waktu itu, Rumawi dan Persia.

Dalam perkembangan selanjutnya Islam menjadi sistem kehidupan yang dianut oleh hampir seluruh bangsa di dunia selama berabad-abad. Peradaban Islam maupun iptek yang dikembangkan oleh kaum muslimin menjadi pedoman sebagian besar umat manusia. Bahkan telah mempengaruhi dan mengilhami kebangkitan (*renaissance*) Eropa, sekalipun mereka tidak memeluk Islam. (Kenapa orang-orang Eropa yang bangkit lantaran keterpengaruhannya oleh Islam dan kemajuan kaum muslimin waktu itu tidak mengganti agama mereka dengan masuk Islam? Ini merupakan rahasia Allah SWT yang bisa kita pahami dari firman-Nya:

*"Dan jikalau Rabb-mu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang ada di muka bumi seluruhnya..." (QS. Yunus 99).*

Sejarah pun mencatat bahwa pertumbuhan dan perkembangan Islam hingga menjadi kekuatan adidaya nomor satu di dunia selama lebih dari 10 abad itu tak lepas dari peranan para pemuda yang ikut berjuang di dalamnya. Di awal pertumbuhan Islam misalnya, para sahabat yang menyertai perjuangan Rasulullah SAW di kota Makkah mayoritasnya adalah para pemuda, yakni usia mereka rata-rata di bawah 40 tahun. Mereka itu antara lain Abu Bakar r.a. (37 th.), Umar bin al-Khaththab r.a. (26 th.), Utsman bin Affan r.a. (20 th.), Bilal bin Rabbah r.a. (30 th.), Abdurrahman bin Auf r.a. (30 th.), Ammar bin Yasir r.a. (30-40 th.), Mush'ab bin Umair r.a. (24 th.), dan Sa'ad bin Abi Waqash r.a. (17 th.). Bahkan ada yang masih muda belia seperti Ali bin Abi Thalib r.a. (8 th.), Zubair bin al-Awwam r.a. (8 th.), Thalhah bin Ubaidillah (11 th.), Al-Arqam bin Abil-Arqam r.a. (12 th.), dan Ibnu Mas'ud r.a. (14 th.).

Umar bin Abdul Aziz r.a., seorang khalifah dari Bani Umayyah yang dijuluki *khulafaur rasyidin* yang kelima, diangkat menjadi khalifah pada tahun 99H dalam usia 36

tahun. Sedangkan Khalifah Harun ar Rasyid r.a. dari Bani Abbasiyyah yang sangat terkenal memimpin umat Islam di zaman keemasan dan puncak kejayaan Islam yang kedua itu menempati jabatan khalifah dalam usia 22 tahun. Beliau memerintah selama 23 tahun dan wafat pada tahun 193H (**As Suyuthi, Tariikhul Khulafa. hal 274**).

Jadi pemuda sangat berperan dalam perjuangan memajukan Islam. Bahkan di masa-masa keruntuhan Islam, ambruknya kekhilafahan Islam yang berpusat di Turki pada tahun 1924 ternyata juga lantaran kiprah para pemuda yang terpukau oleh revolusi bangsa-bangsa Eropa yang tergabung dalam gerakan Turki Muda yang antara lain dipimpin oleh seorang Yahudi yang pura-pura masuk Islam, Musthafa Kamal (At Taturk).

Kini 73 tahun setelah runtuhnya sistem Islam yang memayungi kaum muslimin di seluruh dunia, kebangkitan kaum muslimin untuk merebut kemuliaan dan kejayaannya kembali telah mulai nampak. Indikasinya adalah kecenderungan mempelajari Islam dan hidup sesuai dengan Islam yang menggejala dan begitu menguat di sekolah-sekolah, perguruan-perguruan tinggi, pabrik-pabrik, maupun

perkantoran, baik negeri maupun swasta, yang dalam dekade terakhir dari milenium kedua ini semakin marak.

Oleh karena itu, menapaki penghujung abad ini, para pemuda sudah selayaknya mempersiapkan diri dalam rangka memasuki abad 21 sebagai awal milenium ketiga dengan segala tantangannya. Bekal apa yang perlu dimiliki dan strategi apa yang perlu ditetapkan merupakan fokus pembahasan tulisan ini. Dengan satu tekad dan keyakinan bahwa Allah SWT akan senantiasa menolong orang-orang mukmin yang berjuang untuk meninggikan Islam (**QS. Ruum 47, QS. Muhammad 7**) para pemuda Islam optimis memasuki era milenium ketiga. Satu hal yang membesarkan hati kita: Allah SWT senantiasa mempergilirkan kemenangan di antara umat manusia sebagaimana firman-Nya:

*“Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia...” (QS. Ali Imran 140).*

### **Kepribadian Pemuda Islam**

Bekal yang paling diperlukan dan dapat diandalkan para pemuda Islam dalam menghadapi segala tantangan zaman adalah kepribadian Islam (*syakhshiyah Islamiyyah*). Apa itu kepribadian Islam? Syaikh Taqiyuddin an Nabhani dalam

kitab *As Syakhshiyah al Islamiyyah Juz 1/5* mengatakan bahwa kepribadian (*syakhshiyah*) seseorang itu tersusun dari cara berpikir (*aqliyyah*) orang itu dan cara dia bersikap serta berbuat (*nafsiyyah*). Sehingga kepribadian Islam (*syakhshiyah Islamiyyah*) yang dimiliki seorang muslim berarti cara dia berpikir, bersikap, dan berbuat yang dilakukan sesuai dengan Islam. Untuk itu, pertama kali yang harus dibentuk dalam diri seorang muslim adalah akidah Islamiyyah yang benar. Lalu akidah itu ia jadikan sebagai landasan berpikirnya dan sebagai pengarah tingkah lakunya.

Cara berpikir Islami (*Aqliyyah Islamiyyah*) yang dimiliki seorang muslim akan membuatnya selalu meningkatkan kemampuannya dalam berpikir. Ia akan gemar memikirkan alam semesta yang ada di sekitarnya sehingga dia semakin memahami kebesaran dan kekuasaan Allah SWT, Al Khaliq yang telah menciptakan semua itu termasuk dirinya. Allah SWT telah mendorong hal itu dalam firman-Nya:

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi , silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah matinya (kering) dan Dia sebarkan di*

*bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda (kekuasaan dan keesaan Allah) bagi yang memikirkannya.” (QS. Al-Baqarah 164).*

Dia tidak pernah berkhayal, namun berpikir secara sempurna. Dia berpikir sebagaimana Rasulullah SAW mengajar kaum muslimin berpikir. Tatkala orang-orang Arab berilusi menghubungkan gerhana dengan kematian putranya yang bernama Ibrahim, beliau SAW bersabda:

*“Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua benda yang merupakan bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah SWT Keduanya tak mengalami gerhana lantaran hidup dan matinya seseorang.”*

Dia akan banyak membaca dan men-*tadabburi* Al-Qur'an, juga hadits-hadits Rasulullah SAW. Dia yakin keduanya merupakan wahyu yang merupakan kekayaan pemikiran yang paling tinggi, yang menjadi petunjuk hidup dan pemecah problematika kehidupan. Allah SWT berfirman:

*“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” (QS. Yunus: 57)*

Dia akan banyak berguru kepada orang-orang alim menuntut ilmu-ilmu keislaman (*tsaqafah Islamiyyah*). Dengan pengetahuan keislaman (pemikiran dan hukum-hukum Islam) ia menatap dunia dengan penuh optimisme. Ia yakin bahwa dirinya telah berbekal dengan pengetahuan yang tinggi dan unggul. Rasulullah SAW bersabda:

*"Islam itu tinggi dan tak ada yang lebih tinggi daripadanya".*

Penguasaan cara berpikir Islami (*Aqliyyah Islamiyyah*) yang tinggi sangat mendukung pembinaan cara bersikap dan mengatur tingkah laku (*nafsiyah Islamiyyah*) seorang muslim. Meski berilmu tinggi dia tetap bersikap tawadlu' dan tidak menyombongkan diri. Dia tidak merasa rendah diri sekaligus tidak merendahkan manusia. Dia sadar betul bahwa demikianlah sifat-sifat yang mesti dia memiliki sebagai hamba Allah, *'ibaadurrahman*. Allah SWT berfirman:

*"Dan hamba-hamba Allah yang Maha Penyayang ('ibaadurrahman) ia (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik" (QS. Al-Furqan 63).*

Sebagai hamba Allah, dia senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Dia bersusah payah dengan gemar bertahajjud di malam hari yang sunyi sepi. Dia ingin termasuk dalam orang-orang yang disebut Allah:

*“Dan orang-orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk rabb mereka” (QS. Al Furqan 64)*

*“Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam, dan di akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah)” (QS. Adz-Dzariyat 17-18).*

Dengan kedekatannya kepada Allah ia berjalan dan bertaubat di muka bumi dengan penuh percaya diri dan yakin bahwa Allah akan senantiasa membimbing dan melindungi jalannya. Allah SWT berfirman:

*“Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat” (QS. Fushilat 31).*

*“Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati” (QS. Yunus 62).*

Dengan bekal kepribadian yang unggul itulah pemuda Islam akan mampu memikul tugas dan tanggung jawab menghadapi segala tantangan kehidupan di abad mendatang.

### **Tantangan-tantangan Umat Islam di Abad XXI**

Menghadapi segala macam tantangan dengan bekal yang baik akan lebih sempurna apabila mengenal dengan baik tantangan-tantangan tersebut. Dalam rangka menghadapi abad XXI yang merupakan suatu awal milenium ke-3, kiranya pemuda Islam dapat mendefinisikan tantangan-tantangan itu (berdasarkan pengalaman di milenium ke-2) sebagai berikut: Tantangan yang bersumber dari musuh-musuh Islam dan kaum muslimin, dalam hal ini bangsa-bangsa kolonialis Barat, ada dua macam; fisik dan non-fisik.

#### **Tantangan fisik meliputi:**

- a. Konspirasi Bangsa-bangsa Barat yang telah merobohkan payung Islam sedunia, Khilafah Islamiyah (1924), akan terus berusaha memecah belah kaum muslimin dalam berbagai bangsa dan negara (lebih dari 50) negara dan menghalang-halangi upaya persatuan dan penyatuan di bawah payung yang sebenarnya. Apa yang terjadi di

Somalia, Yaman, Pakistan, Banglades, serta Afghanistan adalah bukti yang nyata.

- b. Persekutuan Barat senantiasa berusaha menghalangi kaum muslimin untuk membangun kekuatannya. Serangan jet-jet Israel atas instalasi nuklir Irak tahun 1979, perang keroyokan AS dan sekutunya serta berbagai embargo yang ditujukan kepada Irak hingga hari ini merupakan salah satu bukti. Alasan mereka menghancurkan Irak, katanya, lantaran Irak membangun reaktor senjata nuklir dan persenjataan lainnya. Namun mereka diam terhadap senjata nuklir Israel. Ketika Pakistan membangun senjata nuklir, Barat ribut. Padahal mereka diam terhadap India (negara tetangga Pakistan yang Hindu) yang terang-terangan mengumumkan diri punya bom nuklir.
- c. Barat memerangi umat Islam di segala tempat. Mereka melakukan tindakan kriminal yang sadis terhadap umat Islam di seluruh tempat di muka bumi. Bosnia-Herzegovina, Palestina, Libanon, India, Philipina, Burma dan Chechnya adalah bukti-bukti dan saksi-saksi nyata makar mereka.

- d. Dikuasainya tanah Palestina yang diberkati Allah dan di dalamnya terdapat Masjid Al-Aqsha, oleh Yahudi Israel sejak tahun 1948 hingga kini merupakan tantangan yang cukup melelahkan yang nampaknya juga akan terus dihadapi umat ini.

### **Tantangan Non-Fisik**

Tantangan non-fisik yang sebenarnya lebih berbahaya dari ke-empat tantangan di atas, adalah sebagai berikut:

- a. Barat menyebarkan ide bahwa Islam tidak mampu memecahkan problem-problem kehidupan, seperti: hubungan Internasional, undang-undang Internasional, badan-badan dunia, strategi industri, eksploitasi barang tambang dan minyak, pemilikan pribadi dan pemilikan umum dan lain-lain.
- b. Barat menyebarkan ide pemisahan agama dari kehidupan atau sekularisme (yang muncul akibat kekecewaan masyarakat Barat terhadap gereja Eropa abad pertengahan) melalui agen-agen mereka di negeri-negeri Islam. Islam mereka pisahkan dari urusan-urusan kehidupan seperti pemerintahan, politik, ekonomi dan urusan lainnya.

- c. Barat melakukan berbagai rekayasa dan penyesatan informasi kepada umat, seperti menyebarkan gaya hidup Barat yang bejat, yakni pergaulan bebas, seks di luar nikah, homoseks, lesbian, minum alkohol, penggunaan narkotika, dan lain-lain, melalui film, majalah, koran, TV, dan berbagai media lainnya. Yang semuanya kian subur di era perdagangan bebas dan globalisasi. Selain itu Barat menggambarkan Islam dengan wajah buruk dan pers mereka menyebut orang-orang saleh yang ikhlas berjuang menegakkan kalimat Allah di negeri kaum muslimin sendiri sebagai teroris, ekstrimis, dan fundamentalis. Barangkali kita tidak lupa apa yang dikatakan oleh Belanda kepada para pejuang di zaman perang kemerdekaan dulu: Para ekstrimis, ekstrimis!

Sungguh tantangan-tantangan yang akan dihadapi umat Islam abad XXI mendatang yang sebenarnya merupakan kelanjutan abad sebelumnya, adalah tantangan yang barangkali kalau 10 % nya saja dihadapkan kepada umat lain, niscaya mereka binasa. Namun dengan *rahman* dan *rahim* Allah, *insya Allah*, semua tantangan itu akan dapat diatasi

kaum muslimin, khususnya para pemudanya yang semakin sadar dan cerdas.

### **Strategi Pemuda Islam**

Jelas apa yang tergambar dalam tantangan-tantangan di atas adalah upaya-upaya kafir Barat, musuh Islam dan kaum muslimin, untuk memadamkan cahaya Islam. Namun setiap pemuda Islam yakin dengan firman Allah SWT:

*"Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut-mulut (ucapan) mereka, dan Allah tidak mengehendaki selain menyempurnakan cahaya (agama)-Nya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukai" (QS. At-Taubah 32).*

Strategi yang perlu dicanangkan oleh para pemuda muslim adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk aliansi pemuda Islam Internasional sehingga potensi umat di berbagai negeri muslim dapat dijalin dan disatukan. Dan kesatuan pemuda Islam yang dibangun di atas asas persaudaraan seiman (**QS. Al-Hujurat 10**) akan lebih efektif dalam mengatasi berbagai permasalahan umat, baik intern maupun ekstern.

- b. Bergabung dengan klub-klub dakwah yang berdiri atas dasar perintah Allah (QS. Ali Imran 104) dan berjuang untuk menghidup-hidupkan kembali Islam dalam realitas kehidupan kaum muslimin dan membekali umat Islam dengan pengetahuan tentang *mabda'* (akidah dan hukum-hukum) Islam yang cukup untuk membentengi diri dari berbagai serangan pemikiran dan kebudayaan Barat yang kafir dan keji, bahkan mempersiapkan umat untuk mengemban risalah Islam ke seluruh dunia dengan dakwah dan jihad fi sabilillah.
  
- c. Setiap pemuda Islam selain menguasai ilmu (*tsaqafah*) Islam, hendaknya mereka memiliki wawasan yang cukup tentang perkembangan sains dan teknologi, serta membekali diri dengan ketrampilan yang mengarah kepada penguasaan teknologi. Sebab strategi pasar bebas AS yang diglobalisasikan ke seluruh dunia, termasuk dunia Islam, pada hakikatnya adalah dominasi dan eksploitasi bangsa-bangsa Barat yang maju atas bangsa-bangsa yang terbelakang dalam bidang sains dan teknologi. Sistem hak paten dan sertifikasi mutu

merupakan dua faktor yang menjadi alat bagi mereka untuk memaksakan penggunaan produk teknologi mereka secara dominatif dan eksploitatif.

Jelas, milenium ketiga adalah masa-masa yang lebih sulit bagi kaum muslimin. Gejolak moneter dan resesi ekonomi yang mulai terasa dampaknya beberapa bulan terakhir ini telah membayangkan kepada kita masa-masa yang penuh keprihatinan. Hanya dengan pasrah diri (tawakkal) kepada Allah dan kerja keraslah yang bakal memberi harapan kepada pemuda Islam dapat menyelesaikan seluruh tantangan umat yang begitu berat. Allah SWT berfirman:

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah apa yang ada dalam diri mereka sendiri” (QS. Ar-Ra’du 11).*

## Profil Penulis



Muhammad Fachrul Alam Adalah Penulis Muda yang banyak menghiasi Tulisan-tulisan inspirasi dakwah di dunia Maya. Merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara dan sedang menjalani pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Prodi Tafsir Hadis. Aktif sebagai aktivis muda di Hizbut Tahrir Indonesia sejak tahun 2010. Telah menjalani berbagai macam rutinitas sebagai seorang pengemban dakwah. Alhamdulillah di awal tahun 2011 yang lalu memilih aktif sebagai seorang *trainer* dan motivator di berbagai macam pelatihan motivasi baik lokal maupun nasional.

Dikenal sebagai seorang pemuda yang inspiratif, enerjik, serta humoris. Pada tahun 2012 berhasil mendapatkan *reward trainer* dan motivator termuda di Indonesia. Pernah juga dibina oleh *trainer-trainer* internasional seperti Ustadz Fellix Siauw dan *Master Trainer* Inspirator Sukses Mulia Jamil Azzaini. Di usia yang terbilang sangat belia dalam dunia

motivasi dan training sudah beberapa kali mengisi berbagai macam event besar di luar Sulawesi, seperti Jawa dan Sumatera serta pembicara terbaik dalam berbagai macam kegiatan pemuda. Aktif sebagai penulis muda dalam berbagai macam karya tulisan inspiratif yang lucu, gaul, serta islami dan meremaja. Sekarang kesibukan dalam dunia training dan menulis cukup padat. Aktivitasnya sekarang fokus untuk mengembangkan karakter anak bangsa menjadi *Harisan Aminan Lil Islam* (Penjaga dan Pembela Islam yang terpercaya).

**Aktivitas:**

- Trainer professional-motivator Muslim Link Indonesia
- Inspirator Sekolah Trainer dan Motivator Indonesia (STMI) Makassar
- Motivator muda nasional
- Trainer termuda indonesia
- *The Young Islamic Inspirator*
- Tim DPD di Lembaga Dakwah Sekolah (LDS) HTI Sulselbar
- Admin pusat FDS (Forum Dakwah Seluler) sejak 2011

Jika ingin konsultasi, belajar, dan berbagi ilmu dan semangat. Serta jika ingin mengundang memberikan ilmunya dalam pelatihan-pelatihan motivasi dll silahkan:  
Contact Person: 085395149550/085932846065, Facebook:  
Fahrul Motivator, twitter : @FahrulMotivator, Email :  
fahrustrikesyber@rocketmail.com



## **Daftar Pustaka**

- Abduh, Ghanim. 2004. *Naqdlul Isytirakiyah Al-Markiyah*.  
Bangil: Al-Izzah.
- Ad-Damasyqi, Ibn Katsir. Tanpa Tahun. *Al-Bidarah Wal An-Nihayah Fi At-Tarikh*. Riyadh: Maktabah Al-Falah.
- Ad-Damasyqi, Ibn Katsir. 1992. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adlh*.  
Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Ghazali, Imam. Tanpa Tahun. *Al-Iqtishad Fil I'Tiqad*.  
Gresik: Bintang Pelajar.
- Al-Jauziyah, Al-Imam Ibnu Qayyim. Tanpa Tahun. *Raudah Al-Muhib Bin Wa Nuzlah Aal-Mustaqin*. Cairo:  
Maktabah Al-Kulliat Al-Azhariyah.
- Al-Jaziri, Syeikh Abdurahman. Tanpa Tahun. *Al-Fiqh Ala Al-Madzahib. Al-Arba-Ah, Jilid V*. Cairo: Tanpa  
Penerbit.
- An-Nabhani, As-Syeikh Taqiyuddin. 1990. *Nizam Al-Hukmi Fi Al-Islam*. Beirut: Dar Al-Ummah.
- An-Nabhani, Syeikh Taqiyuddin. 1994. *Ad-Daulah Al-Islamiyah*. Beirut: Darul Ummah.

- Golemen, Daniel. 1994. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- J. Elias, Maurice. 2003. *Cara –Cara Efektif Mengasuh EQ Remaja*. Bandung: Kaifa.
- Khaldun, Abdurrahman Bin Muhammad Bin. 1958. *Al-Muqaddimah. Lajnah Al-Bayan Al-Arabi*. Cairo: Tanpa Penerbit.
- Qudamah, Ibnu. 1981. *Minhajul Qashidin(Terj)*. Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabi.
- Rohar, Danah, Marshall. 2001. *SQ Theultimed Intellince*. Jakarta: Kompas.
- Suryanegara, Prof. Ahmad Mansur. 1995. *Menemukan Sejarah*. Tanpa Kota: Mizan.
- Taimiyah, Ibnu, Al-Ghazali. 2012. *Majmul Fatawa*. Madinah Al-Munawwaroh: Maktabah Ar-Rosyid.

Internet:

[www.kornet.org](http://www.kornet.org)

[www.erasmuslim.com](http://www.erasmuslim.com)

[www.hidayatullah.com](http://www.hidayatullah.com)

[www.SMU-Net.com](http://www.SMU-Net.com)

Jika Anda sudah memutuskan  
untuk mengambil peran hidup  
sebagai **MOTIVATOR**



Bergabunglah bersama kami, menjadi...  
Konektor kebaikan, Distributor semangat, Donatur kebahagiaan  
kami latih, kami bina, kami bimbing Anda,  
sampai menjadi **MOTIVATOR**

~~dengan total biaya Rp. 85.000.000.~~

**100% GRATIS !**

kirim profil diri Anda ke [sekolahmotivator@gmail.com](mailto:sekolahmotivator@gmail.com)

i aaaaaa

Informasi :

Facebook : \*Fahrul Motivator

\* Hp : 085395149550 / 085932846065

Supported by :





# Ingin Menerbitkan Buku?

Punya naskah? Ingin naskahnya segera diterbitkan?  
Sahabat bisa memilih beberapa paket penerbitan berikut ini:

## Hanya dengan Rp.250.000 Impian Sahabat Memiliki Buku Karya Sendiri Akan Terwujud

Fasilitas :

- Layanan edit aksara dan penyempurnaan EyD
- Pembuatan cover buku disesuaikan dengan permintaan (1x revisi)
  - Pembuatan Layout isi bergambar
  - Pengurusan ISBN
- Mendapat 1 buku terbit, gratis ongkir seluruh Indonesia.
- Promo buku via online (blog, facebook, twitter, dan website-website yang bekerjasama dengan kami serta lomba-lomba menulis yang kami selenggarakan)
  - Royalti 10% dari buku yang terjual melalui PenA Indis
- Potongan harga 20% sebagai pengganti royalti jika buku terjual melalui penulis
  - Terbit dalam waktu 30-45 hari kerja, terhitung sejak awal kesepakatan.
  - Minimal cetak 1 eks

**SEGERA** hubungi ke No. Hp. 082113883062 atau  
email ke [www.pena\\_indhis@yahoo.co.id](mailto:www.pena_indhis@yahoo.co.id) untuk info lebih lanjut.



# Penulis Kreatif, Menulis Untuk Dakwah

**Pena Indis**  
Penerbit Antologi Muslimnya Literasi

**PENERBIT**  
**PENA INDIS**

Jalan Borong Raya - Kompleks Bitoa Lama No.78 Kelurahan Antang,  
Kecamatan Manggala, Makassar  
Sulawesi Selatan, 90234



No Hp/WhatsApp: 082113883062



Toko Online: [www.indhisbook.com](http://www.indhisbook.com)



Email: [pena\\_indhis@yahoo.co.id](mailto:pena_indhis@yahoo.co.id)



Facebook: [www.facebook.com/pena.indhis](http://www.facebook.com/pena.indhis)



Blog : [www.penaindhis.com](http://www.penaindhis.com)



Twitter: [www.twitter.com/PenaIndhis](http://www.twitter.com/PenaIndhis)

## Menerbitkan Buku Bersama Kami